

키누가사 쇼코
KINUGASA SYOUGO
토모세 훈사쿠
TOMOSEHUNSAKU

어서오세요 **실편**
Welcome to the Classroom of the Second-year
이달의 **교**
지상주의
2 **학년편**

4.5





衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシユンサク
TOMOSESHUNSAKU

ようこそ**実力至上**
Welcome to the Classroom of the Second-year
主義の教室へ
2年生編

4.5



Prolog

Pembukaan Liburan Musim Panas yang Menyenangkan

Aku yakin banyak siswa yang meringis senang ketika melihat ponsel mereka kembali ke tangan mereka untuk pertama kalinya setelah dua minggu.

Ponsel telah menjadi alat yang sangat diperlukan bagi orang-orang yang hidup di zaman sekarang.

Tingkat popularitas smartphone di kalangan remaja hingga 20-an akan melebihi 99% pada sekitar tahun 2020. Tidak ada keraguan tentang fakta itu ketika kita membayangkan dunia yang seperti itu.

Bagiku yang baru memiliki ponsel setelah aku duduk di bangku SMA, memang masih belum menjadi prioritas utama dalam kebutuhan sehari-hari, tapi itu hanya masalah waktu.

Kapal pesiar mewah itu berlayar dengan anggun melintasi lautan dan akan memberikan para siswa liburan musim panas untuk beberapa waktu kedepan.

Melihat ke belakang, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku sangat menikmati liburan musim panasku tahun lalu.

Keberadaan yang bisa disebut teman, keberadaan kekasih.

Banyaknya siswa dimana kami bisa saling memanggil dengan nama kami, meskipun hanya sebatas kenalan.

Semuanya tidak ada bandingannya dengan tahun lalu dan menunjukkan lompatan yang besar.

Waktu yang dihabiskan di kapal pesiar itu akan menjadi kenangan yang tak terlupakan bagiku dan para siswa lain.

Kau bisa menikmati Boule, menikmati makanan yang mewah, atau berbicara dengan orang yang kau cintai di deck kapal yang menghadap ke laut. Tapi, itu tidak berarti kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan. Kau perlu memanjakan diri sendiri dalam aturan yang ditetapkan.

(TIn: Boule sejenis roti, mungkin asal kata Bolu)

Misalnya, dilarang meninggalkan kamar setelah pukul 10:00 malam kecuali ada keadaan khusus.

Tampaknya aturan yang ditetapkan di kapal jauh lebih ketat dari tahun lalu.

“Keadaan khusus” ini termasuk mendadak jatuh sakit di malam hari. Dalam hal ini, kau harus pergi ke ruang medis, yang buka selama 24 jam.

Aku tidak berpikir ada siswa yang akan melanggar aturan yang telah ditetapkan, tapi seharusnya tidak akan ada masalah karena sudah diberikan penjelasan yang setegas itu.

Selain itu, tidak hanya pada malam hari, lantai yang boleh dimasuki siswa sudah ditentukan sebelumnya, jadi bukan berarti kau bisa pergi kemana saja di dalam kapal. Bahkan dalam lantai yang diizinkan, ada area yang terlarang.

Sekarang, mari kita nikmati seminggu berlayar dengan normal dan bermoral.

(TIn: Bagian normal itu sebenarnya 'tidak berlebihan')

Credit

Translate by: Youzitsu (www.youzitsu.com)

PDF by: Bakadame (bakadame.com)

> . <
BAKA!
Dame!

CHAPTER 1

IKE, KOMIYA, DAN ...

INTRO

Saat itu pagi hari tanggal 4 Agustus, sehari setelah ujian khusus di pulau tak berpenghuni selesai. Mulai hari ini sampai tujuh hari kedepan yaitu 10 Agustus, para siswa akan menghabiskan liburan mereka di kapal pesiar mewah. Mereka dijanjikan bahwa tidak akan ada ujian khusus sama sekali, seperti ujian zodiak yang diadakan tahun lalu.

Kapal ini memiliki kolam renang, gym, bioskop, karaoke, pemandian umum yang besar dengan pemandangan, area perbelanjaan, cafe di teras, dan berbagai restoran.

Dengan kata lain, mulai hari ini, kami berhak untuk menikmati semua fasilitas itu.

Jadi, aku harus kemana di hari pertama yang ditunggu-tunggu ini?

Aku memegang ponselku, bersantai dan beristirahat di kamar tamu untuk empat orang yang disediakan bagi para siswa.

Hanya karena ini hari libur, tidak perlu untuk buru-buru keluar dan bermain.

Sebaliknya, bukan ide yang buruk untuk mengabaikan kesenangan dan meluangkan waktu untuk beristirahat.

Kenyamanan ini benar-benar berbeda dengan ketika tidur di asrama, tempat tidur merek kelas atas ini dengan lembut menyelimuti tubuhmu.

Apalagi setelah tinggal di dalam tenda yang keras di pulau tak berpenghuni, kenyamanan ini semakin terasa.

Itu saja yang bisa kukatakan tentang situasiku di hari pertama ini.

Berdasarkan hasil ujian di pulau tak berpenghuni, poin kelas untuk bulan Agustus telah dikonfirmasi dan diumumkan.

Biasanya, ini akan diumumkan pada hari pertama bulan itu, tapi kali ini karena ujian di pulau tak berpenghuni diadakan di awal bulan, pemberitahuan itu terlambat, yaitu setelah hasil ujian khusus diumumkan, tidak seperti biasanya.

Untuk para siswa yang terdaftar di sekolah ini, awal bulan dimulai dengan pengecekan poin kelas mereka. Selain peringkat mereka sendiri, poin kelas terkait langsung dengan poin pribadi mereka, atau dengan kata lain terkait langsung dengan tunjangan bulanan mereka.

Jika tidak memiliki uang yang bisa dipakai secara bebas, liburan kami di kapal pesiar mewah ini akan menjadi sia-sia.

Poin Kelas Pada Bulan Agustus Tahun Kedua :

Kelas A yang dipimpin oleh Sakayanagi, 1206 poin

Kelas B yang dipimpin oleh Ichinose, 578 poin

Kelas C yang dipimpin oleh Horikita, 571 poin

Kelas D yang dipimpin oleh Ryuen, 551 poin

Hasilnya, kelas kami berakhir di kelas C dengan selisih yang tipis.

Sepertinya hanya tinggal selangkah lagi, kami mungkin bisa langsung naik ke kelas B.

Namun, tidak perlu terburu-buru, sebaliknya, ini bisa dianggap sebagai hasil yang bagus.

Kouenji yang sendirian berada di peringkat pertama dan memperoleh 300 poin kelas.

Hal ini mengingatkanku kembali akan kekuatan penghancur dari tambahan poin yang luar biasa ini.

Kouenji telah dianggap sebagai penghalang oleh banyak orang di kelas, tapi orang-orang di sekitarnya tak punya pilihan selain mengubah pandangan mereka tentang dirinya. Tapi, aku ragu tentang berapa lama pandangan itu akan bertahan.

Alasannya adalah karena sebagai imbalan atas sejumlah besar poin kelas, dia diberi kartu yang bertuliskan *[dibebaskan dari kerja sama]* yang berlaku hingga lulus. Kalau fakta ini dipublikasikan, akan ada lebih sedikit orang yang bisa benar-benar bahagia karenanya. Tapi, kupikir ini adalah hal yang bagus.

Kalau bukan karena 300 poin yang didapat Kouenji, kami harus berjuang lebih keras melawan keraguan bahwa kami tidak akan pernah bisa mengejar kelas yang lebih tinggi.

Namun, jika ketiga kelas berkerjasama seperti ini, secara mental itu akan sangat membantu kami.

Sekarang kami bisa melanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu keluar dari kerja sama antar kelas ini dan naik ke kelas B sendirian, kemudian memenangkan konfrontasi langsung dengan kelas Sakayanagi untuk menutup kesenjangan.

Hasil ini juga berlaku untuk kelas Ryuuen, yang turun ke kelas D.

Karena dia tidak bisa mencapai posisi tiga teratas di podium dalam ujian di pulau tak berpenghuni kali ini, dia harus mendapat sedikit poin kelas, tapi kekuatan mereka tidak ada yang perlu dikritik. Bergabungnya Katsuragi akan meningkatkan tingkat akademik yang rendah dari seluruh kelas dan memberikan lebih banyak stabilitas pada kelas. Dan Ryuuen memiliki semacam kesepakatan dengan Sakayanagi. Sulit untuk menebak pada titik ini apakah itu untuk poin pribadi, poin kelas, atau sesuatu yang lain yang tak terpikirkan olehku, tapi itu bisa menjadi sesuatu yang akan membuat perbedaan dalam pertempuran di masa depan.

Meskipun ada beberapa kekhawatiran, momentum mereka tidak berkurang dan akan terus tumbuh, tidak salah lagi bahwa mereka adalah kelas yang paling menakutkan saat ini. Jatuh ke Kelas D hanyalah formalitas. Faktanya, aku yakin mereka tidak peduli sedikit pun.

Di sisi lain, kelas Ichinose, yang telah kembali naik ke kelas B, tidak dalam kondisi yang buruk jika hanya melihat hasilnya.

Dengan kepemimpinan Sakayanagi, Ichinose dapat memperoleh poin kelas atas kerjanya.

Tetapi mereka tidak bisa lega. Kesenjangan antara kelas B dan kelas D hanya 27 poin.

Kami sekarang berada dalam situasi perang di mana tidak mengherankan jika peringkat berubah pada tanggal 1 September karena masalah perilaku sepele selama periode ketika ujian khusus tidak diadakan. Kecemasan yang dirasakan Ichinose pasti cukup kuat, karena tergantung dari hasil ujian di pulau tak berpenghuni, mereka bisa saja jatuh ke kelas D. Tidak, dia pasti sangat cemas. Dari sinilah momen kritis yang sebenarnya akhirnya datang, Ichinose.

Di dalam hatiku, aku mengirimkan kata-kataku padanya.

Tidak mungkin akan ada serangkaian ujian seperti ujian di pulau tak berpenghuni di mana semua kelas dari semua tahun ajaran berpartisipasi.

Jika demikian, ujian khusus berikutnya pastilah akan menjadi pertarungan antara kelas yang berbeda.

Jika mereka dengan mudah tertinggal dari kelas C atau D, masa depan kelas Ichinose akan suram.

Dengan kata lain, putaran berikutnya dapat menentukan masa depan kami....

Situasi dari ketiga kelas yang berdampingan, sederhananya mungkin begitu.

Yang terakhir adalah kelas A yang dipimpin oleh Sakayanagi, masih tidak membiarkan kami menutup celah dengan mudah. Stabilitas yang luar biasa, bahkan mereka berhasil menyelinap ke peringkat ketiga dalam ujian di pulau tak berpenghuni kali ini dan mengumpulkan poin kelas.

Ada banyak siswa yang sangat baik secara individu, dan kemampuan Sakayanagi untuk mengendalikan mereka juga sempurna.

Selain itu, strategi Sakayanagi tidak terbatas pada jalan komando atau jalan kejahatan. Dan dia mahir menggunakan keduanya.

Dapat dikatakan bahwa kelas A yang tak tergoyahkan adalah pencapaian yang pantas dia dapatkan sebagai pemimpinnya.

Sekilas, tidak ada celah yang terlihat, tapi jika [*kelas Horikita*] mendapatkan kesempatan dari sini dan seterusnya, bukan tidak mungkin untuk mengejar ketinggalan. Itu benar, bukannya tidak ada yang bisa dilakukan sama sekali.

Tentu saja, untuk melakukannya, kelas A yang terus berjalan sendiri, perlu dihancurkan dengan cara tertentu.

Rute terpendek adalah dengan menyingkirkan Sakayanagi, tapi sangat sulit untuk menyingkirkannya karena dia memiliki poin perlindungan, dan bahkan jika dia tidak memiliki poin perlindungan, dia bukanlah lawan yang mudah.

Daripada menantang otaknya, lebih baik untuk menyingkirkan orang-orang yang bertindak sebagai kaki tangannya.

Ini juga membutuhkan pengusiran lebih dari satu atau dua orang.

Jika Kamuro, Hashimoto, dan Kitou tidak ada atau tidak terlalu berperan, itu saja akan membatasi apa yang bisa dilakukan oleh Sakayanagi. Ada banyak hal yang misterius tentang Kitou, tapi dua yang pertama tampaknya adalah orang-orang yang memiliki banyak masalah.

Nah, baiklah. Untuk saat ini, analisisku tentang kelas lain cukup sampai di sini.

Dengan dimulainya liburan musim panas secara resmi, semua tahun ajaran untuk sementara berhenti bertarung dan sedang dalam gencatan senjata.

Dari sini, giliranku untuk menjadi siswa sejati dan bersenang-senang sepuasnya untuk sementara waktu. Beberapa hari yang lalu dompetku kosong, tapi bersamaan dengan pengumuman poin kelas, poin pribadi untuk bulan Agustus dibagikan, dan dompetku menjadi tebal. Kelas kami memiliki 571 poin kelas, yang berarti bahwa kami masing-masing menerima poin pribadi senilai 57.100 yen. Tidak ada tambahan bonus karena aku tidak bisa masuk ke peringkat teratas di mana aku bisa mendapatkan hadiah tambahan dalam ujian khusus, tapi itu sudah cukup. Untuk menghabiskan waktu yang memuaskan di kapal pesiar mewah ini, keberadaan poin pribadi sangat diperlukan. Ini karena sistem memerlukan poin pribadi yang cukup untuk menikmati film atau makanan favoritmu. Aturan semakin ketat dari segi keuangan, karena tahun lalu semua fasilitas kapal digratiskan. Tentu saja, jika kau akan menghabiskan satu minggu terkunci di kamar tanpa uang sepeser pun, kau tidak akan dikenakan biaya apa pun, tapi itu tidak ada bedanya dengan mengurung diri di asrama pada hari libur.

Piron. Terdengar suara ping singkat dan sebuah email masuk.

Aku menerima pesan di ponselku yang sudah dikembalikan, bahwa hasil rinci dari ujian khusus di pulau tak berpenghuni akan diumumkan di ruang istirahat dekat gym yang ada di kapal hanya selama dua hari mulai hari ini. Karena hanya beberapa grup teratas dan terbawah yang sudah diumumkan, banyak siswa juga akan tertarik dengan hasilnya.

Aku ingin mengingat untuk memeriksanya agar aku dapat fokus pada hal-hal di masa depan.

Tapi, fakta bahwa akan lebih mudah untuk mengirim daftar peringkat ke ponsel. Tapi tidak diperbolehkan, itu berarti mereka tidak ingin para siswa membawa pulang hasil ujian dan menganalisisnya untuk waktu yang lama. Karena Tsukishiro berada dalam bayang-bayang belakang layar kali ini, itu bisa dianggap sebagai tindakan untuk menghindari meninggalkan bukti yang tidak perlu.

Ada bagian dari diriku yang ingin segera pergi dan melihatnya, tapi ada juga kemungkinan siswa lain akan datang berbondong-bondong, jadi mungkin ada baiknya untuk pergi setelah beberapa saat kemudian.

Lupakan dulu tentang hasil ujian, aku memutuskan untuk mengurus masalah lain. Dengan ponselku, aku mengirim sebuah pesan ke Ichinose. Isinya adalah permintaan sederhana untuk bertemu sebentar di malam hari tiga hari dari sekarang. Tentu saja, dia bisa dengan mudah membayangkan bahwa ini adalah balasan atas pengakuan tiba-tiba yang aku terima di pulau tak berpenghuni.

Kau mungkin juga berpikir bahwa aku harus segera menemuinya dan membalasnya, tapi ujian di pulau tak berpenghuni yang melelahkan baru saja selesai. Pertama-tama, dia perlu memulihkan kekuatannya, dan kemudian menghabiskan waktu bersama teman-teman baiknya.

Sepertinya belum dibaca, jadi aku matikan layar ponselku untuk saat ini.

Pada titik ini, aku memutuskan untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh teman sekamarku Miyamoto Soshi, Hondou Ryoutarou, dan Miyake Akito.

“Hei Ryoutarou, hasil ujiannya telah diumumkan, loh. Kenapa kau tidak melihatnya?”

“Hmm... gak ah. Aku tidak bisa berjalan dengan tubuh yang lemas begini. Sekarang aku hanya ingin membaringkan tubuhku di tempat tidur...”

Tidak mengherankan jika tempat tidur ini tak hanya menahan kami, tapi juga merampas energi kami untuk bergerak.

Kami semua, termasuk aku, sekarang sedang terobsesi dengan godaan ranjang yang nyaman.

Terutama Hondou yang sangat kelelahan, berguling lemah ke kiri, tidak tertarik.

“Kau sudah seperti itu sejak kemarin, ‘kan?’”

“Aku bergerak mati-matian pada hari terakhir, dan sebenarnya aku juga ingin makan, tapi tidak bisa.”

Membalikan punggungnya, dia menarik selimut sampai menutupi kepalanya dan meringkuk.

Untuk saat ini, sepertinya dia hanya ingin berbaring dan tidur.

Perjalanan dengan kapal pesiar mewah ini akan berlangsung selama satu minggu. Itu adalah keputusan yang bijaksana untuk tidak terburu-buru, menunggu energinya pulih.

“Bagaimana dengan kalian, Miyake, Ayanokoji? Apa kalian tidak penasaran dengan peringkat kalian?”

Akito mengalihkan pandangannya ke arah Miyamoto sambil memainkan ponselnya.

“Aku tidak. Kurang lebih aku bisa menebak kami ada diperingkat berapa. Sejujurnya, kupikir sudah cukup hanya dengan bisa terhindar dari pengusiran untuk saat ini. Seperti Hondou, aku ingin bersantai seharian hari ini.”

Tidak sulit untuk membayangkan bahwa Akito, yang bertindak dengan Haruka dan Airi, pasti telah berjuang keras sebagai satu-satunya anak laki-laki di kelompok mereka. Dia pasti lebih banyak terpukul di bagian mental daripada fisik.

“Ngomong-ngomong, kamu berada di grup yang sama dengan Sakura dan Hasebe, ‘kan?”

Sambil duduk di tempat tidur, Miyamoto bertanya pada Akito tentang hal itu.

“Kenapa sih tiba-tiba bertanya soal itu?”

“Aku berada dalam grup tiga pria, jadi itu adalah neraka yang isinya hanya keringat, tapi kau pasti berada di surga karena dikelilingi oleh dua gadis.”

“Apanya yang surga? Kalau kau bertanya padaku, itu adalah neraka karena ada begitu banyak yang harus diurus. Pasti lebih mudah berada di grup yang isinya pria semua.”

Karena kedua grup berbeda warna, masing-masing mengklaim surga dan neraka untuk yang lain.

Sejauh cerita mereka, sejujurnya aku bersyukur aku tidak bergabung dengan salah satu dari grup itu.

Untuk ujian semacam itu, lebih baik sendirian kecuali jika kau ingin mendukung teman dekatmu.

Bagaimanapun, setelah mereka berdua menolak, tatapan Miyamoto juga beralih ke arahku.

Tidak seperti Hondou dan Akito, aku bisa memulihkan banyak kekuatan fisik yang hilang di pulau tak berpenghuni dengan tiduran santai di tempat tidur. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku dalam kondisi terbaik, tapi aku bisa bergerak di sekitar kapal tanpa kesulitan.

Tapi, tidak perlu terburu-buru, aku bisa melihat hasil ujiannya nanti. Selain itu, bahkan jika Akito tidak pergi untuk melihatnya, mungkin saja anggota lain dari grup Ayanokouji akan pergi untuk melihatnya.

“Aku juga akan bersantai hari ini. Aku yakin semua orang penasaran dengan peringkat mereka, dan aku tidak suka keramai——”

Dan Don Don!

Saat aku mencoba membuat penolakan seperti dua orang sebelumnya, pintu kamar kami digedor berkali-kali.

Gedoran itu sangat kuat, seolah-olah situasi tidak terduga telah terjadi.

Ketika Akito melompat dari tempat tidur dan buru-buru membuka pintu, Ishizaki-lah yang berdiri di sana.

Suasana hampir tegang saat aku bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, tapi ternyata....

“Ayanokouji! Ayo kita lihat hasil ujiannya bersama-sama!”

Senyum di wajahnya dan isi kata-katanya membuat kami semua tercengang.

Akito berbalik dan menatapku sambil kehilangan suaranya.

“Tidak, aku...”

“Kenapa sih, palingan kamu nganggur, ‘kan? Ayo pergi?”

Zukazuka, dia berjalan ke kamar kami dan meraih lenganku dengan paksa saat aku sedang duduk di tempat tidur.

“Kalian, sejak kapan kalian jadi seakrab itu?”

Orang yang paling terkejut dengan situasi ini adalah Akito, yang menghabiskan banyak waktu denganku setiap hari. Ishizaki yang berada di kelas saingan kami, juga anak bermasalah, jadi bisa dimengerti kalau Akito mewaspadainya.

Faktanya, dua orang lainnya juga tetap agak kaku, terkejut dengan penampilan Ishizaki.

“Yah, terjadi begitu saja.”

Aku tidak bisa menjawab lebih dari itu, tapi mungkin itu tidak akan meyakinkan untuk Akito.

Tekanan dari senyum Ishizaki begitu kuat sehingga aku memutuskan untuk menolak, sambil mundur sedikit.

“Aku sedikit lelah hari ini.”

“Apanya yang lelah? Aku yakin kamu segar bugar. Ayo pergi?”

Tidak ada tanda-tanda menyerah, seolah-olah dia akan dengan paksa menarikku keluar dari kamar tanpa memahami perasaanku.

“...Oke oke. Biarkan aku mengganti pakaianku dulu.”

“Oke, kalau begitu aku menunggu di lorong!”

Mungkin puas dengan jawabanku bahwa aku akan pergi, Ishizaki berjalan keluar dari kamar kami.

“Kau terjebak dalam hal yang merepotkan juga, ya. Beritahu aku jika kau butuh bantuan, oke?”

“Terima kasih, Akito. Yah, Ishizaki bukanlah orang yang jahat, jadi tidak usah khawatir.”

“Bukan orang yang jahat, ya? Aku tidak memiliki kesan yang baik tentang dia sih. Mungkin saja Ryuen menarik tali di belakang layar. Kau sebaiknya berhati-hati.”

Selama ini dia telah berulang kali bermasalah dengan para berandalan yang dipimpin oleh Ryuen. Wajar baginya yang tidak tahu keadaan sebenarnya kelas lain untuk berpikir begitu.

Ishizaki bukanlah orang yang bisa menyembunyikan sesuatu atau merencanakan sesuatu. Tapi, jika dia tidak diberitahu dan dimanipulasi di belakang layar, dia akan menjadi keberadaan yang merepotkan. Namun, sekarang kami tidak sedang berada di tengah ujian khusus, aman untuk mengatakan bahwa tidak ada kasus seperti itu.

Setelah mengganti seragamku, aku dengan ringan mengangkat tanganku ke arah Akito dan meninggalkan kamar tamu.

Ishizaki tampaknya satu-satunya yang menungguku di lorong, dan tidak ada siswa lain yang terlihat.

“Sip, ayo pergi~”

“Bukankah tidak perlu terburu-buru?”

“Eh? Emangnya kenapa?”

“Bahkan tanpa perlu terburu-buru, hasil ujiannya dipublikasikan selama dua hari, jadi kau bisa melihatnya nanti, ‘kan?”

“Aku ingin melihatnya secepat mungkin. Aku adalah tipe orang yang tidak tahan jika ada film baru dan langsung pergi untuk menontonnya.”

Bahkan jika dia menjelaskan kepadaku bahwa dia adalah tipe orang yang seperti itu, tidak mungkin aku bisa tahu.

Agak sulit membayangkan Ishizaki pergi ke bioskop dengan antusias di hari perilisannya.

“Sebelumnya juga aku pergi untuk melihat [*Sekai Seiatu 16*] di hari perilisannya, loh.”

Ini adalah pertama kalinya aku mendengar judul itu, tapi kedengarannya seperti judul dari film yang akan diisi dengan senjata dan pertempuran. Terlebih lagi, itu karya yang sangat panjang karena bisa mencapai seri ke-16. Tapi, aku bertanya-tanya kenapa judul itu tidak membuatku tertarik sama sekali.

“Aku penasaran, grup Ryuuen-san menempati peringkat berapa, ya?”

Meski begitu, siswa bernama Ishizaki seharusnya tidak memiliki sedikit teman di kelas.

Aku kira dia tidak perlu repot-repot mengundangku yang dari kelas lain.

“Apa kau yakin kau tidak mengundang Ryuuen atau orang yang lainnya yang peduli dengan peringkatnya itu?”

Secara terang-terangan, aku bertanya kepadanya untuk mencari tahu niatnya yang sebenarnya.

“Karena orang itu akan memanggilkmu saat dia membutuhkanku. Jika sekarang dia tidak memanggilkmu, itu artinya dia tidak membutuhkanku.”

“Itu mudah dimengerti, ya.”

“Iya, ‘kan? Kebanyakan temanku yang lain mungkin karena rasa lelah ketika berada di pulau tak berpenghuni menumpuk, mereka menolak untuk pergi.”

Artinya banyak siswa yang ingin istirahat sekarang, seperti Akito dan yang lainnya.

“Kau terlihat segar, Ishizaki. Apa kau tidak lelah?”

“Aku? Aku sudah pulih setelah aku tidur.”

“Begitu, ya.”

Jawabannya ternyata sangat sederhana, tapi mudah dimengerti. Bukan karena dia sangat atletis, tapi mungkin pemulihannya lebih baik dari yang lain. Tapi, mungkin masuk akal atau tidak bahwa aku adalah orang yang dia datangi untuk diajak bicara sebagai hasil dari proses eliminasi.

“Kau itu mudah untuk diajak bicara, Ayanokouji.”

“...Apakah begitu?”

Ini agak mengejutkan, karena aku tidak terlalu pandai bersosialisasi.

“Kau jauh lebih mudah diajak bicara daripada Kaneda yang aneh.”

Aku tidak tahu banyak tentang Kanada, tapi entah bagaimana ini menjadi rumit ketika dijadikan objek perbandingan.

Dalam perjalanan, saat kami melewati sebuah toko.

“Uo, mereka menjual bendera negara!”

Mata Ishizaki berbinar karena kegembiraan saat dia mengambil bendera dari seluruh dunia dari toko. Aku menatapnya dengan rasa ingin tahu, bertanya-tanya apa maksudnya, dan Ishizaki menjawab sambil menggosok bawah hidungnya dengan jari telunjuknya.

“Begini, saat kita pergi ke kamar Albert sebelumnya, ada koleksi bendera negara, ‘kan. Mungkin karena aku terinspirasi oleh itu, aku juga mulai mengoleksinya.”

Jadi hobi seseorang mempengaruhi orang lain, dan kemudian menyebar, ya.

Jadi mereka punya kesamaan, hobi mengoleksi bendera negara, yang sepertinya sudah langka saat ini.

“Aku tidak begitu mengenal Albert, tapi sepertinya dia pria yang baik.”

“Ou. Itu jelas. Kami memiliki banyak masalah ketika baru pertama kali masuk sekolah, tapi sekarang dialah teman terbaikku.”

Memang, Ishizaki dan Albert sering sering terlihat bersama.

“Jadi, sejauh persahabatan berjalan, itu lancar, ya.”

Sejujurnya aku terkesan dan berkata begitu, tapi langkah Ishizaki yang berjalan di sampingku jelas lebih berat.

“Tidak juga. Aku bukan orang populer di kelas.”

“Apakah karena kau bawahannya Ryuuen?”

“Aku tidak tahu apakah itu alasan yang bagus, tapi itu terjadi tepat setelah aku masuk sekolah. Tapi setelah pertarungan dengan Ayanokouji di atap, dapat dikatakan bahwa aku telah mengalahkan Ryuuen-san dan merebut kembali kelas. Aku bisa bergaul dengan lebih banyak orang yang belum pernah dekat denganku sebelumnya.”

Dia berbicara sampai titik itu dan kehilangan kata-katanya.

Memang, posisi Ishizaki mungkin rumit.

Tidak sedikit siswa yang berharap bisa mengalahkan Ryuuen, dan mereka berterima kasih pada Ishizaki karena sudah melakukannya.

Namun, jika dia jatuh ke tangan Ryuuen lagi, dia pasti akan menghadapi permusuhan dari mereka.

“Jadi aku juga bagian dari penyebabnya, ya.”

“Ah maaf, aku malah mengatakan hal yang aneh. Ayanokouji tidak bertanggung jawab atas apa pun kok. Itu adalah pertarungan yang kami mulai. Memang benar banyak temanku yang meninggalkanku, tapi aku tidak keberatan karena aku bisa berteman denganmu sebagai gantinya.”

Ishizaki menoleh padaku dan tersenyum dengan kuat.

Hanya saja senyumnya itu tampak agak rapuh dan tidak nyaman.

“Jangan berpikir kau bisa menyelesaikan masalah kelas sendirian loh, ya.”

“Aku tahu kok. Masalah kelas akan diselesaikan oleh seluruh anggota kelas. Bahkan Ryuuen-san kembali dengan tekad seperti itu.”

Artinya Ishizaki percaya akan hal itu dan mengikutinya dengan sekuat tenaga.

CHAPTER 1

IKE, KOMIYA, DAN...

PART 1

“Uoh, ada banyak sekali orang.”

Itu benar, ruang istirahat dekat gym di mana hasil ujian diumumkan penuh dengan banyak siswa. Di sebelah monitor ada poster besar yang bertuliskan [*pemotretan sangat dilarang*] dan dua orang dewasa yang tampaknya terhubung dengan Tsukishiro sedang mengawasi dengan ketat para siswa.

Peringkat dan skor ditampilkan pada daftar di monitor, dan tampaknya bergulir secara otomatis.

Sekarang monitor sedang menampilkan anggota grup peringkat ke 50 hingga 60 dan skor mereka.

“Hm...?”

Tiba-tiba, aku merasakan perasaan tidak menyenangkan yang tidak dapat dijelaskan di seluruh tubuhku.

Ada apa?

Alasannya tidak bisa kuketahui langsung, dan aku merasakan seperti ketidaknyamanan yang tak terkatakan.

“Padahal aku mau melihat hasilnya dengan teliti, tapi kalau begini sih sepertinya aku tidak akan bisa fokus sama sekali.”

Mungkin Ishizaki tidak merasakan ketidaknyamanan itu, dia melihat monitor dan bergumam kesal.

“Apa boleh buat. Itu karena banyak orang ingin mengetahui rincian hasil dari ujian di pulau tak berpenghuni.”

Mendecikan lidahnya dengan frustrasi, Ishizaki tidak punya pilihan selain menatap hasil ujian dari tempatnya berdiri.

Meskipun memiliki kepribadian yang berani, dia sepertinya tetap tidak bisa mendorong seniorinya untuk bisa sampai ke depan.

Masalahnya, meskipun itu adalah monitor yang bisa bergulir otomatis, tampaknya juga dapat disesuaikan dengan menyentuhnya dengan tangan untuk melihat peringkat berapa pun, sehingga salah satu siswa tahun ketiga mencobanya dan mulai mengoperasikannya.

Oleh karena itu, hasil teratas yang ingin dilihat Ishizaki tidak mungkin terlihat dalam waktu dekat.

“Jadi bagaimana?”

Bahkan jika kami menunggu di sini untuk sementara waktu, mungkin akan butuh beberapa saat sampai giliran kami datang.

“Aku memang penasaran, tapi tidak perlu sampai menunggunya terlalu lama. Lagian kita bisa melihatnya nanti.”

Itulah yang kukatakan beberapa menit yang lalu... yah, baguslah kalau dia sendiri mengerti itu.

“Ngomong-ngomong, apa kau menyadari sesuatu?”

“Eh? Soal apa?”

Ishizaki yang akan kembali, sepertinya tidak menyadari apa pun.

Suasana aneh ini.

Ada banyak tatapan yang tertuju padaku.

Ini bukan sesuatu yang bisa dikatakan sebagai imajinasi belaka.

Bukan karena Ishizaki yang ada di sebelahku itu bodoh jadi dia tidak menyadarinya.

Ini karena tatapan itu hanya ditujukan kepadaku, bukan Ishizaki atau siswa lain.

Mereka mengawasi setiap gerakanku dengan niat yang jelas bahkan tidak berusaha menyembunyikannya.

Semua siswa yang menatapku memiliki satu kesamaan, mereka semua adalah siswa tahun ketiga.

Rinciannya masih belum diketahui, tapi satu-satunya yang pasti adalah bahwa Nagumo terlibat dalam hal ini.

Kurasa masalah yang kutunda saat ujian di pulau tak berpenghuni telah mulai bergerak hari ini.

“Ada apa?”

Rupanya, aku berpikir berlebihan sampai membuat Ishizaki mengkhawatirkanku.

“Tidak, bukan apa-apa. Sepertinya banyak siswa lain yang datang untuk melihatnya, jadi ayo kita kembali.”

“Oh, itu benar.”

Aku sudah membayangkan kalau dia pada akhirnya akan melakukan sesuatu, tapi ini sedikit menyusahkan.

Akan jauh lebih mudah jika Nagumo yang datang langsung kepadaku untuk melakukan sesuatu.

Dia sudah membuat langkah pertama karena tidak suka dijatuhkan olehku.

“Hei, kau belum sarapan, ‘kan? Ayo kita makan bareng.”

“Eh? Ya, aku memang belum sarapan, tapi...”

Ketika kami mulai berjalan pergi, siswa tahun ketiga tampaknya tidak mengikutiku.

Sampai akhir sepertinya mereka hanya menatapku.

Rasanya tidak enak untuk ditatap terus menerus.

“Ada apa sih, ngomong dong yang jelas? Apa kau tidak suka makan denganku? Kau pria yang tidak sopan, ya.”

“Bukan begitu. Aku hanya sedang memikirkan sesuatu yang sedikit tidak ada hubungannya.”

Aku tahu aku tidak bisa melibatkan Ishizaki dengan cara yang buruk, tapi jika mereka tidak mengikutiku, kurasa tidak akan ada masalah.

“Memikirkan sesuatu yang tidak ada hubungannya, bukankah itu juga tidak sopan?”

Kau benar sekali. Mari kita lupakan tahun ketiga untuk saat ini.

“Kau yakin mau makan denganku?”

“Tidak usah dipikirkan, kita hanya makan bersama, bukan?”

Aku tidak dapat menyangkal bahwa aku merasakan tekanan yang kuat darinya, tapi aku tidak merasa buruk sama sekali tentang hal itu.

Aku hanya tidak bisa menyingkirkan kebingunganku tentang fakta bahwa Ishizaki memperlakukanku sebagai temannya.

“Aku tidak tahu apakah aku pernah mengatakan ini sebelumnya, tapi aku tidak mengajakmu makan seperti ini karena aku ingin membawamu ke kelasku, loh. Itu karena aku menyukaimu sebagai temanku.”

Tanpa ragu, Ishizaki mengatakan kalimat yang membuatku merasa tidak enak dalam arti tertentu.

Tapi kemudian, seolah menyadari sesuatu, dia buru-buru melihat ke belakang.

“...Apa jangan-jangan aku mengganggu?”

“Itu tidak benar.”

“Bagus deh!”

Untuk sesaat, Ishizaki sepertinya bertanya-tanya apakah tindakannya itu egois, tapi dia segera tersenyum dengan wajah ceria. Yah, aku tahu kalau dia memiliki kepribadian seperti ini.

Aku tidak merasa buruk sama sekali, jadi kupikir aku akan pergi bersama Ishizaki.

Saat kami berdua mulai menjauh dari tempat itu, aku mendengar langkah kaki datang dari belakangku dengan berlari kecil.

“Ayanokouji-senpai!”

Pemilik langkah kaki itu adalah Nanase, yang telah bertindak denganku selama paruh pertama ujian di pulau tak berpenghuni.

“Senpai juga datang untuk melihat hasil ujian, ya.”

“Iya. Niatnya begitu, tapi kurasa aku tidak akan bisa melihatnya secara langsung, jadi aku menyerah.”

“Begitu, ya. Saat ini, semua siswa tahun ketiga sedang mengoprasikan monitor, dan sepertinya akan perlu beberapa saat sebelum kita para junior dapat memeriksanya dengan bebas.”

Rupanya, Nanase juga ingin mengetahui detail dari berbagai hasil ujian, tapi dia menyerah juga.

Ishizaki melihat percakapan kami dengan rasa ingin tahu.

Kalau dipikir-pikir, Ishizaki belum pernah berkenalan secara langsung dengan Nanase, ‘kan?

“O-oi, Ayanokouji. Sejak kapan kau mengenal gadis seimut ini?”

“Ada banyak hal yang terjadi.”

Sangat merepotkan untuk menjelaskan semuanya dari awal, jadi aku menjawabnya secara ringkas.

“Oi jangan-jangan, kau tidak akan bilang kalau kau sudah berpacaran dengan junior, ‘kan?”

“Itu sesuatu yang terlalu jauh, kami hanya sebatas senior dan junior.”

Itu tidak biasa bagiku untuk didorong tentang hal semacam ini.

Kupikir Ishizaki tidak terlalu tertarik dengan topik lawan jenis, tapi ternyata tidak begitu.

“Apa kau ada perlu denganku?”

“Tidak, ketika aku melihat senpai, aku hanya ingin menyapamu.”

Matanya yang lurus bersinar, dan dia tanpa ragu mengatakan sesuatu yang mungkin agak memalukan.

“Maaf sudah mengganggu. Aku permisi!”

Kupikir dia menghampiriku dengan berlari kecil, tapi kemudian dia pergi ke suatu tempat dengan berlari kecil lagi. Bagian dalam kapal sama dengan lorong, dan menurutku itu bukan tempat yang bagus untuk berlari, tapi yah, larinya tidak cukup cepat.

“Dia gadis yang imut, ya. Kau tahu, itunya juga lumayan, itunya loh.”

Maaf, tapi aku tidak akan membahas bagian itunya.

“Kalian benar-benar tidak berpacaran, kan?”

“Tidak, kami tidak berpacaran.”

Akan merepotkan jika ada gosip seperti itu menyebar dan menimbulkan kesalahpahaman.

Jadi, sekali lagi, aku dengan tegas menyangkal pernyataan Ishizaki.

CHAPTER 1

IKE, KOMIYA, DAN ...

INTRO

Setelah makan siang bersama Ishizaki, aku kembali ke kamarku dan melihat ada Ike di depan pintu kamarku.

Dia melihat ponselnya dengan gelisah, tapi ketika dia mengangkat wajahnya dan melihat ke kiri dan ke kanan, mata kami bertemu.

“O, Ayanokouji! Baguslah, aku sedang menunggumu!”

Ike menungguku? Itu sesuatu yang tidak terduga.

“Sebenarnya, aku berpikir untuk mengunjungi Komiya sekarang, dan aku mau mengajakmu juga.”

“Aku juga?”

Ike memintaku untuk meminjamkan telingaku saat dia mendekatiku, jadi aku sedikit memiringkan badan.

“Jadi begini.... Aku hanya merasa sedikit tidak nyaman untuk menemuinya sendirian.”

“Kenapa?”

“Kalau ditanya kenapa.... Yah, kau tahu. Aku ... Aku sudah berpacaran dengan Shinohara. Dalam perjalanan kembali ke kapal setelah ujian, ada saat ketika kami sendirian, dan di sana——”

Sepertinya dia mengakui perasaannya dan Shinohara memberinya jawaban Ya.

Aku sudah berpikir bahwa mungkin ada beberapa kemajuan, tapi ini lebih dari yang kuharapkan.

“Begitu, ya, selamat ya.”

Aku mengucapkan selamat kepadanya dengan jujur, dan dia memalingkan mukanya dengan malu-malu.

“Te-terima kasih. Tapi... sari sudut pandang Komiya, kupikir aku mungkin sudah curang.”

“Aku pikir itu tidak benar.”

“Tidak, maksudku itu tidak adil, rasanya seperti... aku sudah mencuri start.”

Memang, Komiya harus mundur dari ujian di pulau tak berpenghuni lebih awal karena cedera.

Bukannya itu tidak bisa disebut sebagai mencuri start, tapi hal itu bisa dikatakan untuk siapa pun.

Komiya juga, sepertinya dia berencana untuk menyatakan perasaannya pada Shinohara selama ujian di pulau tak berpenghuni ini.

“Aku sebenarnya berpikir untuk menunggu sampai cedera Komiya sembuh. Tapi, aku lega karena ujian di pulau tak berpenghuni sudah selesai, dan Shinohara ada di sebelahku... lalu, aku mulai merasa tidak ingin menyerahkannya pada Komiya...”

Jadi di sana, sepertinya dia mengaku padanya tanpa berpikir panjang.

Tentu saja, ada juga risiko dia ditolak. Jika itu terjadi, itu akan membuat segalanya menjadi lebih canggung jika Komiya dan Shinohara pacaran.

“Itulah kenapa kupikir aku harus melaporkannya ke Komiya. Kalau dia berencana untuk mengaku pada Shinohara juga, itu akan memperumit masalah.”

“Kalau kau tidak mengambil inisiatif, akan jadi masalah jika Shinohara akhirnya memutuskan untuk berpacaran dengan Komiya.”

“Eh...! Ke-kenapa begitu...!?”

Ike menjadi kesal dan bereaksi secara berlebihan.

Setengah dari niatnya ingin melaporankannya, dan setengah lainnya ingin mencegah Komiya untuk mengaku pada Shinohara.

“Kau sudah siap untuk menerima setidaknya satu pukulan, bukan?”

“Eeh!? Apa aku akan dipukul!?”

“Bukankah itu yang akan kau lakukan ketika seseorang yang kau cintai direnggut dari sisimu?”

“...gluk.”

Ike tampak ketakutan, mungkin dia merasa ngeri saat membayangkannya.

Komiya bukanlah pria besar, tapi dia tidak bermain basket hanya untuk pamer.

Di sisi lain, Ike bertubuh kecil untuk seorang laki-laki, dan aku bisa melihat bahwa ada perbedaan fisik yang cukup besar diantara mereka.

“Yah, dia tidak bisa menginjakmu sekarang karena kakinya sedang terluka. Seharusnya tidak terlalu menyakitkan.”

“Bu-bukan itu masalahnya, tapi... a-aku sudah siap.”

Dia tampaknya telah mengambil keputusan sampai batas tertentu, jadi aku tidak punya alasan untuk mencegahnya.

Aku penasaran dengan kondisi Komiya, jadi ini akan menjadi kesempatan yang bagus.

“Kudengar Komiya masih beristirahat di ruang medis.”

“Aku yakin tidak akan mudah berada di kamar tamu.”

Tidak mengherankan jika dia akan menghabiskan sebagian besar liburannya di ruang medis.

Ike dan aku tiba di depan ruang medis. Ike menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

Tidak ada gunanya membuatnya terburu-buru, jadi aku menunggu dengan tenang, dan kemudian tawa keras datang dari dalam.

“A-ada apa? Ayo masuk.”

Terkejut oleh suara tawa yang tak terduga, Ike membuka pintu dan masuk ke ruang medis, tanpa persiapan. Kemudian Komiya, yang mengangkat bagian atas tubuhnya, dan beberapa teman sekelasnya, termasuk Ryuen, ada di sekitarnya.

Mereka adalah Albert, Kaneda, Kondou, dan Yamawaki.

Ketika seseorang di luar kelasnya muncul, Ryuen berdiri tanpa melirik.

“Maaf sudah mengganggu, Komiya.”

Seolah percakapan mereka sudah selesai, Ryuuen meninggalkan ruang medis bersama teman-temannya.

Aku melihat sekilas pada Ryuuen, tapi dia tidak menatapku secara khusus.

“Dia masih menakutkan seperti biasanya, ya, Ryuuen.... Lagian, apa yang dia inginkan?”

Ike, di sisi lain, tidak bisa melihat langsung ke arah Ryuuen, dan bergumam pada dirinya sendiri.

Komiya, yang mendengarnya, menjawab dengan anggukan untuk menunjukkan pengertiannya.

“Yah, dia memang mengerikan. Meski terlihat begitu, tapi dia hanya datang untuk menjengukku kok.”

Seperti katanya, di atas meja kecil yang diletakkan di dekat bagian atas tempat tidur, ada beberapa makanan manis dan jus yang sepertinya dibawa masuk.

“Me-menjenguk, ya... rasanya, dia bukan tipe pria yang akan melakukan itu.”

Dia mengatakan apa yang dia rasakan dengan jujur, dan Komiya setuju dengannya.

“Di waktu ini tahun lalu, yah, itu mungkin tidak terpikirkan.”

Mengingat setahun yang lalu, Komiya tersenyum merasa nostalgia.

“Tapi rasanya Ryuuen-san sudah sedikit berubah, loh. Tapi bukan perubahan total sih.”

Kata Komiya, agak bingung tapi senang.

Karena sejak awal tahun ajaran, Ryuuen mengambil alih kelas dan memperlakukan semua orang seolah-olah dia akan menggunakan mereka tanpa ampun. Tidak heran jika sebagian besar teman sekelasnya memiliki penolakan yang kuat di hati mereka.

“Aku merasa aku bisa mengikuti orang itu dengan patuh sekarang.”

“Kau mau mengikuti Ryuuen? ...Aku tidak mengerti.”

Dia sepertinya tidak mengerti sama sekali ketika dia mendengarnya, dan Ike mengguncang tubuhnya secara berlebihan gemetar.

“Eh, jangan hanya berdiri di sana, Ike, Ayanokouji juga, silakan duduk.”

Komiya dengan ramah menyambut kami yang dari kelas lain dan menyuruh kami untuk duduk tanpa ragu-ragu.

Kami berdua menuruti tawarannya dan duduk di kursi.

“Kau terlihat sehat, ya.”

Melihat ke arah kakinya yang tidak bergerak, aku memeriksa kondisi Komiya.

“Seperti yang kau lihat, semuanya baik-baik saja kecuali kakiku. Tapi rasanya menjengkelkan memikirkan bahwa semua orang bermain di sisi lain pintu, dan kuharap aku bisa segera sembuh.”

“Kapan kau bisa keluar?”

“Aku baru meminta izin untuk pergi keluar dengan penopang sekarang.”

Mereka adalah saingan dalam percintaan, tapi yang mengejutkan, mereka berdua dapat berbicara dengan santai.

Kurasa kehadiranku tidak terlalu diperlukan.

“Hanya saja... aku sedikit khawatir.”

“Khawatir? Ada apa?”

Ike, yang duduk membelakangi kursi, meletakkan tangannya di sandaran dan bertanya pada Komiya.

“Tidak, Ryuuen-san, sepertinya dia sedang mencari tahu siapa yang sudah mendorongku. Dia bertanya banyak hal seperti apakah aku ingat sesuatu tentang itu. Seperti yang kukatakan pada Ayanokouji, aku bahkan tidak ingat pernah diserang sama sekali.”

Sepertinya tidak ada perbedaan dalam ingatannya sejak saat itu.

Sekarang, kelas Ryuuen sedang mendapatkan momentum dari hari ke hari. Inilah waktunya untuk fokus pada pertarungan tahun kedua untuk kelas A. Tentu saja, itu juga berlaku untuk kelas kami, tapi mereka seharusnya tidak masuk terlalu dalam ke dalam masalah ini.

Jika Amasawa atau siswa White Room lainnya atau seseorang yang berhubungan dengan Tsukishiro terlibat, tidak ada jaminan bahwa sekalipun Ryuuen akan aman.

“Aku harap Ryuuen-san tidak berlebihan.”

“Sepertinya dia akan menghabiskan si pelaku, ya.”

Bagi mereka berdua, tidak mungkin mereka bisa membayangkan Ryuuen akan kalah.

Sebaliknya, sudah sewajarnya bagi mereka untuk mengkhawatirkan tentang si pelaku.

“Jadi? Kau datang tidak hanya untuk menjengukku, ‘kan?”

Seolah telah menebak sesuatu, Komiya bertanya pada Ike.

Pada saat itu, Ike menegang karena terkejut.

“Ah tidak... itu...”

Kata-katanya tersumbat, seolah-olah dia belum cukup siap untuk itu.

Melihat penampilannya itu, Komiya menunggu kata-katanya dengan wajah serius.

Ketegangan suatu tempat seringkali dapat berubah dalam sekejap, secara tak terlihat.

Tidak ada sisa dari suasana santai sebelumnya.

“...Aku... bagaimana mengatakannya... jadi...”

Sikap cerewet Ike memudar dan dia tidak dapat berbicara dengan baik.

“Ike. Aku tidak tahu apa yang ingin kau katakan, tapi jika itu penting, tatap mataku dan bicaralah.”

Dia pasti sudah menebak apa yang akan Ike katakan.

Meski begitu, Komiya pura-pura tidak tahu, dan hanya mendesak Ike untuk berbicara dengan jelas.

Aku tidak berpikir Ike menyadari kalau Komiya sudah menebaknya, tapi dia pasti merasakan apa yang dirasakan oleh seorang pria.

Sepertinya dia merasa bahwa itu bukanlah sesuatu yang harus dilaporkan dengan bertele-tele.

Dia menampar kedua pipinya sendiri, dan memaksa dirinya untuk sadar.

“Aku... sudah menyatakan perasaanku pada Shinohara!”

Ike yang sudah mengambil keputusan, memberitahunya dengan kalimat yang sederhana tapi keras.

Gluk, keheningan yang segera mengikuti.

Aku bisa tahu Ike sedang menelan banyak ludah di sebelahku.

“Jadi? Apa jawaban Satsuki?”

“Dia menjawabku Ya. Jadi kami akan berpacaran.”

“Begini, ya...”

Ike terus menatap wajah Komiya yang membalas singkat, tanpa mengalihkan pandangannya. Seperti yang dia katakan sebelumnya, apa boleh buat jika Komiya akan mengeluh karena dia sudah mencuri start.

Bahkan pukulan tak terduga bisa saja datang, atau begitulah dia pikir.

“Kau pikir aku akan memukulmu, ya?”

“Eh?”

“Itu tertulis di seluruh wajahmu bahwa kau mungkin akan dipukul.”

“I-itu tidak juga... yah, hanya sedikit.”

“Begini, ya, berarti kau sudah siap, ‘kan? Aku tidak bisa bergerak sekarang, jadi kau saja yang kesini?”

Raut wajah Komiya saat dia menyuruh Ike untuk mendekatinya tidak mengungkapkan niatnya yang sebenarnya.

Namun, dari permintaan itu, Ike tampaknya telah mengambil keputusan.

Dia berdiri tepat di sebelah Komiya, meskipun dia takut.

Segera setelah itu, tangan kanan Komiya terulur dan meraih bahu Ike.

“Hah!”

Komiya mengangkat tubuhnya yang sakit hingga batasnya dan menatap mata Ike.

“Kalau kau membuat Satsuki menangis, aku tidak akan memaafkanmu.”

Dia dengan ringan menekan kepala tangan kirinya ke dada Ike dan berkata begitu.

“Ko-Komiya...?”

Ekspresi haus darah Komiya berubah menjadi senyuman.

“Ayolah, jangan murung begitu. Satsuki memilihmu, itu saja, ‘kan?”

“Tapi... kalau kau tidak terluka, mungkin yang terjadi sebaliknya...”

“Maaf, tapi kurasa tidak. Satsuki sudah lama tertarik padamu. Itulah sebabnya aku menerima itu dengan jujur. Jangan berpikir bahwa siapa yang cepat dialah yang akan diterima. Hanya saja...”

“Hanya saja?”

“Kalau kau tidak menghadapi Satsuki dan terus lari darinya, aku mungkin juga akan punya kesempatan.”

Seperti yang dikatakan Komiya. Aku tidak berpikir itu begitu penting apakah dia menyatakan perasaannya lebih awal atau lebih lambat.

Ketika terjadi kecelakaan yang menyebabkan dia terluka parah, Ike kebetulan berada di dekat tempat kejadian, yang memberinya kesempatan dan dorongan yang besar, dan dia bisa bersama dengan Shinohara.

Tidak salah lagi, itulah faktor terbesar hingga membuat mereka berpacaran.

Jika Komiya tidak terluka, jika Ike tidak ada di sana pada saat itu, jika salah satu dari mereka mengalami nasib yang berbeda, mungkin Komiya yang akan berada di sisi Shinohara.

“Dengan kata lain, aku tidak beruntung karena mendapat cedera ini.”

Meskipun cintanya tidak terpenuhi, Komiya tampaknya dalam suasana hati yang baik.

“Terima kasih, Komiya.”

“Belajarlah lebih giat. Satsuki... tidak, Shinohara juga mengkhawatirkanmu tentang hal itu, loh.”

“...Kau benar. Aku tidak boleh membiarkan diriku dikeluarkan.”

Hubungan asmara ini mungkin bisa menjadi titik balik yang sangat penting bagi Ike. Itu memberinya kesempatan untuk membuka diri demi dirinya sendiri dan orang-orang yang dicintainya, seperti halnya Sudou.

Secara garis besar, laporan dari Ike dan pertukaran dengan Komiya sebagai tanggapan telah diselesaikan.

“Maaf, Ike, tapi bisakah aku berbicara dengan Ayanokouji berdua saja? Ada sesuatu yang ingin aku periksa tentang cederaku.”

“Baiklah, sampai jumpa, Komiya. Kau juga, Ayanokouji.”

Ike mengucapkan selamat tinggal kepada kami dan meninggalkan ruangan tanpa ragu-ragu.

Saat kami tinggal berdua, Komiya angkat bicara.

“Maaf, ya. Ike membawamu ke sini karena dia meminta bantuanmu, ‘kan?’”

“Tidak, aku juga penasaran dengan kondisimu kok, Komiya. Sebaliknya, aku malah seperti pengganggu.”

“Bukan begitu. Maksudku... aku tidak mengerti apa yang terjadi di sini.”

“Hm?”

“Kalian dan aku berada di kelas yang berbeda, dan kita saling bertarung, tapi kita sudah mulai berbicara dengan normal. Rasanya seperti hal semacam itu sudah memudar. Tahun lalu, segalanya sangat suram.”

Semula, jika mereka berada di kelas yang berbeda, mereka adalah lawan yang harus dikalahkan dan yang harus ditendang.

Tidak banyak keuntungan untuk bergaul satu sama lain kecuali untuk menjalankan taktik.

“Ujian di pulau tak berpenghuni adalah kompetisi antara tahun ajaran yang berbeda, selain itu kita sudah berada di sekolah yang sama untuk waktu yang lama, bukankah itu alasannya?”

“Hmm, mungkin saja sih.”

“Jadi? Apa maksudmu tentang cederamu?”

Jelas bahwa percakapan tadi adalah obrolan pembuka, dan pasti ada topik utama di luar itu.

“Seperti yang kukatakan, ini tentang Ryuuen-san.”

“Kau bilang dia seperti sedang mencari pelakunya, ‘kan?”

“Aku menentangnya. Sejujurnya, aku lebih suka menyebut ini sebagai kecelakaan yang disebabkan oleh kesalahanku sendiri.”

“Tapi, Shinohara melihat keberadaan orang yang benar-benar menyerang kalian.”

“Aku tahu itu. Tapi aku punya firasat buruk tentang ini, dan kupikir ini tidak akan berakhir dengan baik.”

Mungkin karena dia sudah diserang, dia merasakan sesuatu yang berbahaya akan terjadi.

“Meski hanya sedikit, maukah kau peduli tentang itu juga, Ayanokouji?”

“Aku tidak yakin aku bisa melakukan sesuatu tentang hal itu.”

“Aku tidak memintamu untuk melakukan sesuatu secara langsung. Beri tahu aku jika kau merasa tidak nyaman.”

Dengan tatapan kuat di matanya, Komiya memintaku untuk membantunya.

Bertukar informasi kontak secara formal sehingga kami dapat saling menghubungi kapan saja.

“Baiklah, untuk saat ini, lebih baik kau fokus untuk menyembuhkan lukamu secepat mungkin, Komiya.”

Istirahat adalah satu-satunya jalan pintas menuju pemulihan total.

“Terima kasih, ya. Oh iya, aku ingin mengucapkan terima kasih lain kali kalau kau tidak keberatan. Aku ingin mengucapkan terima kasih pada orang-orang lain yang menolongku juga.”

“Kupikir mereka akan senang mendengarnya. Ike bahkan mungkin akan duduk berdampingan dengan Shinohara di sana.”

“Ampun deh. Aku pasti akan menangis jika harus melihat kedua orang itu bersedih.”

Komiya tersenyum pahit, tapi dia pasti lebih patah hati daripada kelihatannya.

Kurasa ini adalah kesalahanku karena sudah mengejeknya.

Yang jelas, bukan hal yang baik untuk membuatnya terluka, tapi aku merasa aku semakin dekat dengan Komiya, meski hanya sedikit.

“Sampai jumpa, Ayanokouji.”

“Ya.”

Setelah aku mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkan ruang medis, aku tiba-tiba merasakan perasaan yang aneh.

Temannya seperti Sudou dan Ike, serta dari kelas lain seperti Ishizaki dan Komiya.

Sedikit demi sedikit, jumlah orang di sekitarku yang bisa kusebut teman semakin meningkat.

Aku tidak secara khusus datang ke sekolah ini untuk mencari teman, tapi itulah yang akhirnya ku lakukan.

“Cara berteman bukanlah sesuatu yang dapat kau temukan di dalam buku teks.”

Aku dengan bodoh dan serius memikirkan hal itu.

Chapter 2

Awal dari Liburan yang Singkat Ini

Intro

Hari demi hari kehidupan di pulau tak berpenghuni pasti terasa seperti waktu yang lama bagi kebanyakan siswa.

Sebaliknya, satu hari yang dihabiskan di kapal pesiar mewah terasa berlalu begitu saja, secepat kilat.

Kenapa aliran waktu terasa begitu berbeda dalam 24 jam yang sama di hari yang beda?

Mungkin faktor terbesarnya adalah karena sepanjang hari kita tidak terlalu memikirkan waktu yang terlewat. Selama kehidupan disekolah atau saat ujian khusus, kita cenderung sering memikirkan waktu. Di sisi lain, pada hari libur, perbedaannya lebih terasa karena kita lebih jarang memikirkan waktu.

Hari kedua liburan yang sangat meriah.

Jumlah siswa yang saling berpapasan di koridor kapal semakin banyak, seolah-olah banyak dari mereka yang akhirnya bisa melupakan rasa lelahnya dan mulai menikmati liburan mereka dengan sungguh-sungguh. Dan di saat aku menghabiskan sebagian besar waktuku sendirian dengan tenang, aku menerima email ajakan untuk bermain dari seseorang yang sedikit tidak terduga.

Pengirimnya adalah wakil ketua OSIS, Kiriya dari kelas B tahun ketiga. Dia ingin kami bertemu di kolam renang, tapi aku bertanya-tanya apakah tujuannya untuk memperdalam persahabatan kami dengan saling berbincang di atas pelampung atau bermain voli pantai bersama.

Dan prediksi yang tidak mungkin terjadi itu langsung kusingkirkan dari pikiranku.

Panggilan ini pastilah jauh dari sekedar ajakan bermain, meskipun lokasinya adalah kolam renang.

Tentu saja, aku bisa menolak ajakannya. Atau aku bisa memilih untuk tak menanggapi. Tapi bisa saja setelah itu dia akan memanggilku lagi di suatu tempat. Tergantung pada situasinya, panggilan itu bisa berada di tempat yang lebih tidak menyenangkan daripada panggilannya saat ini.

Aku mengirim balasan singkat "ya" dan berkata akan pergi pada waktu yang direncanakan. Karena aku menilai bahwa akan lebih sedikit kerugian yang kuterima saat dipanggil sekarang daripada nanti.

Selain itu, ada kemungkinan besar bahwa aku bisa memecahkan misteri tatapan terus menerus yang kurasakan dari siswa tahun ketiga kemarin.

“Kiryama, ya...”

Saat ini, aku sedang berada di ruang istirahat dekat fitness gym.

Aku berada di depan monitor yang menampilkan hasil ujian khusus.

Mungkin banyak siswa sudah selesai memeriksa hasil ujian mereka, jadi sekarang aku sendirian.

Jumlah guru yang mengawasi hasil ujian juga telah berkurang dan tinggal satu.

Hasil ujian secara umum sudah tertanam di otakku, tapi ketika aku menggulir dan menampilkan hasil dari peringkat teratas sekali lagi, aku fokus pada hasil kelompok Kiriyama.

Peringkat keseluruhan yang diumumkan di depan seluruh kelompok, adalah kelompok solo Kouenji Rokusuke di peringkat pertama, kelompok Nagumo di peringkat kedua, dan kelompok Sakayanagi di peringkat ketiga, tapi kelompok Kiriya ada di peringkat keempat, dan perbedaan skor mereka hanya enam poin dengan total skor 255 poin. Dengan kata lain, Sakayanagi mampu mengambil podium di saat terakhir.

Perbedaan antara peringkat ketiga dan keempat hanya sekadar perbedaan peringkat.

“Tentu saja, sebagai siswa tahun ketiga, itu pasti membuatnya merasa frustrasi.”

Nagumo gagal mengambil peringkat pertama dan Kiriya tidak masuk tiga besar.

Selain itu, semua siswa yang dikeluarkan adalah siswa tahun ketiga, yang merupakan situasi yang tidak biasa.

Karena aku masih punya waktu sekitar 20 menit sebelum waktu yang dijanjikan, aku memutuskan untuk datang di tepi kolam renang terlebih dahulu. Ini juga untuk memastikan bahwa tatapan itu bukan hanya kesadaran diriku yang berlebihan, tapi ada semacam siasat yang sedang bekerja.

Bukan lagi seperti mengamati dan mengawasi dengan perlahan, mereka ingin segera mengetahui suatu jawaban.

Dalam waktu puluhan detik setelah tiba di kolam renang, aku sudah ditatap oleh para siswa tahun ketiga yang jumlahnya tidak diketahui dan ada di berbagai tempat.

Para siswa yang asyik mengobrol dan siswa tahun ketiga yang sedang berenang, begitu mereka menyadari kehadiranku, mereka mulai mengamatiku.

Artinya tatapan yang kurasakan kemarin bukan hanya perasaanku.

“Bukankah terlalu cepat untuk membuktikan sesuatu?”

Sebaliknya, saking tak nyamannya situasi ini, aku merasa ingin mengeluh.

Aku seharusnya hanyalah salah satu siswa yang tidak menonjol, tapi aku malah merasa yang menonjol di sini.

Meskipun aku berusaha untuk mengabaikannya, aku secara alami mencoba mencari tahu alasan mereka yang sebenarnya di balik tindakan itu.

Kemungkinan besar ini instruksi dari Nagumo, tapi saat ini aku tidak tahu rencana apa itu. Sementara banyak siswa menatapku dengan jelas, aku terus berpura-pura tidak menyadari apa pun.

Karena lebih mudah untuk berakting seperti orang bodoh dan tidak peka. Tapi, aku bisa dengan mudah berpikir bahwa Nagumo berasumsi bahwa aku akan menyadari kumpulan tatapan aneh ini. Selain itu, aku tidak akan terkejut jika dia senang melihat ku sebagai pusat perhatian.

Bagaimanapun, hal terbaik yang dilakukan untuk situasi ini adalah mengabaikan tatapan mereka dan menunggu di sini.

Saat aku melihat sekeliling kolam renang sebentar untuk melihat siapa lagi yang ada di sini selain siswa tahun ketiga, aku melihat Ichinose dan beberapa teman sekelasnya. Secara kebetulan, Ichinose adalah orang pertama yang menyadari kehadiranku dan mata kami bertemu.

Bahunya sedikit tersentak dan dia pergi ke belakang teman sekelasnya yang lain untuk bersembunyi. Teman sekelasnya bertanya padanya “ada apa?” terhadap gerakannya yang tiba-tiba dan tidak biasa.

Setelah pengakuan Ichinose kepadaku di ujian di pulau tak berpenghuni.

Tidak heran jika hanya saling memandang dari kejauhan seperti ini membuatnya merasa canggung.

Kalau saja hanya Ichinose, tapi teman sekelasnya juga ada di sana, jadi mari kita jaga jarak untuk saat ini.

Dan bahkan jika aku membiarkannya sendirian, kami sudah membuat janji untuk bertemu lusa.

Aku melihat beberapa teman sekelasku di beberapa tempat, tapi sayangnya aku tidak dapat menemukan satu pun dari mereka yang cukup akrab denganku.

“Sepertinya kau mulai mendapat banyak masalah, Ayanokouji.”

Aku mengalihkan pandanganku dan melihat sosok Kiryuuin sedang bersantai di salah satu kursi pantai yang ada di deck ketika dia memanggilku dari sedikit di depanku.

“Apa yang sedang kamu bicarakan?”

“Tentang siswa tahun ketiga. Tidak mungkin kamu tidak menyadarinya, bukan?”

“Aku tidak begitu mengerti.”

Aku mencoba untuk bermain bodoh, tapi Kiryuuin bahkan tidak peduli sambil melanjutkan dengan acuh tak acuh.



“Meskipun aku tidak terlibat, aku juga siswa tahun ketiga. Aku setidaknya pernah mendengar beritanya.”

“Apa mungkin itu mengacu pada cara mereka menatapku?”

“benar kan, kamu menyadarinya.”

“Lagian itu bukan masalah besar. Aku hanya sedang diawasi, itu saja.”

“Itu saja, ya.”

Aku menyatakan bahwa aku tidak peduli, tapi bukan itu masalahnya, kata Kiryuuin.

“Sepertinya salah satu siasat paling menakutkan bagiku, bukan? Khususnya untuk tipe orang sepertimu, itu akan sangat merepotkan.”

Meskipun untuk mengejekku, ucapan Kiryuuin tidak terlalu jauh dari kebenaran.

“Seperti yang diharapkan dari ketua OSIS. Dia telah memainkan kartu yang aneh tapi efektif untuk melawan dirimu yang sempurna tanpa cacat.”

“Disebut sempurna tanpa cacat, berlebihan adalah kata yang tepat untuk itu.”

“Jangan merendah seperti itu. Kita pernah berada di ambang kematian bersama meski hanya sekali, dan aku tahu kau memiliki kemampuan luar biasa. Bukankah begitu?”

Mata yang mengintai di bawah kacamata hitamnya tajam dan menusuk.

Bahkan jika aku terus menyangkalnya, ada begitu banyak siswa di sekitarku sehingga aku tidak pernah tahu kapan suara kami akan di dengar.

Aku yakin Kiryuuin juga pasti mempertimbangkan lingkungan sekitar.

“Baiklah, aku akan mengakuinya untuk saat ini.”

“Fufu, itu bagus. Sekarang kembali ke topik, apakah terjadi sesuatu dengan Nagumo di tahap akhir ujian? Karena setidaknya sampai akhir ujian di pulau tak berpenghuni, tidak ada perintah yang dikeluarkan untuk siswa tahun ketiga.”

“Aku tak bisa mengatakan bahwa aku... sama sekali tidak ingat pernah melakukan sesuatu hingga dia menyimpan dendam padaku, ini membuatku gelisah.”

Kiryuuin yang sudah merasa nyaman dengan posisinya sejauh ini, mengangkat punggungnya sedikit.

“Dalam hal kekuatan individu, seorang pria bernama Nagumo Miyabi memiliki kemampuan kelas atas bahkan di sekolah ini. Kemampuan Akademik A, Kemampuan Fisik A, Kemampuan Berpikir Cepat A+, Kontribusi Sosial A+. Tanpa cela.”

“Aku tahu. Karena sejauh menyangkut OAA, dia nomor satu di semua tahun ajaran tanpa diragukan lagi.”

Ada beberapa siswa, seperti Sudou dan Kiryuuin, yang memiliki nilai A+ dalam satu kemampuan.

Tapi, Nagumo adalah satu-satunya siswa dengan semua nilai A atau lebih tinggi, dan jumlah siswa yang memperoleh dua atau lebih nilai A+ sangat terbatas.

“Dengan kemampuan akademik dan kekuatan fisik yang pada dasarnya tinggi, karisma untuk menyatukan tahun ajaran, dan prestasi yang membawanya ke posisi ketua OSIS, Nagumo tidak memiliki saingan di antara teman-temannya. Horikita

Manabu adalah satu-satunya di sekolah yang diakuinya memiliki kemampuan yang setara dengannya, tapi sudah tidak ada karena sudah lulus.”

Kiryuin menarik napas dan mengambil gelas di atas meja.

“Aku yakin awalnya kau tidak lebih dari sekedar mainan bagi Nagumo. Namun, sesuatu yang terjadi selama ujian di pulau tak berpenghuni tampaknya telah memicunya untuk menghadapimu dengan serius.”

“Lebih baik jika dia membiarkanku sendiri.”

“Jika begitu, itu berarti kau sudah membuat kesalahan di suatu tempat.”

Kiryuin tak henti-hentinya mengatakan sesuatu yang membuat telingaku sakit.

“Mungkin hanya ada sedikit orang yang bisa mengalahkanmu satu lawan satu. Aku sendiri adalah orang yang terampil, tapi jika ada satu tipe orang yang sulit kutangani, itu mungkin seseorang sepertimu, Ayanokouji. Tetapi dalam kasus Nagumo, sifat kalian benar-benar berbeda. Aku pikir tipe orang yang sulit kau tangani adalah dia. Bagaimana menurutmu?”

“Aku tidak dapat menyangkal kemungkinan itu. Aku sudah salah menilai sifat aslinya.”

Mereka hanya menatapku. Aku tidak menyangka itu akan membuatku begitu kepikiran dan jijik. Bahkan di White Room, selalu ada mata yang mengawasi, tapi ini sama sekali berbeda.

Dengan kata lain, aku dipaksa untuk hidup di lingkungan yang belum pernah aku alami dalam hidupku.

Terlebih lagi satu-satunya cara untuk melarikan diri adalah dengan mengurung diri, tapi itu juga bukan solusi yang tepat.

“Kurasa begitu. Nagumo cenderung lebih menyukai gerakan, cara menang, dan pertarungan satu lawan satu yang mencolok. Namun, dia akan menggunakan siasat apa pun yang bisa dia pikirkan untuk memastikan kemenangan. Artinya, bahkan jika harus memobilisasi seluruh tahun ketiga. Terlepas dari apakah itu tipuan atau bukan, prioritasnya adalah untuk menjadi pemenang.”

Apakah itu berarti tindakan memusatkan tatapan banyak orang hanyalah permulaan?

“Maaf, tapi aku tidak bisa membantumu dalam masalah ini loh.”

Mengatakan itu, dia memakai kacamata hitam yang dia kenakan di dahinya.

“Satu kata pun aku tidak pernah mengatakan aku ingin mengandalkanmu kok.”

Chapter 2

Awal dari Liburan yang Singkat Ini

Bagian 1

Kolam renang itu dengan cepat ditinggalkan begitu Nagumo dan teman-temannya mulai berdatangan.

Jika dia ingin berbicara denganku secara langsung, bahkan tanpa aku melakukan kontak dengannya, dia pasti akan mengirim utusan kepadaku jika aku pergi meninggalkannya.

Fakta bahwa dia tidak melakukannya saat ini, aku menafsirkan ini sebagai indikasi bahwa dia tidak punya niat untuk mengatur tempat untuk berbicara.

Yang jelas, itu bukan hal yang menyenangkan untuk terus menjadi pusat perhatian.

Ketika aku hendak pergi ke ruang ganti untuk mengganti pakaian agar bisa melarikan diri— — —

“Ayanokouji-senpai!”

Aku bertemu dengan Nanase, yang melihatku di lorong dan berlari ke arahku dengan ekspresi bahagia di wajahnya.

Di atas kapal di mana kau tahu persis ke mana kau mau pergi, kau akan melewati siswa yang kau kenal berulang kali di luar kamar tamu, jadi bertemu dua hari berturut-turut bukanlah hal yang tidak biasa.

Namun, cara dia muncul mengingatkanku pada adegan yang ku lihat kemarin karena itu sama persis.

“Sekarang, bolehkah aku minta waktumu sebentar?”

Dia sepertinya memeriksa sekitarku dengan ringan untuk memastikan aku tidak bersama orang lain.

Mungkin dia tidak bisa memulai percakapan karena aku sedang bersama Ishizaki kemarin.

Tetapi, aku menganggukkan kepala, agak bingung dengan tekanan kuat dan kedekatannya.

“Sebenarnya, aku tidak yakin apakah aku harus melaporkan ini atau tidak, tapi, umm, ada sesuatu yang menggangguku.”

“Sesuatu yang mengganggumu?”

Nanase mengangguk dan suasana hatinya yang ceria menghilang, digantikan oleh ekspresi serius.

Kemudian, sambil memperhatikan sekitar, Nanase berbicara dengan berbisik.

“Ada satu hal yang tidak kukatakan pada senpai. Jika kukatakan, kamu mungkin akan marah, tapi...”

Aku mungkin akan marah? Aku ingin tahu apa itu.

“Itu———”

Nanase akan mengatakan sesuatu yang tidak dia katakan padaku dengan bisikan yang lebih pelan, tapi....

“Are? Ayanokouji-kun?”

Nanase buru-buru menjauhkan diri dariku ketika sebuah suara yang tidak dia kenali memanggilku. Itu adalah Kobashi Yume, teman sekelas Ichinose.

Dalam kehidupan sekolahku sebelumnya, kami bahkan tidak akan saling menyapa ketika kami bertemu.

Tetapi, selama ujian di pulau tak berpenghuni, kami pernah menghabiskan sedikit waktu bersama.

Tampaknya itu telah membuat perubahan dalam hubungan kami.

“Ah, apakah aku... sudah mengganggu kalian? Apa aku sebaiknya menunggu.”

Dia meminta maaf, mungkin karena merasa sudah mengabaikan Nanase, yang bersembunyi di belakang tubuhku.

“Tidak kok, tenang saja. Karena aku hanya sedang bertanya pada Ayanokouji-senpai tentang sesuatu yang aku tidak mengerti.”

“Beneran nih?”

Nanase mengangguk dengan kuat dua kali, seolah-olah itu tidak seserius yang dia kira.

“Aku akan memanggil senpai lagi ketika aku punya waktu.”

Aku yakin itu bukan sesuatu yang ingin didengar oleh siswa lain.

Nanase membungkuk dalam-dalam tidak hanya padaku, tapi juga pada Kobashi, dan berlari.

“Ah, maaf, ya, aku tidak tahu kalau kamu sedang bicara dengannya. Anak itu siswa tahun pertama, ‘kan? Apa aku sudah membuatnya marah, ya?”

“Kurasa kau tidak usah khawatir tentang itu. Daripada itu apa kau ada perlu denganku?”

“Sebenarnya, gadis-gadis di kelasku akan mengadakan pesta malam ini untuk merayakan kerja bagus kami. Aku bertanya-tanya apakah kau ingin bergabung dengan kami, Ayanokouji-kun. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih karena sudah menolong Chihiro-chan.”

Aku mendapat undangan seperti itu.

Tetapi, kata kunci gadis-gadis di kelasku tertangkap sangat kuat dibenakku.

“Anggota seperti apa yang akan berpartisipasi?”

Aku takut dan mencoba untuk memastikannya, tapi Kobashi memiringkan kepalanya sambil berkata, Hmm.

“Kurasa kami masih dalam proses penyesuaian. Kau tidak perlu sekhawatir itu karena tidak ada anak yang aneh kok.”

Bukannya aku takut dengan anggota aneh yang ikut, tapi dia sepertinya tidak mengerti.

“Hanya ada siswa dari kelasmu, ‘kan, Kobashi? Apa tepat mengajakku yang orang asing untuk bergabung?”

“Begitukah? Tidak ada hal seperti itu kok. Hei, hei, jadi gimana?”

Undangan ke pesta terima kasih yang lembut dan abstrak.

Sejujurnya, aku tidak terlalu tertarik pada undangan itu, karena tidak banyak orang di kelas Ichinose yang bisa aku ajak bicara dengan ramah.

Apalagi sekarang, bahkan jika aku bertemu Ichinose, aku ragu bisa mengobrol dengannya.

Ini agak menyedihkan, tapi aku akan menolaknya.

“Tidak, aku tidak akan— — —”

Melihat bahwa aku akan menolak undangannya, Kobashi menyatukan tangannya seolah merengek.

“Kumohon! Aku pikir ada semacam takdir sehingga kita bertemu di sini, kau tahu?”

Sulit untuk mengatakan tidak ketika seseorang berkata begitu, tapi aku tidak bisa luluh begitu saja.

Aku bisa melihat bahwa jika aku mengikuti arus di sini, itu tidak akan baik untukku nanti.

“Kau mau bilang... itu tanggung jawabku, ‘kan?”

“Eh?”

“Uun, apa boleh buat, ya. Aku akan melaporkan hal ini pada semua orang di kelas. Aku sudah mengundang Ayanokouji-kun, tapi dia menolakkku karena aku tidak mengundangnya dengan benar.”

“Tunggu dulu. Kenapa bisa jadi begitu?”

“Jadi kamu mau datang?”

“...Soal itu...”

“Sudah kuduga kamu tidak mau. A~ah, kalau saja aku bisa mengundangmu sedikit lebih baik... maaf teman-teman.”

“Aku jadi bingung kalau kamu sekecewa itu...”

“Yang penting kamu datang aja...! Tolong sih, mau! Dan Honami-chan juga akan datang!”

Sekali lagi, kali ini dia menggosok kedua tangannya dengan lebih kuat dari sebelumnya.

Setelah dibawa sejauh ini, seolah-olah sudah tidak ada jalan keluar.

“Baiklah. Beneran yang penting aku datang, ‘kan?”

“Un, terima kasih! Ah, tapi jangan beri tahu Honami-chan kalau kau akan menghadiri pesta hari ini, oke?”

Senyumnya begitu cerah sehingga sulit dipercaya bahwa dia pernah terlihat kecewa dan sedih sebelumnya.

Sering dikatakan bahwa wanita terlahir sebagai aktris.

Tetapi jangan beri tahu Ichinose? Bagian itu sedikit membuatku gelisah.

“Kenapa harus dirahasiakan? Aku memerlukan izin semua orang agar aku dapat berpartisipasi.”

Kalau ada satu saja siswa yang menolaku untuk berpartisipasi, kuharap dia tidak perlu ragu untuk memberitahuku.

Dengan begitu, aku bisa sekali lagi menolak dengan terus terang untuk kebaikan bersama.

“Soalnya, kau tahu... bukankah lebih baik membuat kedatangan Ayanokouji-kun sebagai kejutan?”

Aku tak bisa untuk tidak berpikir itu kejutan dengan cara yang tidak begitu baik.

Aku tidak ingin membahasnya, tapi sepertinya teman sekelasnya juga memikirkan banyak hal tentang aku dan Ichinose.

“Kalau begitu, aku tunggu di kamar 5034 jam 8, ya.”

“Di kamar 5034... apa kalian akan melakukannya di kamar seseorang?”

Aku pikir kami akan menggunakan tempat istirahat atau deck di suatu tempat.

Selain itu, nomor kamarnya menunjukkan bahwa ini adalah kamar tamu tempat tidur anak perempuan, bukan anak laki-laki.

“Apa tidak boleh?”

“Bukannya... tidak boleh, aku hanya merasa sedikit lebih sulit untuk menghadirinya.”

“Itu tidak benar. Iya, ‘kan?”

Tidak peduli apa balasanku, aku terus didorong oleh serangan “Iya, ‘kan?” dari Kobashi.

Jalan keluarku semakin tertutup.

“Kalau begitu aku akan menunggumu! Pokoknya kamu harus datang loh, ya!”

Mungkin dia puas karena sudah membuatku berjanji, Kobashi berjalan sedikit lebih cepat.

“Ya ampun.”

Ini bahkan belum waktunya untuk berbicara dengan Ichinose secara langsung...

Yah, jika aku berada dalam kelompok besar, kupikir akan baik-baik saja.

Jika ini pesta terima kasih atas kerja kerasnya, aku yakin tidak sedikit anak laki-laki di sana.

Chapter 2

Awal dari Liburan yang Singkat Ini

Bagian 2

Setelah itu, setelah lama waktu yang mencengangkan di kamarku, tidak ingin bermain dengan bebas, dan makan malam jam 6, itu tepat sebelum jam 8 sore.

“Pergi aja... lah.”

Jika aku bisa memilih lagi apakah akan pergi atau tidak, aku akan memilih [tidak] tanpa ragu-ragu.

Ini adalah undangan yang sangat tidak kuinginkan, tapi jika aku benar-benar tidak ingin pergi, seharusnya aku menolaknya tanpa ragu-ragu. Karena respons setengah hatiku hingga aku berakhir dalam situasi ini, jadi kurasa hanya bisa menganggapnya sebagai kesalahanku sendiri.

Dan, dengan tekad baru... aku tiba dan berdiri di depan kamar 5034.

Satu menit telah berlalu sejak aku tiba di tempat ini.

Aku berusaha untuk mengetuk pintu, tapi aku bisa mendengar gadis-gadis itu berbicara dan tertawa dari dalam ruangan.

Tanda-tanda adanya anak laki-laki... sama sekali tidak ada sejauh ini.

Aku punya firasat buruk tentang hal ini.

Entah kenapa, aku juga merasa seperti aku mulai dingin.

Hanya satu hal pasti adalah bahwa aku lebih daripada ketika aku menghadapi Tsukishiro dalam pertanyaan di pulau tak berpenghuni.

“Bukankah lebih bijaksana untuk kembali saja?”

Bisikan setan melewati tenggorokanku dan terucap.

buruk jika aku hanya meminta maaf dan mengatakan bahwa aku tidak sengaja lupa?

Tidak, tapi aku tidak ingin dicap sebagai seseorang yang melanggar janji jika mendukung.

Apa yang harus saya lakukan...?

Saat aku tak bisa bergerak seolah-olah aku sedang ketindihan, mantra itu rusak dari tempat yang tidak terduga.

(Tln : Ketindihan : kelumpuhan tidur)

“Ah, ternyata kamu datang!”

Kobashi-lah yang muncul dari ujung koridor.

Aku tidak tahu apakah ini waktu yang buruk atau apa....

Di tangan Kobashi ada kantong plastik besar, dengan makanan ringan dan jus botolan terlihat dari dalam.

Setelah saya terlihat, akhirnya pilihan untuk diambil secara alami sudah menghilang.

“Kurasa semua orang sudah berkumpul, jadi jangan ragu untuk masuk.”

“Y-Ya... aku baru saja akan melakukan itu.”

Melarikan diri sudah tidak lagi menjadi pilihan.

Pintu yang kurasa terlalu berat untuk dibuka, Kobashi membukanya dengan mudah tanpa ragu-ragu.

Apakah tidak apa-apa untuk membukanya dengan mudah? Aku perlu menyiapkan mentalku sedikit lagi— — —

Bahkan saat aku ide ini, satu-satunya pintu yang memisahkan aku dari kamar itu sedang dibuka.

Hal pertama yang ditimbulkan di dalamdraku, penglihatan tapi penciuman.

Aromanya seperti bunga, madu, atau sesuatu yang manis.

Segera setelah itu, di bidang penglihatanku, melihat para gadis dan hanya ada gadis, dan beberapa pasang mata menangkapku.

“Ta-da! Ayanokouji-kun, aku membawanya masuk!”

Di kamar untuk empat orang, yang tidak terlalu luas, ada gadis-gadis yang duduk berdesakan di dalam ruangan.

Apa dunia ini di depan mataku?

1, 2, 3... termasuk Kobashi, totalnya ada sepuluh orang.

Dengan kata lain, setengah dari gadis-gadis di kelas Ichinose ada di sini.

Dan tidak ada satu pun anak laki-laki, dan aku hampir merasa dikhianati tanpa seizinku.

“Hei, Nino-chan, dibilang membawanya masuk itu sedikit kasar~!”

“Benarkah? Ah, aku sudah membeli barang yang kamu minta~”

Kantong plastik itu diletakkan di atas meja kecil dekat tempat tidur di kamar tamu kecil.

Saya bertanya-tanya, ada apa dengan pertemuan yang lembut dan suasana santai ini.

Ini pasti sedikit berbeda dari kelompok gadis Kei.

sebagian besar peserta adalah gadis-gadis yang belum pernah saya ajak bicara sebelumnya, tapi aku ingat nama dan wajah mereka dari OAA.

Aku sangat kewalahan oleh pemandangan itu sehingga aku tidak bisa bergerak, dan Kobashi mengilapkan punggungku dengan ringan.

“Kalau begitu, Ayanokouji-kun~, di mana kamu harus duduk, ya. Ah, bagaimana kalau kamu duduk di sebelah Honami-chan saja?”

Memang benar bahwa Ichinose adalah orang yang paling dekat denganku dari mereka semua, tapi dia tidak ragu untuk menunjuknya.

kurasa tidak ada pilihan karena ruangan itu sangat sempit, tapi hak untuk memilih tidak ada sejak awal.

Satu-satunya hal yang aneh adalah meskipun ada 10 orang di ruangan itu, ada cukup ruang bagi seorang anak laki-laki untuk duduk di sebelah Ichinose sejak awal.

Dengan kata lain, itu tidak kebetulan, dan sangat mungkin bahwa keputusan itu diputuskan sebelumnya.

Aku mencoba mengingat dan membandingkan apa yang Kobashi katakan saat dia mengundangku di siang hari.... tapi itu tidak membantuku dalam situasi saat ini.

Berdiri seperti ini hanya akan membuat tidak nyaman karena saya terus ditata oleh 10 pasang mata.

Aku buru-buru izin lewat di depan para gadis dan pergi ke sebelah Ichinose.

“...Bolehkah aku duduk?”

“Te-Tentu saja.”

Setelah izin diberi, aku duduk di sebelah Ichinose, tapi aku masih berada di bawah hampir semua orang.

Atau lebih tepatnya, kecuali Ichinose, Kobashi, dan Himeno, tujuh siswa lain mengawasiku seolah-olah mereka sedang memikirkanku.

Tidak boleh, aku harus tetap tenang dan pura-pura tidak menyadarinya.

Dan mencari waktu yang tepat untuk meminta izin pergi lebih cepat.

Kobashi menuangkan teh ke dalam cangkir bening dan menyerahkannya kepadaku.

Ketika semua orang sudah mendapat air minumnya, Amikura, yang menentukan menjadi moderator, angkat bicara.

“Kalau begitu, mari langsung saja— —kita mulai pesta terima kasih atas kerasnya dalam pertanyaan di pulau tak berpenghuni dan kepada Ayanokouji karena sudah menolong Chihiro-chan dari tersesat. Kanpai.”

Dengan kata-kata itu, semua orang mengangkat cangkir mereka ke atas.

“Eto, pertama-tama, terima kasih, Ayanokouji-kun. Kau benar-benar membantuku saat itu.”

Mengatakan itu, Shiranami yang duduk di sebelah kiri Ichinose, berterima kasih kepada saya.

Padahal aku tidak melakukan sesuatu yang layak untuk dikagumi berkali-kali...

Aku tidak bisa membuka topik baru untuk saat ini, jadi aku memberinya anggukan kecil.

"Ano, Ayanokouji-kun."

Secara pribadi, saya ingin mengatakan bahwa pestanya dengan lancar, tapi ketika saya ingin mendesah karena hanya sekitar 10 menit berlalu, Shiranami berjalan dengan wajah serius.

“Ada apa...?”

Sekaleng jus jeruk tergenggam di kedua tangan, dan sepertinya mencoba mengatakan sesuatu.

“Aku berterima kasih atas pertolonganmu. Tapi, aku belum siap untuk mengakuinya.”

"... eh?"

Tanpa menjelaskan secara detail, Shiranami hanya mengatakan itu dan meremas jus jeruk yang memuaskan tenggorokannya.

“Pah! Aku tak akan mengatakan apa-apa lagi!”

Tidak, tidak, apa yang kau temukan....

Aku melihatnya dan makan, tapi orang-orang di sekitar Shiranami menghujannya dengan kata-kata penyemangat dan pujian, seperti kata-kata yang bagus, dan berjuanglah.

Shiranami malu-malu seolah-olah itu tidak terlalu buruk, tapi tunggu, apa yang kalian hasilkan sih....

Aku bahkan tidak bisa bertanya balik seperti dalam keadaan tandang.

Di awal pesta terima kasih, Shiranami menyebutku, tapi setelah itu, para gadis mulai membicarakan apapun yang mereka inginkan. Aku hanya diam dan menonton seperti kucing kredit.

Tentu saja, jika seseorang bertanya apakah saya merasa nyaman, saya akan langsung menjawab tidak.

Meski begitu....

Saya dibuat untuk menonton pembicaraan luar biasa dari gadis-gadis yang datang satu demi satu topik.

Terlepas dari genrenya, topiknya tidak seramai pesawat terbang yang terbang mengelilingi Jepang.

Tetapi apa pun topiknya, ada satu kesamaan.

Itu berarti banyak gadis menganggap Ichinose sebagai pusatnya, mempercayainya, dan memiliki keyakinan keyakinan Anda. Aku tidak mengatakan itu hal yang buruk.

Siswa bernama Ichinose Honami tidak diragukan lagi adalah siswa yang paling dapat dipercaya di antara siswa tahun kedua.

Ini bisa ditegaskan terlepas dari musuh atau sekutu.

Kriteria untuk apa yang dapat dipercaya tergantung pada orangnya, tapi kepercayaan adalah sesuatu yang dibangun dari waktu ke waktu. Sama seperti tidak ada yang akan mempercayai seorang siswa yang belum pernah berbicara sebelumnya jika dia tiba-tiba berkata, [Percayalah padaku].

Tapi, menjadi dapat dipercaya dan menjadi delusi adalah dua hal yang berbeda.

Karena meskipun Ichinose adalah orang yang dapat dipercaya, dia sering membuat pilihan yang salah.

Jika mereka terus mempercayai orang yang salah seperti itu, hasilnya tidak akan mengikuti.

Untuk memperbaiki kesalahannya, siswa yang bisa mengatakan bahwa yang salah itu salah pasti dibutuhkan.

“Boleh aku bicara?”

Saat kegembiraan para gadis memuncak, seorang gadis yang hanya memberikan tanggapan singkat selama ini, mengangkat tangan.

“Ada apa, Yuki-chan”

“Sakit kepala biasa. Maaf, tapi aku capek. Bolehkah aku kembali ke kamarku? Serius aku capek.”

Jika itu hanya pernyataan tanpa ada apa-apa, aku tidak akan peduli, tapi aku terkejut dengan nada yang tidak terduga.

Itu karena semua orang di kelas Ichinose pada dasarnya sopan dan sebagian besar siswanya baik.

Himeno sebagai singkatan alasan mengapa dia sakit dan ingin pergi.

“Tentu saja, apa perlu aku antar?”

ketika Ichinose dan para gadis mendengar tentang mereka, mereka bertemu dengan Himeno.

“Ah, tidak usah, tidak usah. Aku bukan anak kecil...”

Himeno berdiri, terlihat muak dengan perilaku overprotektif mereka.

Ternyata ada tipe siswa seperti ini di kelas Ichinose.

Seingatku, grup Yuki Himeno untuk ujian di pulau tak berpenghuni semuanya berasal dari kelas yang sama.

, perubahan datang di tempat ini, di mana suasananya masih belum kondusif untuk pulang.

Jika saya melewatkan kesempatan ini, saya tidak tahu kapan lagi saya akan pulang nanti.

Ayo ambil risiko dan jejak jejak Himeno.

“Kalau begitu kurasa aku juga harus segera pulang.”

“Eh, udah mau pulang? Padahal kamu masih boleh kok tinggal di sini.”

“Tidak, awalnya aku hanya akan datang saja, selain itu aku punya rencana untuk bertemu seseorang nanti.”

Jika saya memberi tahu mereka bahwa saya punya rencana, Ichinose dan teman-temannya tidak akan bisa menahanku.

“Ka-Kalau begitu, sampai jumpa lagi, Ayanokouji-kun.”

Aku meninggalkan ruangan dengan Ichinose masih duduk manis dan gadis-gadis yang mengawasiku pergi.

Chapter 2

Awal dari Liburan yang Singkat Ini

Bagian 3

“Fuu... aku hampir berkeringat aneh.”

Tidak, kurasa aku bisa mengatakan bahwa aku sudah berkeringat.

Kurang dari 30 detik setelah Himeno meninggalkan ruangan, aku juga kabur dari kamar iblis 5034.

Mungkin itu surga bagi sebagian orang, tapi itu adalah tempat yang menyakitkan bagiku.

Sudah kuduga, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku pandai dalam mendekati orang-orang.

Beda lagi jika aku benar-benar memainkan peran itu sejak awal, tapi aku memutuskan untuk menjadi siswa SMA yang tidak mencolok, tidak mudah untuk mengubahnya.

Tapi, kupikir aku bisa memperdekat jarak dengan kelas Ichinose sampai batas tertentu, karena aku hampir tidak memiliki hubungan dengan mereka sebelumnya.

Dengan Ichinose sebagai pusatnya, samar-samar aku bisa melihat murid-murid seperti apa yang ada di sekitarnya.

Apa yang cukup dan apa yang kurang? Pada titik ini, aku memahami kekuatan dan kelemahan kelas Ichinose.

Kehadiran seorang siswa yang dapat mengkritik sangat penting tidak peduli [siapa] pemimpinya di masa depan.

Saat ini, satu-satunya orang yang bisa melakukan itu adalah Kanzaki, seorang siswa laki-laki.

Tapi, di kelas yang berpusat pada Ichinose, para gadis memiliki kekuatan yang sama untuk berbicara seperti halnya anak laki-laki.

Kanzaki adalah tipe yang dapat berbicara tentang Ichinose sebagai individu, tapi apakah dia dapat membawa semua kelas dan mengendalikan gadis-gadis itu adalah masalah yang sama sekali berbeda.

“Hm?”

Himeno mengeluh sakit kepala dan berkata dia mau kembali ke kamarnya, tapi dia berjalan ke arah yang berbeda dari kamar tamu.

Sekilas dia pergi ke tikungan, tapi aku pasti tidak salah lihat karena dia memiliki warna rambut yang khas.

Himeno membuatku merasa tidak nyaman selamat pesta para gadis tadi.

keberadaanya juga sedikit misterius, jadi aku memutuskan untuk mengikutinya.

Dan kami tiba di deck belakang pada malam hari, di mana tidak ada tanda-tanda ada seseorang.

melihat raut mukanya dari jarak, aku teringat profil Himeno Yuki lagi.

Kelas B tahun kedua Himeno Yuki

Kemampuan Akademik	B	(63)
Kemampuan Fisik	C	(51)
Kemampuan Berpikir Cepat	C +	(58)
Kontribusi Sosial	C+	(58)
Kekuatan Keseluruhan	C +	(57)

Selain kemampuan akademiknya yang tinggi, dia rata-rata dalam hal baik dan buruk, dan pandangan pertama tidak memiliki kemampuan yang luar biasa.

Tapi, itu hanya pandangan sekolah tentang kemampuannya. Ada kemungkinan bahwa kekuatan dan kelemahan yang tidak terlihat dalam diri siswa mana pun. Aku ingin hal itu sedikit lebih jauh.

Kupikir di sini akan menjadi jalan pintas untuk melakukan kontak langsung dengannya.

“Kau sedang apa?”

"Ha...? Apa."

Dia tampak sedikit marah dan membuang muka.

Tidak wajar baginya untuk berada di sini karena dia meninggalkan ruangan dengan mengatakan kalau dia sakit kepala.

“Apa sakit kepalamu sudah baikan?”

“Zze...”

Kata-kata yang dia gumamkan hampir tenggelam oleh angin, tapi kedengarannya seperti dia berkata, "Menjengkelkan"(uzai).

Ada sejumlah anak dan perempuan yang menggunakan kasar, tapi dalam kasus Himeno, bukan karena dia kasar, melainkan cara bicara untuk orang lain agar tidak mendekatinya.



Tetapi, dia terbatuk sekali dan mengalihkan pandangannya padaku, seolah-olah dia peduli dengan orang asing.

“Aku hanya mampir karena kupikir angin bisa meredakan sakitnya, kok?”

“Apa kamu sering mengalami sakit kepala? Kamu menyebutkan hal semacam itu sebelumnya.”

Kupikir aku akan menanyainya lebih mendetail, tapi dia tetap diam, seolah-olah dia tak ingin berbicara lebih banyak.

Bahkan di pesta para gadis sebelumnya, dia tidak mengatakan apa-apa kecuali ketika dia pergi.

Selain itu, gadis-gadis lain pada dasarnya tidak ada yang berbicara dengan Himeno.

Bukan karena dia dikucilkan, Ichinose tidak akan pernah membiarkan hal seperti itu, dan jika hubungan mereka buruk, dia tidak akan menunjukkannya pada murid kelas lain sepertiku.

Jika itu masalahnya— — —.

Kurasa mereka mengundang Himeno ke pesta terima kasih dengan setengah hati.

Jika aku menganggapnya sebagai keinginan teman sekelasnya agar dia bersenang-senang meski sedikit, aku bisa melihat hubungannya.

“Aku habis migrain sih.”

Dia menjawab singkat dengan tidak teratur.

“Kalau itu migrain, mendinginkan kepalamu adalah pilihan yang tepat.”

Hal ini disebabkan oleh pelebaran pembuluh darah otak akibat perubahan hormon wanita, kelelahan, dan kurang tidur. Pembuluh darah melebar lebih kecil saat mengembang dan mengembang saat dihangatkan, jadi paparan angin tidak buruk.

Tapi, jika itu benar-benar migrain.

"Lelah..."

“Bukankah sakit kepala hanya alasanmu untuk keluar dari ruangan yang tidak menyenangkan?”

"Ha? Kau pikir aku berbohong?"

Himeno awalnya acuh tak acuh sampai saat ini, tapi begitu aku menunjukkan bahwa mungkin berbohong, ekspresinya berubah. Dia adalah tipe orang yang langka di kelas Ichinose, di mana sebagian besar teman sekelasnya yang lembut dan sopan.

Firasat yang kurasakan tidak salah.

“Aku lihat kamu marah, apa yang kukatakan benar?”

“Itu tidak benar. Lagian kamu ini kenapa sih? Ah,kepalaku sakit lagi... aku akan kembali ke kamarku.”

“Maaf jika aku membuatmu kesal. Tapi, apakah bisa kamu mendengarkanku sebentar saja?”

Sambil memegang dahinya, Himeno kembali mengamati dengan enggan.

“Kepalaku makin sakit, tahu?”

“Maaf.”

“Maaf... kau pikir aku akan mendengarkanmu setelah kau meminta maaf?”

“Sepertinya kau tidak suka, ya.”

“Memang aku tidak suka.”

Aku bisa melihatnya setelah bermain lempar kata beberapa kali. Yang ini lebih seperti dirinya yang sebenarnya.

“Oh begitu, maka apa boleh buat.”

Apakah dia mengerti apa yang kumaksud? Dia mengangkat bahunya dengan marah.

“Kurasa aku harus bertemu kembali dengan para gadis setelah ini dan melaporkan bahwa Himeno mungkin pura-pura sakit.”

“Ha-Haa? Jangan seenaknya menganggapku pura-pura sakit. Dasar pembohong.”

“Bohong? Aku hanya mengatakan kalau kau [mungkin] pura-pura sakit. paling tidak, karena aku merasa seperti itu, aku berhak membuat kehebohan. Benar atau tidak, kau tinggal membuktikannya di depan semua orang nanti.”

“Tidak ada cara untuk membuktikan sakit kepala, bukan?”

“Mungkin.”

"Apaan sih, semua orang memujimu, tapi nyatanya kau memiliki kepribadian yang buruk."

"Setidaknya aku tidak dipuji karena kepribadianku yang baik, kan?"

Bukan aku yang bilang, tapi mereka hanya berterima kasih kepada karena telah menyelamatkan Shiranami.

"Oh, begitu."

"Meski begitu, kau ini tidak biasa ya, Himeno. Entah kenapa, kau tidak terasa seperti dari kelas Ichinose."

"Tidak biasa? Kalau kau tanya aku, orang-orang di kelasku-lah yang terlalu baik hati. Di kelasku, kami sering berkumpul dalam kelompok besar untuk melakukan sesuatu. Yah, aku sendiri tak peduli, tapi masalahnya adalah setiap pertemuan yang terlalu lama, atau lebih tepatnya mereka tidak mau pulang."

Jika ada pertemuan berulang yang tidak kusukai, aku pasti akan muak dengan itu.

Tetapi, teman sekelas Ichinose menikmati pertemuan itu.

Itu sebabnya tidak ada yang mau pulang di setiap pertemuan, dan akibatnya, pertemuan berlangsung lama.

"Kalau kau tidak menyukai, lebih baik kau tidak ikut saja kan?"

"Apa kau pikir aku bisa melakukan itu? Bahkan jika menurutku itu menjengkelkan, penting untuk menjaga keselarasan."

"Yah, itu benar."

Seluruh kelas kompak, terutama di antara para gadis ada rasa persatuan yang kuat. Jika dalam hati tidak senang, butuh keberanian untuk melempar batu dan membuat keributan.

Himeno. Mungkin pertemuanku dengannya bisa menjadi sesuatu yang akan mengubah hubungan kami. Biasanya, aku tidak akan terlibat secara mendalam dengan Himeno, yang juga lawan jenis, kecuali ada keadaan khusus.

Tapi, bukan ide yang buruk untuk berani mengambil langkah maju di sini.

Tentu saja, jika itu akhirnya membuat Himeno jengkel, maka biarlah.

“Kalau kau ingin menghilangkan stres, berteriak adalah cara terbaik untuk melakukannya, bukan?”

“Berteriak...? Meski aku tidak mau, aku akan berada dalam masalah jika aku berteriak di sini.”

“Tidak banyak siswa yang datang ke dek belakang, dan mengingat suara bising kapal, suara keras tidak akan menggema di lingkungan sekitar. Itu hanya akan tertiuap angin dan hilang seketika itu juga.”

“Tapi...”

Dia tampak bingung, seolah-olah dia belum pernah berteriak sekeras itu sebelumnya.

“Kalau begitu, coba kamu teriak duluan.”

“...Aku?”

Balas tak terduga itu, tanpa sadar membuatku juga bingung.

“Aku tidak terlalu mengenalmu, tapi kau memiliki kesan yang relatif pendiam atau lebih tepatnya... kau tidak terlihat seperti tipe orang yang suka berteriak. Kalau kau tunjukkan kau bisa melakukannya, maka aku akan melakukannya juga.”

Aku dalam masalah.

Karena aku sendiri tidak pernah ingat mengalami stres yang kuat, jika ditanya apakah aku benar-benar pernah berteriak dengan keras, jawabanku adalah tidak, aku tidak memiliki pengalaman yang cukup.

“Kalau tidak bisa, cepat pergi sana.”

Jika aku mundur sekarang, itu mungkin akan menjadi akhir dari hubunganku dengan Himeno.

“Baiklah— — —”

Sementara Himeno sedang menyaksikan, aku beranikan tekad dan berteriak ke arah laut.

"A---. Yoshi, selanjutnya giliranmu, Himeno.”

“...Apa kau bercanda?”

"Tidak juga."

“Kau bahkan tidak mengeluarkan sepenggal suara pun. Kau benar-benar meremehkanku.”

“Kalau gitu gimana contohnya.”

“Hal semacam ini tidak ada contoh atau omong kosong.”

Aku menahan punggung Himeno dengan kata-kataku saat dia mencoba melarikan diri dengan jijik.

“Kupikir kalau aku melakukannya, kau juga akan melakukannya, Himeno?”

“Tidak, tidak, rasanya menyebalkan jika kau pikir tadi itu kau sudah melakukannya.”

“Aku tidak peduli seberapa keras suaramu, kau harus melakukannya. Tapi, kalau ternyata suara Himeno sama rendahnya dengan suaraku, kau tidak berhak mengolok-olokku sama sekali.”

Agar dia tidak berteriak dengan suara yang sama rendahnya, aku mengantisipasinya dan mengunci pilihan itu.

“Zze~e... oke deh, aku hanya perlu melakukannya sekali, 'kan? Setelah itu kamu pergi, ya.”

Setelah menarik napas, Himeno meletakkan kedua tangannya di mulut seolah-olah dia tak punya pilihan lain.

“Wa—————a!!”

Teriakan tersapu oleh suara mesin kapal dan angin, jadi kurasakan tak seorang pun kecuali aku yang bisa mendengarnya.

Tetapi, suara itu bergema di telingaku, dua kali lebih keras dari yang kubayangkan, dan bergema di sekitarku.

Aku merasa seperti kapalnya bergoyang... tapi itu hanya perasaanku saja, tidak mungkin itu benar-benar bergoyang.

Cara dia berbicara dan sikapnya lebih rendah, atau lebih tepatnya nada suaranya rendah dan volumenya pelan, tapi dia memiliki suara yang luar biasa.

"Haah... itu menyegarkan."

Himeno mengangguk puas, sepertinya tidak peduli dengan keterkejutanku.

"Iya, kan? Ada gunanya juga aku tadi berteriak."

"Tidak, tidak, kau bahkan tidak berteriak sama sekali."

Aku ditatap dan bungkam dengan mata yang dingin.

"Yah... kurasa aku bisa melakukannya dengan lebih baik kalau aku sedang stres."

"Benarkah? Kok tak terlihat seperti itu, ya."

"Kau sendiri lebih baik dari yang kukira. Kau pasti menderita cukup banyak stres."

"Ha? Mau kubunuh?"

Dia melihat mata yang sangat tajam.

Bahkan ketika marah, dia tak pernah menggerakkan tangan dan kakinya lebih dulu dari mulutnya.

"Aku bicara sedikit terlalu banyak."

Aku meminta maaf dengan jujur, tapi tampaknya dia tidak tersinggung.

Mungkin Himeno juga memiliki sisi yang tidak kenal takut.

“Aku akan kembali ke kamarku.”

“Aa, aku minta maaf sudah menahanmu dengan semua itu.”

“Kalau kau tahu kau salah, itu tak apa-apa.”

Setelah mengatakan itu, Himeno kembali ke dalam kapal.

“Kurasa aku akan kembali ke kamarku juga.”

Kupikir pesta terima kasih adalah tempat untuk merayakan kerja bagus kami, tapi ini sangat melelahkan.

Kurasa aku akan tidur nyenyak hari ini.

Chapter 3

Liburan Setiap Orang

Intro

Tinggal di kapal pesiar ini membawa serta masalah di mana dan makan siang seperti apa yang harus dimakan setiap hari.

Di pagi dan sore hari, pihak sekolah menyediakan makanan bergaya prasmanan, yang bisa dinikmati secara gratis.

Kami bebas untuk menikmatinya atau tidak, tapi tidak hanya gratis, itu juga sangat lezat dan populer di kalangan para siswa, sedemikian rupa sehingga ada tiga batasan masuk terpisah dari pukul 07:00 hingga 09:00 pagi. Hal ini untuk menghindari kemacetan.

Layanan ini tersedia selama 60 menit atau kurang, dan kami dapat memesan slot waktu favorit kami dari ponsel kami.

Aku biasanya sarapan pada pukul 08:00 pagi, tapi karena keterlambatan reservasi, slot pukul 08:00 dan 09:00 pagi sudah dipesan pada tanggal 6 Agustus, jadi aku harus makan sedikit lebih awal pada pukul 07:00.

Ini membuatku merasa sangat lapar saat menjelang siang hari. Mungkin itu karena asupan kaloriku sangat minim selama ujian di pulau tak berpenghuni, sehingga tubuhku mendambakan energi.

Café terrace adalah tempat yang populer untuk makan, tapi harga makanannya sangat tidak biasa.

Kalau aku ingin makan siang dengan satu set minuman, aku membutuhkan setidaknya 2000 poin.

Kalau aku ingin bersenang-senang dengan teman-temanku, itu mungkin tidak masalah, tapi sayangnya hari ini aku sendirian.

Dalam situasi ini, wajar jika ingin menghemat uang dan membelanjakannya sesedikit mungkin.

Di sinilah keberadaan toko sangat ku syukuri.

Singkatnya, aku dapat membeli onigiri (nasi kepal), sandwich, dan barang-barang lainnya dengan mudah seperti di toserba.

Aku segera pergi ke toko dan membayar 250 poin untuk onigiri dan sekotak kecil teh, dan dengan kantong plastik di tanganku, aku mencari tempat untuk makan.

Aku bisa menggunakan ruang istirahat yang sesuai, tapi biasanya tempat seperti itu digunakan oleh orang lain, jadi ada penolakan kuat untuk berbagi ruangan sempit.

Ketika mempertimbangkan tempat-tempat di mana kau tidak keberatan orang asing berada di dekatmu sampai batas tertentu, biasanya di luar.

Setelah aku terus mencari, aku tiba di deck dekat haluan kapal di lantai enam, menghadap ke laut.

Tentu saja, karena tempat ini tidak memerlukan biaya penggunaan, tempat ini juga cocok untuk memakan makanan ringan yang di beli di toko.

Tadinya aku ingin menikmati pemandangan laut yang indah sambil makan sedikit makanan ringan, tapi waktunya agak salah. Ada banyak siswa yang datang ke sini untuk melihat pemandangan ini, dan sepertinya aku tidak bisa bersantai.

Ini mungkin deck yang luas, tapi dengan begitu banyak orang yang menggunakannya, pada akhirnya sulit untuk mengamankan tempat. Aku melihat sekeliling dan menemukan satu bangku kosong dan aku melihat punggung Nanase duduk di bangku di sebelahnya.

Sandwich yang pasti dia beli di toko dan sekotak susu diletakkan di sampingnya.

Hal yang menarik, ini kebalikan dari kemarin ketika dia yang menemukanku.

Selain Nanase, banyak siswa tahun kedua lainnya, termasuk teman sekelasku Ijiyuuin dan Okiya, Sakayanagi dari kelas A, dan Nakaizumi dan Suzuki dari kelas Ryueen, sedang makan siang sambil menatap laut, seperti Nanase.

Lagipula, manusia biasanya memikirkan hal yang sama. Aku tidak beranjak dari tempatku, tapi mengalihkan pandanganku ke arah laut. Memang benar, makan makanan dengan pemandangan ini di depanmu pasti sangat lezat.

Tetapi— — — masalahnya adalah sama seperti ada banyak siswa dari tahun ajaran yang sama, ada juga banyak siswa tahun ketiga.

Meski jumlahnya masih sedikit, para siswa tahun ketiga yang menyadariku, mulai segera mengalihkan pandangan mereka ke arahku. Tapi jika aku segera pergi dari sini, itu berarti aku tidak menyukai tatapan mereka dan melarikan diri. Ini mungkin dinilai efektif dan akan digencarkan.

Mengingat bahwa percakapan kami pernah terputus karena panggilan dari Kobashi, aku memutuskan untuk memanggilnya.

Itu juga hanya alasan untuk mampir ke tempat ini untuk berbicara dengannya.

“Nanase.”

Ketika aku memanggil namanya, dia melihat ke belakang dengan terkejut.

“Ah, Senfu~ai~.”

Dia sepertinya baru saja memasukkan sandwich ke dalam mulutnya dan melihatku sambil berusaha menjaga agar isiannya tidak tumpah.

Aku merasa sedikit tidak enak saat melihatnya mulai mengunyah dengan tergesa-gesa.

Aku menggunakannya sebagai cara untuk melawan siswa tahun ketiga, yang sepertinya telah membuatnya panik secara tidak perlu.

“Ah, maaf. Haruskah aku datang lain kali?”

Aku mengatakan itu, tapi kepribadian Nanase tidak mengizinkanku melakukan itu.

“Twnggu, subentar, aku telan~.”

Dia tidak bisa memuntahkannya karena sudah di masukan ke mulutnya, jadi dia buru-buru memakannya.

“Gokun~. ...Ano, maaf, umm, sebenarnya... aku sedang makan.”



Nada suaranya seperti pengakuan rahasia, tapi aku bisa tahu dengan melihatnya bahwa dia sedang makan.

Yang ada, aku tahu sejak aku melihat punggungnya.

“Etto, apa ada perlu denganku?”

Nanase yang masih terlihat agak panik, membuatku merasa sedikit aneh.

Tatapannya gelisah, dan dia sepertinya tidak bisa berkonsentrasi pada percakapannya denganku.

“Ah, tidak, kau sepertinya ingin berbicara denganku kemarin. Aku bertanya-tanya tentang apa itu. Saat itu, Kobashi memanggilku dan kamu tidak jadi bicara.”

“Ah.”

Lambat dalam berpikir dan kata-katanya tidak segera keluar.

Setelah berpikir sejenak, Nanase menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

“Maaf, tapi aku sudah mengurusnya sendiri, jadi bisakah kamu melupakannya?”

“Begitu, ya. Kalau begitu bagus deh.”

Kalau dia dalam masalah, aku ingin memberinya saran karena Nanase telah membantuku dalam banyak hal, tapi jika dia telah mengurusnya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sebaliknya, alasan utamanya adalah aku merasa seperti dia sudah tidak peduli tentang hal itu sekarang.

“Aku minta maaf sudah memanggilmu tiba-tiba. Kalau begitu aku akan kembali ke dalam kapal. Ada lebih banyak orang daripada yang kukira, dan aku tidak merasa nyaman.”

“Begitu, ya. Sampai ketemu lagi, senpai.”

Aku meninggalkan tempat itu seolah-olah aku telah menyelesaikan urusanku.

Aku melihat kembali ke deck sekali lagi, Nanase menghadap ke depan dan melanjutkan makan siang.

Chapter 3

Liburan Setiap Orang

Bagian 1

Pada akhirnya. Untuk mencari tempat makan siang, aku pergi ke buritan lantai lima di mana ada lebih sedikit orang. Ini adalah tempat di mana aku berbicara dengan Himeno tadi malam, dan aku sudah memastikan bahwa ini adalah tempat di mana biasanya tidak banyak orang masuki.

Selama beberapa menit berikutnya, aku lupa tujuan awal ku dan menatap ombak kasar yang diciptakan oleh kapal yang bergerak.

Kemudian, orang yang tidak terduga mendekat.

“Apakah kau makan siang sendirian di sini?”

“Sakayanagi, ya. Apa kau kebetulan datang ke sini?”

Kalau tidak salah, dia seharusnya berada di lantai yang sama dengan Nanase beberapa waktu yang lalu.

“Ini hanya kebetulan. Inginnya aku mengatakan itu, tapi aku mengejarku, Ayanokouji-kun.”

Dia mengejarku? Tetapi kaki Sakayanagi terlalu lemah sehingga dia seharusnya tidak bisa mengimbangi kecepatan berjalanku.

Meski begitu, tidak ada tanda-tanda bahwa dia memiliki seseorang yang mengikutinya di depannya.

“Ini deduksi sederhana. Kau muncul di deck haluan sebelumnya untuk makan siang, tapi menyerah ketika kau melihat banyaknya orang yang ada di sana, ‘kan? Dengan makanan ringan di tanganmu dan keinginanmu untuk melihat pemandangan laut, seharusnya tidak terlalu sulit untuk memprediksi di mana kau akan makan kok.”

Itu berarti dia sudah sepenuhnya membaca pola perilakuku dan telah tiba di sini.

“Ayanokouji-kun, kamu juga ingin makan sambil melihat pemandangan, ‘kan?”

“Tidak seperti di haluan, pemandangannya bukan yang terbaik, tapi tidak setiap hari aku bisa melihat laut seperti ini.”

Tidak ada jaminan bahwa akan ada lagi ujian di pulau tak berpenghuni sekitar waktu ini tahun depan.

Ada perjalanan sekolah lain yang direncanakan untuk acara tahun kedua, tapi detailnya tidak diketahui.

Mungkin ini adalah kesempatan terakhirku untuk melihat laut.

“Seperti lautan ini, aku yakin kau akan melihat banyak pemandangan yang belum pernah kau lihat sebelumnya di masa depan. Dalam hal itu, kupikir kau sudah membuat pilihan yang tepat untuk memilih sekolah ini, Ayanokouji-kun.”

“Ya, kurasa begitu. Tapi aku hanya pernah melihat laut sekali sebelum aku mendaftar di sekolah ini.”

Sakayanagi tampak tak percaya dan sedikit terkejut. Tidak, mungkin bisa dimengerti jika dia terkejut. Fatanya, aku tidak pernah keluar dari fasilitas sampai aku berusia 14 tahun, yang merupakan tahun ketigaku di SMP.

Kalau dia tahu tentang garis besar White Room, itu harus menjadi pemahaman umum.

Aku hanya melihat pemandangan itu sekali, ketika aku memiliki kesempatan untuk keluar sebentar setelah aku dipindahkan dari fasilitas. Aku tidak bersentuhan langsung dengan air laut, tapi aku berjalan di sepanjang jalan setapak dengan pemandangan laut.

Tapi, aku tidak terkesan dengan laut yang ku lihat untuk pertama kalinya.

Tanpa emosi, aku hanya berjalan-jalan di dunia luar.

“Apa kau tahu tentang [Sharin no Shita]?”

(Tln : Sharin no Shita = Di Bawah Roda)

“Itu novel karya Hermann Hesse, ‘kan?’”

Di antara novel-novel yang dia tulis, itu adalah salah satu karya paling terkenal di Jepang.

“Hans, protagonis dari cerita itu, adalah seorang jenius yang berbakat. Dia melanjutkan ke sekolah elit dan diharapkan memiliki masa depan yang cerah, tapi setelah hidup hanya untuk belajar, dia akhirnya mulai memiliki keraguan. Dan kemudian, setelah berusaha untuk memenuhi harapan, dia pun frustrasi dan mengalami kemerosotan.”

Akhir protagonis Hans Giebenrath tragis, dan pada akhirnya dia jatuh ke sungai dan mati.

“Ada apa dengan itu?”

“Aku tidak berpikir dia jenius. Karena jenius sejati tidak akan pernah frustrasi. Apalagi memilih kematian sebagai hasil akhirnya adalah puncak dari kebodohan.”

Sakayanagi tampaknya sudah menafsirkan kematiannya sebagai bunuh diri, bukan kecelakaan.

“Apa kau ingat yang kukatakan sebelumnya tentang, [Orang-orang bisa mengerti akan kehangatan dengan saling menyentuh. Itu adalah hal yang sangat berharga. Dan kehangatan kulit manusia sama sekali bukanlah hal yang buruk]?”

“Kau memang pernah mengatakan sesuatu seperti itu.”

Seingatku di akhir semester ketiga tahun pertama, tepat setelah ujian khusus.

“Penulis Sharin no Shita, Hesse juga menderita dan frustrasi, sama seperti Hans, sang protagonis. Namun, dia mengatakan bahwa kehadiran keluarganya adalah alasan dia bisa menatap masa ke depan tanpa mengakhiri hidupnya.”

Karena sepertinya si penulis, Hesse, dan protagonis buku itu, Hans, memiliki latar belakang yang sangat mirip.

Dapat dilihat bahwa cerita tersebut merupakan proyeksi dari dirinya sendiri.

Di saat Sakayanagi menatap laut, embusan angin kencang bertiup sesaat.

“Ah— — —”

Aku melihat topinya terangkat dalam sekejap dan segera mengulurkan tangan untuk menangkapnya.

“Tto... hati-hati.”

Kalau reaksiku untuk meraihnya sedikit terlambat, topinya akan terhempas ke laut.

“Terima kasih.”

“Memakainya di deck itu berbahaya, loh.”

“Fufu, ya, kau benar. Tapi ini adalah ciri khasku.”

Sakayanagi memegang topinya di tangannya dan mendekapnya erat-erat di dadanya seolah-olah itu berharga baginya.

“Sekarang, tiba-tiba aku teringat sesuatu yang telah lama kurindukan.”

“Sesuatu yang kau rindukan?”

“Tidak, itu bukan sesuatu yang besar. Hanya saja aku juga memiliki sedikit kenangan indah tentang laut.”

Meskipun lautan terlihat sama, masing-masing dari kami memiliki kenangan yang berbeda tentangnya.

“Ngomong-ngomong, aku belum bertanya kenapa kau mengejarku.”

“Apakah itu mengganggumu jika aku menjejarmu tanpa alasan?”

Aku bertanya-tanya konten seperti apa yang akan dia katakan, tapi dia mengatakan sesuatu yang tidak ku pikirkan.

“Tanpa alasan, ya?”

Chapter 3

Liburan Setiap Orang

Bagian 2

“Ano... Sakayanagi-san. Apa kau punya waktu sebentar?”

Setelah makan siang, aku sedang istirahat di sebuah kafe di deck kapal ketika Ichinose-san datang mengunjungiku, memanggilku. Karena aku hanya minum teh sendirian, tidak ada alasan untuk menolak.

“Apa ada yang bisa kubantu?”

Aku tahu apa yang akan dia katakan sebelum aku mendengarnya, tapi aku tetap memiringkan kepalaku dengan rasa ingin tahu.

“Tentang ujian khusus... aku merasa harus meminta maaf. Pada hari terakhir, aku melakukan sesuatu yang egois... um, aku benar-benar minta maaf!”

Ichinose-san menundukkan kepalanya sebanyak yang dia bisa, mungkin dia sudah bersiap sampai batas tertentu bahwa dia tidak akan bisa membuat alasan dengan lawan bicaranya.

Tidak, aku tidak berpikir dia akan membuat alasan buruk kepada siapa pun.

Apa boleh buat bahkan jika aku akan memutuskan hubungan kerja sama kami karena dia sudah membuatku pemimpin kelas A marah.

Kupikir dia pasti merasa bahwa dia telah melakukan kesalahan sebesar itu.

“Tolong angkat kepalamu, Ichinose-san. Aku tidak marah sama sekali.”

“...Eh?”

“Sebaliknya, aku menyadari bahwa kamu sudah memberikan kontribusi yang cukup sebagai anggota kelompok yang sama. Persentase jawaban benar yang tinggi dalam tugas, dan kau sudah memainkan peran penting yang luar biasa dalam kehidupan di pulau tak berpenghuni dengan menyatukan teman-teman yang terpencar. Dan sebagai hasilnya, kita memenangkan peringkat ketiga.”

“Ta-Tapi...”

“Memang benar Ichinose-san bertindak sedikit egois di hari terakhir. Namun, kerugian yang diberikan pada kelompok hanyalah beberapa poin. Itu tidak cukup untuk menyalahkanmu jika dibandingkan dengan kontribusimu. Jika karena itu kita jatuh ke peringkat ke-4, kau mungkin akan sedikit bertanggung jawab, tapi kan itu juga tidak terjadi.”

“Tapi itu berdasarkan hasil...”

“Terkadang ada baiknya untuk melihat berdasarkan hasil. Segala sesuatu tidak selalu berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika kita berjuang sekuat tenaga dan hasilnya berada di posisi ke-4 dengan selisih kecil, kerusakan mental yang kita terima pasti sangat besar.”

Aku bertanya-tanya apakah sikap ku yang tidak menyalahkannya sama sekali membuat Ichinose-san merasa dua kali lebih menyesal daripada sebelumnya. Perasaan bersalahnya tidak kunjung hilang.

“Ekspresi di wajahmu seperti mengatakan bahwa kau perlu bertanggung jawab atas sesuatu untuk membuatmu merasa lebih baik, ya.”

“Etto, tidak seperti... itu, mungkin tidak.”

“Kalau begitu, bolehkah aku memberimu hukuman?”

Sambil ditekan oleh wajah tak kenal takut yang ku tunjukkan padanya, Ichinose-san mengangguk kecil.

“Un. Aku pikir itu akan menjernihkan segalanya untukku.”

“Fufu, kamu orang yang aneh, ya. Kalau begitu, baiklah— — —silakan duduk di sini.”

Aku mendesaknya untuk pergi ke depanku dan menyuruh Ichinose-san duduk di kursi.

Dia menjadi pendiam seperti kucing pinjaman, dan aku menyuruh pelayan menyiapkan daftar menu untuknya.

“Silakan, pesanlah apa pun yang kamu suka.”

“Etto... bagaimana hukumannya?”

“Mulai sekarang, kau akan menemaniku minum teh sore selama sekitar 30 menit.”

“Eh? A-Apakah itu hukuman?”

“Itu benar. Aku akan mengambil 30 menit berharga Ichinose-san, tidak lain hanyalah hukuman itu sendiri.”

“Benarkah, itu... Tapi kalau Sakayanagi-san bilang begitu, aku akan menurut.”

Ichinose-san tidak yakin apa yang harus dilakukan, tapi dia memesan minuman sesuai perintahku.

“Kau benar-benar penurut, ya, Ichinose-san. Kau pernah dipermalukan olehku, tapi kau tidak membiarkan itu memengaruhimu sedikit pun, dan kau malah mau menemaniku seperti ini.”

“Aku tidak merasa bahwa aku sudah dipermalukan. Lagipula... karena kesalahan yang kubuat di masa lalu adalah fakta.”

“Setidaknya, kau ingin menyembunyikan masa lalu yang membuatmu merasa bersalah, dan masa lalu yang tidak ingin kau ungkapkan. Bahkan jika itu adalah fakta seperti yang kau bilang, Ichinose-san.”

Aku sudah melihat banyak manusia luar biasa, baik anak-anak maupun orang dewasa, dari dekat hingga sekarang.

Tentu saja, ada banyak yang tahu bahwa mereka adalah yang terbaik dan mengakui bakat mereka.

Di sisi lain, aku mungkin telah melihat puluhan kali lebih banyak orang yang sama sekali tidak berguna dan tidak kompeten.

Dan terlepas dari keunggulan atau ketidakmampuan, aku tidak pernah mengenal satu orang pun yang bisa disebut kebaikan murni.

Hal yang sama berlaku untuk ayahku, ibuku, dan bahkan Ayanokouji-kun.

“Kamu ini tak terlukiskan, ya. Itulah kenapa kamu terkadang terlihat sangat menakutkan.”

“Aku... menakutkan?”

Aku yakin bahwa dia tidak pernah diberitahu hal seperti itu dalam hidupnya. Tetapi, aku yakin ada lebih dari satu atau dua orang yang takut pada orang ini, Ichinose Honami-san.

“Manusia yang hidup di dunia ini memiliki sedikit banyak kejahatan di dalam dirinya. Tapi aku sama sekali tidak melihat semua itu di dalam dirimu. Kamu seperti segumpal kebaikan.”

“Kau terlalu melebih-lebihkanku. Aku bahkan telah melakukan hal yang buruk, seperti ketika aku masih di SMP...”

Masa lalunya yang memalukan, yang tidak pernah bisa dia banggakan, masih tetap menjadi kenyataan yang tak terhapuskan.

“Ya tuhan inilah yang kumaksud, apa yang kau katakan itu tidak ada hubungannya. Lagian, bahkan jika kamu sementara terlibat dalam kejahatan, ada cinta keluarga yang tak tergantikan di baliknya.”

Bahkan jika itu jahat di mata hukum, itu bisa dianggap baik tergantung bagaimana kau melihatnya.

“Kebaikan itu adalah kekuatan sekaligus kelemahanmu. Berhati-hatilah agar orang lain tidak memanfaatkannya.”

“Apa yang kau maksud Ryuen-kun?”

“Bukan hanya dia. Aku, dan Horikita-san, kami akan memanfaatkan kebaikanmu untuk menang.”

Setelah mengambil napas, aku melanjutkan untuk memberitahunya hal yang paling penting.

“Dan begitu juga dengan Ayanokouji-kun.”

Semua yang pertama berlaku untuk para pemimpin masing-masing kelas, termasuk Ryuuken-kun yang dia sebutkan.

Munculnya nama Ayanokouji-kun yang tiba-tiba membuat Ichinose-san terkejut saat dia menatapku.

“Pada hari terakhir ujian di pulau tak berpenghuni, mungkin berkat kamu Ayanokouji-kun terselamatkan.”

“Tu-Tunggu sebentar? Umm, apa maksudmu...”

“Ini hanya tebakanku. Sejujurnya ada banyak hal yang tidak aku mengerti, jadi tolong anggap saja aku sedang berbicara sendiri dan jangan di dengarkan.”

Aku bisa dengan mudah membayangkan bahwa jika aku melanjutkan masalah ini di sini, Ichinose-san akan mengungkapkan beberapa detail yang tidak jelas, tapi aku menghindarinya. Karena akan membosankan untuk mendengarnya dengan cara seperti ini.

“Aku entah bagaimana bisa tahu dengan melihatmu bahwa perasaanmu terhadap Ayanokouji-kun berbeda dengan perasaanmu terhadap siswa lain.”

“E-Eeeh!? Ti-Tidak kok, itu, hal seperti itu...!”

“Itu juga baik, ‘kan? Itu adalah naluri manusia untuk memiliki perasaan khusus terhadap lawan jenis tertentu. Tetapi— — —kalau kamu terlalu mengaguminya, kamu

mungkin menderita balasan yang menyakitkan. Terlebih lagi jika orang itu adalah Ayanokouji-kun.”

“Aku tidak begitu mengerti maksudmu, Sakayanagi-san.”

Apa yang kukatakan hari ini adalah peringatan. Aku tidak akan melangkah lebih jauh di sini.

“Mari kita berhenti di situ. Sudah waktunya untuk minum teh sore.”

Ketika Ichinose-san menyesap teh yang dibawakan untuknya, dia mungkin tidak bisa mencicipi rasanya dengan baik. Aku yakin dia tidak bisa melupakan apa yang kukatakan dan itu terjebak di kepalanya.

Itu adalah kejahatan kecilku, belas kasihanku, dan siasatku.

Chapter 3

Liburan Setiap Orang

Bagian 3

Sakayanagi selesai menceritakan tentang percakapannya dengan Ichinose.

Aku baru saja selesai makan dan minum teh kotak 200 ml.

“Aku tak percaya kau sudah mencuri hati Ichinose-san yang merupakan salah satu gadis paling populer di tahun ajaran, kau pria yang berdosa, ya.”

Itu mungkin tampak seperti pernyataan yang remeh, tapi aku tidak dapat menerimanya ke arah yang baik bahkan satu milimeter pun.

“Kau kejam, ya, Sakayanagi.”

“Fufufu, itu hanya sifatku.”

Dia melindungi Ichinose seolah-olah mengantisipasi dan membuat persiapan agar dia bisa memanfaatkannya sendiri.

“Jika aku mengambil tindakan yang akan menyakiti Ichinose di sini, dia akan lebih mempercayaimu.”

“Kalau aku bisa mendapatkan kepercayaannya, akan lebih mudah bagiku untuk bermanuver di masa depan.”

Sakayanagi memiliki satu sisi sebagai sekutu, tapi tentu saja dia juga memiliki satu sisi sebagai musuh.

Karena itu adalah hubungan dua sisi terhadap orang yang sama, dia memanfaatkan poin itu dengan baik.

“Tapi, kenapa kau menceritakan itu kepadaku?”

“Cerita yang baru saja kuceritakan padamu adalah tentang Ichinose-san, tapi bukan itu yang penting sekarang. Dalam kehidupan di sekolah ini, jumlah orang yang tahu tentang Ayanokouji-kun semakin meningkat sedikit demi sedikit. Dan mereka sangat tertarik padamu.”

Memang benar jika hubunganku dengan Ichinose tetap lemah selama ujian di pulau tak berpenghuni, dia tidak akan berlari untuk menemuiku dan menyebabkan masalah bagi teman-temannya.

“Bersamaan dengan itu, tahun ketiga menatapmu dengan aneh.”

Aku mengerti. Kukira alasan kenapa dia mengejakku adalah untuk mengobrol, tapi ternyata itu topik utamanya. Dalam waktu singkat, Sakayanagi menyadari bahwa aku sedang diawasi oleh siswa tahun ketiga.

Itu mengesankan.

Apa yang dia katakan sebelumnya secara implisit merupakan langkah persiapan untuk menyentuh hal ini.

“Apa kau punya masalah dengan tahun ketiga?”

“Yah, katakan saja itu masalah. Sepertinya aku telah membuat musuh dari lawan yang merepotkan.”

“Lawan yang merepotkan... Ketua OSIS, ya.”

Di antara siswa senior, mungkin satu-satunya yang terlintas dalam pikirannya yang bisa menjadi lawan yang kuat untukku adalah Nagumo.

“Aku berselisih dengan ketua OSIS pada hari terakhir di pulau tak berpenghuni itu. Tampaknya dia kehilangan peringkat pertama karena itu, dan dia menatapku seolah aku adalah musuh.”

“Jadi dia kehilangan pijakan di saat dia mencoba untuk menghasilkan kemenangan dramatis.”

“Kau bahkan menyadari hal itu?”

“Pendapat mayoritas siswa dalam ujian di pulau tak berpenghuni mengatakan bahwa Kouenji-kun yang solo tak tertandingi, ‘kan? Tetapi, aku tahu sejak awal bahwa ketua OSIS sengaja menahan perolehan poinnya. Jika dia membuat perbedaan yang terlalu besar, itu akan secara terang-terangan menyoroti skema bahwa seluruh siswa tahun ketiga sedang berusaha membuat grup tertentu untuk menang. Aku bisa melihat strategi mereka dengan melihat aliran kartu yang mereka miliki.”

Kupikir aku sudah sepenuhnya mengakui kemampuan Sakayanagi, tapi dia masih melampaui penilaianku.

Itu adalah bukti bahwa dia memiliki pemahaman yang sempurna dari seluruh proses kejadian dalam ujian khusus di pulau tak berpenghuni.

“Apa ada yang bisa ku lakukan untuk membantu?”

“Tidak, aku baik-baik saja. Nagumo juga tidak bisa membuat gerakan mencolok dengan mudah. Dan selain itu, Sakayanagi sudah sangat membantuku selama ujian di pulau tak berpenghuni. Aku tidak bisa meminta lebih.”

“Kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Aku senang kamu mengandalkanku, dan aku juga memanfaatkan sepenuhnya usulan dari Ayanokouji-kun.”

“Memanfaatkan? Maksudnya?”

Terkikik, Sakayanagi menyipitkan matanya dan menatap laut.

“Ketika babak akhir mendekat dalam ujian di pulau tak berpenghuni tempo hari, aku menilai bahwa akan sulit untuk mendapatkan peringkat pertama dan kedua. Kecepatan peningkatan skor grup Kouenji-kun dan ketua OSIS lebih cepat dari skor maksimum yang bisa didapat grup kami.”

Yah, karena kedua grup itu bertarung di dimensi yang berbeda.

“Kami mengincar peringkat ketiga, tapi salah satu saingan kami di tahap akhir adalah grup Ryuen-kun. Dia berada dalam grup kecil beranggotakan dua orang dengan Katsuragi, tapi mereka menunjukkan kegigihan yang luar biasa. Jadi aku meminta bantuannya dan memutuskan untuk mengadunya dengan Housen-kun.”

“Aku mengerti, jadi itu yang terjadi.”

“Kalau Ryuen-kun menyimpang dari ujian akhir dengan cara apa pun, itu akan memperlambat perolehan poinnya. Hasilnya, dia harus mundur, yang merupakan cara terbaik yang bisa kami dapatkan.”

Itu artinya dia telah berhasil menyelamatkanku dan menghancurkan keberadaan saingannya, Ryuen.

Tetapi bahkan setelah mendengar semua ini, masih ada beberapa hal yang aku tidak mengerti.

Ryuuen juga telah bekerja keras selama dua minggu untuk naik podium, tapi dia dengan mudah bekerja sama dengan Sakayanagi.

Seharusnya tidak sulit untuk membayangkan bahwa jika dia bertarung dengan Housen, dia tidak akan aman.

Yang kutahu pasti adalah bahwa ada semacam janji telah dibuat....

Sampai harus melepaskan kemungkinan peringkat ketiga, itu jelas bukan kesepakatan yang kecil.

“Kompensasi besar... misalnya, apakah dia memintamu membayar poin pribadi yang tinggi?”

Jika Sakayanagi memanfaatkan kartu ambil keuntungan yang dimiliki oleh teman-teman sekelasnya dengan baik, dia pasti ada pemasukan. Tidak heran dia menawarkan hal itu kepada Ryuuen, yang mencoba mengumpulkan sejumlah besar poin pribadi.

“Aku belum membayar dia satu poin pun, dan aku juga tidak berencana untuk melakukannya di masa depan.”

“Dengan kata lain, itu bukan soal uang.”

Di sekolah ini, pada dasarnya pertukaran poin pribadi adalah standar dari transaksi.

“Aku tahu kedengarannya seperti teka-teki, tapi aku tidak bisa memberitahumu sekarang, Ayanokouji-kun. Ini adalah janji yang dibuat antara dia dan aku. Sampai dia menyuruhku untuk memenuhi janjiku dalam waktu dekat.”

Sakayanagi pernah berkata, [Keinginan itu akan mencekik dirinya sendiri dalam waktu dekat].

Dengan mengingat hal itu, mungkin bisa dimengerti dia tidak menginginkan uang seperti poin pribadi sebagai imbalannya.

“Bagaimanapun, kau juga harap berhati-hati, ya, Ayanokouji-kun. Bahkan jika satu masalah terpecahkan, siswa White Room masih ada, dan kau juga mendapat masalah dengan siswa tahun ketiga.”

“Aku mendapat rentetan masalah, tapi aku akan berhati-hati.”

Aku mendengar nada dering dari Sakayanagi. Sakayanagi dengan ringan meminta izin dan menerima telepon dari seseorang.

“— — — Begitu, ya. Aku akan segera ke sana.”

Setelah menyelesaikan panggilan ponselnya kurang dari lima detik, Sakayanagi menjauh dari pagar.

“Setelah ini, aku punya janji untuk bertemu dengan seseorang, jadi aku akan pergi sekarang.”

“Oh. Sampai jumpa lagi.”

“Senang bisa berbicara denganmu. Sampai jumpa.”

Setelah melihat Sakayanagi perlahan pergi, saya memutuskan untuk melihat laut sebentar lagi.

Chapter 3

Liburan Setiap Orang

Bagian 4

Pada hari yang sama, Amasawa berkeliaran di sekitar kapal sendirian.

Kadang-kadang teman sekelasnya mengajaknya berbicara, tapi dia hanya akan tersenyum ramah dan selesai dengan itu.

Tidak sekali pun dia merasa ingin bermain dengan seseorang di keramaian.

“Aku ingin bertemu Ayanokouji-senpai~”

Di deck, Amasawa bergumam dengan suara yang sedikit ditenggelamkan oleh suara angin. Bagi Amasawa yang tidak tertarik pada siswa lain, satu-satunya saat dia merasa bahagia adalah ketika dia bertemu Ayanokouji, satu-satunya orang yang menggerakkan hatinya. Tapi, karena posisinya, dia sengaja menahan diri untuk tidak menghubunginya sekarang.

“Uu~, Ichika-chan sangat bosan, mau mati rasany...”

“Senang bertemu denganmu, Amasawa Ichika-san”

Sakayanagi Arisu dari kelas A tahun kedua, memanggil Amasawa yang sedang memandangi laut sendirian di deck.

Tanpa keterkejutan khusus, Amasawa hanya mengalihkan pandangannya ke arahnya.

“Kau siapa, ya?”

Amasawa memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu, seolah-olah dia baru pertama kali melihatnya.

“Aku Sakayanagi Arisu dari kelas A tahun kedua. Tolong namaku diingat.”

“Sakayanagi... senpai? Ada perlu apa denganku?”

“Fufu, tidak perlu akting yang buruk. Kau adalah siswa dari White Room, ‘kan, Amasawa-san? Tentu saja kau mengerti sesuatu tentang diriku, bukan?”

Siswa White Room, saat dia mendengar kata-kata itu, dia tidak punya pilihan selain memahaminya.

“Fuun, begitu, ya. Jadi orang yang diandalkan Ayanokouji-senpai adalah putri dari direktur utama, ya. Kau sepertinya tahu sedikit tentang White Room, dan menurutku itu tidak bisa dihindari. Lalu?”

Tanpa terkejut, Amasawa bertanya pada Sakayanagi apa yang dia inginkan.

“Wajar jika aku ingin melihat kemampuan siswa White Room yang dia khawatirkan.”

“Aku senang kamu sangat termotivasi, tapi apakah itu atas seizin Ayanokouji-senpai?”

“Izin? Aku tidak perlu hal semacam itu. Ini adalah keinginan pribadiku untuk berada di sini.”

“Kamu sangat percaya diri. Arisu-senpai.”

“Aku bangga untuk mengatakan bahwa aku mampu melakukan hal itu.”

“Keren.”

Amasawa, sambil memuji dan bertepuk tangan, tampak agak kosong.



“Tapi maaf, ya. Aku merasa sedikit sentimental sekarang. Bisakah kita melakukannya lain kali?”

“Tidak masalah kok. Aku hanya berniat untuk menemuimu hari ini.”

Puas telah menyapanya, Sakayanagi dengan ringan membungkuk dan berbalik untuk pergi.

“Ah, ada lagi Arisu-senpai. Pengawasanmu padaku akan kau akhiri di sini, bukan?”

Sakayanagi telah menggunakan beberapa siswa kelas A untuk melacak posisinya sampai mereka menemukan Amasawa dan meninggalkannya sendirian.

“Aku sudah menginstruksikan agar tidak ditemukan, tapi apakah kau menyadarinya?”

“Ahahaha, yang seperti itu memangnya bisa disebut bersembunyi? Lucunya.”

“Aku minta maaf karena membuatmu merasa tidak nyaman. Namun seperti yang kau lihat, aku lumpuh, jadi tidak mudah bagiku untuk menemukanmu dan pergi menemuimu jika tidak demikian. Tolong maafkan aku.”

“Ah, aku punya satu pertanyaan~. Aku adalah tipe gadis yang bisa memukul orang cacat tanpa ragu-ragu, apa tidak apa-apa?”

“Kekerasan adalah salah satu kartu terkuat, tapi belum tentu yang paling kuat.”

Menatakan itu, Sakayanagi dengan ringan mengetukkan tongkatnya ke deck dua atau tiga kali.

Mungkin itu adalah sinyal, teman sekelasnya Kamuro muncul di kejauhan.

“Kamu senpai yang mengikutiku kemana-mana, ya. Mungkinkah dia bisa bersaing denganku?”

“Bukan begitu. Hanya saja tindakan barbar dapat dengan mudah dideteksi.”

“Maksudmu, kau ingin adu otak denganku? Kau membuatku tertawa.”

“Kau sangat berpikiran dangkal, ya. Tolong jangan menarik kesimpulan sendiri. Bagaimanapun, bahkan jika kau siswa White Room, kecuali Ayanokouji-kun, kau mungkin hanya produk gagal. Aku tidak berharap terlalu banyak padamu.”

Di sini, tatapan Amasawa menajam untuk pertama kalinya dan dia menatap Sakayanagi.

“Itu artinya aku akan memberimu kemenangan atau kekalahan, apa pun panggungnya.”

“He~e. Apakah itu termasuk kekerasan yang baru saja kau sebutkan?”

Amasawa tertarik pada Sakayanagi untuk pertama kalinya, menjilat ibu jarinya sendiri.

“Ya, tentu saja. Kamu bisa menggunakan cara apa pun yang kamu suka.”

“Aku akan mengingatmu, senpai.”

“Jika itu bisa terukir di hippocampusmu, aku senang mendengarnya. Semoga harimu menyenangkan.”

(Tln : hippocampus = bagian dari otak yang berperan pada kegiatan mengingat)

Sakayanagi perlahan berjalan pergi, dan Amasawa menarik napas di deck yang kosong.

“Mungkin aku bisa sedikit bersenang-senang tanpa Ayanokouji-senpai. Entah aku akan bermain dengan Kushida-senpai, atau aku akan menikmati melihat wajah menangis Arisu-senpai... biasanya, aku akan berada dalam suasana hati yang gembira, tapi...”

Dia meletakkan tangannya sebentar di perutnya yang sakit dan memikirkan apa yang akan dia lakukan.

“Kurasa aku hanya akan duduk diam untuk saat ini.”

Ini akan memakan waktu sebelum dia sepenuhnya pulih.

Selain itu, Amasawa tidak bisa bergerak sampai dia melihat apa yang akan dilakukan pihak sana.

Sakayanagi, di sisi lain, meninggalkan tempat itu bersama Kamuro dan kembali ke lorong.

“Anak tahun pertama itu berbahaya sekali, ya.”

“Ara, kamu bisa tahu?”

“Entah bagaimana, sih. Mungkin karena aku sudah cukup lama bersamamu hingga aku mengembangkan indra yang aneh. Sejujurnya, aku tidak ingin terlibat lebih dari ini.”

“Kamu harus menjaga baik-baik indra itu. Meskipun demikian, kupikir dia harus dipantau sampai batas tertentu.”

Dia diperingatkan untuk tidak mengawasinya, tapi Sakayanagi tidak berniat mendengarkannya.

Kalau Amasawa tahu bahwa mereka masih terus mengawasinya, dia tidak akan bisa mengabaikannya.

Dan ketika itu terjadi, sangat mungkin mereka akan dianggap sudah memprovokasi dia.

“Dia tahu kalau aku sudah mengikutinya, bukan? Mau pakai Hashimoto?”

“Dia mungkin bisa mencari jalan keluarnya bahkan jika dia ditemukan, tapi...”

Melakukan kontak yang buruk dengan siswa White Room bisa merugikan di kemudian hari.

“Untuk saat ini terima kasih atas kerja kerasmu, Masumi-san.”

Begitu tugasnya selesai, Kamuro dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Setelah itu, Sakayanagi mengeluarkan ponselnya dan melakukan panggilan.

“Bisakah aku memintamu untuk melanjutkannya?”

Dia meminta orang yang dia telpon untuk melanjutkan pengawanan Amasawa dengan ponselnya dan menambahkan satu hal terakhir.

“Sepertinya hanya kamu yang bisa kuandalkan di kelas, Yamamura-san.”

Chapter 4

Pertumbuhan Setiap Orang

Intro

Kehidupan liburan musim panas di kapal pesiar mewah yang terus menjadi pengalaman berharga telah melewati pengulangan.

Dampak para siswa yang menikmati sisa waktu mereka sepenuhnya mungkin akan dibiarkan lebih longgar dari sebelumnya. Meskipun mungkin sedikit mengecewakan bagi para siswa yang secara sistematis bekerja keras, menghabiskan uang untuk istirahat sejenak tidak selalu merupakan hal yang buruk.

Ini bisa menyegarkan tubuh mereka dari rasa lelah yang disimpan, dan pada saat yang sama, memberi mereka perasaan kepuasan dan kebahagiaan.

Aku membuat pernyataan yang sepertinya membela mereka, tapi karena aku juga menggunakan poin pribadiku untuk hal yang tidak berguna, mungkin itu terdengar seperti aku hanya membuat alasan.

Aku berganti pakaian renang dan membuka pintu untuk melihat kolam renang yang besar tanpa seorang pun terlihat. Kapal pesiar mewah ini memiliki fasilitas kolam besar yang gratis untuk digunakan semua orang, tapi juga memiliki kolam lain. Itu adalah yang kami sebut kolam renang pribadi, kolam renang yang bisa disewa dan nikmati sendiri. Biaya penggunaannya tidak murah di 20.000 poin selama 60 menit, tapi waktu yang kau habiskan bersama teman-teman terdekatmu lebih dari sepadan dengan uang yang dikeluarkan. Terlebih lagi, jumlah maksimum orang yang dapat menggunakannya adalah 40 orang sekaligus. Jika kau menyewakannya untuk satu kelas, kau dapat menggunakannya untuk 500 poin per kepala.

Oleh karena itu, kolam renang pribadi ini di luar dugaan populer di kalangan para siswa, dan hampir selalu dipesan dari saat dibuka pukul 08:00 pagi hingga 20:00 malam.

Sulit untuk berenang bebas di kolam renang besar yang penuh sesak dengan orang, tapi kolam renang pribadi cukup luas untuk melakukan apa pun yang kau inginkan dan menikmatinya tanpa mengganggu orang lain.

“Uo, besar sekali.”

Akito muncul di tepi kolam renang sesaat kemudian mengatakan itu dengan penuh semangat. Ukurannya sama dengan kolam renang yang terbuka untuk umum secara gratis, tapi terlihat jauh lebih besar jika digunakan untuk pribadi.

“Dimana Keisei?”

“Katanya mau ke kamar kecil dulu. Para gadis jelas belum datang, ya.”

Tidak perlu sampai memastikan bahwa mereka tidak bisa menyelesaikan ganti baju dalam waktu singkat seperti anak laki-laki.

Akito untuk beberapa alasan mengambil daftar menu yang diletakkan di samping kursi pantai.

“Uo... ini lebih mahal dari yang di sana.”

Di kolam renang pribadi, harga minuman lebih tinggi daripada di kolam renang gratis, hampir dua kali lipat. Ini mungkin wajar, mengingat jumlah pesanan untuk jumlah orang yang dibutuhkan untuk menyiapkannya, tapi ini parah sih. Ini berarti bahwa akan ada eksploitasi tanpa ampun juga di sini. Fakta bahwa tidak

diperbolehkan membawa makanan dan minuman juga dipikirkan dengan baik. Dan kemudian pintu menuju ruang ganti sedikit terbuka.

Kami melihat ke belakang pada waktu yang hampir bersamaan, tapi tidak ada tanda-tanda ada orang yang keluar dari sana.

Sebagai gantinya, suara pembicaraan mencapai telingaku.

“Hei, kamu sedang apa sih, Airi? Ayo cepat keluar.”

“Ta-ta-ta-ta-ta-tapi! I-Ini sangat memalukan, Huruka-chan!”

“Apanya yang memalukan? Kamu sudah memposting banyak gambar memalukan di Internet, jadi kamu seharusnya baik-baik saja, ‘kan?’”

“I-Itu tidak seperti aku dilihat secara langsung!”

“Kalau bagiku, itu lebih memalukan. Ayo ayo.”

“Wa! Tunggu, tunggu!”

Percakapan yang tak terlukiskan seperti itu sedang dilakukan antara Huruka dan Airi.

“Aku tidak tahu harus berkata apa, kurasa ada baiknya untuk tidak bisa melihat.”

Akito mengatakan hal seperti itu secara tak terduga.

“Kenapa?”

“Aku hanya berpikir ternyata kamu juga memikirkan hal seperti itu toh, Akito.”

“Begini, ya... itu normal untuk anak laki-laki, ‘kan? Hanya saja aku tidak membicarakannya dengan santai seperti yang dilakukan Ike dan yang lainnya. Kamu juga sama, ‘kan?”

Dia menatapku dengan tatapan agak tercengang, dan pada saat yang sama, ada suasana yang tidak memungkinkanku untuk menyangkal. Bukan berarti aku membaca suasana itu, tapi aku tahu bahwa Akito mencoba untuk berani mengatakannya dengan caranya sendiri.

Bukan ide yang baik untuk mengabaikannya, jadi aku mengakuinya saja.

“Yah, kau benar.”

Saat aku menjawab begitu, Akito tertawa kecil seolah lega.

“Jika para gadis mendengarnya, mereka mungkin akan menyebutku bodoh atau semacamnya.”

Biasanya, Akito sering memiliki wajah poker dan relatif tenang, tapi dilihat dari jumlah kata yang dia katakan, jelas bahwa dia mulai gugup.

Tetapi keduanya masih tampak berdebat dan belum juga keluar.

“Ini sangat memalukan, tau~!”

“Begini, ya! Aku juga merasakan hal yang sama!”

“Haha... kamu memakai pakaian yang sangat berani, ya, Haruka-chan?”

“Itu karena kamu sudah berjanji padaku kamu akan memakai ini di depan semua orang, ‘kan?!”

“Hyan!”

Kami yang menunggu mereka untuk keluar, sudah seperti situasi hidup atau mati.

“Berani, katanya.”

“Sepertinya.”

Perasaan ekspektasi, dan perasaan malu yang menyertainya.

Di mana aku harus melihat dan kata-kata apa yang harus kukatakan kepada para gadis itu ketika mereka keluar?

“Aku tidak bisa, tidak bisa! Se-setidaknya aku akan meminjam sesuatu untuk menutupi tubuhku!”

“Tidak boleh! Hei, jangan lari!”

“Uu, sudah kuduga aku malu pakai baju renang seperti ini, Huruka-chan!”

“Aku juga merasakan hal yang sama, tahu? Karena aku tidak punya pilihan selain ikutin kamu memakainya!”

“Aku gak minta kamu melakukan itu kok~!”

Kami sudah menunggu kemunculan mereka hingga sekarang, tapi sepertinya kebingungan akan berlanjut untuk beberapa saat lagi.

“Hei, Ayanokoji. Bagaimana pendapatmu tentang Airi?”

Akito yang melihat ke arah para gadis berada sampai beberapa saat yang lalu, tanpa kusadari sudah menatapku. Aku yakin dia tidak hanya mengatakan sesuatu yang acak.

“Bagaimana?”

Aku segera mengerti apa yang dia bicarakan, tapi aku tetap berusaha untuk pura-pura tidak tahu.

“Grup campuran bisa sedikit rumit, ‘kan? Bukan hal yang aneh jika seseorang jatuh cinta dengan yang lain?”

Tidak sulit untuk menjawab pertanyaan itu, tapi— — —.

“Bagaimana denganmu?”

Aku bertanya balik padanya dan Akito menunjukkan ekspresi yang sedikit bermasalah.

“Yah, itu benar.”

Setelah keheningan singkat, Akito berbicara.

“Kalau kubilang sama sekali tidak ada, aku mungkin bohong.”

Dia tidak menyangkal keberadaan seperti itu ada, tapi menjawab dengan cara mengakuinya.

“Tapi aku tidak akan memaksakannya jika hal itu mungkin bisa menghancurkan grup ini.”

Itu berarti membiarkannya di sana dan membara di hatinya. Apakah keberadaan itu adalah Haruka atau Airi, aku tidak bisa memastikan itu sekarang, tapi.... Aku tidak yakin apa jawaban yang tepat untuk kukatakan di sini.

Tidak seperti matematika, dimana kau bisa mendapatkan jawaban yang tepat asalkan kau bisa menurunkannya.

“Kiyotaka, apa kau — — —”

“Kyaa~!”

Tepat ketika Akito hendak mengatakan sesuatu, pintu yang setengah terbuka itu terbuka dengan sekuat tenaga. Lalu Airi melompat ke depan pintu itu. Saat dia berteriak, aku melakukan kontak mata dengan Akito lagi.

“Ka-Kau jahat sekali sudah mendorongku, Haruka-chan!”

“Itu karena kamu tidak segera keluar, bukan?”

Mengatakan itu, Haruka juga muncul segera setelah kemunculan Airi.

“O-oi oi...”

Akito terlihat kaget, tapi tak perlu dikatakan lagi, aku merasakan hal yang sama.

Entah aku harus berkata apa, keduanya mengenakan pakaian renang yang kelewat berani.

Kalau ini bukan kolam renang pribadi, mereka akan menarik banyak tatapan baik dari pria maupun wanita.

Haruka segera mendongak dan melihat kami.

Aku merasa seperti penjahat dengan menatapnya, jadi aku menoleh ke arah yang tepat pada saat yang sama dengan Akito.

Tetapi, di saat tatapannya ke tempat lain, mungkin dia langsung kepikiran sesuatu, Akito berkata.

“Airi terlihat sangat berbeda, bukan?”

Aku tidak ingin mengungkitnya di sini, tapi aku yakin Akito dalam situasi yang sulit.

“Kau benar. Dia terlihat sangat polos.”

“Nah, itu yang kumaksud.”

Saat kami mengungkapkan kesan kami tentang Airi, Haruka terang-terangan terlihat kecewa.

“Umum, biasa-biasa saja.”

“Jangan katakan itu. Tidak, aku sangat terkejut sampai tidak bisa berkata-kata.”

Aku sangat berharap Haruka menangkap bagian di mana kosakatanya menurun dengan cepat.

“...Aku akan berenang sebentar.”

Mungkin rangsangan dari mereka berdua terlalu berlebihan untuknya, setelah mengatakan itu, Akito memungungi keduanya dan melompat ke kolam tanpa melakukan persiapan apapun. Mencipratkan air, dia berenang sendirian di kolam

renang yang kosong. Aku tahu bagaimana rasanya merasakan dorongan untuk melarikan diri. Karena ini adalah kolam renang pribadi, lingkungan yang jarang dialami, tidak ada cara untuk melarikan diri dari kekuatan penghancur dari mereka berdua yang ada di depanku.

Itu adalah hal yang benar untuk dilakukan untuk menyingkirkan semua pikiran sesat.

Namun, jika dua pria tiba-tiba mengerahkan seluruh energi mereka untuk berenang, suasananya jelas akan berubah menjadi aneh. Kurasa aku harus menjadi perisai dan terus menghadapi mereka.

Apa yang harus kulakukan.... Saat aku memandang mereka berdua dengan ringan, Airi tersipu, terlihat tidak nyaman. Melihat Airi seperti itu, Haruka terlihat senang berjalan ke punggungnya dan meraih kedua bahunya.

“Hya~”

“Lihat, lihat, Kiyopon, bagaimana menurutmu Airi yang terlahir kembali?”

Mengatakan itu, dia mendorong Airi ke depan. Jarak antara kami sangat dekat sehingga jika kami tidak hati-hati, kulit kami akan saling bersentuhan. Bukan seperti itu, dia benar-benar hampir menyentuhku. Aku mundur secukupnya dan menjaga jarak dekat agar tidak disadari.

“Ha-a~...”

Karena keduanya mengenakan pakaian renang yang mengumbar banyak kulit, menyentuh mereka dengan mudah adalah perilaku yang bermasalah. Tidak tahan dengan situasinya, Airi membuka mulutnya untuk melarikan diri.

“Mu-Mungkin aku harus masuk ke kolam juga~!”

“Tunggu Airi— — —”

Huruka mengulurkan tangan untuk menangkapnya, tapi dia gagal meraih lengannya tepat waktu.

Kemudian dia melompat dan menceburkan diri ke dalam kolam renang... kupikir begitu, tapi dia memegang pegangan stainless steel, dan perlahan memasuki air, yang sangat mirip dengan Airi.

“Dasar. Padahal aku juga sangat malu loh...”

Itu sudah jelas.

Selain penekanan pada dadanya, area baju renang di bagian bawah tubuhnya jelas kecil.

Meskipun diikat erat dengan seutas tali, aku khawatir jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

“Asal tahu saja, Airi loh yang memilih baju renang konyol ini, oke?”

“Aku tidak ingin ikut campur, tapi bagaimana itu bisa terjadi?”

Awalnya, Haruka bukanlah tipe siswa yang suka memamerkan kulitnya di depan umum.

Namun, penekanan pada payudara dan tubuh bagian bawahnya ini tidak normal.

“Yang sudah terjadi, ya terjadilah...”

Untuk sesaat, dia memiliki ekspresi yang sulit di wajahnya, tapi kemudian dia mulai menjelaskan sambil memilih kata-katanya.

“Bagaimana aku harus menyebutnya, mungkin caraku untuk menemani Airi?”

“Apa maksudnya?”

Pilihannya terlalu berlebihan, itu juga berada diluar pemahamanku.

“Artinya gadis itu juga mati-matian untuk berubah. Dan aku juga. Aku sendiri tidak percaya mengatakan ini, tapi... ada sesuatu yang sedikit lebih menonjol daripada gadis-gadis lain, bukan begitu?”

Dia mengatakannya dengan ambigu, tapi aku cukup yakin dia mengacu pada hal yang tidak bisa kulihat.

“Aku tahu aku seharusnya tidak peduli, tapi cara mereka menatapku membuatku tidak nyaman.”

Aku bisa memahami kegelisahannya itu, tapi sangat sulit untuk diabaikan, bahkan dari perspektif psikologis pria.

Tidak dapat dihindari bahwa mata mereka akan tertarik padanya.

“Aku memilihkan baju renang yang sedikit berani untuk mendorong gadis itu, dan dia membalas tidak apa-apa jika aku memakainya juga.”

Itu balasan yang bagus. Aku dapat dengan mudah membayangkan Huruka menolak untuk mengenakan pakaian renang yang mencolok.

Kalau Haruka tidak mau memakainya, dia bisa membalas bahwa aku juga tidak akan memakainya.

“Aku juga tidak boleh tersandung pada langkah pertama proyek merombak Airi. Ini disebut kemauan.”

Jadi Airi juga tidak bisa melarikan diri karena dia menerima persyaratan yang ditetapkan untuknya.

“Dan baik Airi maupun aku tidak bisa memakai sesuatu seperti ini di kolam terbuka di sana, tapi di sini masih bisalah.”

Tampaknya karena ketiga anak laki-laki yang ada adalah teman dekat, mereka berhasil mewujudkannya.

Meski begitu, bahkan seorang pria dapat dengan mudah membayangkan bahwa ada rasa malu yang cukup besar.

“...Kau melihatnya?”

Haruka bertanya, terlihat malu, atau lebih tepatnya, menyembunyikan rasa jijiknya.

“Yah, aku harus mengakui bahwa sulit untuk tidak melihatnya bahkan jika dilarang.”

Lagipula, mau bagaimana lagi karena itu berada di bidang pandangku ketika kami sedang berbicara.

Satu-satunya cara untuk menghindari terlihat adalah dengan membelakanginya, baik bagian atas atau bawah.

“Begitu, ya. Aku yakin aku tahu perbedaan antara seorang wanita dan seorang pria, tapi aku tidak tahu apa-apa tentang pikiran mereka.”

Perbedaan rasa ingin tahu tentang dada, pinggul, dan perut bagian bawah bukanlah sesuatu yang bisa dipahami oleh pria dan wanita.

Tidak, tidak ada cara untuk mengetahuinya karena setiap manusia, bukan pria atau wanita, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

“Are? Ngomong-ngomong, di mana Yukimu?”

“Sepertinya akan memakan waktu lebih lama.”

Mungkin sakit perutnya berlangsung lama, tapi dia sepertinya tidak keluar sama sekali.

“Fuun?”

Sambil melihat ke arah lain, Haruka menjawab, dia mungkin tidak terlalu tertarik untuk menanyakan itu.

Percakapan kami berhenti untuk sementara, dan keheningan singkat mengalir.

“...Aa, tidak, aku tidak bisa, aku malah kepikiran banyak hal.”

“Maaf. Aku sudah berusaha untuk tidak melihatnya padahal.”

Aku tidak bisa tidak melihat wajah lawan bicaraku ketika aku berbicara dengannya.

“Bukan begitu. Tidak ada yang salah denganmu kok, Kiyopon. Lagian, aku sendiri tahu kalau aku terlalu sadar diri. Aku tahu kalau kamu melihatnya bukan atas keinginanmu.”

Eh, tidak... bukannya aku tidak punya keinginan untuk melihatnya.

Aku akan menyimpannya di dalam hati.

“Jika ada sesuatu yang mencolok, itu akan menarik perhatian. Itu berlaku untuk segalanya, ‘kan? Tapi, aku hanya tidak bisa merasa baik tentang fakta bahwa itu adalah aku.”

Dalam kasus Haruka, bukan hanya tentang tatapan anak laki-laki. Bahkan jika itu hanya pertemuan sesama jenis, dia tidak menyambut perhatian yang tertuju pada dadanya.

“Maaf, kurasa aku perlu waktu sedikit lebih lama untuk menenangkan diri.”

“Aku tidak keberatan kok. Kalau kamu merasa tidak tidak sanggup, sebaiknya kamu ganti saja.”

“Itu tidak boleh. Selama Airi melakukan yang terbaik, aku tidak ingin malah diriku yang menyerah.”

Apakah dia menyebutkan proyek merombak Airi? Aku bisa merasakan bahwa dia memiliki sesuatu yang dipertimbangan.

“Biar aku ganti topik. Mungkin sedikit terlambat, tapi sepertinya Kiyopon hampir gagal melewati ujian di pulau tak berpenghuni.”

Karena grup Ayanokouji tidak bisa berkumpul selama beberapa hari terakhir, Haruka menyebutkan topik itu kepadaku seolah-olah dia terlambat bertanya.

Itu adalah topik yang sama sekali tidak terkait, jadi mungkin sekarang adalah waktu yang tepat.

“Yah, aku tidak bisa tertawa karena kami juga dalam keadaan yang sama.”

“Sejujurnya, itu cukup kejam. Aku sudah berjuang sekuat tenaga dan itulah yang kudapatkan. Seburuk itu.”

“Tidak buruk sama sekali. Atau lebih tepatnya, aku malah sedikit lega, tahu.”

Menghela napas pendek, Haruka menatap Airi yang dengan kikuk mencoba berenang.

“Lega? Meskipun hasilnya suram?”

“Kau ingat, ada desas-desus bahwa Kiyopon adalah pria yang luar biasa hebat karena insiden matematika. Bukankah dengan ini masalah itu juga akan sedikit lebih tenang? Kamu hanya tidak ingin berada di bawah tekanan aneh, ‘kan?’”

Rupanya, dia sedang memikirkan masa depanku.

“Seperti yang kupikir, Kiyopon lebih seperti orang suci daripada anak laki-laki lainnya, ya.”

“Apa yang kamu lihat hingga berpikir demikian?”

Karena kupikir dia sudah terlalu melebih-lebihkanku, makanya aku bertanya-tanya.

Aku juga memiliki hasrat seksual dan ketertarikan pada lawan jenis yang sama seperti orang lain.

“Ekspresi wajah, kontak mata. Aku merasa seperti kamu memiliki lebih sedikit hal-hal itu daripada anak laki-laki lain.”

Soal itu kau tahu, jika aku menunjukkan wajahku di sini, aku akan memicu banyak hal. Aku juga bersyukur ada orang lain yang seperti memainkan peran panik untukku. Aku pikir itu disebut efek sinergi.

“Uo...”

Begitu Keisei yang terlambat berganti pakaian muncul, dia mengeluarkan suara terkejut.

Jelas terlihat bahwa itu bukan... kesannya tentang kolam renang pribadi yang kami sewa.

Dia pasti melihat sosok Haruka yang tampak berani berdiri di sampingku.

“Ossu ossu.”

Mungkin untuk menjaga rasa normalitas, Haruka menyapa Keisei dengan wajah dan suara pura-pura bodoh.

“O-ou...”

Dia meletakkan kembali kacamatanya yang hampir jatuh dan membuang muka.

Kurasa itu berarti Keisei yang biasanya belajar sepanjang waktu adalah anak yang baik.

Fakta bahwa reaksi anak laki-laki dan cara mereka melarikan diri yang seragam juga menunjukkan karakter grup ini.

Jika kami adalah tipe seperti Ryuuen atau Kouenji, kami mungkin akan menunjukkan reaksi yang berbeda.

“Baiklah... kurasa aku juga akan berenang sebentar.”

Dia melompat ke kolam renang untuk melarikan diri ke arah Akito, yang terus berenang dengan penuh semangat.

Airi yang tidak bisa berenang dengan baik dan meletakkan kakinya di dasar kolam renang, melambaikan tangannya ke arah Haruka.

“Kamu juga kemarilah, Haruka-chan~. Rasanya segar loh.”

“Iya iya aku ke sana. Tunggu sebentar.”

“Apa boleh buat deh” katanya, dan dia mulai melakukan gerakan pemanasan di sebelahku.

“Aku merasa kalian jadi semakin dekat sejak kalian berjuang bersama dalam ujian di pulau tak berpenghuni.”

“Itu jelas, ‘kan? Kami telah berbagi banyak hal dari atas ke bawah.”

“Waa, itu agak memalukan, jadi jangan dikatakan!”

Airi yang sedang menunggu di tepi kolam melihat ke arah kami, mencipratkan air dengan panik.

Atas? Bawah? Ini adalah kata kunci yang umum, tetapi bermakna.

“Entahlah, Airi pada dasarnya tidak bisa diandalkan, tapi aku tidak bisa membiarkannya begitu saja. Rasanya seperti dia adalah sahabat sekaligus adik perempuanku, ‘kan?’”

Pernyataan yang tidak terpikirkan sejak pertama kali kami bertemu. Itu bukan sesuatu yang terbatas pada Huruka.

Hal yang sama berlaku untuk Keisei, dan bahkan jika tidak ada perubahan besar, hal yang sama berlaku untuk Akito.

Chepter 4

Pertumbuhan Setiap Orang

Bagian 1

Kemudian kami bergantian bermain di kolam renang dengan anggota grup lainnya dan menikmatinya dengan sepenuh hati.

Setelah bermain voli pantai dua lawan dua, kami sekarang berada di tengah pertandingan voli pantai 5 poin satu lawan satu. Pertandingan pertama adalah antara Keisei dan Airi, yang dimenangkan Keisei 5-2. Lalu terjadilah pertarungan antara aku dan Akito, dimana Akito menang 5 lawan 3. Aku memanggil Airi saat dia duduk di tepi kolam untuk beristirahat, mungkin dia lelah setelah satu pertandingan mengingat kekuatan fisiknya kecil.

“Sepertinya kau sangat bersenang-senang, ya.”

“Ah, Kiyotaka-kun. Un, ini sangat menyenangkan. Meski aku tidak ada perlawanan sama sekali...”

Entah kenapa dia mencoba untuk berdiri, jadi aku menghentikannya dan memutuskan untuk duduk di sebelahnya.

“Sejujurnya, aku masih terkejut. Kamu menunjukkan keberanianmu dengan cara seperti ini, Airi.”

“Itu... un. Aku putuskan untuk memberanikan diri... meski bahkan sekarang ini masih sangat memalukan.”

“Kenapa kamu ingin memberanikan diri?”

Pastinya itu bukan hanya iseng.

“Saat ujian di pulau tak berpenghuni, kita bersama grup hampir 24 jam sehari, ‘kan? Jadi, aku berbicara dengan Haruka tentang banyak hal. Tentang masa kecil kami, tentang masa SMP kami. Dan tentang bagaimana kami masuk ke sekolah ini dan akhirnya menjadi teman baik.”

Jika ada waktu, mereka tidak akan bisa menjeda obrolan ringan. Jadi tidak heran bahkan jika mereka terlibat dalam percakapan yang lebih dalam. Mungkin waktu intens yang mereka habiskan bersama membantu mereka untuk saling memahami seolah-olah mereka adalah sahabat lama.

“Kupikir, mungkin aku bisa berubah sekarang... mungkin sekarang atau tidak sama sekali...”

“Bisakah kamu berubah? Itu bukan hanya tentang penampilan, ‘kan?”

“Un. Aku belum bisa mengatakan dengan pasti, tapi... aku mulai berpikir bahwa aku harus berubah, bahwa aku perlu berubah. Tidak cukup bagiku jika aku buruk dalam belajar dan olahraga.”

Sambil tersipu dan merasa malu, Airi menyatakan tekadnya untuk melakukannya.

“Jadi itu dimulai dari merubah penampilan, ya?”

“Haruka-chan marah dan memberitahuku bahwa tidak bagus untuk tidak menonjol dengan sengaja.”

Airi pada dasarnya tidak suka menonjol karena kepribadiannya.

Itu sebabnya dia menjalani hidupnya dengan gaya rambut sederhana dan memakai kacamata palsu yang tidak perlu. Dari segi postur, dia sering membungkuk dan berusaha untuk tidak mengangkat wajahnya. Baik dalam belajar maupun olahraga tidak bisa dicapai dalam semalam, tapi dalam penampilan masih bisa diatur. Saat Airi menatap kolam renang, aku melihat bahwa di pertandingan baru, bola telah mengenai air dan Akito mengambil satu poin dari Haruka.

Dengan ini, Akito melebarkan keunggulannya menjadi 3 banding 1.

“Apakah... sudah terlambat?”

Setelah menceritakan semuanya, Airi menatapku dengan cemas.

“Tidak, belum terlambat.”

Aku ingin dengan jujur memujinya karena membuat keputusan itu.

“Aku akan mendukungmu.”

“Te-terima kasih Kiyotaka-kun. Aku akan melakukan yang terbaik.”

“Ah iya, aku lupa mengatakannya, image change Airi ini masih rahasia loh, ya. Soalnya kita akan memamerkannya ke semua orang saat semester kedua dimulai.”

Mungkin akan lebih baik untuk melakukannya di dalam kelas di mana kami semua berkumpul. Jika dia tetap gugup, semakin sedikit frekuensinya semakin baik.

“Jadi bagaimana pendapatmu, Yukimu? Lihat tuh Airi.”

Saat gilirannya servis, Haruka berhenti bergerak dan berbicara dengan Keisei yang sedang menonton pertandingan.

“Ja-Jangan tanya aku sih.”

“Kalau tidak tanya mana bisa tahu, ‘kan? Katakan saja pendapat jujurmu.”

Karena diminta, Keisei menatap langsung ke Airi dan mengamati seluruh tubuhnya.

Kurasa tentu saja itu memalukan, Airi mencoba melarikan diri.

“Kamu tidak boleh lari loh, Airi.”

Saat Airi menggeram dan mengibaskan kakinya, Haruka melakukan yang terbaik untuk menahannya.

Dan setelah menyelesaikan pengamatan, evaluasi Keisei adalah...

“...Kurasa, itu tidak buruk, ‘kan? Maksudku, tidak, itu boleh juga...”

Keisei yang biasanya tidak tertarik pada perempuan, menjawab dengan senyum gugup.

“Woh, kalau Yukimu bereaksi seperti ini, kedengarannya sempurna!”

Merasa senang seolah itu tentang dirinya, Haruka melompat tinggi pada saat itu.

Dia kemudian menghantamkan servisnya ke Akito, yang terpaku pada Airi dan menatapnya.

“Uwah!”

“Satu poin! Dengan ini 2 lawan 3!”

“Itu curang, Haruka.”

“Itu salah Miyachi karena melongo melihat seorang gadis, bukan? Jangan lengah, jangan lengah.”

“Jangan sembarangan. Tapi... mungkinkah seorang gadis bisa berubah seperti ini hanya dengan melepas kacamatanya dan sedikit mengubah gaya rambutnya?”

“Itu berarti bahan aslinya adalah yang terbaik. Masak hal seperti itu saja tidak tahu?”

“Bahkan jika kau mengatakan sesuatu seperti itu... iya, ‘kan?”

Akito dan Keisei saling memandang dan mengangguk bersamaan.

“Yare yare. Yah, meski karena kalian seperti inilah makanya aku juga tidak ragu untuk berhubungan dengan kalian.”

Akito menghilangkan hasrat duniawinya dan berkonsentrasi pada servisnya sendiri.

Saat pertandingan dilanjutkan, Airi merintih.

“Aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa menjadi lebih baik atau lebih pintar dalam belajar...”

Airi dan yang lainnya mempersiapkan ujian setiap hari, tapi pada dasarnya mereka tidak memiliki sesi belajar dari dasar seperti yang dilakukan Horikita dan Sudou. Bagian itu akan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka.

Keisei mendengar sesuatu yang berhubungan dengan belajar dan mulai menjelaskan terlebih dahulu.

“Bukankah sudah waktunya untuk mulai mencari tahu apa yang bisa dan tidak bisa kamu lakukan? Mulai dari tahun pertama SD, semua orang mulai berlari berdampingan pada awalnya. Tapi lambat laun, orang-orang mulai menunjukkan kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, dan kamu tahu kenapa?”

“Etto...”

“Kemampuan setiap individu untuk belajar dan menyerap berbeda-beda, begitu pula kemampuan mereka untuk berkonsentrasi. Ada yang tidak tahan bahkan satu menit saja, dan ada yang bisa melewati satu jam pelajaran dengan mengontrol konsentrasi secara fleksibel. Itu saja akan mulai membuat perbedaan dalam kemampuan belajar, tapi seberapa banyak kau belajar di luar jam pelajaran juga merupakan faktor besar.”

“Itu benar. Memang benar anak-anak yang pergi bimbel itu pintar-pinter.”

Airi mengangguk setuju, meskipun itu sudah jelas.

“Rra!”

Bola memantul dari tangkapan Huruka, dan dia mencetak poin kelimanya. Hasilnya adalah 5-2 untuk Akito.

“Yosshi. Ini adalah kemenanganku.”

“Ngeselin ih. Tapi aku sedikit penasaran dengan apa yang kalian berdua bicarakan hingga aku tidak bisa berkonsentrasi, dan itulah sebabnya aku kalah.”

Sambil membuat analisis dan alasan itu, Huruka juga datang ke sisi pantai.

“Kenapa kamu tidak mengajarnya saja, Kiyopon?”

Dari alur percakapan, Haruka menyarankan itu.

“Maaf, tapi aku tidak pandai mengajar. Selain itu, kita sudah memiliki spesialis untuk mengajar di sekitar kita, bukan?”

Tatapan yang diarahkan padaku beralih ke Keisei seolah mendesaknya.

“Yah... kalau Airi mau, aku tak keberatan.”

“Tidak tapi kan, Yukimu kau tahu, aku dan Akito akan sangat merepotkanmu mulai sekarang. Akan sulit untuk mengajarnya jika kita menempatkan Airi pada level yang berbeda, bukan?”

“Eh , itu artinya aku bodoh, ya? ...Uu.”

“Ah, bukan, bukan! Bukan itu maksudku!”

“Tidak, kata-katamu hanya bisa ditangkap seperti itu loh, Huruka.”

Tidak dapat membelanya, Akito bergumam sambil menghela nafas.

“Aku cuman, maksudku... Aa mou, aku minta maaf, kata-kataku mungkin sedikit berlebihan!”

Dia membungkuk dalam-dalam pada Airi, dan pada saat yang sama, kedua gumpalan itu membesar — — —

Duh jangan melihatnya. Itu akan mengambil konsentrasiku sampai ke akarnya.

Kemudian semua orang mulai tertawa dan suasana menjadi santai.

“Sshi. Kalau gitu, sekarang Airi dan Keisei akan bermain untuk pertarungan balas dendam.”

“eEh, mau berapa kalipun mencoba mana mungkin aku bisa menang~!”

“Aku juga akan main meski cuman membantu, jadi kamu tidak usah khawatir.”

“Tu-Tunggu dulu, Akito. Kalau begitu aku yang sangat dirugikan!”

Meskipun mengeluh, Keisei dengan patuh masuk ke dalam kolam renang. Dia sangat serius tentang itu.

“A-Aku akan melakukan yang terbaik!!”

Mendapatkan rekan yang dapat diandalkan di Akito, Airi membuat pose tinju kecil.

Aku dan Haruka memutuskan untuk menonton pertarungan dua lawan satu yang orisinil dari tepi kolam renang.

“Ano sa, bolehkah aku tanya sedikit?”

“Hm?”

Tak lama setelah pertandingan dimulai, Haruka bertanya padaku dengan tatapan tertuju pada pertandingan.

“Kuharap itu hanya perasaanku saja, tapi bukankah Kiyopon sedikit dingin terhadap Airi?”

“Aku tidak bermaksud begitu.”

“Tapi kan, kamu bisa saja mengajarnya satu lawan satu. Itu saja kamu bisa melakukannya, kan?”

(TIn : raw nya man-to-man, belajar berduaan itu kata lainnya apa ya?)

Jika aku harus memilih antara bisa melakukannya dan tidak bisa melakukannya, aku bisa melakukannya tanpa masalah.

“Aku merasa ini tidak adil, loh, untuk Airi.”

“Aku berusaha bersikap adil kepada semua orang.”

“Benarkah?”

“Aku tidak pernah benar-benar pilih kasih kepada siapa pun kecuali untuk kepura-puraan.”

“...Apa itu berarti kamu akan bersikap adil bahkan kepada sahabat atau pacarmu?”

“Itu benar.”

“Rasanya, bukankah itu sedikit aneh? Sepertinya jarak kita terlalu jauh. Aku akan mengambil kesempatan ini untuk mengatakannya, Kiyopon sudah melihat kami dari kejauhan sejak sebelumnya, bukan?”

Tampaknya fakta itu sudah tersampaikan pada Huruka.

“Seperti wajahmu yang tersenyum, aku belum pernah melihatnya.”

Mengatakan itu, dia mengulurkan tangan kanannya dan mencubit pipi kiriku.

Dia memainkannya, menariknya dengan kuat dan lemah.

“Kuharap setidaknya kami bisa membuatmu tertawa, Kiyopon.”

“Padahal bukan berarti aku dengan sengaja tidak tertawa.”

Aku melepaskan ujung jarinya dari pipi yang dia cubit dan dia menyilangkan tangannya tidak puas.

“Masih ada alasan lain yang tidak bisa kukatakan secara langsung. Jarak antara Airi dan aku sudah terlalu dekat dari awal.”

“Apa itu?”

“Kupikir bukan aku yang membuatnya tumbuh, tapi lingkungan di sekitarnya.”

“Lingkungan sekitarnya?”

“Ada Haruka, ada Akito, dan ada Keisei. Faktor terpenting bagi Airi adalah tumbuh dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya. Faktanya, sekarang Airi banyak berubah berkat Haruka.”

“Menurutku sih yang terpenting bagi Airi adalah Kiyopon.”

“Jika dia adalah tipe orang yang tumbuh karena cinta, itu mungkin bisa saja.”

“Aku pernah dengar sebelumnya kalau Kiyopon menyadari perasaan Airi padamu, tapi gimana bilanganya ya, kurasa cara bicaramu itu sedikit jahat...”

Dia menatapku dengan mata yang rumit, seolah-olah dia tidak tahu bagaimana mengekspresikan sendiri.

“Sejak tahun pertama, Airi selalu memikirkanku setiap saat. Aku merasa senang untuk itu. Hanya saja— — —”

Dia menatapku dengan mata cemas, seolah-olah dia adalah seorang gadis yang menunggu jawaban atas pengakuannya.

Cinta Airi. Fakta yang tak terbantahkan bahwa dia adalah sahabat yang mendoakan keberhasilannya.

“Yang dibutuhkan Airi sekarang adalah teman-teman yang bisa dia percaya.”

“Ta-tapi ‘kan. Tapi tidak ada salahnya kan kalau ada elemen cinta di sana. Mungkin bisa membuatnya lebih bersemangat.”

“Mungkin memang akan ada efek sinergis.”

Tapi masalahnya, cinta pada dasarnya bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan lebih dari sekali secara paralel.

Pada dasarnya, hanya satu orang yang bisa duduk di kursi itu, dan jika kamu ingin membawa orang kedua, kamu harus mengambil tindakan untuk membuang orang pertama. Tentu saja, bukan tidak mungkin untuk memiliki dua atau tiga orang pada saat yang sama, tetapi harus kukatakan bahwa itu tidak cocok untuk di terapkan di lingkungan tertutup sekolah ini, dan kerugian saat terungkap jauh lebih besar. Aku berdiri dari tepi kolam.

“Setelah ini, Airi akan menerima sedikit kejutan secara mental. Pada saat itu Haruka, tolong kamu ada di sisinya untuk menyemangati dan menghiburnya lebih dari siapa pun.”

“Apa itu, apa maksudmu?”

“Maaf, tapi aku tidak bisa menjawabnya sekarang.”

Airi adalah orang yang paling tidak berharga di kelas.

Kemampuan akademik + kemampuan fisik + faktor lainnya. Secara keseluruhan, itulah yang harus aku simpulkan.

Hal yang sama tidak hanya untuk OAA tapi juga untuk kesan pribadiku.

Tapi, tergantung pada Airi, yang akan berubah dari sini, dia akan tumbuh secara perlahan.

Setengah tahun atau setahun kemudian, mungkin saat itu dia sudah bisa lolos dari peringkat terbawah di kelas.

Chapter 4

Pertumbuhan Setiap Orang

Bagian 2

Waktu kami di kolam renang pribadi berakhir dalam sekejap mata, dan kami mulai berganti pakaian.

Tidak ada cara untuk memperpanjang waktu, karena ada jumlah waktu yang ditetapkan bagi karyawan untuk membersihkan kolam renang sebelum reservasi berikutnya dibuat. Kami bertiga segera mandi dan berganti pakaian dan pergi meninggalkan kolam renang pribadi. Tidak seperti anak laki-laki, anak perempuan memerlukan lebih banyak waktu untuk berganti pakaian, jadi kami belum melihat mereka.

“Kurasa para gadis itu belum selesai.”

Kami belum membicarakan rencana kami setelah ini, jadi kami menunggu mereka keluar.

“Ayanokouji-senpai!”

“Hm?”

Tiba-tiba aku merasakan sepasang mata yang menatapku, dan itu adalah Nanase.

Dia memecahkan rekor lagi hari ini, yang berarti aku sudah bertemu Nanase setiap hari di kapal.

“Nanase telah membantuku menemukan pasangan untuk ujian khusus tertulis. Selain itu, Nanase juga membantuku beberapa kali di pulau tak berpenghuni.”

“Hee? Berarti dia gadis yang sangat hebat, ya.”

Akito mengangguk seolah kagum dan mengangkat tangannya dengan ringan untuk menyapa Nanase. Keisei mengikutinya.

Mungkinkah Nanase yang selanjutnya memesan kolam renang pribadi? Kupikir begitu, tapi....

“Aku hanya kebetulan lewat sini.”

Seolah menyangkal, Nanase mengatakan bahwa ini hanya kebetulan.

“Begitu, ya.”

“Aku tidak ingin mengganggu, jadi aku permisi.”

Satu-satunya tempat di sekitar sini di mana siswa tertentu dapat bermain adalah kolam renang pribadi.

Faktanya, Nanase pergi menjauh, tapi aku tidak bisa melihat tujuan kenapa dia muncul di sini.

Tidak— — — karena dia sampai di sini, kurasa akan terlalu optimis untuk menganggapnya sebagai kebetulan belaka.

Nanase tampaknya menyadari tindakanku sampai batas tertentu dan memeriksa setiap situasiku.

Tapi, aku tidak merasakan niat jahat pada dirinya.

Jika demikian, lalu apa tujuannya?

Nakaizumi dan Suzuki berjalan melewati kami bertiga.

Melihat itu pun, dua lainnya tampaknya tidak merasakan sesuatu yang tidak biasa.

“Ada apa, Ayanokouji? Ada apa dengan mereka berdua?”

“Tidak... aku penasaran ke mana mereka akan pergi”

“Ah, benar juga. Tidak ada apa-apa di depan, ‘kan? Mungkinkah mereka tersesat?”

Tidak ada fasilitas khusus di depan sana. Bukan tidak mungkin juga mereka tersesat.

Di tempat pertama, kami tidak mengunjungi lantai ini untuk tujuan lain selain kolam renang pribadi.

Seperti Nanase, mereka berjalan di tempat yang tidak biasa.

Kalau dipikir-pikir, kemarin juga aku melihat Nanase, Nakaizumi dan yang lainnya di deck dekat haluan.

“Tapi Airi juga dalam masalah. Dia sepertinya punya banyak musuh yang kuat.”

“Apa itu?”

Akito bergumam di belakangku, dan Keisei menyela.

“Tidak, bukan apa-apa.”

Tidak lama setelah Nanase pergi, kedua gadis itu keluar setelah selesai berganti pakaian.

“Itu menyenangkan, ya, Haruka-chan.”

“Setuju sih. Mungkin bukan ide yang buruk untuk bermain di kolam renang dengan kerabatmu.”

Kedua gadis itu tampak sangat puas dan tersenyum dari awal hingga akhir bahkan setelah mereka berganti pakaian.

Aku yakin Haruka memikirkan apa yang baru saja kukatakan, tapi dia tidak menunjukkannya.

“A...”

Ketika kami semua berkumpul dan hendak meninggalkan kolam renang pribadi, seseorang yang tampaknya merupakan reservasi berikutnya muncul.

“Oh, jadi selanjutnya kamu, Ike?”

“O-Oo. Itu benar. Hanya di waktu ini aku bisa membuat reservasi.”

“Kau tidak sendirian, ‘kan? Mungkin bareng Sudou dan yang lainnya?”

Akito dengan rasa ingin tahu melihat ke belakang Ike, tapi tidak ada seorang pun yang terlihat.

“Ah, tidak, umm...”

Ike tersedak oleh kata-katanya dan menjadi gelisah, tapi aku menangkap sesuatu dari sudut matanya.

“Maaf sudah membuatmu menunggu!”

“Lah tumben-tumbenan, kombinasi Shinohara dan Ike bermain bersama. Di mana pria lainnya?”

Akito dan Keisei tidak memikirkan sesuatu yang mencurigakan dan menanyakan hal seperti itu dengan acuh tak acuh.

Tentu saja, Haruka dan Airi sepertinya langsung menebak dan mendorong para anak laki-laki itu mundur, meski mereka juga terkejut.

“Hora hora, jangan seperti itu, ayo kita jalan sendiri sendiri.”

“Ha? Kenapa sih tiba-tiba.”

“Sa-Satsuki, ayo pergi.”

“Un.”

Dia meraih tangan Shinohara untuk melarikan diri, dan mereka berdua pergi ke meja resepsionis di kolam renang pribadi.

Karena waktunya sudah ditentukan, mereka tidak punya waktu untuk bermalasan di tempat seperti ini.

“Satsuki?”

Akito akhirnya menyadari sesuatu yang aneh tentang mereka berdua ketika ada yang memanggil dengan nama depan dan melihat mereka menghilang ke ruang ganti masing-masing, bergandengan tangan, dengan mesra.

“Mereka... eh, sejak kapan?”

“Ada apa, apa maksudmu?”

Keisei masih tidak mengerti, tapi dia langsung diberi penjelasan sederhana dan lugas oleh Haruka.

“Itu artinya mereka sudah berpacaran, bukan?”

“Apa yang kamu bicarakan? Ike dan Shinohara adalah air dan minyak, jadi kenapa mereka berpacaran?”

Dia menyangkal dengan wajah serius bahwa tidak mungkin dua orang yang saling membenci akan berpacaran.

“Yukimu itu otaknya pintar, tapi... bodoh, ya.”

“Mereka mungkin saling membenci pada awalnya, tapi kupikir mereka secara bertahap mulai menutup jarak. Belakangan ini, rasanya mereka mulai saling menyadari perasaan satu sama lain.”

Airi menganggukkan kepalanya seolah dia mengerti, mungkin karena perempuan lebih peka dalam hal percintaan semacam ini.

“Yah, betul. Tapi aku gak nyangka, aku terkejut melihat mereka benar-benar mulai berpacaran.”

“...Ja-Jadi beneran? Ike dan Shinohara pacaran? ... Tidak, aku masih tidak mengerti.”

Ketika Keisei memahami situasinya, dia mencari punggung keduanya yang tidak bisa dia lihat lagi dengan tertegun.

Chapter 4

Pertumbuhan Setiap Orang

Bagian 3

“Wah~mengejutkan~”

Tak lama setelah kami selesai bermain dan kembali ke kamar tamu, Miyamoto kembali sambil menggerutu.

“Apa terjadi sesuatu?”

“Bukan lagi terjadi sesuatu. Di toilet terdekat, Tokitou memegangi dada Katsuragi. Ah, tentu saja Tokitou yang nyari gara-gara. Tetapi itu orang suka sekali bertengkar, ya.”

“Oi oi, Apa kau tidak menghentikannya? Yuuya bisa sangat menakutkan ketika dia marah, kau tahu?”

Miyamoto tampak agak kesal dengan sikap Akito seolah-olah dia sudah mengabaikannya.

“Mana mungkin aku hentikan. Itu bukan urusanku, dan aku akan mendapat masalah jika terlibat.”

Katsuragi dan Tokitou Yuuya. Keduanya adalah siswa dari kelas Ryuen.

“Katsuragi baru saja pindah dari kelas A. Mengingat dia adalah musuh sampai beberapa waktu yang lalu, tidak mengherankan jika satu atau dua masalah terjadi. Iya, ‘kan, Kiyotaka.”

“Itu mungkin saja.”

“Aku sedikit khawatir, kenapa kita tidak pergi untuk melihat situasinya?”

“Biarkan saja, Miyake. Kelas musuh sedang berselisih, jadi itu relatif menguntungkan kita, bukan? Katsuragi sendiri awalnya adalah anggota dari kelas A, tidak mengherankan jika mereka tidak akur.”

“Tapi kan... kita sama-sama tahun kedua.”

“Jika kita ikut campur, kita juga mungkin akan ikut terjerat di dalamnya, ‘kan? Bagaimana kalau itu menarik perhatian Ryuen?”

Akito tampaknya tidak puas dengan bujukan Miyamoto, tapi dia mendengarkannya sejenak.

Bisa dibayangkan bahwa situasinya bisa menjadi lebih buruk jika Akito pergi.

Saat mendengarkan percakapan antara keduanya, aku diam-diam berdiri.

“Sudah kubilang biarkan saja.”

“Tidak, kupikir kau benar untuk diam tentang kasus Katsuragi. Aku haus, jadi aku hanya mau pergi ke toko.”

Mengatakan itu, aku meninggalkan kamar tamu.

Kalau tidak salah dia mengatakan tentang toilet terdekat tempat mereka berdua berselisih.

Jika itu perselisihan sepele, lebih baik biarkan saja seperti yang dikatakan Miyamoto, tapi....

Ketika aku mendengar nama Tokitou, hal pertama yang terlintas dalam pikiran ku adalah Tokitou Katsumi, teman sekelas Ichinose yang berada di grup yang sama denganku di kamp pelatihan bersama tahun lalu. Orang yang berselisih sekarang adalah orang lain, Yuuya Tokitou. Aku ingat pernah terkejut mendengar bahwa nama keluarga Tokitou yang relatif langka bukan hanya kebetulan, tapi kerabat jauh. Sejak saat itu, kami tidak berhubungan dekat, tapi adapun Katsumi Tokitou, dia adalah teman yang berbagi makanan, pakaian, dan tempat tinggal denganku.

Tampaknya mereka tidak saling mengenal, tapi jika tidak apa-apa bagi orang luar sepertiku untuk masuk, aku ingin menjangkau mereka.

Itulah yang ingin aku lakukan....

Aku mendekati ruang istirahat, tapi tidak ada tanda-tanda Katsuragi dan yang lainnya.

Ada sedikit perselisihan, tapi mungkin hal itu sudah teratasi.

“Ayanokouji-kun.”

Saat aku hendak melihat-lihat daerah itu, Hiyori memanggilku.

“Apa kamu melihat Katsuragi?”

“Sudah kuduga akan terlihat oleh orang lain. Aku juga datang ke sini setelah mendengar kalau Katsuragi-kun dan Tokitou-kun sedang berselisih. Jadi tadi aku meminta mereka untuk pindah tempat.”

Begitu, ya. Di sekitar ruang istirahat mau tidak mau mereka akan mencolok.

Aku mengikuti Hiyori saat dia menuntunku, dan aku mendengar suara samar datang dari tempat yang tidak populer.

Aku diarahkan untuk mengintip dari dalam bayang-bayang dan diam-diam mencari pusat suara. Seperti yang dilaporkan Miyamoto, itu adalah Katsuragi dan Tokitou. Tetapi, sepertinya gadis lain, Okabe, juga bergabung dengan mereka.

“Katsuragi, apakah kamu benar-benar mengikuti Ryuuen?”

“Masih belum mengert, ya. Meskipun kata-katanya agak berubah, ini adalah ketiga kalinya kau menanyakan pertanyaan itu padaku.”

“Itu karena kamu tidak menjawabku.”

“Aku tidak bisa menjawabnya. Aku terus bertanya apa yang kau maksud dengan mengikuti.”

Sementara Katsuragi menangani situasinya dengan tenang, Tokitou membiarkan emosinya menguasai dirinya.

“Yang kumaksud itu adalah menjadi anjingnya dan menuruti apa pun perintahnya.”

“Aku tidak ingat sudah menjadi anjingnya, dan aku tidak bermaksud untuk mendengarkan perintahnya.”

“Maaf, tapi kurasa tidak demikian. Kalau itu benar, kenapa kamu bekerja sama dengan pria itu dalam ujian di pulau tak berpenghuni?”

“Itu pernyataan yang sulit dipahami. Tentu saja agar kelas bisa menang.”

Memangnya untuk apa lagi, jawab Katsuragi sebagai seolah itu sudah sewajarnya.

“Meskipun kalian tidak menempati peringkat ketiga?”

“Memang benar, sepertinya tidak berjalan sesuai rencana. Tetapi, itu bukan hasil yang buruk.”

“Apa itu? Itu sama dengan peringkat ke-4 ke bawah, ‘kan? Dan kartu ambil keuntungan jadi tidak berguna, kan?”

“Itu artinya Ryuen memiliki lebih banyak hal dalam pikirannya daripada yang kamu pikirkan.”

“Bukankah kau itu hanya orang asing? Jadi katakan padaku, apa yang dia pikirkan?”

“Sekarang masih belum pada tahap untuk membicarkannya. Maaf, tapi aku tidak bisa melakukan itu.”

“Apa-apaan itu? Palingan tidak ada apa-apa, ‘kan? Yang jelas, aku sangat membenci Ryuen.”

Pertukaran pertanyaan dan jawaban terus berlanjut.

Satu hal yang pasti, Tokitou sangat membenci Ryuen dari lubuh hatinya.

“Memang benar jika aku ditanya apakah dia orang yang bersahabat, aku tidak bisa memberikan jawaban ya dengan jujur.”

Katsuragi mengangguk setuju tanpa menyangkal hal itu.

Tapi, sepertinya sikap ini juga tidak disukai Tokitou.

“Meski begitu kau bekerja sama dengan Ryuen di pulau tak berpenghuni dan menikmati makan bersama dengannya hari ini, bukan?”

“Kita berputar-putar, ya. Sepertinya ada kesalahpahaman — — —”

Katsuragi hendak menyangkalnya, tapi Tokitou memotongnya dengan sikap menggigit.

“Padahal waktu itu kau sangat memusuhinya, kau ternyata mudah ditundukan, ya. Kukira kau adalah pria yang memiliki semangat lebih dari itu.”

“Aku sudah berseteru dengan Ryuen bukan hanya sekali atau dua kali, terlepas dari teman atau musuh. Tapi sekarang aku memenuhi peranku sebagai anggota kelas, sebagai teman sekelas Ryuen. Dan jika kelas ini bergerak di sekitar Ryuen, maka masuk akal untuk mengikutinya.”

“Kurasa itu bukan kalimat yang akan dikatakan oleh pria yang pernah berseteru dengan Sakayanagi.”

“Prosesnya berbeda. Ketika dimulai sebagai tahun pertama, kami bahkan belum memutuskan siapa yang akan menjadi pemimpin. Dan karena Sakayanagi yang maju sebagai kandidat untuk tugas itu, dan aku ada perbedaan pendapat, aku pun menyebut diriku sebagai pemimpin dan terjadilah konflik. Kelas saat ini telah menetapkan Ryuen sebagai pemimpin mereka dan memegang kendali. Lagian, apa kau akan mengakuiku sebagai pemimpin setelah aku dipindahkan?”

Chapter 4

Pertumbuhan Setiap Orang

Bagian 4

Saat itu sore hari. Aku bersama seorang teman pergi ke café terrace.

“Rasanya sudah lama kita tidak bertemu berdua saja seperti ini, ya, Satou-san?”

“Ya, kurasa begitu. Mungkin sejak saat itu.”

Sejak saat itu. Saat itulah aku mengatakan padanya bahwa aku sudah berpacaran dengan Kiyotaka.

Sejak itu, Satou-san dan aku berteman dekat... tidak, kami sudah jauh lebih dekat dari sebelumnya, dan sekarang aku bahkan bisa memanggilnya sahabatku.

Tapi, grup kami biasanya terdiri dari empat atau lima orang.

Kami selalu pergi bermain dengan jumlah itu dan saling bergantian.

Itulah sebabnya aku jarang bisa berduaan dengan Satou-san. Itu sama ketika liburan musim panas di atas kapal ini. Sebaliknya, semakin sedikit privasi, aku bisa terus mendapat kesempatan bermain dengan tujuh atau delapan orang. Bahkan di kolam renang yang masih aku enggan untuk datangi... yah, aku bisa menutupi kulitku dengan rashguard, jadi itu tidak masalah. Yang jelas, ada alasan kenapa aku memaksakan diri untuk menghabiskan waktu berduaan dengan Satou-san hari ini.

Untuk saat ini... temukan kursi kosong. Satou-san dan aku melihat sekeliling untuk mengamankan tempat duduk kami sebelum memesan. Tidak seperti di sekolah, café terrace cukup besar sehingga kami tidak perlu khawatir mencari tempat.

Namun, dari apa yang ingin aku bicarakan hari ini, aku tidak ingin ada orang di sekitar jika memungkinkan.

Jika ingin mencari tempat yang jauh dari anak-anak lain, itu cenderung di tempat-tempat dengan sinar matahari yang buruk.

Apa yang harus aku lakukan...

“Aku tidak keberatan kalau mau di dalam ruangan, kok?”

“Eh, beneran?”

“Habisnya, kamu mau membicarakan sesuatu yang penting, bukan?”

Satou-san yang sudah menebak-nebak, memberiku senyuman manis saat mengatakan itu.

“Terima kasih.”

Aku berterima kasih padanya, kami memutuskan untuk mengambil tempat duduk yang tidak populer tanpa ada pemandangan luar.

Setelah membalik tag sedang digunakan, aku pergi untuk memesan.

“Biarkan aku yang mentraktirmu. Soalnya aku yang memanggilmu, Satou-san.”

Aku mendorong Satou-san yang tampak enggan, dan memesan dua kopi yang sama sebelum duduk.

“Jadi— — — mau bicara apa?”

Segera setelah kami duduk, Satou-san mulai angkat bicara.

Aku juga tidak bermaksud untuk menunda-nunda sama sekali, tapi...

“Hm.. tunggu sebentar.”

“Ada apa?”

“Rasanya tidakkah kamu merasa ada yang aneh dengan suasana ini?”

Aku merasakan sesuatu yang aneh dengan suasana tempat ini, jadi aku menanyakannya, tapi dia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Aneh? Aku tidak merasa ada yang salah dengan itu kok...”

“Mungkin begitu. Maaf aku sudah mengatakan sesuatu yang aneh.”

Aku tidak tahu kenapa aku merasa seperti ini pada awalnya.

Namun, mungkin karena dia... mungkin ini adalah sesuatu yang ku peroleh setelah menghabiskan begitu banyak waktu dengan Kiyotaka. Dia tidak pernah mengabaikan perubahan sekecil apa pun.

Baik itu ekspresi seseorang, emosi, atau suasana tempat seperti ini.

Apa pun itu, dia bisa merasakan dan mempersepsikan penyimpangan.

Mungkinkah aku sudah memperoleh ketajaman semacam itu...?

Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi aku memutuskan untuk berpikir demikian saat ini.

Tapi apa sih ini? Kenapa aku merasakan getaran yang sangat tidak menyenangkan ini?

Aku berusaha untuk tetap tenang dan diam-diam mulai mengamati sekelilingku.

“Kalau kita bisa terus tinggal di kapal seperti ini selamanya pasti enak ya~.”

Sambil mengatakan itu, aku menyesap cangkirkuku dan melihat sekeliling.

“Ahaha, aku setuju. Tapi kalau kita terus seperti ini setiap hari, kita akan kehabisan uang, loh.”

“Benar tuh. Dengan kolam renang, film, makanan enak, uang kita pasti akan habis dalam waktu singkat.”

Aku perhatikan bahwa suasana aneh itu telah menghilang. Atau lebih tepatnya, itu telah memudar.

Apakah itu hanya kesalahpahamanku? Aku terlalu asyik menyelidiki, dan aku terlambat menyadari bahwa segala sesuatunya mulai berubah.

Sekelompok tiga gadis tahun ketiga bergabung dengan kami di meja sebelah kami, mengobrol dan tertawa.

“Tahu gak, tahu gak... Kisarazu-kun dari kelas B, ‘kan~?’”

“Gak mungkin, seriusan? Aku tidak tahu itu~”

Mereka mengobrol dengan akrab, tertawa terbahak-bahak, dan bersemangat.

Aa mou... seharusnya aku bicara lebih cepat. Meskipun sisi ke arah laut populer, tidak mengherankan orang-orang memilih duduk di sini untuk menghindari popularitas dan sinar matahari. Mereka mungkin tidak tertarik dengan percakapan kami, tapi mereka masih cukup dekat untuk mendengarnya jika mereka mau. Kami bisa pindah dan melarikan diri, tapi aku tidak ingin sembarangan membuat kesan buruk. Aku tidak akan peduli jika mereka siswa tahun pertama, mereka adalah siswa tahun ketiga senpai kami.

Aku tidak dapat mengabaikan kemungkinan mereka akan mengira kalau kami pindah karena kami tidak akan suka berada di sebelah mereka.

Aku tahu betul bahwa perundungan bisa dimulai dari hal sepele seperti itu.

“Sebenarnya, aku berpikir untuk memberitahumu terlebih dulu, Satou-san.”

Jangan khawatir tentang keberadaan siswa tahun ketiga yang tidak ada hubungannya dan fokus saja pada Satou-san di sini.

Tidak sopan untuk mengkhawatirkan hal-hal lain.

“Aku pikir sudah waktunya untuk memberitahu semua orang. Tentang aku dan Kiyotaka.”

“...Un.”

Aku tahu kalau Satou-san hampir menebak apa yang akan kukatakan.

Dia mungkin berpikir ada sedikit kemungkinan kami [putus] juga, tapi...

Tidak, kurasa itu tidak mungkin. Jika itu benar, aku pasti tidak akan bisa menjaga ketenanganku.

Aku tidak bisa membayangkan diriku yang tertawa dan berkata, “Kami sudah putus dengan damai dong~”.

“Itulah sebabnya kupikir, umm... aku akan memberi tahumu, Sato-san.”

“Bukankah semua orang akan sangat terkejut jika mereka tahu? Kalau kalian berdua berpacaran.”

Aku sendiri sudah berulang kali mensimulasikan hal itu di dalam pikiranku.

Aku tahu bahwa tidak peduli kapan aku mengatakannya, itu pasti akan menyebabkan sedikit kehebohan.

Aku tidak bermaksud berbicara buruk tentang diriku sendiri, tapi aku tidak terlalu mempesona.

Aku selalu sombong dan berusaha untuk berdiri dipuncak... sebelum bertemu Kiyotaka, aku bertindak jauh lebih suka memerintah daripada sekarang karena aku tidak ingin ditindas. Aku bahkan sering bermain mata pada laki-laki yang tidak aku minati.

“Jadi kapan kamu akan mengatakannya?”

Saat Satou-san menanyakan kapan waktunya, aku langsung menjawab.

“Sekarang sedang liburan musim panas, jadi aku berpikir untuk menunggu sampai semester kedua.”

“Apa yang Ayanokouji-kun katakan tentang itu?”

“Dia bilang dia akan menyesuaikan waktunya kapan pun aku mau.”

Satou-san mengisap sedotan dan menyesapnya.

“Begitu, ya. Jadi kalian lagi mesra-mesranya?”

“Eh!? Eeh?”

“Ayolah, katakan saja padaku.”

“U-uun. Yah itu, akan aneh rasanya kalau sepasang kekasih tidak mesra.”

“Kalian sudah pernah berciuman?”

“Eeeh!?”

“Kalian sudah berpacaran cukup lama, bukan? Bagaimana kemajuannya?”

Dia mengepalkan tangan kanannya dan mengulurkannya ke mulutku. Seperti pengganti mikrofon.

“...Ha-hanya sekali secara tiba-tiba.”

Setelah aku menjawab dengan jujur, Satou-san menyeringai tersenyum kepadaku.

“Enaknya, rasanya aku juga pengen dapat ciuman tiba-tiba.”

(Tln: itu bukan 'enak' rasa :v , tapi iina iina = 'cemburu')

“Be-benarkah? Aku sendiri tidak siap sama sekali... padahal itu pertama kalinya buatku...”

Mendengar gumaman seperti itu dariku, Sato-san sedikit melebarkan matanya dan berkata, “Ee!”.

“Karuizawa-san, apa tidak terjadi apa-apa antara kamu dan Hirata-kun? Kalian sudah cukup lama berpacaran, bukan?”

“E?”

“Selain itu malah tidak mengherankan jika Karuizawa-san juga punya pacar di SMP.”

Aku merasakan darah terkuras saat aku mendengar komentar Satou-san.

Karuizawa Kei adalah seorang gadis di atas kasta yang terus-menerus berpindah dari satu pria ke pria lain sebagai sosok yang populer.

Melaporkan bahwa orang seperti itu baru mendapat ciuman pertamanya tentu saja merupakan masalah.

“Eeto... kau tahu, itu karena aku gadis yang tabah.”

Aku menjawab, mencoba yang terbaik untuk terlihat acuh tak acuh.

“Jadi kau mau bilang kalau hanya jenis pacar yang sangat istimewa yang benar-benar diizinkan untuk melakukan hal semacam itu, ya?”

Merasakan haus yang tiba-tiba, aku meneguk sepertiga cangkir kopi ke tenggorokanku sekaligus.

“Tapi bukankah Hirata-kun juga pacar yang sangat keren?”

“Yah, begitulah. Tapi, mungkin itu tidak cukup merangsang bagiku.”

Tenang saja, aku bisa melakukannya.

Sekarang setelah aku keceplosan, aku hanya harus mengikuti arus dan menutupinya.

“Hirata-kun adalah pria herbivora, jadi dia bahkan tidak mencoba menerkamku. Itu sedikit tidak memuaskan, bukan~.”

(Tln : Artinya pria yang tidak tertarik pada hal seksual)

Maaf, Hirata-kun! Aku meminta maaf dalam hatiku, di saat aku mengorbankan dia demi diriku sendiri.

“Begitu, ya. Yah, memang benar mungkin ada saat di mana aku ingin pacarku memimpin secara aktif.”

“Iya, ‘kan, iya, ‘kan?”

“Tapi padahal Ayanokouji-kun juga terlihat seperti herbivora, tapi ternyata cukup karnivora, ya.”

Aku merasa Satou-san menunjukkan sedikit penyesalan ketika dia mengatakan itu.

“Satou-san... aku...”

“Ah, maaf, ya, Karuizawa-san. Aku tak bermaksud begitu...!”

Hari ini, aku hanya ingin memberitahunya kalau aku akan mengumumkan bahwa kami sudah berpacaran.

Tapi sekarang, aku hanya seorang gadis sarkastik yang menyombongkan diri.

Ketika aku pertama kali masuk ke sekolah ini, aku pikir itu hal yang baik.

Aku adalah seorang gadis sarkastik yang berkeliling menyebutkan segala macam hal tentang Hirata-kun.

Tapi sekarang aku pikir itu bukan hal yang baik.

Aku seharusnya menghindari membuat pernyataan ceroboh karena aku sudah menganggapnya sebagai temanku yang sangat berharga.... Kedengarannya seperti alasan saja jika aku menyebutnya naluri defensif untuk melindungi diri sendiri, tapi itu hanyalah egoku yang egois.

“Tidak apa-apa kok. Habisnya, itu normal untuk jatuh cinta dengan pria yang kamu sukai pada saat yang sama atau lebih tepatnya itu sering terjadi padaku sebelumnya. Yah... meski dalam kasusku, aku yang selalu kalah.”

“Buuh”. Satou-san mengeluarkan keluhan seperti itu dengan bibirnya yang cemberut.

Tapi segera setelah itu, dia kembali ke dirinya yang ceria seperti biasanya.

“Hanya untuk memastikan, jika Karuizawa-san mencampakkan Ayanokouji-kun... boleh, ‘kan?’”

“Boleh, ‘kan?’”, yang dia maksud pasti itu, ‘kan? Aku melanjutkan di saat aku belum selesai menjernihkan pikiranku.

“Kau tahu, bukankah Hirata-kun juga sudah bebas dan bisa mendapatkan pacar baru? Jadi Ayanokouji-kun juga sama, ‘kan?’”

“Itu benar sih, tapi...”

Itu sama sekali tidak boleh! Lagian, aku tidak akan putus dengannya!

Sementara hatiku menjerit, itu sulit karena aku tidak bisa mengangkatnya ke permukaan.

“Kau tahu, kurasa Karuizawa-san bisa mengincar pria yang lebih baik.”

“Pria yang lebih baik, siapa maksudmu?”

“Kalau ditanya siapa, aku agak bingung juga, tapi... misalnya Tsukasaki-kun atau Nagumo-senpai?”

“Eeh~?”

Bagiku, keduanya tidak mungkin.

Memang benar jika kita hanya berbicara tentang visual, Tsukasaki-kun adalah salah satu yang terbaik, dan ketua OSIS mungkin juga sama. Kalau berbicara tentang gelar atau semacamnya, tidak ada keraguan bahwa dia ada di puncak.

Tapi... un, aku masih tidak merasa mereka bisa bersaing dengan Kiyotaka.

Dia... memang kadang suka menyindir, tapi... dia kuat, keren, dan misterius.

Dan di atas segalanya — — — dia mengerti aku.

“Iya, deh! Itu tidak penting lagi, terima kasih untuk traktirannya!”

“E-eh?”

“Habisnya itu sudah tertulis di wajahmu, Karuizawa-san? Kalau Ayanokouji-kun adalah yang terbaik.”

Gu... Satou-san tahu detail kehidupan cintaku, jadi wajah pokerku tidak mempan untuknya.

“Terima kasih, sudah menjadikanku orang pertama yang kamu beritahu. Aku senang.”

“Benarkah... syukurlah kalau begitu.”

Setelah itu percakapan kami beralih ke kisah cinta orang lain.

Mengingat kembali tentang pulau tak berpenghuni atau hal-hal yang sama sekali tidak ada hubungannya.

Kami berdua bisa bersenang-senang bersama untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Chapter 4

Pertumbuhan Setiap Orang

Bagian 5

Hari yang sama. Tepat setelah pukul 14:10.

Waktu ketika banyak siswa bersenang-senang setelah menyelesaikan makan siang.

Aku memandang laut dengan tenang, menunggu seseorang yang ku panggil. Aku mengeluarkan ponselku dan mengklik namaku, Horikita Suzune, untuk membuka OAA. Aku pikir mungkin akan ada perubahan karena hasil ujian di pulau tak berpenghuni, tapi sepertinya tidak ada perubahan di sini. Aku bertanya-tanya apakah ada kemungkinan pencerminannya ditunda karena para guru memiliki kesempatan terbatas untuk melihat para siswa.

Aku melihat OAA-nya, di mana dia akan bertemu denganku nanti, ternyata memang tidak ada perubahan.

Aku segera menutup ponselku dan menatap laut dengan tenang sendirian.

Sudah beberapa hari sejak ujian di pulau tak berpenghuni yang begitu keras dan agak tidak realistis.

Meski tubuhku sudah tidak lelah lagi, kehidupan sehari-hari ku tetap ringan karena aku berada di kapal pesiar mewah.

“Ge, kamu masih di sini?”

Suara itu diarahkan padaku dari jarak yang agak jauh. Sebelum aku bisa berbalik, kata-kata itu berlanjut.

“Bisakah kau tidak memanggilku melalui orang lain? Itu akan membuat orang salah paham dan mengira aku berteman denganmu, bukan?”

Aku berbicara dengan Yamaga-san, yang berada di kamar tamu yang sama dan di kelas tempat dia berada.

“Sayangnya aku tidak punya cara lain untuk menghubungimu. Atau apa kamu ingin aku panggil saat kau sedang makan dengan banyak orang yang hadir?”

“Aku jelas tidak mau. Tapi aku juga benci panggil dengan cara seperti hari ini.”

“Kalau begitu, bisakah kamu beri tahuku terlebih dahulu apa yang sebaiknya aku lakukan jika aku ingin berbicara denganmu?”

“Lebih baik jangan bicara denganku, bukan?”

Ibuki-san dengan ekspresi jijik di wajahnya, datang terlambat sekitar 10 menit dari waktu yang dijanjikan.

Dia tidak mengatakan sepatah kata pun permintaan maaf dan hanya mengeluh dari tadi.

“Kau tidak terlihat seperti orang yang sudah datang terlambat karena suatu alasan. Apa kau mau menjadi Miyamoto Musashi?”

“Ha? Kau ini bicara apa sih.”

Untuk membuatku marah — — — kurasa tidak juga.

Yah, jika itu yang dia inginkan, dia seharusnya membuat ku menunggu dua jam, bukannya terlambat 10 menit.

“Jika bukan untuk membuatku marah, aku ingin tahu kenapa kau terlambat?”

“Haa? Sejauh yang kuketahui, panggilan darimu-lah yang membuatku marah.”

“Itu benar. Memang kau ada benarnya.”

Ketika aku membalas dengan serius, dia menghela nafas seolah-olah tercengang.

“Apa maksudmu, jika aku tidak menjawab panggilan itu, kau akan menganggapku kabur? Ngeselin banget.”

“Jika aku memanggilmu secara normal, kamu akan mengabaikanku, bukan?”

“Itu sudah jelas, bukan? Memangnya siapa yang ingin bertemu denganmu?”

Aku sudah siap bahkan jika dia mengabaikanku sepenuhnya, tapi dia datang, meskipun terlambat.

Dia lebih tidak suka kalah dariku dari pada apa pun, dan aku benar untuk memanggilnya dengan cara menantanginya.

“Ah mou, oke oke.”

Kalau kau ada perlu cepat katakan, demikian dia terlihat sangat terburu-buru.

Aku ingin mempertimbangkan perasaannya, tapi ada keadaan di mana itu tidak mungkin.

“Bagaimana kalau kita bicara sambil berjalan? Butuh waktu lama untuk bicara sambil berdiri, dan kita terlihat menonjol di sini.”

Tempat ini cocok untuk pertemuan, tapi tidak untuk pembicaraan rahasia.

“Haa?... ampun.”

Mereka kesal, tapi dia mengikutiku dengan patuh.

Dia sepertinya merasa frustrasi karena kalah skor dariku dalam di ujian pulau tak berpenghuni.

Aku tidak akan terkejut jika dia melakukan kontak denganku untuk kesempatan membalas dendam.

Setelah kami mulai bergerak, kami bisa berbaur dengan kerumunan di sekitar, dan aku mulai berbicara.

“Ini ada hubungannya dengan Amasawa-san, anak yang kita lawan dalam ujian di pulau tak berpenghuni.”

“...Aa, anak sialan kurang ajar tahun pertama itu, ya.”

Karena dia berjalan sedikit di belakangku, aku tidak bisa melihat ekspresi Ibuki-san.

“Agak sulit untuk bicara denganmu, bisakah kamu sedikit mempercepat langkahmu?”

“Menjengkelkan. Terserah padaku mau berjalan secepat apa, bukan?”

“Kalau kamu sedang sendirian, itu benar.”

Aku berhenti dan melihat ke belakang.

“Kamu ingin mempersingkat ini. Makanya aku ingin membuatnya sesingkat mungkin untukmu. Tapi untuk itu, kerja samamu sangat dibutuhkan, kau tahu?”

“Iya, iya, oke, oke. Aku hanya harus berjalan lebih cepat, ‘kan?”

Mengatakan itu, dia mulai berjalan melewatiku. Ini malah seperti lomba jalan kaki.

Apa yang bisa kukatakan, dia adalah seorang anak kecil dalam artian yang buruk. Tentu saja, tidak ada kekanak-kanakan dalam arti yang baik, jadi itu tidak bisa menjadi kelebihan. Saat aku sambil tercengang menatap punggung Ibuki-san, dengan kesan seperti itu di dalam hatiku, dia berbalik dengan wajah menakutkan.

“Jangan ikuti aku!?”

“Terlalu cepat juga masalah. Bisakah kamu berjalan cukup cepat?”

“Ah, dasar!”

Mengacak-acak rambutnya sendiri, dan Ibuki-san kembali mendekat padaku.

“Aku akan mendengarkanmu dengan sungguh-sungguh, tapi kau harus menerima pertandingan balas dendamku! Kau mengerti!?”

“Tentu. Aku juga sudah menduga akan ada festival olahraga di semester kedua — — — dan aku mungkin bisa mewujudkannya tergantung situasinya.”

“Jadi kau akan menerima pembalas dendamku, ‘kan?”

“Makanya kan sudah kubilang. Aku akan mewujudkannya tergantung situasinya.”

Setelah memilah arti kata-kata itu sebentar, dia menggigit bibirnya sekali karena tidak puas.

“Dengan kata lain, kamu tidak akan menerimanya tergantung situasinya, iya ‘kan?’”

“Ara, kamu bisa memahami hal-hal semacam itu untuk seseorang dengan otakmu, aku terkesan.”

Ketika aku bertepuk tangan, dia memukul tanganku itu, mungkin dia pikir aku sudah mempermainkannya.

“Kekerasan, ya.”

“Berisik! Kalau kau tidak berjanji untuk menerimanya, pembicaraan kita berhenti di sini!”

“Begitupun aku tidak masalah, tapi pertandingan balas dendam yang kamu inginkan selamanya tidak akan pernah menjadi kenyataan.”

“Ap— — —”

“Aku tidak bisa membuat janji di sini, tapi aku bisa membiarkan kemungkinan terbuka untukmu tergantung pada tindakanmu. Tidakkah menurutmu itu sangat penting? Aku tidak pernah berpikir akan kalah darimu. Dengan kata lain, sampai kita lulus... tidak, kamu akan menyesal belum pernah menang dariku bahkan setelah kita lulus.”

“Gu...!”

“Jadi? Kamu ingin mendengarnya atau tidak. Pilihan ada di tanganmu, Ibuki-san.”

“Iya, iya deh! Aku hanya perlu mendengarkannya, bukan!”

“Lebih baik kalau kamu patuh sejak awal, akan lebih mudah untukmu karena pembicaraan denganku yang kamu benci bisa diselesaikan dalam waktu singkat.”

Aku akan mengirimkan beberapa saran untuk lain kali. Ibuki-san berharap untuk pertandingan balas dendam, tapi itu sangat tergantung pada masa depan. Tentu saja, jika tidak sesuai dengan kebijakan kelas, aku tidak bisa menjadi lawannya. Aku tidak akan membicarakannya di sini karena itu hanya akan menjadi dampak negatif.

Kurasa memberinya ruang untuk mendapatkan pertandingan balas dendam telah sedikit membuatnya lega.

Ibuki-san berhenti dan mulai berjalan menyesuaikan langkahku.

“Jadi? Ada apa dengan anak tahun pertama yang kurang ajar itu?”

“Bagaimana perasaanmu ketika kita bersatu untuk melawannya?”

“Bagaimana perasaanku...”

“Dia lebih kuat dari siapa pun yang pernah kamu lawan, itu yang kamu rasakan, bukan?”

“Yah... karena yang seperti itu saja bukan kondisi terbaiknya, aku harus mengakuinya.”

Entah itu aku atau Ibuki-san, tidak peduli seberapa keras kami mencoba ada perbedaan dalam kemampuan di mana Amasawa-san tidak akan pernah bisa kami kalahkan.

“Memang benar, tidak salah lagi bahwa anak tahun pertama bernama Amasawa itu memiliki kekuatan yang konyol. Aa, aku tidak ingin memikirkannya karena itu membuatku mual?”

“Jangan bilang begitu. Hanya kamu yang bisa dan perlu ku ajak untuk membicarakan hal ini.”

Ibuki-san bisa mengerti itu karena dia berhadapan langsung dengannya. Bahkan jika aku menjelaskan kekuatan Amasawa-san kepada seseorang yang tidak tahu apa-apa tentang itu, mereka tidak akan bisa memahaminya sedikit pun.

“Aku tahu ini kronologi yang aneh, tapi kau mungkin akan terlibat dengan semacam bahaya juga. Kupikir aku akan meminta maaf untuk itu terlebih dahulu.”

“Bahaya?”

Ibuki-san mengangkat alisnya, seolah dia tidak mengerti maksudnya.

“Aku berencana untuk menyelidiki identitas Amasawa-san di masa depan.”

“Jadi kau mau melibatkan diri dengannya? Kupikir sebaiknya kau urungkan niatmu. Dia sepertinya punya pikiran yang kacau, dan kau tidak pernah tahu apa yang akan dia lakukan.”

Kesan Amasawa-san begitu kuat sehingga membuat Ibuki-san berkata demikian.

“Kau benar, dia berbahaya. Tapi aku punya firasat jika aku membiarkannya begitu saja, hal-hal buruk akan terjadi di masa depan.”

“Tapi sepertinya dia tidak tertarik padamu, ‘kan?”

“Bukan untukku. Tapi untuk Ayanokouji-kun.”

Mendengar nama itu, Ibuki-san juga mengerti dan mengalihkan pandangannya ke arah laut.

“Ayanokouji, ya. Aku tidak begitu mengerti, tapi sepertinya dia memang tahu banyak tentang Ayanokouji.”

Benar, Amasawa-san tahu tentang Ayanokouji-kun.

Dia sepertinya tidak mengenalnya sejak tahun ini sebagai kohai belaka.

“Dia adalah teman sekelasku. Jika ada yang bisa ku bantu, dengan senang hati aku akan membantunya.”

Aku sendiri berpikir bahwa itu adalah kata-kata yang kosong.

Jika aku mendengarnya ketika aku pertama kali masuk sekolah ini, aku pasti akan merinding dan menyangkalnya dengan sekuat tenaga.

“Tapi jika dia tahu kamu sedang menyelidikinya, dia mungkin akan menyerangmu. Di saat itu, kau tidak akan punya kesempatan menang, bukan?”

“Kekuatannya, bagaimana mengatakannya... terasa seperti dimensi yang berbeda dari dunia yang kita tinggali.”

“Jangan seenaknya memasukkan kata kita di sana, tapi yang seperti itu mungkin memang berbeda.”

“Itu artinya bahkan di dalam ingatanmu, tidak ada yang sekuat dia, ya.”

“Aku adalah yang terkuat di antara siswa tahun kedua. Itu sama ketika aku masih di SMP. Tidak banyak gadis yang berlatih seni bela diri, dan aku tidak pernah kalah dari seseorang yang hanya memiliki minat sesaat saja. Dengan kata lain, aku selalu menjadi yang terbaik sejauh yang ku ketahui.”

“Benar. Kupikir kekuatanmu adalah yang kedua setelah aku di tahun kedua, itu tidak bisa disangkal.”

“Kau benar-benar menyangkalnya. Jadi kau tidak mengakui kekuatanku, ya?”

“Tidak ada yang mengatakan itu. Hanya saja aku tidak berpikir aku lebih lemah darimu.”

“Tidak, tidak, aku jelas lebih kuat darimu.”

“Aku penasaran dari mana kamu mendapatkan kepercayaan dirimu itu. Apa dasarnya?”

“Intuisi?”

“Itu benar-benar tidak bisa diandalkan. Kamu hanya menganalisisnya untuk memuji dirimu sendiri, ‘kan? Kita belum pernah bertarung saat sama-sama dalam kondisi terbaik kita sekalipun. Aku yakin kau tidak memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang jelas tentang siapa yang lebih kuat, bukan?”

“Lalu apa salahnya kalau aku yang pertama untuk sementara? Kenapa aku harus menjadi yang kedua?”

“Ini adalah hasil dari evaluasi yang objektif.”

“Aku tidak tahu apa yang kau maksud.”

Kami tiba di café terrace, salah satu tujuan kami.

“Ini akan memakan waktu cukup lama, jadi biarkan aku membelikanmu minuman. Kau mau minum apa?”

“Aku mau apa aja sih, tapi... es teh lemon.”

Aku menyelesaikan memesan untuk Ibuki-san dan diriku sendiri dan membayar dengan ponselku. 1400 poin untuk dua minuman, mahal juga, ya.

Aku menerima dua minuman dari pelayan yang siap melayani kami.

“Silahkan. Aku yang traktir.”

“Rasanya agak aneh ditraktir minuman olehmu.”

“Rasa syukur seharusnya diterima dengan tulus.”

“Yah, baiklah.”

Ibuki-san menerima cangkir dengan tangan kirinya dan menyesapnya sambil melihat ke arah lain.

Kemudian kami bergerak sedikit dan berhenti di area yang kurang populer.

“Karena kau sudah bertarung melawannya, aku tahu bahwa kita berbagi sensasi kekuatan yang sama. Selain itu, apakah kau merasakan kelemahan, atau keanehan dalam gaya bertarungnya?”

“Dia bukan orang yang bisa di analisis semudah itu, bukan?”

“...Ya.”

Lebih baik jika tidak berubah menjadi pertandingan ulang, tapi... aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku masuk lebih dalam.

“Kalau kau sendirian, kau berakhir dengan pukulan balik. Aku tidak berpikir kau bisa membalikkan hasil itu.”

Bukan bermaksud untuk merendahkanku atau apa, tapi Ibuki-san hanya menyatakan fakta.

Jika aku berlatih kembali dari sini, kukira itu hanya akan seperti yang dia katakan.

“Kau bebas memikirkan apapun yang kau inginkan, tapi bukankah yang terbaik adalah membiarkannya sendiri?”

“Kamu tidak dengar yang kukatakan? Ayanokouji-kun — — —”

“Nah, itu.”

Tangannya yang memegang cangkir menunjuk ke arahku, menyela kata-kataku.

“Entah apa yang Amasawa lakukan, bukankah dia bisa menanganinya sendiri?”

“...Apa maksudmu?”

Memang benar, Ayanokouji-kun adalah orang yang luar biasa.

Itu karena aku sudah mengamatinya dari samping selama setahun dan memiliki kesempatan untuk belajar sedikit tentangnya.

Namun, masih ada banyak misteri, dan tidak semua kemampuan akademis dan fisiknya terungkap. Bahkan aku, yang berada di kelas yang sama dengannya pun sama, dan Ibuki-san yang berada di kelas yang berbeda, seharusnya lebih tidak memahaminya.

Satu-satunya informasi yang bisa dilihat dari luar adalah bahwa dia pandai matematika dan tidak buruk dalam atletik.

“Itu terasa hampir seperti sebuah penegasan, tapi ternyata kamu cukup menilai tinggi Ayanokouji-kun, ya.”

“Aku tidak menilainya tinggi, mengingat seberapa kuat dirinya, siapa pun akan tahu itu, bukan?”

Dia tahu itu dengan mengingat kekuatannya, kata Ibuki dengan jelas.

“Apa kamu kebetulan pernah mendengar sesuatu tentang Housen-kun di suatu tempat?”

“Ha? Housen? Siapa itu. ...Aa, pria mirip gorila itu, ya?”

Percakapan kami tidak selaras, dan aku merasa sedikit bingung.

“Dari mana kamu mendapatkan informasi bahwa Ayanokouji-kun kuat?”

“Dari mana...”

Di tengah memilih kata-katanya, dia terlihat seperti rasanya dia sudah membuat kesalahan.

“Apa aku disuruh untuk tutup mulut soal itu, ya? Atau tidak, ya? Aku lupa...”

Ibuki-san menutup matanya dan menyilangkan tangannya, seolah sedang mencoba mengingat sesuatu.

“Sesuatu telah terjadi tanpa sepengetahuanku, ya?”

Aku akan menekannya sedikit di sini.



“Sebaliknya, memangnya kau tidak tahu apa-apa?”

“Se... itu bukan sesuatu yang tidak ku ketahui, tapi itu juga bukan sesuatu yang ku ketahui.”

Karena situasinya menjadi saling memeriksa, aku memutuskan untuk mengambil risiko dan melanjutkan.

“Sepertinya kita perlu saling mencocokan.”

“Aku tidak mau, sih.”

“Tidak bisa begitu. Karena sudah kamu sebutkan, ceritakan semua yang kamu ketahui. Apa yang kamu ketahui tentang Ayanokouji-kun yang tidak ku ketahui.”

Ini adalah semacam kesempatan sekali seumur hidup untuk mengumpulkan informasi.

Sesuatu, apa pun itu tak masalah, asalkan Ibuki-san tahu sedikit saja tentang itu....

“Yah, aku tak keberatan. Eh, memangnya apa yang kamu tidak ketahui?”

Mungkin tidak tahu harus mulai dari mana, Ibuki-san bertanya padaku dengan nada merepotkan.

“Aku tahu akan begini, tapi... aku penasaran dengan apa yang kamu bicarakan tadi.”

“Apa yang barusan kukatakan adalah tentang kasus di atap antara Ryuen dan Ayanokouji. Itu loh, saat kami memanggil Karuizawa dan menyiraminya.”

“Hm, eh? Sebentar, apa kau bicarakan... aku sama sekali tidak mengerti.”

Ryuuen-kun? Di atap? Selain itu, Karuizawa-san? Menyiraminya?

Tanda tanya terus bermunculan di dalam kepalaku.

“A~, jadi begitu. Itu berarti dia belum memberi tahu siapa pun di kelasnya.”

Ibuki-san mengangguk mengerti, seolah-olah dia mengerti sesuatu yang lebih baik daripada aku.

Kemudian, Ibuki-san mulai membicarakan sesuatu yang tidak aku ketahui tentang Ayanokouji-kun.

Di saat aku mendengarkan ceritanya, aku menatap laut yang bersinar, berusaha untuk tidak membiarkan emosi menguasai diriku, sementara pada saat yang sama aku mencoba menjernihkan pikiranku. Ryuuen-kun telah mengalihkan perhatiannya ke Karuizawa-san untuk mencari tahu tentang Ayanokouji-kun yang bersembunyi di kelas kami. Untuk menyelamatkannya, Ayanokouji-kun pergi ke atap sendirian.

Di sana, dia menunjukkan kekuatan yang luar biasa dan menundukan Ryuuen-kun dan yang lainnya.

Aku seharusnya sudah mengenalnya sampai batas tertentu, tetapi keterkejutanku masih melebihi harapan ku berkali-kali.

“...Jadi itu sebabnya Ryuuen-kun berhenti mengacaukan kelas kami, ya. Aku sama sekali tidak tahu.”

“Yang jelas, sekarang kau sudah mengerti, bukan? Kekuatannya itu tidak normal.”

“Ya, kamu benar. Dia adalah pria dengan hal-hal yang tak terukur.... Dari sudut pandangmu, setelah kamu bertarung dengan keduanya, menurutmu siapa yang akan menang jika keduanya bertarung?”

“Entahlah. Aku belum pernah melihat keduanya bertarung dengan serius. Aku tidak mencoba untuk mengatakan bahwa dia laki-laki atau perempuan, tapi bukankah Ayanokouji lebih baik secara keseluruhan? Makanya, tidak perlu bagimu untuk melibatkan diri.”

Jika dia cukup kuat untuk menghadapi apa pun yang mungkin dilakukan Amasawa-san padanya, mungkin itu benar.

“Namun kekuatan fisik tidak selalu menjadi jaminan keselamatan. Bukan berarti dia bisa menghindari dikeluarkan dari sekolah, terutama dalam kehidupan sekolah. Malah, kekuatan itu bisa menjadi kejatuhannya.”

Di pulau tak berpenghuni, Amasawa-san bisa berbuat sesuka hatinya, tapi tidak demikian halnya di sekolah.

“Terima kasih, Ibuki-san. Informasimu ternyata lebih berguna daripada yang kukira.”

“Kenapa kamu tidak bicarakan dengan Ayanokouji saja masalah ini?”

“Sekarang belum waktunya. Lagipula ini tentang dirinya, aku tidak akan terkejut jika dia sudah menebak sampai batas tertentu.”

Dia sudah melakukan kontak dengan Amasawa-san beberapa kali, terutama sebelum ujian di pulau tak berpenghuni.

“Sisanya adalah masalah kertas, ya...”

“Kertas?”

“Selain Amasawa-san, ada hal lain yang membuat ku penasaran dalam ujian di pulau tak berpenghuni.”

Aku menjelaskan bahwa selembar kertas telah dimasukan ke dalam di tendaku.

Di hari terakhir, Ibuki-san juga sepertinya sudah mengerti kenapa aku berada di timur laut pulau.

“Begitu, ya. Seseorang yang bukan Amasawa telah mengirimimu pemberitahuan awal yang merujuk tentang Ayanokouji.”

“Ternyata kamu tahu kata-kata seperti merujuk, ya.”

“Bisakah kau tidak mengejekku?”

Meskipun Ibuki-san memiliki tingkat akademik yang rendah di OAA, tak kusangka dia sangat mudah diajak bicara.

Tak ada ketidaknyamanan seperti berbicara dengan seseorang yang jelas-jelas tidak setingkat denganku.

“Saat itu, Amasawa-san melihat kertas yang dia terima dariku dan merobeknya menjadi potongan-potongan kecil. Tindakannya itu selalu menggangguku, tapi kupikir itu mungkin karena dia tidak ingin meninggalkan bukti tulisan tangan. Bagaimanapun, aku ingat dengan jelas bahwa tulisan tangannya indah.”

“Tulisan tangannya indah?”

“Ya. Aku tidak berpikir ada banyak orang di luar sana yang bisa menulis di level itu.”

“Begitu, ya. Jadi ada kemungkinan orang yang bisa menulis dengan bagus itu mempermainkan kita, ya. Tapi bukankah akan sulit untuk menemukannya hanya dengan tahu itu? Buktinya juga sudah dimusnahkan.”

“Ini tentu tidak akan mudah. Aku tidak bisa begitu saja meminta setiap orang untuk menulis tangan. Hal lain adalah bahwa orang yang menulis surat ini mungkin memiliki kemampuan fisik yang tinggi, meskipun teori ini masih sangat spekulatif. Entah itu Ayanokouji-kun atau Amasawa-san, jika mereka memiliki kekuatan yang luar biasa, dia mungkin sama. Selain itu, ada kemungkinan besar bahwa dia adalah siswa tahun pertama.”

“Kalau menyangkut Ayanokouji dan Amasawa, dia pasti orang yang kuat. Tapi apa dasar untuk tahun pertama?”

“Seseorang yang dikenal dan tulisan tangannya diketahui oleh Amasawa-san. Tidak mungkin dia siswa tahun kedua atau tahun ketiga.”

“Begitu, ya.”

Ayanokouji-kun, Amasawa-san, dan keberadaan pihak ketiga.

Jenis koneksi apa yang dimiliki masing-masing dari mereka, saat ini aku masih belum memiliki gambaran lengkapnya sama sekali.

Tapi aku tidak bisa membiarkannya begitu saja.

“Aku akan berusaha menjauhkanmu dari bahaya, tapi aku tidak bisa menjamin apa yang akan terjadi jika aku jatuh. Kalau Amasawa-san menunjukkan gerakan aneh, jangan ragu untuk menghubungi sekol — — —”

Kan, Suara kecil bergema di seluruh deck.

Itu karena Ibuki-san mendorong cangkir tehnya dengan keras ke pagar.

Masih ada lebih dari setengah isi yang tersisa, tapi itu meluap dari lubang untuk minumnya dan membasahi tangannya.

“Ada apa?”

“Jika kau jatuh? Sudah kubilang kalau akulah yang akan mengalahkanmu, bukan?”

“Aku juga tidak berencana untuk dikalahkan tanpa perlawanan. Tapi, aku tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan oleh musuh yang tidak terlihat, termasuk Amasawa-san, karena itu— — —”

“Mereka ada dua, kalau begitu bukankah kita juga seharusnya melakukannya berdua?”

“Maksudmu...”

“Kalau aku yang terkuat di tahun kedua ikut bergabung, cerita akan berbeda, bukan? Kalau kau ~ ~ ~ ~ ~ bersikeras, aku tidak punya pilihan selain membantumu, kok.”

Setelah mengatakan itu, dia mengambil cangkir itu kembali dengan tangannya yang lain dan menjilati teh lemon di punggung tangannya.

“Apa yang kamu rencanakan? Aku tidak percaya kamu membantuku dua kali.”

“Aku tidak suka berakhir dengan diremehkan oleh tahun pertama, dan aku tidak suka gagasan bahwa kau kalah dari siapa pun kecuali aku. Selain itu— — —kau juga sebenarnya bicara padaku dengan maksud untuk mengandalkanku, bukan?”

Terus terang, Ibuki-san menatap mataku.

“Tidak sama sekali, kok?”

“Ha? Mending jujur aja deh soal itu. Katakan, aku butuh bantuanmu, Ibuki-san.”

“Padahal aku tidak pernah sekalipun memikirkan hal seperti itu.”

“...Kalau begitu terserah! Aku tidak akan pernah membantumu lagi! Sampai jumpa!”

Ketika Ibuki-san yang marah hendak pergi, aku meraih pergelangan tangan kirinya.

“Kenapa!”

“Aku akan memintamu untuk bekerja secara gratis untuk membayar minuman yang baru saja ku belikan untukmu.”

“Hah? Padahal kau sendiri bilang kalau kau yang traktir dan sekarang kau mau memerasku?”

“Tidak ada yang lebih mahal daripada gratis.”

“Kalau begitu, akan ku kembalikan sekarang juga.”

Ibuki-san mengeluarkan ponselnya dan aku melanjutkan.

“Kalau begitu aku akan mengambil 3 juta poin.”

Ibuki-san mengangkat alisnya dan memiringkan kepala, tidak mengerti apa yang ku katakan.

“Itu traktiran dariku. Kira-kira sebanyak itulah nilai tambah yang bisa kamu dapatkan, bukan begitu?”

“Aku tidak berpikir begitu sama sekali! Itu kan 700 poin!”

“Kalau kamu tidak memiliki kemampuan untuk membayarnya, kamu harus menebusnya dengan membantuku.”

“Dengar ya... aku akan bertanya sekali lagi, kenapa kau tidak jujur saja sih?”

“Kalau aku perlu jujur, aku akan melakukannya.”

Entah kenapa, aku malu untuk mengandalkan Ibuki-san dengan jujur, dan berakhirlah seperti ini.

Tapi aku mempertahankan penampilan yang sama seperti biasanya dan melanjutkan dengan sikap angkuh.

“Kau benar-benar memiliki kepribadian yang buruk.”

“Kamu juga sama, ‘kan, Ibuki-san.”

Tatapan kami saling bersilangan, dan Ibuki-san meminum sisa teh di cangkir dengan tercengang.

“Teh lemon yang maahal.”

Keluhan seperti itu terdengar agak lucu dan aku pun sedikit tertawa.

Chapter 4

Pertumbuhan Setiap Orang

Bagian 6

Saat itu senja, ketika matahari terbenam di balik cakrawala.

Di tempat yang dijanjikan, Ichinose sedang menungguku sambil menatap laut.

Melihat profilnya yang rapuh, aku merasa sedikit ragu untuk memanggil namanya.

“Ichinose.”

“Ayanokōji-kun. Hai.”

Kami saling menyapa dengan ringan dan aku berdiri di depannya. Suasana hati untuk langsung ke topik utama tidak ada, jadi aku memutuskan untuk mengobrol sebentar.

“Apa kalian masih melanjutkan strategi untuk menyimpan poin pribadi?”

Itu tidak ada hubungannya dengan topik utama, tapi Ichinose tidak menunjukkan ketidaksenangan.

“Un. Karena tidak ada ruginya melakukannya. Dan itu mudah karena aku hanya menyimpannya dan ketika tidak dibutuhkan lagi, aku cukup mengembalikan poin yang telah ku simpan kepada semua orang saat itu.”

Dia bilang itu mudah, tapi ini adalah strategi yang Ichinose bisa terus terapkan karena dia adalah orang yang bisa dipercaya.

Seperti yang baru saja dia katakan, bukan ide yang buruk untuk menyimpannya. Jika uangnya otomatis berkurang, tentu akan menyebabkan keresahan, tapi jika dia berjanji untuk mengembalikan sebanyak yang diberikan, ada baiknya untuk bisa memindahkan banyak uang jika terjadi keadaan darurat.

Fakta bahwa itu adalah satu-satunya keuntungan yang diberikan kepada Ichinose juga merupakan faktor besar.

“Tapi, strategi penyatuan adalah untuk keadaan darurat. Itu saja tidak akan cukup, ‘kan?”

“Ceritanya akan berbeda jika itu adalah awal dari yang baru, tapi yang ini merupakan kelanjutan sih, ya.”

Dengan kata lain, mereka tidak menyiapkan strategi baru, mereka hanya mempertahankan status quo.

“Menurutmu apa yang kurang dari kami, Ayanokōji-kun?”

“Apa yang kurang dari kelas Ichinose?”

“Un. Kami tidak bisa melihatnya sendiri dengan benar, atau lebih tepatnya... aku ingin tahu seperti apa kelas kami dari sudut pandang Ayanokōji-kun.”

“Dalam ujian di pulau tak berpenghuni, aku bisa berbicara dengan beberapa teman sekelas Ichinose. Kesan pertama yang ku dapatkan berdasarkan itu dan pesta terima kasih adalah bahwa banyak siswa yang memiliki kepribadian yang baik.”

Aku yakin dia tahu ini tanpa perlu kukatakan, tapi ini juga merupakan elemen yang tidak terpisahkan.

Tapi, karena pada dasarnya mereka tidak suka konflik, mereka tidak bisa secara agresif mengejar poin kelas.

“Kurasa penting untuk menjadi sedikit lebih keras kepala. Aku tidak menyarankanmu untuk berbuat curang atau akal-akalan, tapi kupikir penting untuk menjadi kuat melawan permainan kasar.”

“Permainan kasar... ya. Itu benar. Kami harus lebih tegas untuk bertarung, ya.”

Dia belum memiliki solusi konkret dalam pikirannya saat ini.

Satu-satunya hal yang bisa kurasakan dengan menyakitkan adalah bahwa dia mencoba yang terbaik untuk mendorong maju menuju kegelapan di depan.

“Tentang ujian di pulau tak berpenghuni tempo hari. Aku akan memberikan jawabannya...”

“U-un... itu benar, kita bertemu di sini untuk itu, ya.”

Aku dengan lembut mendekatkan wajahku ke telinga Ichinose dan mencoba berbicara dengan suara yang sulit didengar kecuali fokus padanya, mengetahui bahwa tidak ada orang lain di sekitar — — — di saat itu.

“Apa yang kamu dan Honami bicarakan dengan bertemu di tempat seperti ini berduaan?”

Ichinose, dikejutkan oleh pemilik suara itu, ketua OSIS Nagumo, dengan panik menjauh dariku, tapi dia pasti sudah melihat adegan itu mengingat jarak kami yang hampir nol.

Apa dia mengikutiku? Tidak, aku tidak cukup bodoh untuk diikuti tanpa menyadarinya.

Berarti Ichinose sudah ditandai dari awal, ya?

Tidak, ini mungkin karena banyaknya mata yang dimiliki Nagumo yang mengawasi.

Tidak peduli seberapa banyak aku bergerak untuk menghindari pasang mata, hampir tidak mungkin untuk sepenuhnya lepas dari mata semua tahun ketiga di kapal pesiar ini. Aku tidak akan terkejut jika beberapa dari mereka melihatku dalam perjalanan ke sini.

Tapi, tidak ada tanda-tanda kontak dari Nagumo dalam beberapa hari terakhir.

Seolah-olah sudah direncanakan, dia melakukan kontak denganku pada saat yang paling aku harapkan untuk dihindari.

“Terima kasih atas kerja kerasmu, ketua OSIS Nagumo”

Memutus arus sekaligus, Ichinose memberi salam dengan tergesa-gesa untuk kembali ke mode normal.

Bukan berarti dia bisa menghilangkan kegelisahan dan kebingungan totalnya.

Tapi, bahkan jika dia bisa memperbaikinya dengan sempurna, itu tidak akan berarti untuk Nagumo saat ini.

“Sepertinya kalian juga bertemu di hari terakhir di pulau tak berpenghuni, tapi apakah kalian menyelinap pergi bersama lagi?”

“E-etto...”

Ichinose tersedak dalam kata-katanya saat tiba-tiba dia mengingat kejadian di pulau tak berpenghuni. Dari sudut pandangnya, itu adalah insiden di mana dia secara tidak sengaja mengaku kepadaku, dan itu tidak mudah untuk ditutupi.

Aku hendak menyela, tapi Nagumo menghentikanku dengan tangannya.

Aku sedang berada di bawah tekanan kuat untuk tidak menyela sekarang.

“Yah, entah apa itu aku tidak peduli. Hanya saja— — —jika itu berarti mungkin akan membuat sesama anggota OSIS, Honami, menangis, sebagai ketua OSIS, aku tidak bisa membiarkannya begitu saja, bukan?”

Sudah kuduga, itu yang terjadi.

Aku sudah bisa menebak ini dari saat aku sepenuhnya menyadari bahwa Kiriama berada di pihak Nagumo.

Nagumo bergerak lebih dekat ke arah kami dan berdiri di samping Ichinose.

“Membuatku menangis...?”

“Kuharap hanya kesalahpahamanku saja, tapi tentang Karuizawa.”

Dia tidak perlu mengatakan sepatah kata pun, tapi perlahan dan bertahap untuk membuatnya mengerti secara mendalam.

“Karuizawa-san?”

Tentu saja, Ichinose tidak bisa mengerti kenapa nama Kei disebutkan saat ini.

“Sepertinya kau baru hanya memberi tahu orang-orang terdekatmu, tapi ku dengar kau sudah cukup lama berpacaran dengan Karuizawa. Benar begitu, ‘kan? Ayanokōji.”

Berpacaran dengan Karuizawa.

Ichinose mungkin tidak langsung mengerti apa yang dia maksud ketika mendengar kata-kata itu.

“Oh, baru dengar, ya? Honami dan Ayanokōji sepertinya berteman baik, jadi kupikir kalian sudah membicarakannya.”

Kemudian setelah jeda singkat, dia melanjutkan.

“Kau tidak berpikir untuk memiliki dua orang pada saat bersamaan, bukan?”

Aku tidak mengembalikan apa pun pada serangan sepihak Nagumo.

Tidak ada gunanya mengatakan di sini bahwa aku mencoba memberitahunya bahwa aku telah berpacaran dengan Kei.

Sebaliknya, jelas bahwa ini hanyalah tindakan menabur garam pada luka.

“Benarkah... itu?”

“Oi Ayanokōji, Honami sudah bertanya, kenapa kau tidak menjawabnya? Atau, aku salah dan kau tidak ada hubungannya dengan Karuizawa? Jika demikian, sangkal saja, dan aku akan meminta maaf sebesar-besarnya.”

Kiryama melihat aku dan Kei bersama.

Tetapi, aku sama sekali tidak memberikan indikasi definitif bahwa kami berpacaran.

Dengan kata lain, ada kemungkinan tidak nol bahwa dia bermain trik pada Kei setelah mengasumsikan tentang hubungannya denganku.

Tapi tidak ada pilihan di sini untuk aku mengatakan, [Itu tidak benar].

Jika aku mengatakannya dengan kata-kata dan di kemudian hari ternyata kami berpacaran, kebohongan akan terungkap.

Tidak, lagian, karena ini Nagumo, lebih baik aku berpikir untuk membenarkannya dan melangkah masuk.

“Aku sama sekali tidak mengatakan kepada siapa pun, dari mana kau mendapatkan informasi itu?”

“...!”

Aku bisa melihat kejutan yang jelas di mata Ichinose ketika aku mengakuinya.

Pertama tidak salah lagi, Nagumo pasti menyadari bahwa perasaan Ichinose diarahkan kepadaku.

“Sepertinya kau tahu kalau aku tidak hanya bermain pada gosip dan spekulasi, ya?”

Dia menunjukkan giginya dengan senang, tapi tidak mengungkapkan triknya atau cara dia mengumpulkan bukti.

Aku dengan jelas ingat kata-kata Kiryūin bahwa Nagumo adalah tipe orang yang sulit ku tangani.

“Aku tidak bermaksud untuk mengkritik kehidupan cinta seseorang. Tapi, seperti yang ku katakan sebelumnya, Honami adalah anggota OSIS. Dia memiliki cukup peluang untuk menjadi ketua OSIS di masa depan. Jadi aku harus melindunginya.”

“Aku bisa mengerti kalau hubungan antara aku dan Ichinose tidak wajar di mata ketua OSIS Nagumo. Tapi, bukankah gegabah bagimu untuk melangkah di tahap ini?”

“Memang benar. Kecuali kau mau menipu Honami untuk berkencan denganmu, tapi sepertinya tidak terlihat seperti itu. Ini bisa saja pembicaraan yang sama sekali tidak ada hubungannya. Tapi, kau tahu, jika dua orang bertemu di tempat yang sepi seperti ini sebelum makan malam, bisa dimengerti bahwa aku akan berpikir begitu, bukan? Aku yakin pacarmu akan sangat sedih melihatmu dalam situasi ini.”

“Memang, ini bisa menyebabkan kesalahpahaman yang tidak diinginkan.”

“Sebagai ketua OSIS... tidak, aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan sebagai anggota OSIS.”

Hal terakhir yang Nagumo lakukan adalah memberi Ichinose pandangan sekilas sebelum mendekatiku.

“Tolong perkenalkan aku dengan pacarmu lain kali. Aku ingin melihat wajahnya setidaknya sekali saja.”

Kemudian Nagumo menepuk pundakku dan berbisik di telingaku.

“Terserah apa pendapatmu tentang metodeku. Tapi, kau tahu, kita bahkan belum mulai, loh?”

“Bahkan belum dimulai, ya?”

“Aku bisa mencampur 100 kebenaran dengan 1 kebohongan dan tidak ada yang akan menyadarinya. Kau harus membuat keputusan sebelum kau tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau kau ingin melawanku, kau bisa datang temui aku kapan pun kau siap. Kalau kau mau berlutut sekali saja, dan aku akan menjadi lawanmu.”

Dengan kata lain, kecuali jika aku setuju untuk melawan Nagumo, pengawasan dan gangguan tanpa henti akan terus berlanjut tanpa henti.

Ini adalah tentang menyeret ku secara paksa ke panggung pertarungan.

“Sampai jumpa.”

Setelah mengatakan itu, dia meninggalkan tempat ini.

Ini bahkan belum dimulai, ya? Hanya Nagumo yang memiliki jaringan pengawasan dan intelijen yang luar biasa.

Semua siswa tahun ketiga bergerak seperti tangan dan kakinya sendiri, menjadi mata dan telinganya.

Untuk siswa sekolah ini yang tinggal di tempat ini, itu sama dengan mengungkapkan seluruh kehidupannya ke ranah publik. Dan kemudian ada ungkapan 1 kebohongan untuk setiap 100 kebenaran.

Saat ini, dia hanya meneteskan kebenaran, tapi itu berarti kebohongan akan mulai bercampur di sana.

Dari perspektif orang luar, itu hanya perpanjangan dari gangguan. Bisa dibilang kelakuan Nagumo sungguh kekanak-kanakan. Tapi, dia telah menyebabkan lebih banyak kerusakan mental daripada siapa pun yang telah aku lawan sejauh ini.

Nagumo tidak peduli bahwa obsesinya terhadapku bisa membuat teman-temannya membencinya.

Apakah dia tidak berpikir kalau dia akan kehilangan kepercayaan karena hal seperti ini, atau apakah dia tidak berniat untuk mendapatkan kepercayaan dari awal dan berpikir bahwa cukup mengikat mereka dengan aturan?

Yang jelas, sudah pasti bahwa Nagumo siap untuk melakukan apa pun.

Dengan perginya Nagumo, yang tersisa di tempat ini hanyalah keheningan sesaat.

Sudah tidak ada lagi suasana hati yang mengalir tepat setelah kami bertemu, rasanya seperti melayang entah kemana.

Yang ada hanya waktu yang berat dan sunyi.

“A-ahaha. Rasanya, pembicaraan kita sepat terhenti, ya...”

“Ya.”

“Eetto, um... kenapa aku dipanggil ke sini, ya?”

“Ini tentang di pulau tak berpeng— — —”

“Ah! Itu, soal itu, ya? Itu... itu umm... makanya...”

Setelah berteriak keras, suaranya berangsur-angsur memudar.

“Busakah kamu... melupakannya?”

Senyum Ichinose tidak pernah goyah saat dia mengatakannya.

“Maaf, aku tidak tahu apa-apa. Aku terbawa suasana sendiri, dan mengatakan hal aneh, itu, sendiri...”

“Seperti yang Nagumo katakan, aku belum memberi tahu siapa pun. Wajar saja kalau kamu tidak tahu.”

“Be-begitu, ya? Mungkin begitu, tapi... aku tahu aku memang bodoh! La-lagipula, Ayanokōji-kun baik... dan sangat, menawan... tidak mungkin kamu tidak punya pacar, ‘kan...”

Bertentangan dengan keinginan kuat Ichinose untuk tidak pernah mematahkan senyumnya, matanya jelas terlihat basah dan sejumlah besar air mata mulai menggenang di matanya. Dia mencoba yang terbaik untuk menahan air matanya agar tidak meluap sambil berusaha untuk tetap tenang dan berpura-pura tidak ada yang salah.

Aku bertanya-tanya emosi macam apa yang orang rasakan ketika mereka mencintai seseorang dan orang itu sudah memiliki orang lain.

Ini adalah sesuatu yang tidak dapat aku pahami dari melihat TV, buku, atau hanya dari mendengarnya.

Itu sedikit berbeda dari apa yang aku rencanakan, tapi aku bisa mengalaminya tepat di depan mataku.

“ — — — Sayonara.”

Ichinose lari, meninggalkan satu kata yang telah dia peras.

Aku tidak mengatakan sepatah kata pun kepadanya atau mengulurkan tanganku padanya, tapi hanya melihatnya pergi dalam diam.

“Nagumo, ya. Kupikir aku sudah membuat musuh yang jauh lebih merepotkan daripada yang kukira.”

Ini sedikit berbeda dari apa yang ku rencanakan, tapi ini tidak mengubah jalan yang ku tuju.

Meskipun aku merasakan situasi yang tidak menguntungkan menumpuk tanpa henti, aku tidak bisa menahan rasa ingin tahu yang mengalir dari dalam hatiku.



Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Intro

Hanya ada tiga hari tersisa liburan di kapal.

Hari-hari terlalu intens dan berlalu terlalu cepat.

Pagi-pagi sekali, saat semua orang mulai menyesali hari-hari mereka di kapal pesiar ini, sebuah email dikirim ke semua siswa di sekolah sekaligus. Hondō adalah orang pertama yang membuka ponselnya dan membacakan pesannya.

“Game berburu harta karun akan diadakan hari ini jam 10 pagi? Apa ini?”

Kami semua membaca email, yang berisi kata [game] yang tidak dikenal itu secara bersamaan.

[Game Berburu Harta Karun]

- Game bonus dimainkan partisipasi bebas
- Persyaratan partisipasi : Minimal 1 orang dari jenis kelamin apa pun diizinkan, dan 10.000 poin pribadi diperlukan untuk berpartisipasi
- Hari pelaksanaan: Hari ini, 8 Agustus
- Penjelasan detail akan diberikan di tempat (Anda harus tiba di lantai 5 sebelum pukul 10:00).
- Anda dapat memilih untuk tidak berpartisipasi setelah menerima penjelasan

“Kukira sejenak ini adalah ujian khusus, tapi tidak mungkin, ‘kan. Partisipasi bebas terdengar menarik, ‘kan?”

Partisipasi bebas dan satu-satunya risiko yang harus ditanggung individu adalah 10.000 poin untuk biaya partisipasi, ya.

Detailnya tidak diketahui saat ini, tetapi karena ini disebut perburuan harta karun, kupikir aman untuk berasumsi bahwa akan ada hadiah besar di luar biaya partisipasi. Isinya diharapkan sederhana, dengan poin pribadi diberikan kalau menemukan harta karun.

Sebagai orang yang selalu kekurangan uang, sepertinya ide yang bagus untuk berpartisipasi jika ada kesempatan untuk mendapatkan bonus tambahan. Dan fakta bahwa aku dapat bergabung dengan 10.000 poin tampaknya cukup wajar.

Miyamoto dan Hondō sepertinya tentu saja ikut berpartisipasi, dan setelah selesai makan kami mulai membicarakan rencana kamu untuk pergi bersama.

Aku juga berpikir untuk mengajak Akito untuk ikut berpartisipasi...

“Jangan pikirkan aku, pergilah bersenang-senang...”

Di atas tempat tidur, Akito menghela napas sedikit malas, dia sedang tidur karena demam.

Mungkin karena dia terlalu bersemangat dengan kolam renang pribadi kemarin.

“Jika bukan karena larangan membawa barang-barang pribadi, aku akan meminjamkanmu konsol game-ku.”

“Aku tidak merasa seperti ingin bermain game dalam keadaan seperti ini...”

Agak kecewa, Akito membenamkan wajahnya ke bantal.

Setelah menyelesaikan makanku dengan Akito yang terbaring di tempat tidur dan menghabiskan waktu santai di kamar sampai sekitar pukul 09:50, meskipun itu sedikit menyakitkan, kami bertiga memutuskan untuk meninggalkan Akito dan menuju ke aula.

Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 1

Sejumlah besar siswa memadati venue di tempat yang ditentukan.

Aku bertanya-tanya berapa banyak orang yang akan ikut berpartisipasi, tapi ini kira-kira setengah dari seluruh siswa di sekolah.

Aku membayangkan akan ada lebih dari ini, tapi mungkin para siswa yang tidak tertarik dengan perburuan harta karun akan mengambil kesempatan untuk bersenang-senang di kolam yang tidak terlalu ramai.

Karena ini adalah partisipasi bebas, terserah pada para siswa untuk memutuskan bagaimana mereka ingin menghabiskan hari ini.

Tak lama kemudian, panggung di depan mulai riuh, mungkin batas waktunya telah tiba.

Sepertinya Takatō-sensei, wali kelas dari kelas A tahun ketiga, yang menjelaskan isi dari game tersebut.

Hampir semua guru sepertinya ada di sini, tapi aku tidak bisa melihat direktur pengganti Tsukishiro atau Shiba, wali kelas dari kelas D tahun pertama. Jika Shiba juga dipekerjakan oleh pria itu, tidak mengherankan jika dia mengundurkan diri setelah kejadian itu.

Faktanya, penampilan dan perannya telah diketahui oleh Mashima-sensei dan Chabashira.

“Selamat pagi semuanya. Karena sekarang sudah pukul 10.00, kami akan menutup pendaftaran dengan siswa yang ada di sini saat ini.”

Guru lain yang berdiri di pintu masuk perlahan menutup pintu.

Aturan adalah aturan, bahkan jika ini adalah game dengan partisipasi sukarela.

Begitu satu detik berlalu, mereka tidak akan mengizinkan yang datang terlambat untuk berpartisipasi.

“Sebelum saya memulai penjelasannya, saya akan menjelaskan bagaimana kami mendapatkan ide untuk memainkan game berburu harta karun ini. Game berburu harta karun ini berawal dari saran dari ketua OSIS Nagumo-kun, bahwa kita harus memiliki kegiatan rekreasi yang menarik dan menyenangkan untuk mempererat persahabatan kita setelah bersaing satu sama lain berdasarkan tahun ajaran saat tinggal di pulau tak berpenghuni yang keras. Nagumo-kun, silahkan berikan salam.”

Takatō-sensei memanggil namanya, dan Nagumo berdiri di depan para peserta.

“Pada kesempatan ini, dengan kerjasama penuh dari sekolah, game bonus sekarang akan diadakan. Ide ini datang dari studi OSIS yang bertujuan untuk memperkaya dan meningkatkan kehidupan sekolah. Dalam ujian di pulau tak berpenghuni, semua tahun ajaran sering bersaing satu sama lain dengan cara yang kejam, tetapi dalam perburuan harta karun ini, dimungkinkan untuk membuat mitra di luar tahun ajaran. Kami berharap kalian akan memanfaatkan kesempatan ini untuk berpartisipasi.”

Dia mengakhiri pidato singkatnya dengan pernyataan khas dari ketua OSIS yang serius.

Ini mengingatkanku pada Nagumo yang muncul di depan kami kemarin.

Ichinose adalah salah satu anggota OSIS, duduk di samping para guru dan mendengarkan penjelasan.

Sejauh yang bisa kulihat dari sini, tidak terlihat sesuatu yang berbeda sih....

Aku ingat air mata yang tak kusangka ditetaskan oleh Ichinose kemarin.

Aku yakin luka yang dideritanya jelas tidak ringan. Meskipun dia bertindak secara alami sekarang, itu akan memakan waktu lama baginya untuk sembuh.

OUZITSU UPDATE

[Home](#) > [You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5](#)

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 1 Indonesia](#)

August 09, 2021 3 comments

Bab 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah Wanita

1

Sejumlah besar siswa memadati venue di tempat yang ditentukan.

Aku bertanya-tanya berapa banyak orang yang akan ikut berpartisipasi, tapi ini kira-kira setengah dari seluruh siswa di sekolah.

Aku membayangkan akan ada lebih dari ini, tapi mungkin para siswa yang tidak tertarik dengan perburuan harta karun akan mengambil kesempatan untuk bersenang-senang di kolam yang tidak terlalu ramai.

Karena ini adalah partisipasi bebas, terserah pada para siswa untuk memutuskan bagaimana mereka ingin menghabiskan hari ini.

Tak lama kemudian, panggung di depan mulai riuh, mungkin batas waktunya telah tiba.

Sepertinya Takatō-sensei, wali kelas dari kelas A tahun ketiga, yang menjelaskan isi dari game tersebut.

Hampir semua guru sepertinya ada di sini, tapi aku tidak bisa melihat direktur pengganti Tsukishiro atau Shiba, wali kelas dari kelas D tahun pertama. Jika Shiba juga dipekerjakan oleh pria itu, tidak mengherankan jika dia mengundurkan diri setelah kejadian itu.

Faktanya, penampilan dan perannya telah diketahui oleh Mashima-sensei dan Chabashira.

“Selamat pagi semuanya. Karena sekarang sudah pukul 10.00, kami akan menutup pendaftaran dengan siswa yang ada di sini saat ini.”

Guru lain yang berdiri di pintu masuk perlahan menutup pintu.

Aturan adalah aturan, bahkan jika ini adalah game dengan partisipasi sukarela.

Begitu satu detik berlalu, mereka tidak akan mengizinkan yang datang terlambat untuk berpartisipasi.

“Sebelum saya memulai penjelasannya, saya akan menjelaskan bagaimana kami mendapatkan ide untuk memainkan game berburu harta karun ini. Game berburu harta karun ini berawal dari saran dari ketua OSIS Nagumo-kun, bahwa kita harus memiliki kegiatan rekreasi yang menarik dan menyenangkan untuk mempererat persahabatan kita setelah bersaing satu sama lain berdasarkan tahun ajaran saat tinggal di pulau tak berpenghuni yang keras. Nagumo-kun, silahkan berikan salam.”

Takatō-sensei memanggil namanya, dan Nagumo berdiri di depan para peserta.

“Pada kesempatan ini, dengan kerjasama penuh dari sekolah, game bonus sekarang akan diadakan. Ide ini datang dari studi OSIS yang bertujuan untuk memperkaya dan meningkatkan kehidupan sekolah. Dalam ujian di pulau tak berpenghuni, semua tahun ajaran sering bersaing satu sama lain dengan cara yang kejam, tetapi dalam perburuan harta karun ini, dimungkinkan untuk membuat mitra di luar tahun ajaran. Kami berharap kalian akan memanfaatkan kesempatan ini untuk berpartisipasi.”

Dia mengakhiri pidato singkatnya dengan pernyataan khas dari ketua OSIS yang serius.

Ini mengingatkanku pada Nagumo yang muncul di depan kami kemarin.

Ichinose adalah salah satu anggota OSIS, duduk di samping para guru dan mendengarkan penjelasan.

Sejauh yang bisa kulihat dari sini, tidak terlihat sesuatu yang berbeda sih....

Aku ingat air mata yang tak kusangka ditetaskan oleh Ichinose kemarin.

Aku yakin luka yang dideritanya jelas tidak ringan. Meskipun dia bertindak secara alami sekarang, itu akan memakan waktu lama baginya untuk sembuh.

Related Posts

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 4 Indonesia](#)

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 4 Indonesia](#)

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 3 Indonesia](#)

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 3 Indonesia](#)

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 2 Indonesia](#)

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 2 Indonesia](#)

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 1 Indonesia](#)

[You-Zitsu LN 2nd Year Vol 4.5 Bab 5 Part 1 Indonesia](#)

Pada saat itu, cinta yang dia miliki untukku akan hilang, atau dia bahkan mungkin akan memusuhiku.

Entah perubahan seperti apa yang akan dia alami, sudah pasti bahwa itu akan menjadi titik balik utama baginya di masa depan.

Setelah salam dari Nagumo selesai, mikrofon diserahkan lagi kepada Takatō-sensei.

“Anggota OSIS tidak akan bisa berpartisipasi dalam perburuan harta karun ini karena mereka akan mengelola operasinya. Kalian akan mengerjakan tugas administrasi selama liburan, jadi terima kasih atas kerja sama kalian!”

Beberapa anggota OSIS, termasuk Horikita dan Ichinose, dipanggil untuk berkumpul di tempat Nagumo.

“Kemudian saya akan memberikan gambaran tentang game berburu harta karun, sangat sederhana tanpa aturan yang rumit.”

Tangan kanan Takatō-sensei terangkat. Di antara ibu jari dan telunjuknya, dia memegang selembar kertas persegi. Mungkin luasnya sekitar 5 sentimeter persegi. Kertas itu memiliki kode QR yang tercetak di atasnya.

“Kami telah menempelkan 100 stiker dengan kode QR ini di seluruh kapal. Peserta akan diminta untuk memainkan game berburu harta karun untuk menemukan stiker tersebut. Dengan memindai stiker dengan aplikasi khusus, poin pribadi untuk hadiah akan diberikan. Namun, setiap ponsel hanya dapat memindai satu kali. Harap dicatat bahwa hasilnya akan tercermin dan dihargai segera setelah mengakses situsnya. Tentu saja, setelah kode QR digunakan, kode tersebut tidak akan valid dan kalian tidak akan menerima hadiah apa pun jika kalian memindainya dengan ponsel lain. Juga, siapa pun yang menghapus stiker tanpa izin atau menggunakan pena untuk membuat kode tidak terbaca akan dihukum berat, bahkan jika ini hanya game, jadi harap pastikan agar tidak melakukannya.”

Aku mengerti, ini adalah permainan yang sangat sederhana dan keberuntungan itu penting.

“Jumlah poin pribadi terendah yang bisa kalian dapatkan adalah 5000 poin. Ada 50 dari mereka, persis setengah dari total. Dan yang paling banyak berikutnya adalah 30 lembar 10.000 poin.”

Sayangnya, ini berarti setengah dari 100 kartu akan merugikan.

Bahkan jika aku bisa menemukan satu kartu yang 30% dari total, tidak ada untung yang didapat.

“Untuk 20 kartu sisanya, 10 kartu bernilai 50.000 poin, 5 kartu bernilai 100.000 poin, 3 kartu bernilai 300.000 poin. Sisanya adalah 500.000 poin dan 1.000.000 poin.

Semakin sulit menemukan kode QR tersembunyi, semakin banyak poin pribadi yang akan kalian terima.”

Dengan sekitar 200 peserta, itu artinya satu dari dua orang tidak akan mendapatkannya, tapi jika aku menemukan stiker dengan kode QR yang paling sulit, itu adalah satu juta poin. Ini bukan jumlah yang mudah untuk didapatkan, bahkan dalam ujian khusus. Aku tidak akan terkejut jika ini adalah sesuatu yang setengah dari kami akan mengambil risiko kehilangan uang, tapi....

“Jumlah siswa yang berpartisipasi lebih dari 200, tapi hanya tersedia 100 kode QR. Tidak dapat dihindari bahwa beberapa siswa tidak akan mendapatkannya. Namun, kami telah menyiapkan cara untuk menghindari risiko tersebut. Peserta dari tahun ajaran berapa pun dapat dipasangkan, dan jika salah satu dari mereka menggunakan ponsel mereka untuk memindai kode QR saat dipasangkan, hadiah untuk kode QR itu, misal itu 30.000 poin, maka 30.000 poin akan diberikan kepada setiap pasangan.”

Artinya bahwa jika hanya pasangan yang memindai 100 kode QR, maka 200 orang akan mendapatkan hadiahnya. Ini bisa sangat mengurangi kemungkinan kehilangan uang tanpa mendapatkan satu poin pun.

Satu-satunya kelemahan adalah jika kami menemukan lebih dari satu kode QR, kami mungkin kesulitan menentukan kode QR mana yang akan dipindai. Terlepas dari kekurangan seperti itu yang memerlukan beberapa penyesuaian, tampaknya berpasangan sangat bermanfaat.

“Juga, tempat di mana kode QR ditempelkan telah ditentukan sebelumnya.”

Tentu saja, ada banyak tempat di seluruh kapal yang dianggap sebagai daerah yang tidak dapat diganggu gugat.

Takatō-sensei menjelaskan menggunakan layar.

Untuk meringkas secara singkat, stiker kode QR tentu saja tidak disembunyikan di toilet dan kamar tamu, serta lantai dan kamar khusus karyawan juga tentu saja dikecualikan.

Dan tidak ada stiker yang disembunyikan dalam lantai di mana siswa tidak diizinkan masuk. Ditegaskan hanya sebatas tempat-tempat umum dan jangkauan pergerakan siswa yang diperbolehkan untuk didatangi.

“Dan kemudian — — — kami akan memberi kalian ini.”

Dengan mengatakan itu, para guru mulai membagikan kertas sekaligus.

Tak lama kemudian, aku menerima selebar kertas yang terlipat menjadi dua.

Peta kapal yang telah sedikit dimodifikasi, dan area tempat stiker ditempelkan telah diisi dengan warna. Dan ada huruf dan angka yang tidak dikenal di atasnya.

“Pada dasarnya, game ini sebagian besar tentang keberuntungan. Tetapi, kami telah mencampurkan sedikit elemen yang terkait dengan kemampuan.”

Mungkin yang dimaksud adalah karakter tulisan di peta yang diberikan padaku.

“Ada tiga pertanyaan yang tertulis di sini. Jika kalian menyelesaikannya, kalian akan dapat menemukan tiga kode QR tersembunyi, dan tolong pikirkan bahwa kalian tidak akan dapat menemukan ketiga kode ini kecuali kalian memecahkan pertanyaan itu.”

Dari total 100 kartu, tiga kode QR yang disiapkan dengan istimewa, ya.

Aku membaca ketiga teka-teki secara diagonal dan kemudian memasukkan kertas itu ke dalam sakuku.

“Pendaftaran akan berlangsung selama 30 menit dari sekarang. Harap tunjukkan apakah kalian akan berpartisipasi atau tidak melalui ponsel kalian. Jika ada di antara kalian yang tidak dapat menyalakan ponsel kalian karena baterai habis atau alasan lain, segera beri tahu guru terdekat.”

Satu demi satu, siswa mengeluarkan ponsel mereka dan mulai mendaftar. Ada beberapa siswa yang meninggalkan ruangan, tapi tidak diragukan lagi kalau hampir semua orang yang hadir akan berpartisipasi. Game berburu harta karun dijadwalkan berakhir pada pukul 17:00 sore. Kode QR harus dipindai pada saat itu.

Aku juga, seperti banyak orang lain, mengeluarkan ponselku dan memutuskan untuk berpartisipasi.

Tetapi dengan begitu banyak orang di sini, tatapan kepadaku adalah yang terbesar yang pernah aku alami dalam beberapa hari ini.

Pada skala yang sebesar ini, beberapa siswa dari tahun ajaran lain juga menyadari bahwa tatapan mereka di arahkan ke suatu tempat. Aku bertanya-tanya apakah mereka saling berkoordinasi, atau apakah mereka telah diinstruksikan untuk melakukannya sebelumnya, karena ketika tahun ajaran lain mulai mengikuti tatapan mereka, jumlah tatapan yang diarahkan padaku untuk sementara berkurang dan tersebar.

Sepertinya mereka tidak akan membiarkan fakta bahwa mereka sedang mengawasiku diketahui pada titik ini.

Mereka menyimpannya sampai situasi yang lebih efektif atau lebih merusak.

Selama aku tidak tahu apa tujuan akhir mereka, aku perlu menyiasatinya dengan baik.

Aku akan berhati-hati dalam bertindak seolah-olah semua informasi telah dicuri.

Aku melihat Kei, pacarku, di antara para peserta, tapi kami bahkan tidak saling memandang.

Ini karena kami menahan diri untuk tidak melakukan kontak mata secara eksplisit selama hubungan kami belum diumumkan.

Tentu saja, bahkan jika dikatakan kami bisa berpasangan, kami tidak akan pernah melakukannya.

Tidaklah normal jika Ayanokōji Kiyotaka dan Karuizawa Kei berpasangan di tempat di mana semua orang di sekitar mengenal kami.

Pada titik ini, Horikita muncul di depan para siswa dengan mikrofon.

“Saya Horikita dari OSIS. Saya memiliki permintaan untuk semua siswa yang akan berpartisipasi. Untuk memastikan pencegahan penipuan, para peserta akan diminta untuk mengisi nama mereka di daftar kelas tertentu sekaligus memproses pembayaran 10.000 poin ketika meninggalkan ruangan. Penulisan pengganti tidak diperbolehkan. Harap dipahami bahwa ini adalah tindakan untuk mencegah partisipasi yang tidak sah menggunakan ponsel pihak ketiga. Setelah menerima hadiah kalian, silakan kembali ke sini dan laporkan pada akhir ujian. Jika kalian mengabaikannya, hadiah kalian mungkin tidak valid.”

Dengan pembayaran seluler sederhana, tidak ada cara untuk mengikat ponsel dengan siswa.

Hal ini akan memungkinkanku untuk menggunakan telepon yang berbeda untuk berpartisipasi. Terlepas dari seberapa besar masalah itu sendiri, itu tentu saja menyimpang dari tujuan awal game, yaitu berpartisipasi dengan mengikuti aturan.

Tetapi, dengan memaksa pengguna untuk mengisi daftar yang menyertakan identifikasi pada saat pembayaran, ponsel bisa ditautkan ke orang tersebut. Bahkan jika aku bisa menggunakan ponsel orang lain untuk membayar, mereka akan dapat mendeteksi pelanggaran aturan pada pemeriksaan terakhir, dan bahkan jika aku membawa pemilik ponsel, itu tidak akan diterima karena namanya tidak ada dalam daftar. Orang-orang dari OSIS dan guru bekerja sama, dan meja panjang khusus ditempatkan di pintu masuk dan keluar.

Di sana sepertinya peserta harus membayar biaya partisipasi melalui ponselnya dan menulis nama mereka berdasarkan kelas sebelum meninggalkan ruangan.

Mungkin juga ada orang yang belum membayar biaya partisipasi mengunduh aplikasi secara diam-diam.

Mereka yang telah selesai menginstal aplikasi meninggalkan tempat ini secara berurutan.

Di tengah keramaian, aku mengantre, akhirnya aku sampai di depan Horikita yang berada di meja penerimaan.

“Isi namamu di sini. Lalu saya akan kumpulkan 10.000 poin.”

Dia berbicara dalam bahasa administratif dan aku memasukkan namaku dalam daftar.

Kemudian aku meletakkan ponselku di terminal untuk pembayaran dan membayar 10.000 poin.

Aku sekarang secara resmi menjadi bagian dari game berburu harta karun.

“Orang berikutnya.”

Tanpa melakukan percakapan khusus dengan Horikita, aku mengikuti arus dan meninggalkan ruangan.

Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 2

Nah, game berburu harta karun tiba-tiba dimulai dan berlangsung hingga malam hari.

Ada beberapa aturan yang perlu diikuti, tapi pada dasarnya itu hanya tentang pelanggaran.

Sekarang yang harus aku lakukan adalah menarik keberuntungan besar dan ikut berpartisipasi, tapi....

Area di sekitar titik awal sangat ramai karena berada di dalam area di mana kode QR ditempelkan.

Seperti belalang yang melahap tanaman, pencarian berlangsung dengan sangat cepat.

Jika aku bergabung sekarang, tidak akan ada ruang bagiku untuk menyela.

Dengan cara yang sama, beberapa siswa yang seperti melihat segerombolan belalang mulai mengubah titik pencarian mereka.

Dan yang lebih sering terlihat adalah bahwa banyak siswa menggunakan ponsel mereka untuk tetap berhubungan satu sama lain. Mungkin mereka mencari kode QR sekaligus merekrut orang lain untuk menjadi pasangan mereka.

Karena pasangan dapat dibentuk lewat aplikasi tanpa bertemu secara langsung, ada juga metode untuk berpisah menjadi dua.

“Hei, Mori-san, kenapa kita tidak mulai dari atas saja?”

Kei terlambat keluar dari venue dan berjalan dengan ramah dengan teman sekelasnya Mori Nene.

Rupanya Kei sudah menangkap teman sekelasnya lebih awal dan membuat pasangan.

Aku tentu saja masih sendirian, jadi aku memutuskan untuk turun ke lantai terendah untuk saat ini.

Karena kalau aku pergi dari lantai atas, seperti Kei, kami akan berbagi ruang yang sama.

Meski begitu — — — tidak ada satu pun obrolan yang masuk di ponselku.

Di saat seperti ini, apa salahnya sih kalau ada satu saja orang yang mau mengundangku?

Tidak, jangan terlalu dipikirkan. Aku merasa sudah kalah jika memikirkannya.

Lagian, tidak banyak orang yang bertukar informasi kontak baik untuk email atau obrolan denganku.

Keisei tersedia di grup Ayanokōji, tapi dia sudah mengungkapkan sejak awal kalau dia tidak akan berpartisipasi, seolah-olah dia tidak tertarik dengan game semacam ini. Akito sedang tidak enak badan, lalu Haruka dan Airi sudah seperti pasangan sejak awal.

“A...”

Saat aku mulai bergerak untuk mencari pasangan, tiba-tiba aku bertemu dengan Satō dari depan.

Aku mengangkat tanganku dengan ringan untuk memberi salam dan kemudian mencoba untuk pergi, tapi....

“Ah, tu-tunggu sebentar!”

Dia meraih lenganku dan menghentikanku dengan panik.

“Aku mau nanya... Ayanokōji-kun, apa kamu sudah berpasangan dengan seseorang?”

“Belum, aku sendirian.”

Aku tidak menambahkan “untuk saat ini” karena aku tidak berencana untuk membuat pasangan setelah ini.

Memiliki lebih banyak teman adalah satu hal, tapi memiliki teman yang bisa di ajak bekerja sama di acara seperti ini adalah hal lain.

Aku merasa sedikit hampa ketika mengatakannya, tapi aku menahannya.

“Ka, kalau begitu? Maukah kamu... berpasangan denganku?”

Dia membuat usulan yang tidak terduga, dan aku bingung bagaimana harus menanggapi.

Satō adalah orang pertama dalam hidupku yang mengakui perasaannya padaku tahun lalu. Aku tidak bisa membalas perasaannya, jadi aku menolaknya, dan setelah itu aku

berpacaran dengan Kei, ada kronologi seperti itu. Sebagai seseorang yang pantas dia benci, aku tidak pernah berharap akan ditawari untuk menjadi pasangannya.

Sejujurnya aku tidak punya alasan khusus untuk menolaknya, tapi aku juga tidak punya alasan untuk menerimanya.

Baru saja aku melihat kalau Kei sudah berpasangan dengan Mori karena dia merahasiakan hubungannya denganku, tapi itu tidak berarti bahwa aku boleh-boleh saja berpasangan dengan Satō.

“Kamu kepikiran soal Kei-chan...?”

Sulit bagiku untuk menjawab “begitulah”, tapi Satō sepertinya langsung menebaknya dari sikapku.

“Aku sudah dengar kalau kalian akan memberi tahu semua orang bahwa kalian sudah berpacaran, loh.”

“Benarkah itu?”

Sepertinya Kei sudah membuat langkah pertama untuk membuka hubungan antara aku dengan dirinya di semester kedua.

Aku sudah tahu kalau Satō menyadari hubungan antara aku dan Kei dari cerita Matsushita di masa lalu.

“Kami sudah berpacaran cukup lama sih. Itu bukan sesuatu yang kami bisa rahasiakan selamanya.”

“Yah, ada kok pasangan yang berpacaran secara sembunyi-sembunyi, tapi kupikir hanya sedikit orang yang akan menyadari kombinasi antara Ayanokōji-kun dan Kei-chan.”

Satō sudah memberitahu beberapa gadis yang dekat dengannya bahwa dia mencurigai hubungan antara aku dan Kei.

Tentu saja, aku tidak mendengar dia mengatakannya secara langsung, tapi dari cara Matsushita berbicara saat melakukan kontak denganku, aku yakin dia melakukannya. Tentu saja, Satō tidak melakukan kesalahan apa pun. Karena dia hanya menebak-nebak apa yang ingin dia katakan tanpa mengetahui apa pun tentang hal itu.

“Aa tapi, itu loh? Aku mengusulkan agar kita berpasangan karena, yah, aku pikir aku bisa mengandalkanmu sebagai partner. Aku tidak memiliki maksud lain kok... gak boleh?”

Dia mengatakan dengan tegas bahwa usulannya bukan karena alasan yang aneh.

“Berapa poin pribadi yang kamu miliki?”

“Hm, agak memalukan untuk memberitahumu, tapi... sekitar 180.000 poin.”

Aku tidak dalam situasi keuangan di mana aku bisa berbicara untuk orang lain, tapi mengingat fakta bahwa ini tepat setelah poin pribadi ditransfer, tampaknya tidak banyak. Meskipun risikonya kecil, dia pasti memiliki tekad untuk menghabiskan 10.000 poin pribadinya yang berharga untuk berpartisipasi.

Kemudian dia ingin menemukan kode QR yang sulit ditemukan dan dia juga ingin berpasangan denganku.

“Baiklah. Kalau Satō tidak keberatan denganku, kita bisa menjadi pasangan. Meskipun aku tidak bisa menjanjikan hasil.”

“Benarkah!? Yatta!”

Sikap Satō yang terang-terangan senang terhadap sesuatu yang membuatnya senang juga membuatku merasa senang sebagai partnernya.

Mengambil ponsel masing-masing, kami meminta dan menerima pasangan melalui aplikasi.

Kami sekarang resmi menjadi pasangan dan akan diberi hadiah dengan kode QR yang kami pindai dengan salah satu ponsel kami.

Sekarang kami hanya perlu meraih hadiah minimal 30.000 poin.

“Omong-omong, para guru memberi kita selembar kertas yang aneh, ‘kan?”

Satō mengeluarkan secarik kertas kusut dari sakunya.

“A!?”

Mungkin dia lupa bahwa dia sudah meremasnya saat dia melihat kondisi kertas yang dia coba keluarkan, dia segera memasukkannya ke dalam sakunya, tampak malu.

“Ah, i-ini tuh... habisnya meski kulihat aku tidak mengerti... ahaha. Kamu juga punya, ‘kan, Ayanokōji-kun?”

Sepertinya dia merasa tidak bisa memecahkan pertanyaannya dan telah menggulung kertas itu secara acak.

Aku mengeluarkan selembar kertas yang dilipat menjadi empat dan membukanya di depan Satō.

“Ini yang membuat kita bisa menemukan tiga lokasi yang menunjukkan letak kode QR, ‘kan?’”

“Begitulah.”

“Jadi kalau bisa menyelesaikan ini, apakah ada kemungkinan kita bisa mendapatkan satu juta poin?”

“Tidak, kurasa tidak akan.”

Maaf menghancurkan harapanmu, tapi aku akan segera menjawabnya.

“Ee? Benarkah?”

Hanya tiga dari 100 kode QR yang jawabannya diberikan dalam format pertanyaan.

Oleh karena itu, dia ingin menaruh harapan besar pada kode QR dengan menyelesaikan pertanyaan di kertas ini terlebih dahulu, tapi...

“Ketiga petunjuk ini semuanya serupa dalam hal level. Jika demikian, aku tidak berpikir ada perbedaan dalam hadiah yang akan kita dapatkan tidak peduli yang mana yang kita pecahkan. Ada salinan kode 100.000 poin yang lumayan.... Atau bisa juga 50.000 poin.”

“Ee? Tapi kan, ada tiga petunjuk berarti hanya tiga kartu di dalamnya, bisa saja itu 300.000 poin, ‘kan?’”

“Memang benar, mudah untuk mengikat 300.000 poin dengan tiga salinan terbatas, tapi kemungkinannya rendah.”

Hadiah poin pribadi yang tinggi kemungkinan tidak akan disertakan.

“Eeh? Bahkan jika kita bisa memecahkan pertanyaan yang sesulit ini, hanya itu yang bisa kita dapatkan?”

“Game harta karun ini sepenuhnya didasarkan pada keberuntungan, dan diposisikan sebagai permainan bonus. Kalau seorang siswa yang cepat mengerti atau memecahkan pertanyaan mendapatkan sedikitnya 1.000.000 poin atau 500.000 poin, atau 300.000 poin seperti yang Satō katakan, banyak siswa lain mungkin bereaksi dengan mengatakan mereka tidak terima. Tidakkah kamu sendiri akan berpikir demikian, Satō?”

Jika semuanya 300.000 poin, maka tidak akan ada yang tersisa dalam game, yang seharusnya menjadi game keberuntungan. Jika demikian, itu sama dengan kegagalan sebagai sebuah game.

Masalah ini hanyalah bagian dari bailout dan harus dilihat sebagai hadiah sederhana.

“Be-begitu, ya. Memang sih, aku mungkin akan kesal kalau ini semua adalah kode QR yang mahal...”

Memikirkan bagaimana perasaannya jika dia tidak bisa memecahkannya, dan sepertinya dia langsung paham.

“Tidak ada salahnya menggunakan petunjuk ini untuk menemukan kode QR, tapi kita tidak akan tahu hasilnya sampai kita memindai kode yang kita temukan dan mendapatkan poin pribadi. Jika kita membuat langkah yang buruk, kita bisa kehilangan peluang kita.”

Game berburu harta karun ini berlangsung selama berjam-jam, tapi pertarungan terbesarnya diputuskan dalam satu atau dua jam pertama.

“Kalau begitu apa sebaiknya kita mengabaikan ini saja, ya?”

“Kalau aku akan menggunakan kertas petunjuk ini, itu mungkin ketika aku tidak bisa menemukan kode QR yang bagus sampai mendekati akhir. Aku tahu ke mana itu diarahkan.”

Yah, pada saat aku mencoba mengandalkannya, sepertinya siswa lain sudah mengumpulkannya.

“...Apa mungkin Ayanokōji-kun, kamu sudah memecahkan petunjuk di kertas ini?”

“Entah bagaimana.”

“Hebat...!”

Setiap petunjuk tidak dibuat terlalu sulit. Karena sistem yang memungkinkan siswa dari tahun pertama hingga ketiga untuk berpartisipasi, ini lebih seperti memecahkan teka-teki daripada metode langsung.

Sementara kami berbicara, di sekitar kami, siswa yang berpartisipasi dalam perburuan harta karun sedang mencari kode QR secara acak. Meskipun area di mana kode QR ditempelkan terbatas sampai batas tertentu, jika 200 orang mencari semuanya sekaligus, kebanyakan dari mereka akan segera ditemukan.

Mungkin juga ada kode QR mahal yang tersembunyi jauh dari titik awal.

“Kurasa kita coba cari di lantai yang lebih rendah saja dulu untuk saat ini.”

“Oke, aku akan serahkan pada Ayanokōji-kun untuk memutuskan dari mana kita harus mulai mencari.”

Aku dan Satō berjalan berdampingan ke lantai terendah dari area pencarian yang ditentukan.

Selama lima menit berikutnya, kami berdua mencari kode QR, tapi hanya menemukan dua stiker mencolok. Apakah kami berada di tempat yang buruk, atau mereka tersembunyi di tempat yang lebih sulit?

Sementara aku belum mendapatkan jawabannya, jumlah siswa di sekitar secara bertahap mulai meningkat.

“Hei, Ayanokōji-kun...”

“Ada apa, kamu menemukannya?”

“Bu-bukan begitu... bo-bolehkah aku ke kamar kecil sebentar? Aku terlalu banyak minum pagi ini... sebenarnya aku mau pergi dari tadi, tapi...”

Satō menanyakan hal seperti itu sambil terlihat sangat malu.

“Aku mengerti, saat itulah kamu menemukanku, ya?”

Dia menganggukkan kepala, wajahnya memerah.

“Maaf ya, padahal kita harus mencarinya secepat mungkin.”

Aku tidak punya niat untuk memberitahu dia untuk jangan pergi ke kamar kecil. Aku dengan senang hati mengirim Satō pergi.

“A-aku akan segera kembali!”

“Jangan terburu-buru.”

Aku sudah mengirim Satō ke kamar kecil dan melanjutkan pencarianku di dekat situ sendirian.

“Apa kamu juga berpartisipasi dalam game berburu harta karun, Ayanokōji-kun?”

Saat aku mengintip di bawah sofa, seseorang memanggilku dari belakang.

Kupikir siapa yang sudah menghentikanku, ternyata itu adalah teman sekelasku, Matsushita.

Hari ini adalah hari ketika aku sering didekati oleh teman sekelasku yang tidak biasa.

Pada saat yang sama, siswa tahun ketiga Tatara, yang sepertinya sedang berbicara dengan Matsushita, menunjukkan tatapan curiga.

“...Jadi ini Ayanokōji?”

“Kamu kenal? Dengan Ayanokōji-kun ini.”

Saat Matsushita dengan penasaran menatap wajah Tatara, dia mengalihkan pandangannya dengan ekspresi pahit di wajahnya.

Matsushita tidak tahu, tapi aku yakin kalau Nagumo sudah mengkomunikasikan sesuatu tentangku kepada seluruh siswa tahun ketiga.

“Kita sedang berburu harta karun, jadi ngobrolnya nanti saja. Jangan buang-buang waktu, ayo pergi?”

“Kalau menurutmu begitu, Tatara-senpai juga sama kok. Tidak usah pedulikan aku, silakan berpasangan dengan gadis lain.”

Kehadiran tahun ketiga, Tatara, yang muncul di sini mungkin bisa menjadi peluang bagus untuk mengetahui siasat Nagumo.

“Senpai juga berpartisipasi dalam perburuan harta karun, ya.”

Ketika aku memanggilnya seolah melompat masuk, dia memberiku tatapan jijik yang terang-terangan dan mengalihkan pandangannya.

Ketika mendengar decak kecil lidahnya, Matsushita juga tahu kalau gelagat Tatara telah berubah.

“Apakah ada yang salah? Tatara-senpai.”

Ketika aku memanggilnya sekali lagi, jelas bahwa Tatara mulai menunjukkan sikap melarikan diri.

Aku tahu dari kesan pertamaku bahwa dia memiliki semacam perasaan terhadap Matsushita.

Fakta bahwa dia lebih enggan untuk melakukan kontak denganku daripada keinginannya berpasangan dengan Matsushita berarti dia berada di bawah instruksi untuk tidak terlibat dalam percakapan yang ceroboh.

“Matsushita, sampai jumpa lagi, ya.”

“Aa, ya.”

Tertawa ringan tanpa benar-benar mengerti, Matsushita melambaikan tangan pada Tatara.

Dia memandang Matsushita seolah dia menyesal, tapi kemudian memelototiku dan pergi.

“Fuuh. Aku tidak tahu ada apa, tapi aku tertolong. Ayanokōji-kun, apa terjadi sesuatu dengan Tatara-senpai?”

Bahkan jika dia tidak tahu tentang perintah dari Nagumo, dia akan curiga jika dia melihat sikapnya itu.

“Tidak ada. Aku bahkan belum pernah berbicara dengannya.”

“Fuun?”

Dia tampaknya tidak yakin, tapi dia mengelus dadanya lega seolah beban sudah terangkat dari pundaknya.

“Hei, mungkinkah kamu sendirian juga? Kalau kamu sendirian, mau berpasangan denganku?”

“Aa gak boleh — — — ”

Tepat saat Matsushita akan mengundangku untuk berburu harta karun, aku mendengar langkah kaki berlari di belakangku.

“Hei Matsushita-san, Ayanokōji-kun itu sudah berpasangan denganku, tahu!”

Ketika Satō kembali dari kamar kecil, dia berlari kencang untuk menutup jarak antara aku dan Matsushita dan meraih kedua bahunya.

“Eh? Ah, benarkah itu?”

Matsushita melihat ke belakang sambil terkejut dengan kecepatan dan tekanan yang tidak biasa itu.

“Lagian, aku melihat Tatara-senpai tadi, bukankah dia bersamamu, Matsushita-san?”

“Daripada menyebutnya bersamaku, lebih tepatnya dia hanya mengikutiku kemana-mana...”

Ternyata bukan hanya Matsushita tapi juga Satō yang tahu tentang siswa tahun ketiga bernama Tatara ini. Dia adalah siswa kelas A tahun ketiga yang memiliki nilai keseluruhan B sampai C di OAA, sedikit lebih tinggi dari rata-rata. Dia juga memiliki gaya rambut yang tidak biasa, panjang untuk seorang anak laki-laki.

Yang seperti itu, disebut rambut apa, ya... aku tidak begitu paham dengan hal seperti itu.

“Aku sedikit menjauhinya karena dia terlalu banyak gerak. Secara tak langsung sih aku sudah menolaknya.”

“A~ aku ngerti~”

Aku tidak mengerti.

Untuk saat ini, aku harus memeriksa lagi bagian bawah sofa yang sedang aku periksa.

“Ngomong-ngomong, Ayanokōji-kun, bukannya di sana tidak ada? Kalau pun ada, kupikir itu kode QR yang murah.”

Memang benar, di bawah sofa mudah dipilih sebagai tempat persembunyian khas untuk kode QR.

Faktanya, ada kode QR di lantai sofa ini yang mengintip ke arahku saat aku berjongkok dengan sudut yang sedikit berbeda. Tentu saja, aku tidak melakukan apa pun untuk memindai kode QR ini.

“Yang terpenting adalah pola dari pihak sekolah.”

“Pola?”

“Ketika mereka memutuskan untuk menjalankan game lotere ini, penting untuk mengetahui cara menentukan nilai dari kode QR.”

“E-etto...?”

Satō memiringkan kepalanya, tidak mengerti.

Sebaliknya Matsushita menjawab tanpa benar-benar memikirkannya.

“Tentu saja, mereka akan menyiapkan kode QR bernilai tinggi untuk lokasi yang sulit ditemukan.”

“Ya. Lalu, pertanyaan selanjutnya adalah siapa yang akan menentukan [sulit ditemukan] itu?”

“Guru!”

Kali ini, seolah ingin menjawab, Satō berkata sebelum Matsushita menjawab.

Tetapi, Matsushita menambahkan sebagai pelengkap.

“Cukup sulit juga untuk memasang 100 kode QR, ya. Kurasa tidak salah lagi kalau guru yang memasangnya, tapi sulit untuk membayangkan kalau itu hanya dilakukan oleh satu atau dua orang. Bahkan jika mereka berpisah dan memasangnya di tengah malam tadi malam, beberapa orang pasti dikirim keluar...”

“Entah itu mereka secara perlahan memutuskan di mana di atas kapal untuk menempelkan kode QR saat para siswa melakukan ujian di pulau tak berpenghuni, atau mereka mempercayakannya kepada guru yang bertanggung jawab atas tugas itu secara mendadak. Jika kita bisa mengetahuinya, akan lebih mudah untuk menebak di mana stiker itu ditempelkan.”

“Maaf, aku sama sekali tidak mengerti apa yang kamu katakan...”

“Konstruksi koridor dan penempatan dekorasi pada dasarnya sama, ya.”

“Apa kamu tahu apa artinya yang barusan, Matsushita-san?”

“Begitulah.”

“Kamu hebat, Ayanokōji-kun!”

“Aku pikir sudut pandang itu menarik, tapi tidak bisakah mereka setidaknya membuatnya sedikit lebih mudah hanya untuk game berburu harta karun?”

“...Iya, sih.”

Setelah mengatakan itu, sudah tidak ada yang bisa kukatakan kembali.

Singkatnya, aku hanya berpikir akan lebih baik untuk memberikan sedikit argumen yang logis, jadi aku tidak akan menyesal.

“Tapi yaah, sayang sekali. Gak nyangka aku udah keduluan.”

“Sa-sayang sekali?”

“Kurasa aku juga akan mencari pasangan yang sedikit lebih bisa diandalkan. Sampai jumpa lagi, ya.”

Bahkan jika kami berdiri dan ngobrol, semua orang di tempat ini hanya akan kehilangan kesempatan.

Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 3

Kurang dari satu jam telah berlalu sejak dimulainya perburuan harta karun. Banyak peserta yang tersebar, dan aku tidak bisa lagi melihat pemandangan puluhan orang berkumpul, tapi meski begitu aku masih sering berpapasan dengan mereka, dan melihat mereka mencari dengan sungguh-sungguh di tempat yang sama.

Secara psikologis, sulit untuk memindai kode QR pertama yang ditemukan.

Karena bahkan jika itu adalah kode QR, yang dianggap paling sulit ditemukan, mereka tidak memiliki kriteria lain. Mungkin ada persentase tertentu dari siswa, termasuk kami, yang telah menemukan kode QR senilai 500.000 poin dan 1.000.000 poin, tapi telah menahan diri untuk memindainya atau mengabaikannya.

“Selamat pagi, Ayanokōji-senpai~.”

“Hmm? Aa, selamat pagi Nanase.”

Ketika kupikir mungkin aku sudah dipanggil oleh seseorang dari belakang, itu adalah Nanase.

Nah, hari ini adalah hari lain, yang berarti kami telah memecahkan rekor untuk pertemuan berturut-turut sejak liburan dimulai.

“...Siapa?”

Satō yang untuk beberapa alasan menunjukkan kewaspadaan terang-terangan, memelototi nanase.

Nanase, sementara itu, tidak melihat tatapan tidak menyenangkan itu dan menundukkan kepalanya.

“Aku Nanase Tsubasa, dari kelas D tahun pertama.”

“Fuun... kok gak terlihat seperti tahun pertama, ya.”

Melihat bagian tertentu, kata Satō seolah meludah, tapi Nanase memiringkan kepalanya bertanya-tanya.

“Begitukah? Aku tidak berpikir aku cukup layak untuk dilihat jauh lebih tua dari diriku biasanya.”

“Ha, haa? Apanya yang tidak layak? Tidak peduli bagaimana melihatnya, itu layak!”

“Iya, kah? Aku senang jika senpai memujiku. Aku akan bekerja keras setiap hari agar menjadi lebih layak.”

“Yang benar saja menjadi lebih layak dari itu, lagian, bagaimana caramu untuk menjadi lebih layak?”

Satō bertanya, sedikit agak maju, seolah dia ingin menjadi layak juga.

“Sulit untuk menjelaskan secara spesifik, tapi... uun, kupikir pertumbuhan hati sangat penting.”

“Ha-hati? Bukan minum susu atau mendapatkan pijatan setiap hari?”

“Tentu saja, aku percaya bahwa tindakan seperti itu yang mendorong pertumbuhan fisik juga terhubung untuk menjadi lebih layak, tapi dalam kasusku, kurasa memang dari hati.”

“Hee... aku baru denger. Mungkin ada semacam sifat meyakinkan.”

Terkesan sih boleh-boleh saja, Satō, tapi kupikir kamu dan Nanase mungkin tidak membicarakan hal yang sama....

“Nanase juga ikut mencari harta karun?”

“E? Aa, tidak, aku tidak ikut kok. Entah kenapa aku hanya ingin bersantai hari ini.”

Sepertinya dia tidak berpartisipasi dalam perburuan harta karun. Tetapi jika demikian, kenapa dia muncul di tempat seperti ini?

“Aku senang melihat Ayanokōji-senpai tampak baik-baik saja hari ini. Kalau begitu, aku permisi dulu.”

Setelah berpisah dengan Nanase, aku berpapasan dengan Nakaizumi tak lama setelah itu.

“Nakaizumi, ya.”

“Hmm? Ada apa dengan Nakaizumi-kun?”

Aku sudah berusaha untuk tidak memikirkannya selama beberapa hari terakhir, tapi sepertinya itu bukan kebetulan.

Pertemuanku dengan Nanase setiap hari bukan hanya kebetulan.

Pertama-tama, Nanase mencoba melakukan kontak denganku untuk memeriksa kondisiku.

Pada hari ketiga, aku menemukan Nanase sedang makan siang di deck, tapi bahkan jika aku tidak pergi ke tempat itu, dia mungkin akan datang menemuiku.

Dan ada Nakazumi, yang mengikuti Nanase.

Dia mungkin tidak mengikuti Nanase setiap saat, tapi dia pasti merencanakan sesuatu. Dan di belakang Nakaizumi, ada bayangan Ryūen yang bersembunyi dari pandangan.

Aku bertanya-tanya apakah dia sedang menyelidiki hubungan antara aku dan Nanase, tapi Nakaizumi tidak pernah menunjukkan tanda-tanda memperhatikanku. Jika demikian, akan lebih baik untuk berasumsi bahwa dia benar-benar menandai Nanase.

Aku punya sedikit teori kenapa mereka menandai Nanase. Ryūen sedang mencari pelaku yang melukai Komiya dan Kinoshita. Jika ada hubungannya dengan itu, Nanase benar-benar putih. Ini bisa diklarifikasi dengan mengambil kesaksian dari Sudō dan Ike. Lalu, kenapa mereka mengawasi Nanase? Dia dan aku memiliki pemahaman yang sama bahwa kami melihat Amasawa hari itu, tapi jika Nanase menyembunyikan lebih banyak informasi dari itu, maka lain cerita. Bahkan jika aku memikirkannya sekarang, aku tidak akan tahu apa-apa lebih dari itu. Letakkan di sudut pikiranku dulu.

“Aa, adanilah, Ayanokōji-kun! Di tempat yang agak sulit ditemukan!”

Satō berteriak gembira dan mengacungkan jarinya.

Itu ada di balik penutup lampu duduk, yang hampir tidak terlihat.

Itu adalah stiker dengan kode QR yang menempel di atasnya untuk bersembunyi di sana.

Untungnya, tidak ada orang lain yang terlihat selain kami saat ini.

“Tapi kita tidak akan tahu berapa banyak poinnya sampai kita memindainya, bukan?”

“Ini bagian sulitnya.”

Aku merasa itu bukan kode QR dengan jumlah salinan paling banyak, tapi sulit untuk menilainya karena tempat ini tampaknya sulit ditemukan dan tidak terlalu sulit ditemukan.

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Apa, ya...”

Namun, itu pasti kode QR yang sayang sekali kalau dibuang.

Aku mengeluarkan ponselku, mengaturnya ke mode kamera, dan mengarahkannya ke kode QR.

“E? Ga-gak papa nih? Memindainya.”

“Tidak, aku tidak memindainya.”

“e?”

Aku menekan tombol bidik dan mengambil gambar kode QR yang diperbesar.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Kode QR yang tampaknya bernilai banyak poin pribadi akan ku simpan dalam foto seperti ini. Kalau kita tidak bisa menemukan kode QR bagus lainnya setelah ini, aku bisa menggunakan ponsel Satō untuk memindai kode QR dari foto yang ku simpan.”

“E? Be-benarkah itu? Apa kode yang di foto juga bisa merespons?”

“Selama aku mendapatkan bidikan yang jelas, itu akan berfungsi dengan baik.”

Tidak efisien untuk kembali ke sini untuk mencari kode QR yang kami temukan di masa lalu. Mungkin itu akan diambil alih oleh para pesaing lain, tapi jika kami menemukan beberapa dan menyimpannya, kami bisa memindainya secara acak ketika saatnya tiba. Jika salah satunya berhasil, maka itu adalah berkah. Dimungkinkan untuk menampilkan URL dengan mengarahkan kamera ke kode QR, meski hanya dengan satu perangkat.

Tapi, ponsel kami tidak mengizinkan kami menyalin URL jika kami tidak ingin mengaksesnya. Dengan kata lain, jika kami ingin menyimpan URL, kami harus mengetikkannya secara manual. Selain itu, jika kami tidak sengaja menyentuh URL, itu akan terbaca dan poin akan ditransfer.

“Sekolah mengatakan hanya ada keuntungan untuk membuat pasangan, tapi itu bukan hanya tentang berbagi poin. Kita bisa menggunakan dua ponsel untuk teknik menghemat waktu dan pencegahan kecelakaan.”

Karena itu, siswa yang terburu-buru untuk memulai mungkin telah mengabaikan hal ini, tapi pasti banyak siswa juga akan mempraktekkan teknik semacam ini.

Sekarang aku hanya perlu berharap bahwa mereka tidak menemukan kode QR ini.

Jika kami terlihat sedang melihat lampu meja, tempat ini akan langsung terekspos.

“Ayo pindah.”

“Un.”

Kemudian kami pindah lantai dan mulai mencari kode QR lagi.

Aku sedang meraba-raba di bawah salah satu sofa ketika aku merasakan sebuah tonjolan.

“Sepertinya ada di sini juga.”

“Ini pola yang mudah dipahami, ya. Di bawah sofa yang terlihat sama.”

“Satō. Bisakah kamu awasi sekeliling sebentar?”

“Oke, tapi ada apa?”

Aku duduk di depan sofa dan menundukkan wajahku untuk mengintip di bawahnya.

“Bukankah kita tidak bisa mengharapkan kode QR ada di tempat seperti itu?”

“Kode QR yang ada di sini tuh...”

Aku menyentuh bagian bawah sofa, bukan di bawah sofa, dengan tanganku.

Biasanya, kau akan mengintip ke dalam dan melihat ke lantai di bawah sofa, tapi bukan di bagian balik sofa.

Daripada tidak melihatnya, lebih tepatnya kau tidak bisa melihatnya.

Tetapi, jika kau menyentuhnya dengan tanganmu, kau akan merasakan sensasi yang berbeda. Pada dasarnya, bagian balik sofa terbuat dari kain dan aneh jika tidak rata. Ada sedikit tonjolan 5 cm persegi di ujung sentuhanku. Dengan kata lain, ini berarti ada skiter di atasnya.

Aku meletakkan ponsel di tanganku di bawah sofa dan mengambil gambar.

Bersamaan dengan cahaya dari flash, kode QR dalam kegelapan ditangkap sebagai sebuah foto.

“Wah, beneran. Ini kode QR...! Biasanya ini tidak akan bisa ditemukan, bukan!”

Kalau aku berpartisipasi dalam game berburu harta karun ini sendirian, tidak akan mudah untuk memindai kode QR ini. Kalau aku menyalakan flash, aku bisa menyimpan gambar dengan kode QR setelah mengambil gambarnya, tapi aku tidak bisa memindainya dengan ponselku sendiri.

Bahkan jika aku membalikkan sofa, aku harus siap untuk memindai kode QR ini secara praktis, mengingat kode ini cukup besar dan mencolok serta dapat dilihat oleh siswa lain.

Tetapi, jika aku berpasangan, aku cukup memindai foto-foto ini memakai ponsel Satō dan itu akan bekerja dengan lancar.

“Sekolah sepertinya punya banyak pemikiran, ya.”

Setelah menemukan kandidat pemindaian baru, kami memutuskan untuk melanjutkan.

Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 4

Meskipun kapalnya luas, siswa tidak bisa bergerak bebas kemana-mana. Mau tidak mau, mereka akan berkonsentrasi pada tempat-tempat di mana mereka bisa bermain dan bersantai, yang sering kali mengarah pada pertemuan yang tidak terduga.

Seorang pria menuju café terrace, juga seorang pria lain kembali ke kamar tamu.

Dua orang yang pergi ke tempat yang sama sekali tidak berhubungan bertemu di sebuah koridor.

Keduanya berjalan di tengah jalan dan tidak menunjukkan tanda-tanda saling memberi ruang. Para pria itu menyadari kehadiran satu sama lain pada waktu yang hampir bersamaan dan berhenti sekitar satu meter di depan satu sama lain.

“Yo Ryūen, aku banyak berhutang budi padamu tempo hari.”

Orang pertama yang angkat bicara adalah Hōsen Kazuomi, siswa kelas D tahun pertama.

“Apa kau yakin kau baik-baik saja tidak tidur? Paling juga, kau akan berada di tempat tidur selama seminggu atau lebih.”

Ryūen Kakeru mendengar kata-kata itu, menjawab seolah-olah dia menerimanya.

“Tenang saja. Karena membuatmu setengah mati — — — tidak, menghabiskanmu sampai mati di tempat ini saja tidak akan memuaskanku. Aku punya dua target untuk dibunuh, bukan satu, jadi aku akan sibuk.”

“Kalah dari lawan yang sama dua kali itu tidak keren. Jadi jangan memaksakan diri.”

Mereka berulang kali memprovokasi satu sama lain, tapi tidak pernah mengeluarkan tinju mereka.

“Hah. Daripada itu, kudengar kau sudah diam-diam membeli efek kartu ambil keuntungan dari tahun pertama. Tampaknya kau bertaruh pada Nagumo atau siapa itu dari tahun ketiga, tapi kau pasti menghasilkan banyak uang, ‘kan?’”

“Kuku. Siapa yang membocorkannya? Padahal aku sudah membuat kesepakatan agar mereka tutup mulut.”

Sebelum ujian di pulau tak berpenghuni, Ryūen mendekati siswa tahun pertama yang memiliki kartu ambil keuntungan dan membuat kesepakatan dengan mereka. Jika grup yang ditunjuk juara, mereka harus menyerahkan semua poin yang diperoleh. Jika grup itu hanya memenangkan 50% teratas, dia hanya akan mendapatkan 30.000 poin. Dengan kata lain, jika dia membayar lebih dari itu, beberapa orang secara alami akan melepaskan hak mereka. Hasilnya, Ryūen menebak Nagumo dan mendapatkan 280.000 sebagai kompensasi untuk jumlah siswa yang mendaftar.

Sebagian besar teman sekelas Ryūen tidak mengetahui fakta ini, hanya mereka yang dia gunakan untuk mengeksekusinya yang tahu tentang itu.

“Jilat sepatuku dan aku akan memberimu sedikit tumpahannya, loh? Gorila.”

Sambil tertawa, Ryūen berjalan pergi tanpa sekali pun mengeluarkan tangannya dari sakunya.

Hōsen bisa saja membiarkannya menabrak dirinya begitu saja, tapi dia mengambil langkah ke samping dan membuka jalan untuknya.

Ishizaki waspada terhadap Hōsen, tapi bergegas mengikutinya.

Hōsen juga berjalan dengan percaya diri di tengah koridor tanpa melihat ke belakang.

“Dia masih sama menakutkannya seperti biasanya, ya. Tapi, dia ketakutan dan membukakan jalan loh.”

“Memangnya dia bakal seperti itu?”

“Tapi...”

“Kalau dia melakukan ini padaku, itu adalah tanda tekad bahwa dia akan membiarkanku lolos kali ini.”

Tepat saat mereka berpapasan, Ryūen merasakan luapan niat membunuh dan kekerasan.

“Merepotkan, ya.”

“Biarkan saja. Aku tahu dia lawan yang merepotkan, tapi pertama-tama kita harus mencari pelakunya.”

“Siap. Aku sudah menyuruh Nishino menahannya.”

Mengeluarkan ponsel untuk memastikannya, lalu Ishizaki memandu jalan Ryūen.

Tidak lama setelah itu, Ryūen dan Ishizaki tiba di tempat tujuan.

Sebelum Ishizaki sempat mengucapkan kata-kata selanjutnya, Ryūen mendekati seorang gadis.

“Kau Nanase Tsubasa?”

“Ya. Apa senpai ada perlu denganku?”

Nanase, yang sedang ditahan, menatap Ryūen tanpa tanda-tanda panik.

Dia tidak mengerti kenapa dia diincar oleh senpai yang satu tingkat di atasnya.

“Maaf, tapi aku akan mengambil waktumu sebentar.”

Biasanya, Ryūen sendirian atau berdua dengan Ishizaki sudah cukup, tapi dia membuat Nishino, gadis yang dia gunakan untuk menahannya, menemaninya. Dia tahu bahwa situasi dengan hanya pria yang mengelilingi seorang kōhai wanita bisa merugikannya, dan tidak ada untungnya.

“Aku punya pertanyaan untukmu tentang ujian di pulau tak berpenghuni.”

“Tentang ujian, ya?”

Nanase masih tidak mengerti situasinya, tapi kata-kata berikutnya membuatnya mengerti.

“Komiya terluka. Aku sedang mencari tahu siapa pelakunya.”

“Kenapa bertanya padaku?”

“Lima orang pertama yang tiba di tempat kejadian adalah Sudō, Ayanokōji, Ike, Hondō dan kamu. Tidak mungkin Sudō, Ike, dan Hondō mendapatkan petunjuk apapun.”

“Kalau begitu kenapa tidak tanya saja pada sesama siswa tahun kedua, Ayanokōji-senpai?”

“Tentu saja, aku akan bertanya padanya juga, tergantung situasinya. Tapi, aku akan mulai darimu lebih dulu. Sepertinya kau menempel pada Ayanokōji selama ujian di pulau tak berpenghuni, apa alasannya?”

“Kupikir hal itu tidak ada hubungannya dengan kasus itu.”

“Aku tidak akan bisa menentukan apakah ada atau tidak ada hubungannya dengan kasus itu sampai aku mendengarnya darimu.”

Ketika dihadapkan dengan Ryūen yang pemaksa, kebanyakan orang akan dengan mudah mengaku.

“Maaf, tapi tidak ada yang bisa kukatakan padamu.”

Tetapi bukannya goyah, Nanase dengan tenang menolak.

Nanase menundukan kepalanya dan mencoba pergi, tapi Ryūen menendang dan membenturkan telapak kakinya ke dinding.

“Kau tidak punya hak untuk memutuskan untuk tidak berbicara.”

“Senpai cukup kasar, ya? Kupikir ini akan menjadi masalah jika ada yang melihat kita dalam situasi ini.”

“Jangan khawatir. Aku punya beberapa orang lain yang berjaga-jaga untuk memastikan itu tidak terjadi.”

“Aku mengerti kalau Komiya-senpai adalah teman sekelas Ryūen-senpai. Tetapi, kurasa aku tidak bisa membantumu sama sekali. Aku tidak punya petunjuk apa pun.”

“Benarkah? Meskipun begitu, bukankah kau sudah banyak bergerak beberapa hari terakhir?”

“Apa maksudmu?”

Dia menjawab bahwa dia tidak tahu apa yang dia bicarakan tanpa mengalihkan pandangannya, tapi itu adalah celah untuk dimanfaatkan oleh Ryūen.

“Di antara orang-orang yang kerjanya hanya bermain, kau telah mengawasi Kurachi, siswa dari kelas C tahun pertama, sepanjang hari, bukan?”

“ ... ”

Di sini, untuk pertama kalinya, Nanase membuka matanya dan menunjukkan tanda-tanda terkejut.

“Ketika aku mendengar apa yang sudah terjadi dari Komiya, aku mengatur penjaga padamu, Sudō, Ike dan Hondō untuk berjaga-jaga. Tiga lainnya bermain-main seperti orang idiot, tapi itu adalah perilaku yang normal di kapal ini. Tetapi kamu, di sisi lain, tidak bermain sama sekali dan sedang mengintai siswa tahun pertama tertentu. Itu tidak normal, ‘kan?’”

“Itu hanya kebetulan.”

“Kebetulan, ya? Banyak orang memainkan game berburu harta karun atau apalah itu hari ini. Si Kurachi itu juga berpartisipasi dalam permainan, tapi kau tidak. Dan malah kau terus bergerak seperti sedang mengikuti Kurachi sampai Nishino menangkapmu, bukan? Apakah tindakanmu hari ini juga kebetulan?”

Setelah seseorang berpartisipasi dalam game, dia harus bergerak untuk mencari kode QR.

Tapi jika dia berpartisipasi di dalamnya, dia tidak perlu melakukan hal itu.

Nanase begitu fokus mengawasi Kurachi sehingga dia tidak menyadari orang yang sedang mengawasinya.

“Aku juga tidak berpengalaman, ya? Tak kusangka aku tidak sadar bahwa aku sedang diikuti hari demi hari. Aku terkejut.”

“Kau seharusnya berterima kasih padaku karena akulah yang pertama mendekatimu.”

“Luar biasa, Ryūen-senpai. Tetapi apa yang terjadi pada Komiya-senpai tidak ada hubungannya dengan Kurachi-kun.”

“Benarkah, kalau begitu kurasa aku harus berbicara langsung dengan Kurachi.”

“Kuharap jangan.”

“Kalau begitu beri tahu aku apa yang kau ketahui. Atau apa kau membutuhkan [seseorang] untuk memberi tahumu apa yang harus kau katakan?”

“Aku tidak butuh itu. Tetapi yang namanya tidak ada hubungannya, ya tidak ada hubungannya.”

“Jangan buat aku mengulanginya. Bukan kamu yang akan menilai itu, tapi Aku.”

Ryūen selalu memiliki senyum di wajahnya, dan dia terus melakukannya, tapi aura yang dia keluarkan berubah.

Ishizaki, yang melihat dari sisinya, telah merasakan intimidasi Ryūen dari sisinya berkali-kali, tapi dia masih belum terbiasa. Dia merasa ingin menyerah meskipun bukan dia yang ditanyai.

“Itu salah. Ryūen-senpai tidak memiliki wewenang untuk membuat penilaian seperti itu.”

Meskipun demikian, Nanase menatap lurus kembali ke mata Ryūen tanpa menunjukkan kegelisahan apa pun.

“Kenapa kau malah bingung? Cepat katakan saja.”

(Tln: Yg bagus sih TLnya “Kok malah bengong?”, tapi gak nyambung sama penjelasan dibawah)

Memang benar, Nanase Tsubasa sedang bingung dan khawatir. Di tengah ujian di pulau tak berpenghuni itulah benih-benih kekhawatirannya itu lahir. Kembali ke hari ketika dia melampiaskan amarahnya yang tak terkendali pada Ayanokōji, setelah Amasawa muncul di depan Nanase dan Ayanokōji dengan membawa senjata.

Saat itulah Ayanokōji memprediksi bahwa ada seseorang atau orang lain di depan Amasawa.

Saat itu, Ayanokōji menolak melakukan pencarian GPS, tapi Nanase diam-diam melakukannya di tenda yang baru saja dia dirikan.

Tetapi alih-alih melihat detailnya, dia malah masuk ke dalam tenda Ayanokōji. Dia tahu bahwa jika dia menyelidikinya dengan buruk dan menemukan sesuatu, keterkejutan dan kegelisahannya akan terbaca. Sebagai hasil dari pencarian GPS rahasia itu, ada dua orang, selain Amasawa, yang dekat dengan Nanase dan Ayanokōji. Keduanya adalah Kushida Kikyo, siswa tahun kedua, dan Kurachi Naohiro, siswa tahun pertama. Biasanya, keduanya harus diselidiki, tapi penyelidikan Kushida, seorang siswa tahun kedua, telah ditunda karena dia adalah teman sekelas Ayanokōji.

Dan selain itu, dia telah melakukan kontak rutin dengan Ayanokōji untuk memastikan dia baik-baik saja dan untuk melindunginya jika diperlukan, tapi apa yang dia lakukan sepertinya tidak sadari.

“Ini hanya buang-buang waktu, lebih baik kita bicara langsung dengannya?”

Nanase melihat ke bawah seolah-olah dia sudah menyerah, tapi dia dengan cepat melihat ke atas.

“Sayang sekali, tapi aku tidak tahu kemana dia pergi di kapal ini untuk menemukan kode QR.”

Ryūen tertawa kecil dan mengeluarkan ponselnya.

“Di mana Kurachi? Lantai kamar tamu, lantai empat, ya? Ya, aku akan segera ke sana.”

Ryūen sudah mengantisipasi semua ini, mengakhiri panggilan singkatnya dan menyimpan ponselnya di saku.

“Setelah kau menariknya dariku, kau menyuruhnya mengawasi Kurachi-kun, ya?”

“Tidak sepertimu, aku memiliki banyak orang yang bisa menjadi tangan dan kakiku, mata dan telingaku.”

“Dia mungkin benar-benar tidak ada hubungannya, loh, Kurachi-kun itu.”

“Kau tidak perlu sampai harus memberi tahuku. Aku hanya perlu menghapusnya satu per satu.”

Entah itu Nanase atau Ryūen, Kurachi adalah satu-satunya petunjuk yang bisa mereka ikuti sekarang.

“Sekarang putuskanlah dengan cepat apakah kau akan ikut atau tidak.”

Jika di sini Nanase menolak, tak perlu dibayangkan bahwa Ryūen akan mendekati Kurachi sendirian.

Nanase mengganggu sekali dan memutuskan untuk pergi menemui Kurachi bersama Ryūen.

Tidak lama kemudian, mereka bisa melihat Kurachi sedang mencari kode QR dan Taguri, yang sepertinya adalah pasangannya.

“Pertama-tama, tolong biarkan aku bicara dengan Kurachi-kun.”

“Apa?”

“Karena aku bisa mendapatkan informasi darinya dengan lebih baik.”

“Apa jaminannya kalau kau akan memberikan aku informasi yang kau dapatkan darinya?”

“Percayalah saja padaku.”

“Maaf, tapi aku tidak bisa mempercayaimu.”

“Bahkan jika kamu tidak percaya padaku, kamu harus percaya padaku. Aku pasti akan melaporkan semuanya.”

“Yah, okelah. Tapi kalau kau sampai mengacau, aku tidak akan segan-segan bahkan jika kau seorang wanita, mengerti?”

“Aku mengerti.”

Dengan dagunya, Ryūen memberikan instruksi kepada Nishino dan Ishizaki untuk menarik Taguri menjauh dari Kurachi.

Jika siswa tahun kedua, termasuk Ishizaki dan yang lainnya, memanggilnya, dia tidak punya pilihan selain mematuhi dengan patuh.

“Apa kamu punya waktu sebentar, Kurachi-kun?”

“Eh? Kamu kalau tidak salah, Nanase dari kelas D... ‘kan?’”

Kurachi bingung dengan dipanggilnya Taguri oleh senpai mereka dan menjadi gelisah.

“Aku ingin menanyakan beberapa hal padamu.”

“Maaf, tapi aku sedang berburu harta karun sekarang, jadi aku tidak punya waktu — — —”

“Katakan padaku alasan kenapa kamu mengincar Ayanokōji-senpai saat ujian di pulau tak berpenghuni.”

“Ha? A-apa yang kamu bicarakan sih?”

Jika dia menghabiskan banyak waktu, dia tidak tahu kapan Ryūen akan melakukan kontak dengan mereka.

Nanase perlu menanyakan hal itu mumpung mereka masih berduaan.

“Tidak ada gunanya menyembunyikannya. Saat hujan deras di hari ketujuh ujian, aku menggunakan pencarian GPS untuk mencari tahu siapa yang ada di sekitar. Yang ada hanya Amasawa-san, dan satu orang lainnya, kamu. Dan di dekat tempat kejadian, ada alat yang digunakan untuk memukul orang. Kau tidak bisa mengelak.”

“Aku tidak tahu apa maksudmu!”

Kurachi menyangkalnya dengan keras dan mencoba untuk melarikan diri, tetapi Nanase meraih lengannya.

“Kau bisa melihat siswa tahun kedua di belakangku. Dia mati-matian berusaha menemukan pelaku yang hampir menyerang Ayanokōji-senpai. Dalam beberapa kasus, dia bahkan mungkin akan menggunakan kekerasan.”

“Ha-hah? Ja-jangan bercanda, apa-apaan itu!”

“Ssst. Demi kebaikanmu sendiri lebih baik kamu jangan melawan dengan berteriak terlalu keras.”

“Uh! Ta-tapi aku... aku hanya...!”

“Hanya?”

“...Aku diberitahu... jika aku menyerang Ayanokōji—senpai aku akan diberi uang...”

“Jika kamu menyerang, ya?”

“Normalnya aku tidak akan menerimanya. Tapi aku sudah menggunakan semua poin pribadiku, selain itu...”

“Selain itu?”

“Aku diberitahu kalau aku hanya perlu [berpura-pura] menyerangnya dan itu bukan masalah besar. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun, kau tahu itu, ‘kan?’”

Memang benar jika dia berpura-pura menyerang, dia bisa menganggapnya sebagai lelucon.

“Siapa yang menyuruhmu berpura-pura menyerang dengan menawarimu uang? Lagian itu kapan?”

“Itu... sebelum ujian di pulau tak berpenghuni...”

“Se-sebelum ujian, ya?”

Nanase juga terkejut terhadap waktu yang tidak terduga.

“Dengan kata lain, itu sudah direncanakan sejak awal... ya?”

“Selain itu aku tidak tahu siapa itu. Poin pribadinya ditransfer begitu saja.”

“— — — Itu bohong, ‘kan?’”

“Uh!? I-itu tidak bohong.”

“Jelas terlihat bahwa kamu mengetahui sesuatu dan menyembunyikannya.”

“Aku tidak kok...”

“Kupikir Kurachi-kun tidak tahu banyak tentang ini, tapi karena tindakanmu saat itu, selain Ryūen-senpai, rencana Hōsen-kun juga telah berubah.”

Kurachi mengerutkan kening saat percakapan tiba-tiba berubah.

“Sekarang dia mati-matian mencari pelakunya. Kira-kira apa yang akan terjadi kalau aku melaporkannya, ya? Aku yakin Hōsen-kun tanpa ampun akan mengangkat tinjunya ke arah Kurachi-kun.”

Ryūen, siswa tahun kedua, dan Hōsen, siswa tahun pertama. Kedua seniman bela diri mengancam akan membunuhnya.

“Tu-tu-tu-tunggu, kubilang tunggu! Oke, aku akan bicara! Aku akan berbicara, tapi tolong jangan lakukan itu!”

Dia berbisik, tapi dengan putus asa meninggikan suaranya.

Hōsen adalah yang paling dibenci dan ditakuti dari semua siswa tahun pertama.

Efektivitas nama itu lebih dari yang bisa Nanase bayangkan ketika dia mencobanya.

“...Dia teman sekelasku Utomiya.”

“Utomiya-kun, ya?”

“Ya. Begitu ujian khusus ini selesai, aku akan memberimu uang, jadi aku ingin kamu menyerang Ayanokōji-senpai, begitu katanya.”

“Apakah itu benar?”

“Serius itu beneran!”

Melihat mata Kurachi itu, Nanase mengangguk sekali.

“Aku percaya padamu, Kurachi-kun. Terakhir, izinkan aku mengajukan satu pertanyaan lagi, apa kamu tahu sesuatu tentang cedera pada Komiya-senpai dan yang lainnya?”

“Komiya? Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan. Tidak, sungguh, aku tidak tahu. Pokoknya, tolong jangan beri tahu Hōsen kalau aku ada hubungannya dengan itu, ya? Oke?”

“Baiklah, aku berjanji.”

Dia menginstruksikannya Kurachi untuk pergi, dan Taguri dibebaskan pada saat yang sama.

Ryūen segera mendekat dan meminta Nanase untuk berbicara. Kurachi sepertinya tidak tahu apa-apa tentang kasus Komiya, tapi Ryūen tidak percaya bahkan jika dia mengatakannya dengan jujur. Bahkan jika dia menatapnya dari kejauhan, dia bisa tahu kalau Kurachi memberi tahu Nanase sesuatu yang dia tahu.

“Dia bilang... Utomiya-kun mungkin tahu sesuatu.”

“Utomiya?”

“Utomiya Riku-kun, siswa kelas C tahun pertama sama seperti Kurachi-kun.”

Ryūen segera mengeluarkan ponselnya dan memeriksa wajah dan kemampuan Utomiya dengan OAA.

“Aku tidak ingat pernah melihat mukanya. Tapi dia memiliki kemampuan fisik A, ya.”

“Dia mungkin memiliki kemampuan untuk mendorong Komiya-kun ke bawah tanpa dia sadari, tapi kita belum punya bukti.”

“Banyak hal sudah mulai terlihat.”

“...apa yang akan kamu lakukan?”

“Itu sudah jelas, bukan? Aku akan memburu bocah Utomiya ini dan membuatnya bicara.”

“Tunggu sebentar. Aku tidak setuju dengan itu.”

Jika Utomiya adalah siswa White Room, akan sulit untuk menghadapinya, bahkan untuk Ryūen.

Di atas segalanya, fakta bahwa dia telah melangkah sejauh ini tanpa izin Ayanokōji bukanlah sesuatu yang layak untuk dipuji.

“Ini adalah insiden tanpa ada bukti pasti... tidak, ini adalah perkara. Anggaplah jika Utomiya-kun adalah pelakunya, jika dia dibebaskan dari semua tuduhan, itu akan menjadi akhir dari itu, bukan?”

(Tln: Jiken = insiden/kejadian, Jian = perkara/penyebab terjadinya jiken)

“Seperti bagaimana Kurachi tadi buka mulut, ini semua tentang bagaimana kau mengancam seseorang.”

“Aku sudah mengikutinya selama beberapa hari terakhir dan sudah melakukan penelitianku sebelumnya. Mengingat kepribadian aslinya, aku tahu kalau aku bisa menjatuhkannya jika aku menekannya. Tetapi untuk Utomiya-kun tidak diketahui.”

“Lalu kau mau aku apa?”

“Tolong beri aku waktu. Tentu saja, aku tidak akan memintanya secara gratis.”

“Hoo? Katakan padaku.”

“Aku sudah lama diam tentang hal itu, tapi ada saksi yang tidak diketahui Ryūen-senpai selama perkara Komiyasenpai. Aku bisa memberitahumu siapa orang itu.”

“Siapa itu?”

“Aku tidak bisa memberitahumu sekarang. Aku akan memberitahumu jika kamu menahan diri untuk tidak melakukan kontak dengan Utomiya-kun.”

“Ini negosiasi yang sulit untukku. Yah, okelah, aku akan menerima persyaratannya.”

“Terima kasih. Aku akan menghubungimu lagi dengan detailnya.”

“Tapi, jika kau berbohong, kau harus bersiap untuk itu, oke?”

“Aku tidak berbohong.”

“Kuku, kurasa. Silakan hubungi aku sebelum aku kehilangan kesabaran.”

Nanase memberikan jawaban lembut, mengangguk dan meninggalkan tempat itu.

Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 5

Aku menemukan beberapa kode QR, tapi hanya satu yang tampaknya memiliki poin tinggi.

Ada beberapa siswa dalam jangkauan penglihatan terlihat sedang mencari kode, jadi tidak diragukan lagi persaingannya tidak terlalu rendah.

Karena kami melarang penggunaan sumber daya manusia selain peserta, tidak ada siswa yang mungkin curang secara terang-terangan, tapi meskipun demikian, dengan lebih dari 200 peserta, hal ini tidak bisa dihindari.

Aku menyadari bahwa Satō telah berhenti tiba-tiba dan berbalik.

“Apa yang harus ku perjuangkan, ya? Apa yang harus ku perjuangkan agar tidak menyebabkan masalah untuk kelas?”

“Ada apa, tiba-tiba?”

“Maaf ya, menanyakan pertanyaan aneh seperti itu. Tapi itu bukan hanya pemikiran acakku, loh? Aku sudah memikirkannya sejak sebelum ujian di pulau tak berpenghuni. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa berguna untuk kelas.”

Mengatakan itu, Satō menatap kedua tangannya, pada telapak tangannya.

“Kuharap aku bisa memberi tahu diriku sebelum masuk sekolah ini, diriku yang terbawa karena aku bisa memiliki kehidupan SMA yang acak dan menarik dan mendapatkan pekerjaan di mana pun yang kuinginkan. Aku ingin memberitahunya bahwa ini bukanlah SMA biasa, ini adalah tempat yang tidak masuk akal, loh.”

Jika boleh terus terang, Satō secara keseluruhan memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada rata-rata siswa SMA.

Tapi, dia masih berada di sisi atas kasta dan memiliki kekuatan untuk buka suara yang lumayan.

Meskipun kemampuan akademik, kemampuan fisik, dan komunikasi masing-masing memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, kebanyakan orang dapat meningkatkannya dengan beberapa usaha.

Sebagai contoh nyata, nama Sudō akan menjadi yang pertama muncul.

Sudō, yang pernah berada di peringkat terbawah dalam kemampuan akademik, menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dan meningkatkan kemampuan akademiknya sekaligus.

Seperti yang bisa dilihat dari sini, kuncinya adalah potensi pertumbuhan.

“Kalau kau mau bekerja keras untuk teman sekelas, kurasa belajar memang penting, sih.”

“U... iya, ya.”

Aku tahu itu, kata Satō, menggaruk pipinya sambil cemberut.

“A-Ayanokōji-kun bisa ajari aku belajar... tidak, ya?”

“Aku?”

Begitu aku menanyakan itu kembali, ah keceplosan, kata Satō, buru-buru mengulurkan tangannya ke depan dan melambaikannya.

“Maaf, maaf! Lupakan yang tadi itu! Karuizawa-san akan marah padaku...!”

“Bukankah lebih bagus belajar dengan Horikita?”

“Dengan Horikita-san? Tapi, aku tidak begitu akrab dengannya, tahu?”

Bahkan jika dia mengatakan “tidak begitu”, kupikir dia sudah membungkusnya dengan cukup ringan.

Selama hampir satu setengah tahun, Satō tidak bertindak dengan cara yang bisa disebut bersahabat dengan Horikita.

“Kesampingkan fakta bahwa kalian perlu berteman baik, menurutku dia memiliki reputasi yang baik dalam mengajari orang, loh. Lagi pula, dia mengajari si Sudō itu.”

Sama sekali tidak perlu memberikan detail tentang sifat manusia dan metode pengajaran Horikita.

Dia mampu mengajari Sudō, anak laki-laki paling bermasalah di sekolah.

“Tanpa kusadari, Sudō-kun sudah menyusulku... memang sih.”

“Kamu tidak mau mengambil gelar memalukan terbawah di kelas, terbawah di tahun ajaran, bukan?”

“A-amit-amit deh.”

Satō juga merupakan salah satu kandidat terbawah dalam daftar itu, jadi dia memiliki rasa urgensi yang kuat dalam hal itu.

“Kalau begitu, bolehkah aku minta Ayanokōji-kun untuk menjembatani kami?”

“Kalau itu maumu, mudah saja.”

Jika itu akan meningkatkan kinerja akademik kelas, Horikita tidak akan menolaknya. Sudō akan diperumit oleh fakta bahwa Horikita akan memiliki lebih banyak orang di sekitarnya, baik dari sesama jenis atau lawan jenis, tapi dia tidak akan menolaknya.

Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 6

“Horikita-senpai, waktunya gantian. Silakan senpai istirahat.”

Sekitar dua jam setelah game berburu harta karun dimulai dan sekitar tengah hari, Yagami-kun, orang berikutnya yang bertugas untuk mengkonfirmasi hadiah, mendekatiku dan berkata demikian. Aku menutup daftar tahun pertama dan perlahan-lahan meningkatkan pandanganku.

“Aku tidak terlalu lelah, dan aku juga tidak keberatan untuk terus menangani tugas mengkonfirmasi hadiah.”

Aku ingin menghargai waktu yang kumiliki sekarang untuk dengan bebas melihat daftar nama dalam sejumlah kecil orang.

“Tidak bisa begitu. Aku memiliki pekerjaan sendiri untuk dilakukan. Jika aku menyerahkannya ke Horikita-senpai, aku tidak bisa menyebut diriku anggota OSIS.”

“...Ya, kau benar.”

Kalau aku bisa meringankan bebannya, aku akan meringankan bebannya. Tidak mungkin seseorang dengan pemikiran semacam itu akan bergabung dengan OSIS.

Aku tidak akan bersikeras dengan kuat di sini dan menarik kursiku mundur.

“Terima kasih. Dengan senang hati aku akan istirahat.”

“Tentu saja.”

Sudah begini, aku akan membantu mengkonfirmasi hadiah lagi pada pukul 14:00 setelah ini, dan itu adalah akhir dari tugasku.

Jika aku melihatnya sebagai waktu untuk bekerja, itu beban yang tidak seberapa, tapi...

“Horikita-senpai. Berapa banyak orang yang sudah menerima hadiahnya sejauh ini?”

Menatap daftar nama, Yagami-kun bertanya padaku tentang hal itu.

“Mungkin ada sekitar 40 orang, termasuk pasangan. Aku mendapat kesan bahwa beberapa siswa mendapat 500.000 poin, tetapi secara mengejutkan banyak dari mereka salah memindai dan hanya mendapat 5.000 poin.”

“Mereka tidak ingin orang lain mengambil kode QR yang pikir mereka hanya mereka yang temukan, jadi mereka mungkin terburu-buru memindainya. Aku sedikit mengerti.”

Jika mereka melewatkan kode QR itu, tidak ada jaminan, mereka akan menemukannya lagi.

Yang lebih membuatku kepikiran daripada itu adalah kehadiran orang lain yang datang ke tempat ini dengan Yagami-kun.

Yagami-kun menoleh ke orang itu dan tersenyum padanya.

“Kalau begitu Kushida-senpai, sampai jumpa lagi.”

Aku sudah mendengar bahwa Yagami-kun dan dia sudah dekat saat masih di SMP, tapi tampaknya hubungan mereka berlanjut di sekolah ini.

“Ya, sampai jumpa lagi, Yagami-kun.”

Penampilannya saat mengirimnya dengan ramah, itu tampaknya sudah melampaui batas-batas perteman belaka. Mungkin aku bisa menggambarkan hubungan mereka sebagai lebih dari teman tapi kurang dari kekasih.

“Kalau terjadi sesuatu hubungi aku, dan aku akan segera datang.”

“Baiklah, terima kasih.”

Meskipun dia baru terlibat dalam pekerjaan OSIS untuk waktu yang singkat, Yagami-kun mampu melakukan hal-hal biasa sebagai hal yang biasa dan memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi.

Dia adalah kōhai yang dapat diandalkan dalam arti bahwa aku dapat mempercayainya untuk melakukan pekerjaan selanjutnya, dan dia jelas jauh lebih mampu daripada dua siswa tahun pertama yang bergabung dengan OSIS pada saat yang sama dengannya.

Hal ini masih lama, tapi kupikir dia adalah kandidat terbaik untuk ketua OSIS di generasi berikutnya.

Ketika aku menjauh dari tempat tugasku, Kushida-san pergi dari tempat itu meninggalkan Yagami-kun.

Dia tidak ingin mengganggu pekerjaannya nanti, jadi tentu saja.

Aku hanya bisa berasumsi bahwa ada niat tertentu pada kenyataan bahwa dia berjalan di sampingku.

“Kamu bersama Yagami-kun, ‘kan? Kenapa kamu tidak ikut berpartisipasi dalam perburuan harta karun, Kushida-san?”

“Hmm. Aku tidak terlalu tertarik untuk berpartisipasi dalam permainan karena suatu alasan. Ada banyak gadis seperti itu, tahu?”

“Memang benar, tingkat partisipasi tahun kedua dan tahun tiga tidak setinggi yang kuharapkan.”

Itu berarti bahwa mereka memprioritaskan liburan mereka dibanding kesempatan untuk mendapatkan poin pribadi yang besar.

Beda halnya jika ini hanya liburan biasa, waktu yang mereka habiskan di kapal ini sangat berharga.

“Kamu sekarang lagi istirahat, ‘kan, Horikita-san? Kalau mau, kenapa kita tidak makan siang bareng saja?”

“Denganku?”

Aku tidak bisa menyembunyikan kecurigaanku dengan usulan yang tidak biasa dari Kushida-san.

“Apa aneh kalau aku mengajakmu? Eh, itu aneh, ya?”

Dia tersenyum seolah itu lucu, tapi tidak pernah kehilangan senyum yang dia tunjukkan kepada semua orang.

Ini bukan situasi yang perlu dipikirkan.

“Boleh saja, soalnya aku masih ada pekerjaan OSIS yang harus dilakukan setelah ini, dan kupikir aku akan mengisi perutku dengan sesuatu. Hanya saja kadang aku mendapat panggilan tiba-tiba, jadi apa kau tidak keberatan kalau kita beli sesuatu dari toko saja.”

“Tentu saja tidak.”

Aku yakin tidak banyak kesempatan di mana Kushida-san mengajakku bicara seperti ini.

Mungkin juga kesempatan yang baik bagiku untuk mengajukan pertanyaan yang telah membara di dalam diriku.

“Bolehkah aku mengajukan pertanyaan sederhana?”

Untuk mengisi waktu luang, aku bicara dengannya segera setelah kami mulai bergerak.

“Kenapa aku mengajak Horikita-san?”

“Itu juga sih, tapi— — —”

“Alasan kenapa aku berteman baik dengan Yagami-kun?”

Tampaknya pertanyaan yang kumiliki, bagi Kushida-san adalah sesuatu yang dia tahu seperti hal yang biasa.

“Bohong jika aku mengatakan itu tidak membuatku penasaran.”

Aku selalu penasaran dengan fakta bahwa dia sendiri bersikap dengan cara yang sulit dimengerti dalam keadaan normal.

“Kamu mencoba menyembunyikan masa lalumu di SMP. Itu sebabnya kamu menatapku, yang dari SMP yang sama, dan Ayanokōji-kun, yang telah mengetahui masa lalumu, sebagai musuh... itu masuk akal.”

Kushida-san mendengarkan tanpa menatapku sambil menghadap ke depan.

“Anggaplah bahkan jika Yagami-kun tidak tahu apa-apa tentang itu, aku memiliki kesan bahwa kamu menghindari berteman baik dengan anak laki-laki tertentu. Aku merasa kamu, karena kurangnya kata yang lebih baik, seorang wanita yang menjadi teman semua orang, atau, dengan cara lain, seseorang yang memperlakukan semua orang secara merata.”

“Itu, kamu tidak perlu sampai menyebutkan kurangnya kata yang lebih baik, bukan?”

“...Kamu benar. Maaf kalau aku menyinggungmu.”

“Ahaha, tenang saja, aku tidak marah kok.”

Aku tidak bermaksud mengatakan sesuatu yang buruk, tapi malah aku menyebutkan kesan pribadiku.

Kupikir aku sudah ceroboh, tapi aku tidak bisa menelan kata-kata yang terlanjur kuucapkan.

“Menurutmu, kenapa aku sangat dekat dengan Yagami-kun?”

Sebaliknya, pertanyaanku dikembalikan padaku.

“Jangan bilang— — —kamu memiliki hubungan seperti itu dengan Yagami-kun?”

Aku ragu untuk mengungkapkannya secara langsung, jadi aku mencoba menyampaikannya dengan cara yang sedikit kacau.

“Hubungan seperti itu, maksudmu berpacaran?”

“...Ya”

“Sayang sekali, tapi tidak ada yang seperti itu. Soalnya aku tidak berencana untuk berpacaran dengan siapa pun itu saat aku masih bersekolah.”

Itulah artinya mempertahankan status teman semua orang.

Aku tahu kalau Kushida-san sangat populer di kalangan anak laki-laki, meskipun aku biasanya tidak tertarik pada hal-hal seperti itu. Tidak dapat dihindari bahwa popularitasnya akan berkurang jika dia mendapat pacar, entah dia kōhai atau bukan.

Aku tahu itu tidak cocok dengan Kushida-san, yang ingin terlihat lebih baik daripada orang lain.

“Lalu, apa alasanmu berteman begitu baik dengan Yagami-kun?”

“Itu sudah jelas, bukan?”

Kau mengatakan sesuatu yang aneh, kata Kushida-san, memegang mulutnya dengan tangan tertawa.

“Karena cara terbaik untuk menyingkirkan seseorang yang menghalangiku adalah dengan masuk ke dalam hidupnya.”

“...Jadi begitu.”

Meskipun aku sudah membayangkannya, aku ditekan oleh balasan langsung dan senyum yang persis seperti yang kubayangkan.

Dengan kata lain, Yagami-kun adalah objek yang harus dihilangkan, sama seperti aku dan Ayanokōji-kun.

Tapi itu tidak berarti bahwa semua pertanyaanku terjawab.

“Seberapa besar kemungkinan dia tahu tentang masa lalumu? Kamu tidak bisa mengatakan bahwa itu sudah pasti, bukan?”

“Ya, kamu benar. Tidak ada jaminan bahwa dia pasti mengetahuinya.”

“Kalau begitu...”

“Tapi, aku tidak bisa menjamin bahwa dia pasti tidak akan pernah mengetahuinya, bukan?”

Kushida-san melanjutkan tanpa mematahkan senyumnya.

“Sepertinya Yagami-kun memiliki perasaan padaku yang lebih dari sekedar senpai dan kōhai, jadi tetap dekat dengannya jauh lebih mudah daripada yang aku pikirkan. Itulah sebabnya aku menunggu dia untuk menunjukkan kesempatan.”

Entah itu 1% atau 2%, asalkan tidak 0%, dia akan menghilangkannya. Itulah sikap dasar Kushida-san.

Itu artinya bahkan Yagami-kun, seorang kōhai, tidak terkecuali....

“Bagimu, itu hanya lebih banyak orang yang menghalangi jalanmu. Padahal kamu bahkan belum membuat aku atau Ayanokōji-kun dikeluarkan, apa kamu berniat untuk membuat musuh lagi?”

“Kau pasti berpikir aku seperti orang bodoh, ‘kan, Horikita-san.”

Setidaknya, kupikir itu bukan langkah yang cerdas.

“Awalnya, kupikir kita tidak perlu saling bermusuhan. Kesampingkan anak lain yang terlalu banyak bicara, aku atau Ayanokōji-kun tidak akan membocorkannya.”

Aku bertanya-tanya kenapa dia tidak memahami bagian ini, dan aku melangkah ke wilayah yang belum pernah aku jelajahi sebelumnya.

“Apa jaminannya? Bisakah kau mengatakan bahwa itu 100%?”

“Aku bisa katakan sedekat mungkin dengan 100%, tapi... itu saja tidak akan meyakinkanmu, ‘kan?”

“Mengetahui bahwa aku memiliki masa lalu yang dilindungi. Itu saja sudah seperti mengekspos jantungku yang tak terlindungi. Cepat atau lambat, Horikita-san pasti akan datang dan merebut jantungku itu.”

“Aku tidak mengerti. Hal seperti itu tidak perlu dilakukan.”

“Kau tidak melakukannya karena kau tidak perlu. Lalu bagaimana jika kau memerlukannya?”

“...Apa maksudmu?”

“Bagaimana jika aku mengambil rahasia kelas dan mencoba membocorkannya ke kelas lain? Bagaimana jika aku berkhianat dan mencoba pindah ke kelas lain? Pada saat itu, bagaimana kau bisa yakin bahwa Horikita-san dan yang lainnya tidak akan pernah mengancamku dengan mengatakan, [kalau kau tidak ingin masa lalumu terungkap, jangan berkhianat]?”

“Itu— — —”

Memang benar, aku tidak bisa menjamin bahwa aku tidak akan menyebutkan masa lalu Kushida-san ketika situasi di mana aku harus menekannya muncul. Jika aku harus melakukan itu untuk melindungi teman sekelasku, aku tidak bisa menghapus kemungkinan bahwa aku akan mengeluarkan kartu truf... kurasa.

Tentu saja, aku yakin Kushida-san akan mencoba untuk lolos umumnya dengan menyebutnya [hoax].

Namun, kepercayaan Kushida-san akan sedikit rusak.

Kesalahan strategis dalam pemungutan suara di kelas mengakibatkan dirinya mencolok dengan tidak perlu.

“Bagiku tuh, ya? Aku merasa sangat frustrasi dengan situasi dimana aku harus membicarakan hal ini. Bahkan sekarang aku merasa mual, dan sebenarnya aku menderita.”

Terlepas dari kata-katanya, senyum dan nada suaranya benar-benar tetap tenang sepanjang waktu.

Dia mengendalikan sebagian besar kemarahannya, dan menutupinya di permukaan.

“Kurang lebih aku mengerti apa yang ingin kau katakan, tapi... sudah kuduga kau terlalu berpikir berlebihan. Aku mengkhawatirkanmu, loh.”

“Hee, benarkah? Jadi kamu mengkhawatirkanku?”

“Aku ingin meringankan beban mentalmu, jika memungkinkan.”

“Ahahaha, kamu tidak perlu khawatir kok, Horikita-san. Aku baik-baik saja.”

“Baik-baik saja?”

“Kupikir sudah waktunya bagiku untuk mengakhiri semua masalah yang merepotkan ini.”

“Dengan kata lain...”

“Aku sedang memikirkan cara untuk menyingkirkan beban itu, loh.”

Kalau begitu, apa itu artinya Kushida-san mendekati ku dengan semacam solusi?

“Aku sudah memikirkan banyak hal. Bahwa bahkan jika situasinya terus tidak pasti seperti ini, semakin banyak orang akan mengetahui hal-hal yang tidak perlu. Karena itu... pertama-tama, Horikita-san, maukah kamu keluar dari sekolah?”

Tentu saja, cara paling rasional untuk meringankan beban mentalnya adalah dengan aku keluar dari sekolah.

Tentu saja aku tidak bisa menyetujuinya. Di atas segalanya, itu tidak menyelesaikan segalanya.

“Sepertinya tidak nyambung ceritanya. Apa yang akan kau lakukan pada Ayanokōji-kun? Bagaimana dengan Yagami-kun? Bahkan jika aku dikeluarkan dari sekolah, mereka yang mengenalmu masih ada.”

Aku tidak berpikir itu akan menghilangkan beban mentalnya.

“Aku sangat menyadari kalau Ayanokōji-kun adalah lawan yang sulit. Tapi apa kau tahu? Ayanokōji-kun menyediakan poin pribadi untukku.”

“Menyediakan...?”

Itu adalah cerita yang pernah aku dengar dari Ayanokōji-kun sebelumnya.

Aku akan berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi di sini dan bertanya balik.

“Kupikir itu bisa disebut sebagai tindakan defensif untuk mencegah dirinya dikeluarkan. Dengan kata lain, itu bukti bahwa dia tahu kalau aku adalah musuhnya, dan sekaligus dia takut padaku. Jika aku berusaha untuk menyingkirkanmu, Horikita-san, bahkan Ayanokōji-kun tidak punya pilihan selain tetap diam, ‘kan? Karena jika dia melakukan sesuatu yang tidak perlu, dia sendiri yang akan dikeluarkan.”

Wajahnya bergerak sedikit lebih dekat ke wajahku saat dia memberiku senyum menakutkan.

“Yang jelas, bahkan jika aku tidak bisa membuat semua orang kecuali Horikita-san segera dikeluarkan dari sekolah, aku masih bisa menemukan kedamaian tertentu. Sementara itu, aku bisa memikirkan cara lain untuk menyingkirkan Ayanokōji-kun. Dan untuk Yagami-kun, kurasa dia bisa ditangani kapan saja. Dia hanya pria serius yang menyukaiku.”

Matanya yang besar tampaknya memiliki warna, tapi sebenarnya tidak.

Orang bisa membaca emosi dengan melihat mata mereka, tapi Kushida-san jelas merupakan pengecualian.

Keinginan kuat untuk mengeluarkanku dari sekolah apapun yang terjadi tidak goyah sama sekali.

“Lagipula, alasan aku ingin Horikita-san menghilang duluan adalah karena kamu satu SMP denganku. Jika diselidiki, mungkin ada orang lain yang akan mencapai fakta itu. Tapi aku bertemu Ayanokōji-kun di SMA, jadi bahkan jika dia mengungkapkan sesuatu tentangku, aku bisa lolos dengan mengatakan dia hanya berbohong.”

Apa yang dikatakan Kushida-san memang benar.

Jika ditanya apakah aku atau Ayanokōji-kun, yang akan membuatnya dalam masalah jika masa lalunya diungkap oleh kami, itu pasti aku, karena kami berdua berasal dari SMP yang sama. Dan itu juga dengan perbedaan yang luar biasa.

“Kau pasti berpikir tidak mudah untuk mengeluarkan seseorang ketika kau mencoba untuk menyingkirkan mereka? Kau berpikir begitu, bukan? Aku tidak bisa apa-apa terhadap Horikita-san selama satu setengah tahun terakhir. Itulah faktanya, ‘kan? Itulah sebabnya aku tidak bisa membuatmu dikeluarkan dari sekolah bahkan di masa depan... apa kau yakin?”

“Jika kita adalah musuh dari kelas yang berbeda, itu mungkin saja terjadi. Tapi kenyataannya tidak demikian. Tidak mudah mengeluarkan sesama siswa dari kelas yang sama.”

“Aku pasti akan membuktikannya padamu.”

“Tidak bisakah kita saling memahami? Aku bertujuan untuk lulus dari kelas A dengan semua teman sekelasku, termasuk kamu, Kushida-san. Dan untuk mewujudkan itu, bantuanmu sangat dibutuhkan.”

“Tolol.”

(Tln: Aku juga berpikir demikian)

Dia mengutukku dengan sangat pelan hingga akhir kata itu hampir menghilang.

“Yang benar saja, tidak mungkin aku akan bekerja sama denganmu. Berhentilah mengatakan hal-hal yang menjijikkan.”

“Kushida-san...”

“Nantikanlah semester kedua. Aku yakin kita akan bersenang-senang bersama.”

Ketika wajahnya yang mendekat perlahan-lahan menjauh, kejahatan dalam ekspresinya memudar.

Meski begitu, jelas bahwa di balik senyum itu ada campuran kebencian dan kemarahan.

“Apapun yang kulakukan percuma, ya...”

Dia menjauh dariku, seolah-olah dia sudah cukup bicara denganku.

“Namun aku percaya... pasti, suatu saat kamu akan mengerti.”

Kata-kata itu pasti sampai ke telinganya, tapi dia tidak berhenti berjalan.



Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 7

Sudah lewat pukul 14:00 siang. Masih ada banyak waktu sebelum game berburu harta karun berakhir, tapi kupikir aman untuk mengatakan bahwa kami sudah melihat sebagian besar dari kodenya. Ada total enam kode QR yang aku ambil gambarnya. Tiga dari mereka secara objektif dinilai memiliki tingkat kesulitan dalam menemukannya 4 dari 5. Sebaiknya pilih salah satu dari mereka untuk dipindai terlebih dahulu.

“Hidupkan kameramu.”

“Mau pindai yang mana?”

“Kamu bisa pilih mana pun yang kamu rasa bagus dengan instingmu, Satō.”

“E-eeeh? Gak papa nih aku yang pilih? Gi-gimana kalau nanti aku sampai salah pilih?”

“Aku hanya menyisahkan kode QR yang awalnya kupilih dengan hati-hati. Selain itu, ada kemungkinan semuanya sudah dipindai, jadi kita mungkin akan mendapatkan jackpot.”

(TIn: Maksudnya itu pilihan paling akhir atau yang mendekati akhir, begitulah kanjinya aku artiin ke jackpot)

Kami akan memiliki kesempatan yang lebih baik jika dia membuat keputusan cepat daripada memikirkannya secara perlahan.

“Ba-baiklah.”

Mengeluarkan ponselnya dan Satō menggeser foto-foto diponselku.

Dia tampak merenung selama beberapa detik, tapi kemudian dia memutuskan untuk mengarahkan kamera ponselnya ke salah satu gambar.

Itu adalah kode QR yang aku temukan ketika aku memasukan ponselku di bawah sofa.

Tetapi— — —.

“Aah, sepertinya tidak bisa. Katanya sudah diklaim.”

Itu cukup sulit untuk ditemukan, ternyata ada siswa lain yang sudah menemukannya.

“Tidak usah dipikirkan, pilihlah kode QR berikutnya.”

Dia mengangguk, tapi kali ini dia tidak ragu untuk menggeser dan memindai kode QR.

Tapi, kedua kalinya juga, tampaknya sudah diklaim, dan Satō menginjak tanah dengan kesal.

“Padahal kita sudah menemukannya! Aku kasaal!”

Dia dengan buru-buru memindai kode QR ketiga.

Setelah itu, Satō menatap layar sebentar, tapi kemudian melompat-lompat.

“Terpindai! Lihat! Keluar sesuatu seperti peti harta karun!”

Itu adalah ilustrasi sederhana dari peti harta karun dan kata TAP.

“Berapa poin yang akan kita dapatkan, ya...”

Satō mencoba mengetuk peti harta karun dengan jari telunjuknya, tapi dia berhenti tepat sebelum jarinya menyentuhnya.

“A-Ayanokōji-kun yang tekan!”

Rupanya dia takut melihat hasilnya, jadi dia menyerahkan ponselnya kepadaku.

Dari sudut pandang Satō, dia menggunakan 10.000 poin berharganya untuk berpartisipasi. Tampaknya dia takut melihat hasilnya.

Aku menerima telepon dari Satō dan menyentuh peti harta karun di layar.

“A-Ayanokōji-kun pemberani!”

Aku tidak berbuat banyak hal untuk pantas disebut berani.

Peti harta karun bersinar sederhana, dan cahaya biru keluar dari dalam kotak.

Lalu— — —

“A!!... A~”

Untuk sesaat, Satō sangat bersemangat, tapi dia segera menyadari kebenaran dan kegembiraannya mulai berkurang.

Karena yang keluar dari peti harta karun adalah... bukan satu juta poin, tapi 100.000 poin. Dia sudah memimpikan 300.000, 500.000, atau bahkan 1.000.000 poin, jadi mungkin dia sedikit kecewa.

“Sepertinya, kita tidak menemukan kode QR yang menurut kita paling sulit ditemukan.”

“Gitu ya~... sayang sekali. Tapi tapi, bahkan setelah dikurangi biaya masuk, kita dapat 90.000 poin untung, itu cukup banyak, ‘kan?!”

Tidak perlu sampai dikonfirmasi, kami bisa dengan bangga mengatakan bahwa kami senang sudah berpartisipasi.

“Terima kasih, Ayanokōji-kun.”

“Akulah yang seharusnya berterima kasih padamu. Karena Satō-lah yang menemukan kode QR yang belum diklaim ini.”

“...ehehe.”

Satō berseri-seri, tampak senang sekaligus malu.

Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 8

Siswa yang sudah memindai kode QR dalam perburuan harta karun tetap wajib melaporkannya ke pihak sekolah.



Aku dan Satō kembali ke titik awal dan menuju Horikita, yang sedang menunggu di meja penerimaan.

“Terima kasih atas kerja kerasnya, dengan ini prosedurnya sudah selesai.”

Setelah menerima laporan seperti itu, Satō juga mengungkapkan kegembiraannya dengan tulus.

“Kalau gitu, terima kasih untuk hari ini, Ayanokōji-kun. Ayo kita main bareng lain kali.”

Mengatakan itu, Satō melambai dan berjalan pergi dengan gembira.

Aku sudah dapat penghasilan tambahan, bukanlah ide yang buruk untuk menghabiskan waktu di lingkungan yang kurang lebih mewah.

“Total 180.000 poin untuk kalian berdua, tidak termasuk biaya partisipasi. Kerja bagus.”

“Kurasa.”

Di waktu ini, sebagian besar peserta tampaknya sudah mencapai tujuan, dan hanya sedikit yang datang.

“Kamu sepertinya sibuk sekali. Apa kamu sudah mengambil istirahat?”

“Ya, sekitar satu jam. Tapi aku tidak bisa mengeluh. Dari sudut pandang pencegahan penipuan, ini adalah ideku sendiri untuk mengajukan banding langsung ke pihak sekolah.”

“Banding langsung, ya? Itu hal kecil, tapi selangkah lebih dekat untuk menjadi ketua OSIS.”

Jika dia membuat kesan yang baik dengan hal-hal seperti ini, itu akan dihargai oleh OSIS dan sekolah.

“Bukan seperti itu. Tidak akan banyak kecurangan bahkan jika aku tidak menyarankannya. Hanya saja... yah, aku hanya berpikir untuk berguna sedikit.”

Aku tidak begitu mengerti, tapi Horikita mengalihkan pandangannya ke arah yang jauh.

“Jadi, siapa yang mendapat poin pribadi tertinggi di kelas?”

“Siapa menurutmu?”

Ketika aku bertanya, dia mengembalikannya dalam bentuk pertanyaan.

“Aku berharap itu bukan kami.”

“Bagus, kamu benar. Ada pasangan yang mendapat 500.000 poin pribadi. Mereka Wang-san dan Kōenji-kun.”

“Kōenji? Aku memang terkejut dia berpartisipasi dalam game itu sendiri, tapi aku juga tidak kalah terkejutnya bahwa dia berpasangan dengan seseorang.”

Begitu banyak orang berkumpul saat penjelasan, jadi aku tidak memperhatikan kehadiran Kōenji.

“Aku setuju denganmu. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa ikut atau berpasangan, tapi dia menghasilkan banyak uang dalam beberapa minggu terakhir.”

“Apa pun yang dia lakukan, itu di luar imajinasi, begitulah Kōenji.”

Tak kusangka dia memiliki keberuntungan selain kemampuan fisiknya yang luar biasa.

Atau mungkin itu adalah kode QR yang ditemukan pasangannya.

“Ini minus besar untuk kelas jika kita tidak bisa menggunakan Kōenji-kun itu di masa depan.”

“Sejak awal dia bukanlah pria yang mau bergerak, tidak bisakah kau puas dengan dia mendapat peringkat pertama kali ini?”

“Bagaimana mungkin aku bisa puas? Sayang sekali kalau tidak menggunakan kemampuannya untuk naik ke kelas A. Tidak bisakah kamu memikirkan sesuatu?”

Cara menggunakan Kōenji dengan baik? Memikirkannya sekarang hanya akan membuang-buang akal.

“Itu mustahil.”

“Jawaban langsung, ya.”

Aku yakin bahwa aku bisa mengontrol siapapun itu sampai batas tertentu. Tapi, satu-satunya pengecualian untuk itu adalah Kōenji.

Aku sudah menjalankan beberapa simulasi kontrol pada semua teman sekelasku. Kōenji adalah satu-satunya yang tidak bisa kukendalikan, tidak peduli berapa kali aku mencobanya.

“Bahkan jika kamu menyerah, aku tidak akan menyerah. Kekuatannya sangat diperlukan.”

Mencoba mengendalikan sesuatu yang tidak terkendali. Itu hanya sebuah kontradiksi.

“Bahkan jika itu membuang-buang waktu, ya?”

“Apa kamu tidak membutuhkan Kōenji-kun?”

“Jika itu tidak merugikan, kupikir yang terbaik adalah membiarkannya sendiri. Karena sekarang poin perlindungan juga sudah mendarat di Kōenji, kita bisa lebih membiarkannya sendiri.”

“Aku yakin itu pemikiran yang rasional, bukan?”

“Kalau kelas tidak bisa menang tanpa Kōenji, aku bisa mengerti kenapa kamu sangat berhasrat. Tapi kelas Horikita sudah tumbuh menjadi cukup kuat untuk bersaing dengan kelas lain. Dan itu akan terus tumbuh.”

“Ya, memang benar mereka jauh lebih bisa diandalkan daripada setahun yang lalu.”

Tapi— — — Horikita melanjutkan.

“Sementara mengincar kelas A adalah prioritas utama dan tujuan terakhirku, aku ingin menyatukan kelas. Aku ingin memimpin mereka agar kita semua bisa bekerja sama.”

Jadi dia tidak ingin kehilangan siapapun bahkan Kōenji?

Mata Horikita menatapku begitu lurus sehingga aku mau tak mau tersedak oleh kata-kataku.

Jika Horikita bisa membawa pria bernama Kōenji ini menjadi temannya, dia akan menjadi sekutu yang tak tergantikan dan bisa diandalkan.

Tetapi rintangan itu mungkin lebih sulit daripada mengincar kelas A.

Di masa lalu, aku tidak akan menanggapi pernyataan ini dengan serius.

Omong kosong, pernyataan di luar kemampuan. Itu seharusnya selesai dengan itu.

Pertumbuhan Horikita berjalan lambat, tetapi selangkah demi selangkah.

Yah... tetap saja, aku tidak bisa mengatakan bahwa suatu hari nanti Horikita mungkin bisa menggerakkan Kōenji.

Karena sungguh, pria bernama Kōenji ini adalah satu-satunya yang sepertinya tidak bisa diperhitungkan.

“Ada apa?”

“Apanya?”

“Karena kamu sepertinya sedang berpikir.”

“Tidak, aku bingung untuk memutuskan apa yang harus kulakukan dengan poin pribadi yang kudapatkan.”

“...Oh. Kamu sudah memberi Kushida-san setengah dari uangmu, jadi kamu harus menjaga baik-baik poin pribadi yang kamu peroleh hari ini dan sebaiknya kamu berhenti membuang-buang uang.”

“Ya, kamu benar. Aku akan melakukannya.”

Tinggal lebih lama hanya akan mengganggu pekerjaannya, jadi aku memutuskan untuk menyelip pergi.

Chapter 5

Game Berburu Harta Karun yang Dipenuhi Masalah

Wanita

Bagian 9

Sudah lewat pukul 17.30. Aku punya janji dengan seseorang untuk bertemu sebelum makan malam pada pukul 18:00.

Ketika aku meninggalkan kamar tamu dan hendak menuju deck lantai lima, aku bertemu dengan Sudō, yang berada di kamar tamu sebelah.

“Mau kemana kamu padahal waktu makan sebentar lagi?”

Sudō mungkin dalam perjalanan kembali ke kamar tamunya, dia bertanya padaku.

“Jalan-jalan sebentar sebelum makan.”

“Kamu bicara seperti orang tua. Kalo gitu, sampai jumpa di restoran.”

Kami berpisah setelah bertukar beberapa kata, tapi Sudō berteriak seolah dia mengingat sesuatu.

“Tidak, maaf, maaf. Benar, aku sebenarnya agak terkejut dengan sesuatu!”

“Bahwa Ike dan Shinohara mulai berpacaran?”

“La-lah, kamu sudah tahu?!”

“Aku hanya kebetulan mendengarnya.”

“Tidak, tentu saja aku juga terkejut tentang itu, tapi dia sudah mengalahkanku.... Lebih penting lagi, dia bilang dia ingin belajar denganku. Katanya masukan aku ke dalam kelompok belajar Suzune, gitu.”

Ini mengejutkan, atau lebih tepatnya, langkah yang lebih cepat dari yang kukira.

“Karena kemampuan akademik yang rendah bisa berakibat fatal di sekolah ini.”

Siswa seringkali terancam dikeluarkan dari sekolah karena tentu saja tugas utama seorang siswa yaitu menuntut ilmu.

“Itu waktu yang berharga bagiku untuk berduaan dengan Suzune, tapi kalau dia termotivasi, aku tidak punya pilihan selain mendukungnya, ‘kan? Itu sebabnya Kanji juga akan mulai belajar keras dimulai dari kelas musim panas.”

Kelas musim panas, rupanya dia berencana untuk mulai belajar tepat setelah perjalanan ini selesai.

Tergantung pada upaya Ike apakah hasilnya akan langsung kelihatan, tapi pertumbuhannya mungkin bisa dilihat di awal semester kedua. Baik Sudō dan Ike mungkin akan berubah karena kisah cinta mereka.

“Mungkin akan ada lebih banyak anggota.”

“A? Serious?”

“Kurasa itu berarti Ike bukan satu-satunya siswa yang mulai ingin diajari oleh Horikita.”

“Dia bukan laki-laki, ‘kan?”

Dia memasang wajah serius dan meraih kedua bahu saat dia mendekatiku.

“Tidak... bukan kok. Dia Satō, Satō.”

Aku tidak bermaksud menyebutkan namanya, tapi dia memaksaku untuk mengaku.

“Gadis, ya. Yah, kalau itu sih... bentar dia Satō? Jika bukan hanya ada aku, tapi juga ada Ike, bukankah dia tidak akan menghadiri kelompok belajar?”

“Aku yakin dia sudah siap untuk itu sampai batas tertentu. Dia tampaknya memiliki tekad yang kuat.”

“Fuun. Yah, aku sih tidak keberatan. Aku tidak akan kalah tidak peduli siapa yang datang.”

Dia mendengus dan membuatku merasa bahwa dia memiliki keinginan yang kuat untuk belajar.

“Bukankah sulit untuk melakukan itu sambil melakukan aktivitas klub pada saat yang bersamaan?”

“Tentu sulit. Tapi kupikir aku memiliki stamina yang bisa ku sombongkan untuk itu. Pada awalnya, ketika aku menoleh, aku tertidur selama satu menit, tapi sekarang, tidak sama sekali... tidak, aku bisa berkonsentrasi sekitar satu jam atau lebih.”

Jika dia bisa belajar dan berkonsentrasi sebanyak itu, maka tidak ada masalah.

Belajar selama satu jam, istirahat, belajar selama satu jam, dan ulangi sudah lebih dari cukup.

“Tapi... sial, aku tidak terima kenapa Kanji punya pacar duluan.”

Sambil tertawa, Sudō berduka dari lubuk hatinya.

“Aku akan memberinya pelajaran yang menyeluruh sebagai pembalasan karena hal itu. Asal tahu saja, aku adalah seorang Spartan di tim bola basket.”

Tampaknya itu menjadi campuran antara cinta dan benci untuk teman dekatnya, jadilah kasih sayang.

“Jangan berlebihan, ya. Karena tidak mudah untuk menyukai sesuatu seperti belajar yang sempat dia benci.”

“Aku tahu kok. Aku sendiri tahu betapa aku benci dengan belajar.”

Kemudian dia menjulurkan lidahnya seperti sedang mengunyah sesuatu yang pahit.

Setelah berpisah dengan Sudō, aku mendekati tempat yang kutuju. Aku melihat Kushida di depan deck dan bersembunyi sebentar. Waktu pertemuan sudah lewat lima menit, jadi tentu saja dia sedang menungguku.

Aku mengeluarkan ponselku dan menelepon Kushida. Kushida mengangkat telepon setelah sekitar dua panggilan.

“Halo?”

Setelah mengkonfirmasi suara itu, aku berjalan ke deck tempat Kushida berada.

Ponsel pada dasarnya, memprioritaskan [panggilan].

Bahkan jika mode perekaman diaktifkan, itu akan mati secara otomatis setelah panggilan dimulai.

Dengan kata lain, percakapan yang akan terjadi hanya antara aku dan Kushida.

“Maaf Kushida, aku terlambat. Aku sedang dalam perjalanan, apa kau masih menunggu?”

“Un, umm— — — ah, sebelah sini!”

Kushida memeriksa kiri dan kanan dan dengan cepat menemukanku dan melambai padaku.

Aku tidak menutup ponselku, melainkan langsung berlari ke depan Kushida.

Pada waktu yang hampir bersamaan, kami berdua menutup ponsel.

“Maaf sudah membuatmu menunggu. Aku sempat salah jalan.”

“Ayanokōji-kun juga bisa melakukan kesalahan, ya? Tapi ada apa? Kamu bilang kamu ingin berbicara denganku.”

“Aku bingung untuk memutuskan apa yang harus ku lakukan selama beberapa jam terakhir, tapi kupikir aku akan mengaku dengan jujur padamu.”

“Hm? Mengaku? Soal apa?”

“Kamu tahu aku berpartisipasi dalam game berburu harta karun, ‘kan?’”

“Un. Kamu berpasangan dengan Satō-san, ‘kan?’”

Ada apa dengan itu? Dia menatapku aneh, tidak mengerti alur pembicaraan.

“Dalam perburuan harta karun ini, hadiah untuk kode QR yang ku pindai adalah 100.000 poin. Itu berarti 90.000 poin setelah dikurangi biaya partisipasi. Jika aku membaginya dengan dua, hasilnya 45.000 poin. Kupikir hal yang benar untuk dilakukan adalah memberikan setengahnya kepadamu, Kushida.”

Mengatakan itu, aku mengeluarkan ponselku dan menunjukkan catatan setoran dan penarikanku padanya.

Itu dengan jelas menyatakan bahwa 100.000 poin baru saja ditransfer.

“Eeeh? Itu kan game, kamu tidak perlu terlalu khawatir tentang itu~”

Kushida terkejut dengan cerita yang tidak terduga dan menolak untuk menerimanya dengan kedua tangannya.

“Sejujurnya, aku juga berpikir begitu pada awalnya. Atau lebih tepatnya, aku mencoba untuk berpikir begitu, tapi, aku tidak bisa menahan perasaan bahwa itu adalah cara yang jahat dan licik. Ada kemungkinan kau akan bilang kalau kau tidak membutuhkannya, tapi jika aku diam, kupikir Kushida tidak akan mengetahuinya. Aku malu dengan pemikiranku yang seperti itu, jadi ada baiknya untuk memberikannya kepadamu.”

“Tapi— — —”

Tidak peduli alasan apa yang kuberikan, dari sudut pandang Kushida, itu adalah poin yang sulit untuk diterima.

“Kalau boleh jujur... aku harap kau akan menerima ini sebagai ketulusanku.”

“Ketulusan...?”

“Aku membeli keamanan dari Kushida dengan memberimu setengah dari poin pribadi yang kuperoleh. Selama aku tulus di sini, aku berharap Kushida juga tulus padaku.”

Apa aku salah? Aku memohon dengan mataku.

“Tidak ada salahnya untuk memiliki sedikit lebih banyak poin pribadi. Iya, ‘kan?”

“Itu benar sih, tapi bukankah Ayanokōji-kun juga cukup tersiksa?”

“Tidak juga. Ini bukan masalah besar dibandingkan harus berselisih dengan Kushida.”

“Rasanya... sebaliknya, malah sedikit menakutkan.”

“Maksudnya?”

“Ayanokōji-kun, tahu kan, ada pembicaraan tentang dirimu menjadi siswa yang hebat dalam banyak hal sekarang. Apa kamu benar-benar memberiku setengah dari poin pribadimu hanya karena kamu ingin gencatan senjata denganku?”

“Dari sudut pandangku, aku menilai bahwa daripada siswa seperti Sakayanagi dan Ryūen, yang bertarung untuk ujian khusus, lebih berbahaya untuk menjadikan Kushida sebagai musuhku, di mana kehidupan pribadi juga ikut terlibat.”

Meskipun agak waspada, Kushida mengangguk seolah dia setuju dengan situasinya.

“Baiklah. Kalau begitu kamu yakin ingin melakukan ini, bukan?”

“Tentu saja.”

Aku mentransfer poin pribadiku ke akun Kushida melalui ponselku.

“Aku memang sudah memberikannya padamu, tapi jika aku ada masalah terkait dengan uang, aku mungkin akan meminta bantuanmu.”

“Eeh~? Itu sedikit tidak keren tahu, Ayanokōji-kun.”

Kushida tertawa kecil, seolah-olah dia merasa lucu dengan betapa menyedihkannya diriku.

“Tapi kupikir itu pendekatan yang jauh jauh lebih cerdas daripada Horikita-san, aku tidak benci kok yang seperti itu.”

“Gitu, ya?”

“Aku juga tidak ingin menjadikan Ayanokōji-kun sebagai musuhku, jadi seterusnya tolong kerja samanya.”

“Aa. Kuharap kita bisa terus saling membantu.”

Setelah mengatakan itu, aku dan Kushida berpisah seolah tidak terjadi apa-apa.

Chapter 6

Masa Lalu yang Mengikat

Intro

Di malam hari, teman-teman di kamar tamu sangat antusias dengan obrolan tidak penting.

Aku khawatir dengan kondisi fisik Akito, tapi demamnya sudah turun dalam sehari dan dia sudah sembuh, dan dia tampaknya tidak ada masalah dengan berbicara sambil berbaring. Aku menghabiskan malam mengoperasikan ponselku sambil menonton mereka dari samping, sesekali menyela beberapa kata.

Ketika aku sedang berselancar di internet sembari menunggu kantuk, aku menerima sebuah chat.

[Aku mau melakukan panggilan telepon sekarang, boleh?]

Begitulah pesan dari Kei.

Sudah beberapa hari sejak larangan mengirim chat dicabut, tapi kami mengobrol kira-kira sekali sehari.

Tidak ada emoticon atau stiker yang digunakan hari ini, bisa dilihat bahwa ini adalah pembicaraan yang serius.

[Sekarang aku sedang di kamar, beri aku tiga menit.]

Tidak sulit untuk keluar dari kamar tamu karena ini belum jam malam.

Setelah mengirim balasan, aku memutuskan untuk segera bangun dari tempat tidur.

“Aku mau beli minum.”

Aku menggunakan kalimat serba guna yang bisa digunakan kapan saja untuk keluar dari kamar tamu dan menuju koridor.

Karena sudah sekitar pukul 21:00 malam, aku tidak melihat ada siswa yang lewat.

Kemudian aku berjalan keluar ke deck di malam hari dan meluangkan waktu sejenak untuk memeriksa lingkungan sekitar.

Setelah memastikan tidak ada orang di sekitar, aku memutuskan untuk menelepon Kei.

“Halo?”

“Maaf tiba-tiba. Tapi apapun yang terjadi, aku ingin meneleponmu hari ini.”

(Tln: Aku mencoba yang terbaik untuk terdengar imut :3)

Dia mengatakan kata-kata imut seperti yang akan dikatakan seorang pacar.

Aku ingin tahu apakah ini permintaan dari kekasih yang seperti [aku hanya ingin mendengar suaramu].

“Begini— — —”

Setelah sedikit jeda dalam kata-katanya, Kei mulai angkat bicara.

“Aku sudah dengar rumor buruk tentangmu. Kamu bisa menjelaskannya kepadaku, bukan?”

“Rumor buruk?”

Mu? Kata-kata yang kuharapkan tidak keluar, tapi sebaliknya Kei sepertinya sedang dalam suasana hati yang buruk.

Keheningan yang lama dan aku tidak segera mendapatkan balasan.

“Rumor buruk?”

Aku tidak tahan lagi dan bertanya padanya dua kali, tapi dia hanya memberiku pertanda jengkel dan tidak menjawab.

Malahan, dia tampaknya curiga dengan fakta bahwa aku mengulangi kata-kata yang sama kata demi kata.

“Apa ada sesuatu yang terlintas di pikiranmu?”

“Tidak ada sesuatu yang terlintas di pikiranku”

Aku menjawab tanpa ragu-ragu, tapi ada beberapa hal yang terlintas di pikiranku.

Pertama, sudah jelas tentang Ichinose.

Nangumo melihat percakapan antara aku dan Ichinose dan sudah menduga bahwa kami berada dalam situasi yang serius.

Dan sekarang dia tahu bahwa Kei dan aku sedang menjalin hubungan, tidak aneh jika dia menyebarkan fakta itu. Selain itu, fakta bahwa aku berpasangan dengan Satō, yang

pernah menyatakan perasaannya padaku, dan fakta bahwa aku telah mengobrol dengan Matsushita muncul di benakku.

“Apa kamu yakin tidak ada sesuatu yang terlintas di pikiranmu?”

Setelah jeda, dia tampak seperti sedang melakukan pemeriksaan terakhir untuk membuat penilaian.

“Tidak ada sih.”

Meski begitu, aku tetap pura-pura tidak tahu tentang apa yang dia bicarakan. Kalau aku tahu pasti apa yang Kei maksud dengan [yang terlindas dipikranku], entah itu tentang Ichinose atau Satō, aku akan mengakuinya. Tetapi, selama aku belum tahu pasti apa itu, jika aku sembarangan mengatakan sesuatu, lukanya mungkin akan melebar. Ini seperti kalah dalam pertempuran untuk memenangkan perang.

...eh, kenapa malah jadi seperti ini bukannya panggilan telepon yang manis?

“Kei?”

Ketika aku memanggil namanya untuk segera menjawab, bibirnya seolah bergetar saat dia berbicara.

“Ada rumor yang beredar bahwa kamu, um, merayu seorang kōhai!”

“...Hm?”

Aku mendengar apa yang tampak seperti rumor, tapi aku tidak bisa memahaminya dan memiringkan kepalaku.

Tebakanku tentang yang terlintas di pikiranku meleset, ya.

Sudah kuduga tidak sembarangan mengatakan sesuatu adalah pilihan yang tepat.

“Dari mana rumor itu berasal dan bagaimana awal mula kamu mendengarnya?”

“Mana kutahu! Tapi, kudengar kau terlihat berulang kali bertemu dengan seorang gadis tahun pertama.”

Seorang gadis tahun pertama. Satu-satunya orang yang datang ke pikiranku dengan cepat adalah Nanase....

Memang benar aku telah berbicara dengan Nanase berulang kali selama liburan.

Bukannya kami bertemu secara rahasia, jadi akan ada saksi di mana-mana.

Sekarang setelah aku tahu apa yang sedang terjadi, inilah saatnya untuk berbicara.

“Dia hanya kōhai.”

“Aku tahu soal itu! Atau lebih tepatnya, kalau bukan hanya kōhai, gak boleh!”

Memang benar.

“Juga! Aku belum denger kalau kamu berpasangan dengan Satō-san di berburu harta karun!?”

Uh, sepertinya Kei juga menyadari salah satu yang terlintas di pikiranku.

“Memang benar aku belum melaporkannya, tapi kalau itu tentang Kei, kamu pasti langsung tahu, ‘kan?’”

Karena aku dan Satō telah berkeliling berburu harta karun dan ada banyak saksi, bahkan Matsushita mengetahui hal ini.

“Te-tentu saja aku langsung tahu, tapi... aku sudah tahu sih, tapi kan~?”

Dia tampaknya tidak puas dan menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

“Padahal aku sangat ingin berpasangan denganmu, Kiyotaka.”

“Aku mengerti bagaimana perasaanmu, tapi apa itu tidak terbalik?”

“Buu~.”

“Ngomong-ngomong, bagaimana hasil pencarianmu dengan Mori?”

“...Kau tanya soal itu?”

“Tidak, lupakan.”

Suasananya semakin buruk, jadi aku memutuskan untuk tidak membuatnya lebih buruk. Aku bisa terus mendengarnya mengeluh seperti ini, tapi karena dia mengangkat topik tentang Satō, aku ingin menyainya tentang hal itu.

“Kamu sudah memberi tahu Satō tentang apa yang akan terjadi, ya?”

“Eh? A-aa, un. Lagipula, aku ingin memberi tahu Satō-san terlebih dahulu.”

“Yah, kurasa itu taruhan yang aman. Omong-omong, kamu membicarakan hal ini melalui panggilan telepon atau chat?”

“Mana mungkin. Hal-hal seperti ini tuh harus dibicarakan secara langsung. Kami membicarakannya di kafe.”

“Kafe, ya. Apa kau ingat seseorang yang mungkin mendengar kalian?”

“Aku juga sudah berhati-hati, kali. Setidaknya tidak ada seorang pun dari tahun kedua yang mendengarnya, jadi tidak usah khawatir.”

Memang benar, siswa tahun kedualah yang paling diwaspadai Kei.

Baik siswa tahun pertama maupun tahun ketiga, pada dasarnya tidak menunjukkan minat yang kuat pada kisah percintaan tahun ajaran lain.

Apalagi jika subyeknya adalah aku, bahkan lebih.

Tetapi, siswa tahun ketiga adalah kebalikannya, dan tidak mengherankan bahwa mereka hanya tertarik pada topik tentang aku.

“Aa~h tapi, ada beberapa gadis tahun ketiga datang untuk duduk di dekat kami, jadi agak sulit untuk bicara.”

Seolah-olah sedang memeriksa jawabnya, Kei mengingat kembali saat dia bertemu Satō.

Dari sudut pandang Kei, yang tidak tahu apa yang sedang terjadi, ditandai siswa tahun ketiga pastilah tidak masuk dalam dugaannya.

“Baguslah kalau dia bisa mengerti.”

“Un. Tapi beneran gak papa, ‘kan? Bahkan jika kita membuka fakta bahwa kita berpacaran.”

“Tentu saja tidak masalah.”

Sebaliknya, aku tahu bahwa itu adalah tindakan yang diperlukan cepat atau lambat.

Semakin kami menundanya, semakin merepotkan untuk menangani hal-hal lainnya.

“Yah, ketika kau mengatakan akan membukanya, bukan berarti kita akan mengumumkannya di depan teman-teman sekelas kita. Biarkan itu menyebar secara alami dari teman-temanmu, dan orang-orang akan mengetahuinya seiring berjalannya waktu.”

Aku yakin akan ada reaksi yang beragam nantinya, tapi itu bukan masalah besar.

“Tapi kau tahu... Kiyotaka kan, sangat populer.”

“Benarkah?”

“Uwa, sikapmu yang kayaknya gak tahu apa-apa itu rasanya sangat ngeselin.”

“Kalau begitu, kau tidak perlu membicarakan hal itu, ‘kan?’”

“Uh, itu benar sih, tapi meskipun aku tahu itu, aku bertanya karena aku khawatir tahu!”

Bukannya aku tidak mengerti apa yang ingin dia katakan, tapi ada beberapa kontradiksi.

“Bukankah itu deklarasimu untuk menghindari hama yang tidak penting?”

Selama orang yang disukai dianggap tidak memiliki pacar(cow) atau pacar(cew), dia mungkin akan diserang dengan instens. Untuk menghindari hal itu, kau harus membukanya ke publik tentang fakta bahwa dia sudah berpacaran dengan seseorang.

Dengan melakukan itu, kebanyakan orang akan menyerah dan berhenti menyerang.

Tentu saja, aku tahu bahwa ada beberapa pengecualian, tapi....

“Aku masih khawatir...”

Beberapa pengecualian itu adalah bahwa Kei takut pada musuh yang belum terlihat.

“Kamu mungkin belum mengetahuinya, tapi ada loh gadis-gadis yang jatuh cinta dengan seorang pria yang mereka tahu memiliki pacar dan bersemangat ingin mencurinya.”

“Begitu, ya.”

“Dengar. Awas saja kalau kamu sampai selingkuh dariku, ya.”

Untuk tipe ketergantungan seperti Kei, dia tidak akan pernah membiarkan pacarnya selingkuh.

(Tln: ison-gata : tipe ketergantungan, ada dalam tipe dere)

Aku sudah tahu itu bahkan sebelum kami mulai berpacaran.

“Tenang saja, aku tidak akan melakukan itu.”

“Sungguh?”

“Ya, sungguh.”

“Kau sungguh sungguh?”

“Ya, sungguh.”

Kami bolak-balik dalam pertukaran yang berulang dan tampaknya hampir tak berarti.

Tetapi, perilaku yang tampaknya hampir tak berarti ini merupakan salah satu ekspresi kasih sayang dalam proses cinta.

“Apa kamu... mencintaiku?”

Aku melihat sekeliling sekali untuk berjaga-jaga.

Tentu saja, tidak ada siswa yang ingin keluar ke deck yang gelap di jam segini.

“Ya, aku mencintaimu.”

Setelah aku tahu tidak ada orang di sekitar, aku bisa mengatakannya tanpa ragu-ragu.

“...nfufufu.”

“Ada apa dengan tawa yang tidak menyenangkan itu?”

Kupikir dia akan senang atau membalas dengan cara yang sama, tapi aku tidak menyangka dia akan menertawakanku.

“Habisnya, aku merasa geli ketika kupikir Kiyotaka mengatakan itu sambil mengkhawatirkan sekelilingmu.”

Rupanya Kei bisa melihat apa yang aku lakukan.

“Ku tutup nih teleponnya.”

“Aa~, tunggu, tunggu. Katakan sekali lagi dong.”

“Mu.”

Ketika dia memintaku untuk mengatakan itu lagi, kata-kataku tersangkut di tenggorokanku.

“Aku pergi dengan alasan mau beli minum, jadi sebaiknya aku segera kembali.”

“Tunggu! Katakan kau mencintaiku sih!”

“Tadi kan sudah kukatakan.”

“Aku mau mendengarnya sekali lagi!”

Sungguh egoisnya. Tidak, meski begitu, mungkin kata-kata yang sama, beratnya bisa sangat berbeda.

“...Aku mencintaimu.” [Sukida]

“.....pupuh.”

“Oi.”

Kei mencoba menahan tawanya, tapi pada akhirnya dia tidak bisa menahannya dan mengeluarkan jeritan.

“Un, sudah kuduga kamu yang terbaik. ...Aku tidak akan pernah menyerahkanmu pada gadis lain.”

Tadi aku telah memberitahunya kalau dia tidak perlu khawatir tentang itu, tapi kekhawatirannya tampaknya semakin besar.

“Yakin gak mau minta aku mengatakannya juga?”

“Kalau aku minta, emangnya kamu akan mengatakannya?”

“Kasih tau gak ya?”

“Kalau begitu, sampai jumpa besok.”

“Hei! Di sana seharusnya kamu memintanya, tahu!”

Bagaimana harus kukatakan, sepertinya dari tadi dia memberiku pilihan, tapi nyatanya tidak.

“Kalau begitu katakan padaku.”

“Begitu saja! Kau sepertinya tidak peduli! Aku tidak senang!”

“...Tolong katakan padaku.”

“Eh~! Gimana, ya~.”

Aku menahan apa yang ingin kukatakan dan menunggu balasan dari Kei.

“...Aku cinta.” [Suki]

Singkat, sambil tertawa kecil, tidak, sambil malu-malu Kei membalas.

“Selamat malam, Kiyotaka.”

“Aa, selamat malam.”

Saat aku menutup panggilan, kata suki dari Kei bergema di belakang telingaku.

“Tidak buruk juga.”

Yang namanya cinta ini memang sungguh menarik.

Itulah yang kupikirkan di malam hari.

Chapter 6

Masa Lalu yang Mengikat

Intro

Di malam hari, teman-teman di kamar tamu sangat antusias dengan obrolan tidak penting.

Aku khawatir dengan kondisi fisik Akito, tapi demamnya sudah turun dalam sehari dan dia sudah sembuh, dan dia tampaknya tidak ada masalah dengan berbicara sambil berbaring. Aku menghabiskan malam mengoperasikan ponselku sambil menonton mereka dari samping, sesekali menyela beberapa kata.

Ketika aku sedang berselancar di internet sembari menunggu kantuk, aku menerima sebuah chat.

[Aku mau melakukan panggilan telepon sekarang, boleh?]

Begitulah pesan dari Kei.

Sudah beberapa hari sejak larangan mengirim chat dicabut, tapi kami mengobrol kira-kira sekali sehari.

Tidak ada emoticon atau stiker yang digunakan hari ini, bisa dilihat bahwa ini adalah pembicaraan yang serius.

[Sekarang aku sedang di kamar, beri aku tiga menit.]

Tidak sulit untuk keluar dari kamar tamu karena ini belum jam malam.

Setelah mengirim balasan, aku memutuskan untuk segera bangun dari tempat tidur.

“Aku mau beli minum.”

Aku menggunakan kalimat serba guna yang bisa digunakan kapan saja untuk keluar dari kamar tamu dan menuju koridor.

Karena sudah sekitar pukul 21:00 malam, aku tidak melihat ada siswa yang lewat.

Kemudian aku berjalan keluar ke deck di malam hari dan meluangkan waktu sejenak untuk memeriksa lingkungan sekitar.

Setelah memastikan tidak ada orang di sekitar, aku memutuskan untuk menelepon Kei.

“Halo?”

“Maaf tiba-tiba. Tapi apapun yang terjadi, aku ingin meneleponmu hari ini.”

(Tln: Aku mencoba yang terbaik untuk terdengar imut :3)

Dia mengatakan kata-kata imut seperti yang akan dikatakan seorang pacar.

Aku ingin tahu apakah ini permintaan dari kekasih yang seperti [aku hanya ingin mendengar suaramu].

“Begini— — —”

Setelah sedikit jeda dalam kata-katanya, Kei mulai angkat bicara.

“Aku sudah dengar rumor buruk tentangmu. Kamu bisa menjelaskannya kepadaku, bukan?”

“Rumor buruk?”

Mu? Kata-kata yang kuharapkan tidak keluar, tapi sebaliknya Kei sepertinya sedang dalam suasana hati yang buruk.

Keheningan yang lama dan aku tidak segera mendapatkan balasan.

“Rumor buruk?”

Aku tidak tahan lagi dan bertanya padanya dua kali, tapi dia hanya memberiku pertanda jengkel dan tidak menjawab.

Malahan, dia tampaknya curiga dengan fakta bahwa aku mengulangi kata-kata yang sama kata demi kata.

“Apa ada sesuatu yang terlintas di pikiranmu?”

“Tidak ada sesuatu yang terlintas di pikiranku”

Aku menjawab tanpa ragu-ragu, tapi ada beberapa hal yang terlintas di pikiranku.

Pertama, sudah jelas tentang Ichinose.

Nangumo melihat percakapan antara aku dan Ichinose dan sudah menduga bahwa kami berada dalam situasi yang serius.

Dan sekarang dia tahu bahwa Kei dan aku sedang menjalin hubungan, tidak aneh jika dia menyebarkan fakta itu. Selain itu, fakta bahwa aku berpasangan dengan Satō, yang

pernah menyatakan perasaannya padaku, dan fakta bahwa aku telah mengobrol dengan Matsushita muncul di benakku.

“Apa kamu yakin tidak ada sesuatu yang terlintas di pikiranmu?”

Setelah jeda, dia tampak seperti sedang melakukan pemeriksaan terakhir untuk membuat penilaian.

“Tidak ada sih.”

Meski begitu, aku tetap pura-pura tidak tahu tentang apa yang dia bicarakan. Kalau aku tahu pasti apa yang Kei maksud dengan [yang terlindas dipikrunku], entah itu tentang Ichinose atau Satō, aku akan mengakuinya. Tetapi, selama aku belum tahu pasti apa itu, jika aku sembarangan mengatakan sesuatu, lukanya mungkin akan melebar. Ini seperti kalah dalam pertempuran untuk memenangkan perang.

...eh, kenapa malah jadi seperti ini bukannya panggilan telepon yang manis?

“Kei?”

Ketika aku memanggil namanya untuk segera menjawab, bibirnya seolah bergetar saat dia berbicara.

“Ada rumor yang beredar bahwa kamu, um, merayu seorang kōhai!”

“...Hm?”

Aku mendengar apa yang tampak seperti rumor, tapi aku tidak bisa memahaminya dan memiringkan kepalaku.

Tebakanku tentang yang terlintas di pikiranku meleset, ya.

Sudah kuduga tidak sembarangan mengatakan sesuatu adalah pilihan yang tepat.

“Dari mana rumor itu berasal dan bagaimana awal mula kamu mendengarnya?”

“Mana kutahu! Tapi, kudengar kau terlihat berulang kali bertemu dengan seorang gadis tahun pertama.”

Seorang gadis tahun pertama. Satu-satunya orang yang datang ke pikiranku dengan cepat adalah Nanase....

Memang benar aku telah berbicara dengan Nanase berulang kali selama liburan.

Bukannya kami bertemu secara rahasia, jadi akan ada saksi di mana-mana.

Sekarang setelah aku tahu apa yang sedang terjadi, inilah saatnya untuk berbicara.

“Dia hanya kōhai.”

“Aku tahu soal itu! Atau lebih tepatnya, kalau bukan hanya kōhai, gak boleh!”

Memang benar.

“Juga! Aku belum denger kalau kamu berpasangan dengan Satō-san di berburu harta karun!?”

Uh, sepertinya Kei juga menyadari salah satu yang terlintas di pikiranku.

“Memang benar aku belum melaporkannya, tapi kalau itu tentang Kei, kamu pasti langsung tahu, ‘kan?’”

Karena aku dan Satō telah berkeliling berburu harta karun dan ada banyak saksi, bahkan Matsushita mengetahui hal ini.

“Te-tentu saja aku langsung tahu, tapi... aku sudah tahu sih, tapi kan~?”

Dia tampaknya tidak puas dan menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

“Padahal aku sangat ingin berpasangan denganmu, Kiyotaka.”

“Aku mengerti bagaimana perasaanmu, tapi apa itu tidak terbalik?”

“Buu~.”

“Ngomong-ngomong, bagaimana hasil pencarianmu dengan Mori?”

“...Kau tanya soal itu?”

“Tidak, lupakan.”

Suasananya semakin buruk, jadi aku memutuskan untuk tidak membuatnya lebih buruk. Aku bisa terus mendengarnya mengeluh seperti ini, tapi karena dia mengangkat topik tentang Satō, aku ingin menyainya tentang hal itu.

“Kamu sudah memberi tahu Satō tentang apa yang akan terjadi, ya?”

“Eh? A-aa, un. Lagipula, aku ingin memberi tahu Satō-san terlebih dahulu.”

“Yah, kurasa itu taruhan yang aman. Omong-omong, kamu membicarakan hal ini melalui panggilan telepon atau chat?”

“Mana mungkin. Hal-hal seperti ini tuh harus dibicarakan secara langsung. Kami membicarakannya di kafe.”

“Kafe, ya. Apa kau ingat seseorang yang mungkin mendengar kalian?”

“Aku juga sudah berhati-hati, kali. Setidaknya tidak ada seorang pun dari tahun kedua yang mendengarnya, jadi tidak usah khawatir.”

Memang benar, siswa tahun kedualah yang paling diwaspadai Kei.

Baik siswa tahun pertama maupun tahun ketiga, pada dasarnya tidak menunjukkan minat yang kuat pada kisah percintaan tahun ajaran lain.

Apalagi jika subyeknya adalah aku, bahkan lebih.

Tetapi, siswa tahun ketiga adalah kebalikannya, dan tidak mengherankan bahwa mereka hanya tertarik pada topik tentang aku.

“Aa~h tapi, ada beberapa gadis tahun ketiga datang untuk duduk di dekat kami, jadi agak sulit untuk bicara.”

Seolah-olah sedang memeriksa jawabnya, Kei mengingat kembali saat dia bertemu Satō.

Dari sudut pandang Kei, yang tidak tahu apa yang sedang terjadi, ditandai siswa tahun ketiga pastilah tidak masuk dalam dugaannya.

“Baguslah kalau dia bisa mengerti.”

“Un. Tapi beneran gak papa, ‘kan? Bahkan jika kita membuka fakta bahwa kita berpacaran.”

“Tentu saja tidak masalah.”

Sebaliknya, aku tahu bahwa itu adalah tindakan yang diperlukan cepat atau lambat.

Semakin kami menundanya, semakin merepotkan untuk menangani hal-hal lainnya.

“Yah, ketika kau mengatakan akan membukanya, bukan berarti kita akan mengumumkannya di depan teman-teman sekelas kita. Biarkan itu menyebar secara alami dari teman-temanmu, dan orang-orang akan mengetahuinya seiring berjalannya waktu.”

Aku yakin akan ada reaksi yang beragam nantinya, tapi itu bukan masalah besar.

“Tapi kau tahu... Kiyotaka kan, sangat populer.”

“Benarkah?”

“Uwa, sikapmu yang kayaknya gak tahu apa-apa itu rasanya sangat ngeselin.”

“Kalau begitu, kau tidak perlu membicarakan hal itu, ‘kan?’”

“Uh, itu benar sih, tapi meskipun aku tahu itu, aku bertanya karena aku khawatir tahu!”

Bukannya aku tidak mengerti apa yang ingin dia katakan, tapi ada beberapa kontradiksi.

“Bukankah itu deklarasimu untuk menghindari hama yang tidak penting?”

Selama orang yang disukai dianggap tidak memiliki pacar(cow) atau pacar(cew), dia mungkin akan diserang dengan instens. Untuk menghindari hal itu, kau harus membukanya ke publik tentang fakta bahwa dia sudah berpacaran dengan seseorang.

Dengan melakukan itu, kebanyakan orang akan menyerah dan berhenti menyerang.

Tentu saja, aku tahu bahwa ada beberapa pengecualian, tapi....

“Aku masih khawatir...”

Beberapa pengecualian itu adalah bahwa Kei takut pada musuh yang belum terlihat.

“Kamu mungkin belum mengetahuinya, tapi ada loh gadis-gadis yang jatuh cinta dengan seorang pria yang mereka tahu memiliki pacar dan bersemangat ingin mencurinya.”

“Begitu, ya.”

“Dengar. Awas saja kalau kamu sampai selingkuh dariku, ya.”

Untuk tipe ketergantungan seperti Kei, dia tidak akan pernah membiarkan pacarnya selingkuh.

(Tln: ison-gata : tipe ketergantungan, ada dalam tipe dere)

Aku sudah tahu itu bahkan sebelum kami mulai berpacaran.

“Tenang saja, aku tidak akan melakukan itu.”

“Sungguh?”

“Ya, sungguh.”

“Kau sungguh sungguh?”

“Ya, sungguh.”

Kami bolak-balik dalam pertukaran yang berulang dan tampaknya hampir tak berarti.

Tetapi, perilaku yang tampaknya hampir tak berarti ini merupakan salah satu ekspresi kasih sayang dalam proses cinta.

“Apa kamu... mencintaiku?”

Aku melihat sekeliling sekali untuk berjaga-jaga.

Tentu saja, tidak ada siswa yang ingin keluar ke deck yang gelap di jam segini.

“Ya, aku mencintaimu.”

Setelah aku tahu tidak ada orang di sekitar, aku bisa mengatakannya tanpa ragu-ragu.

“...nfufufu.”

“Ada apa dengan tawa yang tidak menyenangkan itu?”

Kupikir dia akan senang atau membalas dengan cara yang sama, tapi aku tidak menyangka dia akan menertawakanku.

“Habisnya, aku merasa geli ketika kupikir Kiyotaka mengatakan itu sambil mengkhawatirkan sekelilingmu.”

Rupanya Kei bisa melihat apa yang aku lakukan.

“Ku tutup nih teleponnya.”

“Aa~, tunggu, tunggu. Katakan sekali lagi dong.”

“Mu.”

Ketika dia memintaku untuk mengatakan itu lagi, kata-kataku tersangkut di tenggorokanku.

“Aku pergi dengan alasan mau beli minum, jadi sebaiknya aku segera kembali.”

“Tunggu! Katakan kau mencintaiku sih!”

“Tadi kan sudah kukatakan.”

“Aku mau mendengarnya sekali lagi!”

Sungguh egoisnya. Tidak, meski begitu, mungkin kata-kata yang sama, beratnya bisa sangat berbeda.

“...Aku mencintaimu.” [Sukida]

“.....pupuh.”

“Oi.”

Kei mencoba menahan tawanya, tapi pada akhirnya dia tidak bisa menahannya dan mengeluarkan jeritan.

“Un, sudah kuduga kamu yang terbaik. ...Aku tidak akan pernah menyerahkanmu pada gadis lain.”

Tadi aku telah memberitahunya kalau dia tidak perlu khawatir tentang itu, tapi kekhawatirannya tampaknya semakin besar.

“Yakin gak mau minta aku mengatakannya juga?”

“Kalau aku minta, emangnya kamu akan mengatakannya?”

“Kasih tau gak ya?”

“Kalau begitu, sampai jumpa besok.”

“Hei! Di sana seharusnya kamu memintanya, tahu!”

Bagaimana harus kukatakan, sepertinya dari tadi dia memberiku pilihan, tapi nyatanya tidak.

“Kalau begitu katakan padaku.”

“Begitu saja! Kau sepertinya tidak peduli! Aku tidak senang!”

“...Tolong katakan padaku.”

“Eh~! Gimana, ya~.”

Aku menahan apa yang ingin kukatakan dan menunggu balasan dari Kei.

“...Aku cinta.” [Suki]

Singkat, sambil tertawa kecil, tidak, sambil malu-malu Kei membalas.

“Selamat malam, Kiyotaka.”

“Aa, selamat malam.”

Saat aku menutup panggilan, kata suki dari Kei bergema di belakang telingaku.

“Tidak buruk juga.”

Yang namanya cinta ini memang sungguh menarik.

Itulah yang kupikirkan di malam hari.

Chapter 6

Masa Lalu yang Mengikat

Bagian 2

Pada hari dimana pesta minum yang berisi keluhan dari para guru itu dilakukan.

Para siswa yang tidak tahu apa-apa bergabung dengan teman-temannya untuk membuat kenangan di sisa waktu yang ada di kapal pesiar mewah.

Tetapi, aku Horikita Suzune, akan menggunakan beberapa hari liburan yang tersisa untuk sesuatu yang sama sekali berbeda.

Di depan pintu masuk kolam renang pribadi terdapat konter untuk karyawan dan penerimaan.

Jika tersedia, sepertinya aku harus mendaftar di sini dan membayar sebelum aku bisa menggunakan kolam renang.

Tapi kudengar kolam renang pribadi sangat populer di kalangan para siswa, jadi kukira mereka hampir selalu dipesan.

Tentu saja, itu hal yang bagus untukku.

“Permisi, aku sedang berpikir untuk memesan kolam renang pribadi.”

Aku bicara dengan karyawan di meja penerimaan. Mungkin karena sudah berulang kali melakukan percakapan yang sama dengan banyak siswa, karyawan tersebut mulai memberiku penjelasan singkat dengan lancar.

“Silakan isi slot waktu yang kamu inginkan. Jika sudah penuh, kami bisa memasukkanmu ke dalam daftar tunggu.”

Kemudian karyawan itu menyerahkan papan itu kepadaku.

Aku tidak datang ke tempat ini untuk menikmati kolam renang pribadi.

Aku harus repot-repot kesini untuk mendapatkan papan yang baru saja kudapatkan di depanku.

“Aku pinjam sebentar.”

Kafe dan tempat lainnya semuanya memiliki sistem penerimaan reservasi menggunakan tablet dan mesin.

Tapi untuk kolam renang pribadi, di mana waktunya ditetapkan setiap jam untuk setiap kelompok dan pemesanan dapat dilakukan hingga beberapa hari sebelumnya, semua pemesanan dilakukan di atas kertas.

Aku pura-pura mencari hari dan waktu memesanku, dan memperhatikan tulisan tangan masing-masing.

Ini adalah kolam renang pribadi untuk banyak orang, tapi pemesanan diisi oleh perwakilan kelompok.

Sebenarnya, aku ingin menyelesaikan pencarianku dengan game berburu harta karun tempo hari.

Pesertanya adalah sekitar setengah dari semua siswa.

Untuk siswa tahun pertama, tingkat partisipasi lebih dari 66%.

Sebelum akhir ujian, aku sudah memeriksa nama dan tulisan tangan semua siswa tahun pertama yang berpartisipasi, tapi tidak ada kandidat yang cocok dengan tulisan tangan yang ada di ingatanku.

Apakah kebetulan salah satu dari 34% itu adalah orang yang mengirimiku surat itu?

Tidak, atau dia tidak berpartisipasi karena dia tidak ingin aku mencocokkan nama dengan tulisan tangannya?

Yang jelas, oleh karena itu, aku masih berusaha mencari sisa 34% siswa tahun pertama.

Meski begitu, yang mengejutkanku adalah tingkat reservasi untuk kolam renang pribadi.

Hampir semua slot waktu terisi, termasuk sampai hari terakhir.

Tidak ada biaya untuk membatalkan reservasi hingga sehari sebelumnya, jadi beberapa siswa mungkin memutuskan untuk menahannya untuk sementara, tapi ini beneran sangat populer.

Ada kotak untuk menulis nama perwakilan dan jumlah siswa, tapi tidak perlu menulis tahun ajarannya.

Huruf-huruf yang kulihat tertulis di kertas itu sangat indah.

Aku membolak-balikan halaman dan memeriksa semuanya, tapi aku tidak dapat menemukan tingkat tulisan tangan yang sama.

Aku punya firasat itu tidak akan mudah ditemukan, tapi sepertinya aku benar.

Tidak setiap hari aku punya kesempatan untuk melihat nama dan tulisan tangan siswa.

Selama aku tidak dapat menemukannya, ini akan menjadi awal dari proses yang melelahkan.

Sekali lagi, penting untuk melihat setiap nama dan membandingkannya dengan OAA.

Meski bukan daftar ratusan reservasi, proses pengecekannya saja memakan banyak waktu. Sangat mudah untuk melewatkan siswa dengan tulisan tangan yang sangat jelek atau kebiasaan yang berbeda, tapi aku ingin memastikan dan mengklarifikasi tentang siapa yang bisa dikecualikan di sini.

Kecualikan Kibayashi-kun, kelas B tahun pertama, dan Mochidzuki-san, kelas D tahun pertama. Etō-san... aku sudah memeriksa tulisannya setelah berpartisipasi dalam game berburu harta karun kemarin, jadi dia dikecualikan. Aku bersyukur resepsionis tidak memperhatikanku melihat daftar dengan ponselku di tangan, karena dia memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Meski begitu, ini benar-benar tidak mudah untuk ditemukan, ya. Untuk memastikannya, aku melihat daftar peserta perburuan harta karun tahun kedua dan ketiga, tapi aku tidak dapat menemukan siapa pun yang kupikir adalah orang yang sama.

Dimana sebenarnya orang yang menulis kertas itu....

Beberapa menit telah berlalu ketika aku selesai mengecualikan orang kesembilan.

Tepat ketika kupikir resepsionis akan mencurigakiku, aku tiba-tiba dipanggil dari belakang.

“Um, apa masih butuh waktu lebih lama?”

“Eh!? Y-ya. Maaf. Aku sedikit kesulitan menyesuaikan waktu dengan teman-temanku.

Aku terlalu fokus melihat daftar nama hingga aku tidak memperhatikan kehadiran siswa yang berdiri di belakangku.

Aku berasumsi bahwa hampir tidak ada siswa yang akan datang untuk membuat reservasi, tapi aku salah....

Sulit untuk membuatnya menungguku membuat daftar pengecualian selama beberapa menit.

Kemudian aku memutuskan bahwa akan lebih baik untuk membiarkan anak laki-laki itu membuat reservasi terlebih dahulu.

Dan dari kelihatannya, sepertinya dia bukan senior, dia adalah siswa tahun pertama.

“Aku masih butuh waktu untuk memutuskan, jadi silahkan kamu duluan.”

“Begitu, ya? Maka dengan senang hati.”

Mengatakan itu, seorang siswa laki-laki mengambil papan itu dariku.

Dia tinggi, hampir sama tingginya dengan Sudō-kun atau sedikit lebih pendek. Aku memainkan ponselku, berpura-pura sedang mengobrol dengan teman sambil menunggu pengunjung selesai mengisi daftar reservasi.

Mungkin karena hanya ada sedikit tempat di mana dia bisa melakukan reservasi, dia memutuskan lebih cepat dari yang kuharapkan.

Segera setelah itu, anak laki-laki itu menoleh ke arahku lagi, mungkin karena dia sudah selesai menulis reservasinya.

“Terima kasih banyak. Permisi.”

Begitu aku menerima kembali daftar namanya, aku segera memeriksa nama siswa tahun pertama yang sudah mengisi daftar.

“...Ketemu.”

Nama perwakilan, Ishigami Kyō. Jumlah pengguna adalah lima.

Dia tidak berpartisipasi dalam game berburu harta karun, jadi ini pertama kalinya aku melihat namanya.

Aku mencari namanya di OAA yang sudah terbuka dan juga menemukan bahwa dia adalah siswa kelas A tahun pertama.

Tulisan tangannya halus, dan tidak mengherankan bahwa dia sudah melakukan tulisan tangan selama bertahun-tahun.

Tapi, yang namanya tulisan tangan sangat mudah untuk menunjukkan kebiasaan. Tulisan tangan yang aku lihat di pulau tak berpenghuni itu tidak sama seperti contoh ketikan mesin. Meski begitu, ini adalah tulisan tangan terdekat yang pernah kulihat sejauh ini. Jika ada selembar kertas yang tersisa di tanganku, aku akan bisa mencocokkannya secara detail, tapi karena Amasawa-san telah merobek dan membuangnya, itu tidak mungkin. Tidak ada kepastian bahwa tulisan tangan di ingatanku dan tulisan tangan Ishigami-kun ini benar-benar berbeda.

Ketika aku menatap tulisan tangan itu, aku merasakan sensasi yang mirip dengan Gestaltzerfall.

Yang kulihat hanya tulisan tangan sejak beberapa hari yang lalu, dan sepertinya itu membebani otakku.

“Maaf, bisa beri aku waktu sebentar?”

Aku memanggil Ishigami-kun, yang berjalan menjauh dariku, agak keras.

Dia berbalik menatapku dengan penasaran, dan aku melanjutkan.

“Sebenarnya, aku baru saja selesai bicara dengan teman-temanku, tapi sepertinya bertepatan dengan waktu yang kamu tulis. Jadi aku ingin tahu apakah aku bisa membicarakan hal itu denganmu.”

Apapun topiknyanya, aku butuh petunjuk untuk melihat apakah dia orang yang mengisyaratkan pengusiran Ayanokōji-kun.

“Bukannya aku tidak bisa membicarakannya, tapi aku baru saja memberi tahu teman-temanku kalau aku sudah melakukan reservasi di waktu itu.”

Dia mengangkat ponselnya sampai di sekitar wajahnya dengan sisi belakang menghadap ke arahku.

Untuk saat ini, aku berhasil menghentikannya, jadi aku bisa terhubung dengannya. Jika pria di depanku adalah orang yang telah menulis di secarik kertas di pulau tak berpenghuni, bahkan jika aku tidak tahu apakah dia mengirimkannya langsung ke tendaku, ada kemungkinan besar dia mengenalku.

“Bisakah aku melihat daftarnya lagi?”

“Tentu saja. Maaf, ya.”

“Tidak, tidak apa-apa kok, Horikita-senpai.”

Dia memanggil namaku, dan detak jantungku sedikit meningkat.

“...Kau tahu namaku, ya. Aku tidak ingat pernah bicara denganmu.”

“Aku hafal sebagian besar nama dan wajah siswa tahun kedua kemampuan akademiknya tinggi dalam ujian khusus pertama tepat setelah aku masuk sekolah.”

OAA memang serba guna juga bisa membantu mengingat nama senpai dan kōhai.

“Kamu memiliki ingatan yang bagus, ya. Kupikir aku juga sudah ingat beberapa siswa dengan kemampuan akademik tinggi, tapi aku tidak mengenalimu, Ishigami-kun.”

“Aku bukan orang yang menonjol, sih.”

Pembicaraan berjalan lancar tanpa perselisihan atau kecurigaan di pihakku.

Aku tidak mendapatkan bukti yang pasti, tapi aku masih merasa bahwa tulisan tangannya agak berbeda.

Merasa tidak enak karena menahannya lebih lama lagi, aku memutuskan untuk membiarkannya pergi.

“Bolehkah aku bertanya satu hal padamu, Horikita-senpai?”

Namun kali ini, akulah yang diajak bicara oleh Ishigami-kun.

“Ketika kamu menghentikanku, kamu bilang kamu pikir kamu ingat beberapa siswa dengan kemampuan akademik tinggi, tapi kamu tidak mengenaliku?”

“Ya, ada apa dengan itu?”

Aku tidak ingat sudah mengatakan sesuatu yang aneh, tapi....

“Apa kamu benar-benar tidak mengingatku?”

Dia mengkonfirmasi begitu seolah-olah aku sedang diingatkan.

“Tentu saja itu benar.”

Faktanya, aku tidak memiliki ingatan tentang Ishigami-kun.

“Kalau begitu, pada titik mana kamu mengetahui kalau aku memiliki kemampuan akademik tinggi? Kalau saat aku menghubungi temanku untuk memberitahukan waktu reservasi, kupikir itu akan memakan waktu cukup lama untuk menjalankan OAA dan memeriksanya.”

Aku tidak bisa segera menanggapi pertanyaan tajam yang tidak kuduga.

Tidak ada yang aneh dengan fakta bahwa aku menemukan namanya dalam daftar. Tapi ada sesuatu yang aneh tentang fakta bahwa aku tahu bahwa dia memiliki kemampuan akademik tinggi, seperti yang dikatakan Ishigami-kun.

Dia bisa saja menunjukkan hal itu sebelumnya, tapi dia melemparkannya perlahan.

Seolah-olah dia telah mengatur waktu kelegaannya karena dapat menyelesaikan tanggapannya dengan lancar.

“Aku kebetulan sedang membuka OAA dan menjalankannya di latar belakang. Nama Ishigami-kun ada di slot waktu yang ingin ku pesan, jadi aku buru-buru memeriksa foto wajahmu untuk memastikan itu adalah kamu.”

Itu sedikit alasan yang menyakitkan, tapi itu bukan sesuatu yang benar-benar mustahil.

Ishikami-kun selesai mengkonfirmasi dengan temannya lewat ponselnya dan dengan acuh tak acuh mengubah waktu reservasi.

“Begitu, ya. Maaf aku salah paham dengan aneh.”

“Tidak apa-apa. Aku yakin kamu sedikit terkejut, dan dapat dimengerti kalau kamu salah paham.”

“Kalau begitu, aku permisi.”

“Oh... iya, Ishigami-kun, terima kasih banyak untuk reservasinya.”

“Aku tidak keberatan, tapi— — —”

Dia akan mengatakan sesuatu, tapi dia sepertinya sedikit ragu tentang kata-kata selanjutnya.

“Apa?”

“Tidak. Sampai bertemu lagi, Horikita-senpai.”

“Ya. Sampai bertemu lagi.”

Ternyata tidak seperti yang kuharapkan, dan Ishigami-kun berbalik dan mulai berjalan pergi.

Aku tidak berpikir dia hitam kalau dari tulisan tangan, tapi anehnya aku penasaran dengan siswa itu.

(Tln: Hitam = orang yang dimaksud/dicari)

Untuk saat ini, kupikir yang terbaik adalah memosisikannya sebagai abu-abu yang lebih dekat ke putih.

(Tln: Abu-abu = tidak jelas, Putih = Bukan orang yang dicari)

Setelah melihatnya pergi sampai aku tidak bisa melihat punggungnya lagi, aku berdiri di sana dengan daftar nama di tanganku.

Sekarang setelah aku punya reservasi, tidak wajar bagiku untuk duduk di sini dan melihat daftar nama.

Aku harus ingat untuk melakukan pemberitahuan pembatalan setelah beberapa saat.

Selain itu karena aku tidak mendapatkan petunjuk, aku harus memikirkan apa langkahku selanjutnya.

“Kau terlihat seperti sedang dalam banyak masalah, ya~, Horikita-san.”

Tidak biasanya, Hoshinomiya-sensei, yang muncul di tempat ini, memanggilku.

Guru itu sepertinya sedang duduk dengan Kanzaki-kun, yang berada di kelas tanggungannya, dan mata kami bertemu.

“Benarkah, kukira itu sama seperti biasanya.”

“Iya, kah? Kurasa begitu.”

Aku lebih penasaran dengan kenyataan bahwa Hoshinomiya-sensei meletakkan tangannya di dinding.

“Um, apa Anda sedang tidak enak badan?”

“Aa~ ini? Jangan khawatir tentang aku, ini adalah penyakit khusus untuk orang dewasa.”

Penyakit khusus untuk orang dewasa? Kira-kira penyakit macam apa itu, ya....

“Omong-omong, anak keren tadi itu... etto, siapa ya namanya~. Aku merasa pernah melihatnya di suatu tempat.”

Anak yang berpapasan dengan Hoshinomiya-sensei sebelumnya tidak lain adalah Ishigami-kun.

“Dia Ishigami, dari kelas A tahun pertama.”

Sebelum aku bisa menjawab, Kanzaki-kun yang berdiri di samping guru menjawab.

“E? Siswa tahun pertama? Kalau dia tahun kedua atau tahun ketiga wajar sih kalau aku tahu, tapi...”

Hoshinomiya-sensei memiringkan kepalanya seolah penasaran karena suatu alasan.

“Ada apa dengannya? Apa Anda memikirkan sesuatu tentangnya?”

Asalkan aku bisa mendapatkan petunjuk apa pun, dengan niat itu aku bertanya.

“Uun, aku merasa aku pernah melihatnya di sekolah beberapa waktu yang lalu... mungkin aku salah lihat. Maaf, Horikita-san, tapi aku payah emang~!”

Sambil kakinya terhuyung-huyung, Hoshinomiya-sensei berlari dan menuju deck.

Aku mengikutinya, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

“A, ugugu, hii!”

Aku tidak begitu mengerti apa yang terjadi, tapi dia berjalan keluar sambil menjerit kesakitan. Kemudian, dengan tegukan keras, Hoshinomiya-sensei mencengkeram mulutnya dan meraih pagar deck.

“Oroooooororo!”

Muntah yang berkilauan (kenyataannya, itu bukan sesuatu yang indah) tertiuip angin laut yang kencang. Bersama dengan Kanzaki-kun, yang datang beberapa saat kemudian, kami hanya menatapnya.

Apa yang sedang dia tunjukkan kepada kami....

“Sensei... kupikir itu ada banyak hal yang salah dengan perilaku Anda.”

Aku menunjukkan aspek kebersihan dan moral.

“Ugh, aku mengalami campuran mabuk minum dan mabuk laut, muaaf, ya, Horikita-san — — — ororororo.”

Paling tidak yang bisa disyukuri adalah bahwa yang di bawah itu laut...

“Maaf, aku akan kembali ke kamarku untuk tidur aja deh.... Padahal kamu sedang bicara, Kanzaki-kun, maaf ya.”

“Tolong tidak usah dipikirkan. Aku akan memanggil sensei lagi.”

“Dan Horikita-san juga, maaf karena aku sudah menunjukkan sesuatu yang aneh~... ugh!”

Dia melambaikan tangannya, tapi dengan cepat menekan mulutnya dan berlari ke kapal.

“...Kau pasti sibuk, ya.”

“Kalau kau tidak terbiasa melihatnya, itu akan membingungkanmu.”

“Apa kau pernah melihatnya beberapa kali?”

“Aku sudah ditunjukkan hal semacam itu sekitar tiga kali di homeroom pagi.”

Itu... bagaimana harus kukatakan, aku turut prihatin mendengarnya.

Dengan Hoshinomiya-sensei tidak lagi terlihat, aku membungkuk dengan ringan ke Kanzaki-kun dan berbalik untuk pergi.

“Horikita, apa hubunganmu dengan Ishigami?”

Segera setelah aku dihentikan, aku diminta untuk berbicara tentang sesuatu yang tidak kuharapkan.

“Apa, maksudnya?”

Karena arti sebenarnya dari kata-katanya tidak jelas, aku hanya bisa membalas demikian.

“Kau sudah berbicara dengannya, bukan?”

“Cara bicaramu, sepertinya kalian saling mengenal, ya. Kamu juga tahu namanya.”

“Karena aku memiliki banyak kesempatan untuk melakukan kontak dengan tahun pertama dalam ujian khusus tepat setelah promosi ke tahun kedua.”

Siswa terbaik tahun pertama, banyak yang diambil oleh kelas Sakayanagi-san dan kelas Ryūen-kun.

Tidak mengherankan jika Kanzaki-kun mengenal Ishigami-kun dalam prosesnya....

Sedikit mengejutkanku bahwa Kanzaki-kun, yang biasanya tidak berbicara denganku, melakukannya.

“Aku bertemu dengannya dalam reservasi kolam renang pribadi. Itu saja.”

Aku menjelaskan situasinya secara singkat, tapi Kanzaki-kun tampaknya sedikit tidak yakin.

“Ngomong-ngomong, apakah dia kōhai yang bisa dipercaya di matamu?”

Aku masih belum tahu petunjuk yang kucari, dan seberapa banyak kesaksian yang dimilikinya.

Itulah kenapa aku ingin mendapatkan informasi dari sebanyak mungkin orang.

“Kemampuan akademiknya sempurna. Itu bisa kau lihat di OAA.”

“Benar, dia mendapat nilai A yang tak terbantahkan.”

Sebaliknya, kemampuan fisiknya tidak begitu baik, dan dia mendapat nilai D.

“Tetapi bisa belajar bukan berarti bisa dipercaya.”

“Apa alasanmu ingin tahu apakah Ishigami bisa dipercaya atau tidak? Sepertinya tidak ada hubungannya dengan reservasi.”

Saat ini, kami berada di tengah liburan musim panas tanpa ada ujian khusus yang diadakan.

Memang benar tidak aneh jika dia penasaran dengan hal itu.

Kanzaki-kun sepertinya memikirkannya, jadi aku bertanya padanya, tapi mari kita berhenti di sini.

“Gak papa kok, tidak usah dipikirkan. Aku hanya entah bagaimana ingin bertanya.”

Aku mencoba untuk mengakhiri percakapan karena aku tidak bisa memberinya informasi tentang tulisan tangan.

Tapi, dia tidak berpaling dariku dan terus berbicara.

“Bukannya aku tidak punya beban tentang apakah aku bisa memercayai pria itu atau tidak.”

Ini cara yang aneh untuk mengatakannya, tapi itu berarti Kanzaki-kun tahu sesuatu tentang Ishigami-kun.

“Aku tidak keberatan memberi tahumu tentang Ishigami kalau kau bisa menjawab pertanyaan dariku.”

Aku menilai bahwa dia abu-abu yang lebih ke putih, jadi aku tidak perlu memaksakan diri untuk mengikuti percakapan. Tapi, ekspresi wajah Kanzaki-kun kali ini tampak berbeda dari ekspresi tenang yang biasa dia tunjukkan, dan itu melekat padaku.

“Pertanyaan? Apa itu?”

“Aku sudah memikirkan tentang kelas Horikita untuk sementara waktu.”

“...Kelasku?”

“Di antara mereka, terutama... aku ingin tahu kemampuan yang sebenarnya dari Ayanokōji.”

“Bahkan jika kamu menanyakan itu padaku, aku tidak bisa menjawabnya. Kamu bisa tanyakan itu langsung kepadanya?”

Dalam hatiku aku terkejut bahwa nama Ayanokōji-kun disebutkan di sini, tapi aku mencoba untuk menyingkirkan topik itu.

“Aku tidak berpikir dia adalah tipe orang yang akan menjawab dengan jujur ketika ditanya.”

“Mungkin itu benar. Tapi, bukan berarti kamu juga bisa mempercayai kata-kata yang keluar dariku, ‘kan?”

“Sudah cukup jika itu bisa kujadikan sebagai satu referensi.”

“Kami memang sudah lama saling kenal, tapi aku tidak tahu apa-apa tentang dia.”

“Terlalu berlebihan untuk menyebutnya tidak tahu apa-apa. Kalau kau menyebut dirimu sebagai pemimpin kelas, kau seharusnya tahu sesuatu tentang informasi teman sekelasmu.”

“Aku belum mendapatkan kepercayaan dari semua teman sekelasku. Itu juga berlaku untuk Ayanokōji-kun.”

Aku belum memiliki kualifikasi untuk dengan bangga menyebut diriku seorang pemimpin.

Setidaknya, aku belum bisa menjadi seperti Sakayanagi-san, Ichinose-san, dan Ryūen-kun.

“Tidak bisakah kau menjawab dengan jujur? Karena mungkin dia adalah aset berharga bagi kelas Horikita.”

“Hanya dengan memberiku kewaspadaan seperti itu membuatku merasa bahwa keberadaannya itu berharga.”

Aku akan menghargainya jika dia berusaha untuk memikirkannya, terlepas dari kemampuannya.

“Apakah ada hal lain yang ingin kamu tanyakan padaku?”

“Tidak, hanya itu yang ku pedulikan untuk sekarang.”

Jika demikian, apa boleh buat jika dia tidak akan memberitahuku tentang Ishigami-kun.

Aku tidak bisa mengejarnya terlalu kuat, pikirku, tapi....

“Siswa yang bernama Ishigami adalah siswa yang pintar, penyayang, dan memiliki kemampuan untuk mengeksekusi. Dia sudah diakui sebagai pemimpin kelas A tahun pertama, dan teman-temannya pasti memiliki kepercayaan penuh padanya. Cara terbaik untuk menggambarkannya adalah dengan mengatakan bahwa dia adalah bagian terbaik dari Ichinose dan Sakayanagi.”

“Itu artinya dia pasti sangat bisa diandalkan oleh teman-temannya, ya.”

“Tetapi, itu hanya terhadap teman-temannya. Tidak demikian halnya dengan keberadaan yang mengancam teman-temannya. Dia mungkin tipe orang yang akan memamerkan taringnya tanpa ampun.”

Bagiku dia terlihat seperti siswa yang santun, jadi sulit membayangkan dirinya dengan informasi yang ku miliki sekarang.

“Lalu bagaimana sikap dia terhadap seseorang yang bukan teman atau musuhnya?”

“Kalau orang itu bukan teman atau musuh, dia akan bersikap apatis.”

“Apatis?”

Kanzaki-kun, yang sedang berbicara denganku di depanku, berhenti bergerak.

“...Ya. Aku yakin dia tidak peduli dengan keberadaan yang tidak berarti apa-apa baginya.”

“Dia berkata [sampai jumpa lagi] padaku. Aku ingin tahu apakah seseorang yang apatis akan meninggalkan kata-kata yang mengisyaratkan pertemuan kembali.”

“Ishigami berkata begitu? Tidak, dia bukan tipe pria yang akan mengatakan hal seperti itu dengan mudah. Apa dia benar-benar mengatakan itu?”

“Kalau aku tidak salah dengar sih. Meski begitu, sepertinya kamu tahu banyak tentang dia, ya.”

Aku ingin tahu apakah ada sesuatu yang terjadi antara Kanzaki-kun dan Ishigami-kun yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang aku kejar.

“Aku tidak tahu banyak. Karena dia belum pernah menanggapiiku secara serius sebelumnya.”

Setelah menggumamkan ini pada dirinya sendiri, dia melanjutkan.

“Faktanya memang pria itu hanya tertarik pada satu dari dua hal, sekutu atau musuh. Dengan kata lain, Horikita sudah diklasifikasikan sebagai salah satu dari keduanya di benak Ishigami.”

“Meski kau bilang begitu, aku tidak begitu mengerti.”

Aku melakukan kontak pertamaku dengan Ishigami-kun hari ini.

Sebelum itu, kami bahkan tidak pernah bertatap muka atau bertukar sapa.

Kami jelas bukan sekutu maupun musuh, begitulah analisis yang biasa.

“Tanpa sadar memiliki hubungan dengan seseorang adalah sesuatu yang sering terjadi.”

“Apakah kamu mau bilang kalau tindakanku secara tidak langsung mempengaruhinya?”

“Kemungkinan itu tidak bisa dikesampingkan.”

Ada sesuatu tentang cerita Kanzaki-kun yang aku tidak bisa mengerti.

Kanzaki-kun merenung sejenak, tapi kemudian bergumam pelan.

“Aku akan memberimu satu nasihat. Jangan terlibat lagi dengan Ishigami.”

“Aku tidak punya niat untuk terlibat sejak awal. Berbicara tentang nasihat, apakah ada tahun pertama lainnya yang harus ku waspadai?”

“Tahun pertama lainnya?”

Sejauh ini, tidak ada satu pun yang tampaknya jelas merupakan tersangka. Aku butuh petunjuk. Jika Amasawa-san atau nama lain muncul, itu akan menambah kedalaman dari pernyataannya.

Aku pikir begitu, tapi....

“Satu-satunya tahun pertama yang harus diwaspadai adalah Ishigami.”

Kanzaki-kun menjawab begitu, lalu berbalik dan mulai berjalan. Dalam perjalanan ke sana, dia berpapasan dengan Ibuki-san yang sedang menatapku, tapi dia bahkan tidak melakukan kontak mata dengan Kanzaki-kun.

“Apa kau dekat dengan Kanzaki?”

“Tidak, sama sekali tidak? Kami kebetulan berbagi topik yang sama untuk dibicarakan hari ini, ada apa?”

“Dia tidak suka terlihat pintar, sama sepertimu, ya.”

Buang-buang waktu untuk menganggapnya serius.

“Topik apa yang sama dengan pria itu?”

“Tentang Ishigami-kun, siswa tahun pertama. Dia adalah siswa yang tulisan tangannya sedikit mirip dengan yang kucing.”

Mengatakan itu, aku mengakses OAA dan membuka profil Ishigami-kun.

Kelas A Tahun Pertama, Ishigami Kyō

Kemampuan Akademik	A	(95)
--------------------	---	------

Kemampuan Fisik	D	(25)
-----------------	---	------

Kemampuan Berpikir Cepat	B+	(77)
--------------------------	----	------

Kontribusi Sosial	D	(31)
-------------------	---	------

Kekuatan Keseluruhan	B	(61)
----------------------	---	------

“Selain itu, dari cara dia berbicara dan bertindak, aku tidak bisa melihat dasarnya, dan itu sedikit menyeramkan.”

“Fuun? Apa itu berarti kau mencurigainya?”

“Aku tidak yakin. Kupikir dia abu-abu lebih ke putih, tapi.... Kalau penilaian kemampuan fisik ini bukan penilaian sebenarnya dari kemampuannya, mungkin aku akan langsung mencurigainya.”

Meski aku berkata demikian, aku tidak punya cara untuk memastikannya saat ini.

“Si Ishigami ini putih, loh.”

Ibuki menyela, seolah-olah menyangkal alasanku.

“Bagaimana kamu bisa begitu yakin?”

“Kemarin lusa, aku samar-samar seperti melihat orang-orang bermain dari lantai yang menghadap ke kolam renang.”

“Sendirian? Pasti kesepian, ya.”

“Ha? Apa kau ingin aku berhenti bicara?”

“Aku hanya bercanda. Lanjutkan.”

“Dasar.... Karena dia tinggi, jadi dia sedikit menonjol dan aku melihatnya. Dia memiliki tubuh normal tanpa tubuh bagian atas atau bawah yang terlatih. Itu jelas tidak seperti dia sudah melatih tubuhnya. Orang yang sedang kau cari adalah seseorang yang kuat seperti Amasawa atau Ayanokōji, ‘kan?”

“Apa jangan-jangan, kamu pergi ke kolam renang... untuk mencari seseorang yang melatih tubuhnya?”

Baru nyadar? Seolah-olah mengatakan itu, dia mengangkat bahunya dan melanjutkan.

“Kekuatan selalu sebanding dengan tubuh. Kalau seorang pria bisa bergerak, dia pasti memiliki tubuh yang kencang, dan jika dia memiliki kekuatan, dia pasti akan memiliki otot-otot yang terlatih dengan baik.”

Kesampingkan fakta bahwa itu adalah penilaian dari seorang amatir, Ibuki-san adalah seorang petarung.

Jika dia melihat Ishigami-kun dengan tubuh bagian atasnya telanjang, maka data ini sangat bisa diandalkan.

“Kamu memiliki sudut pandang yang bagus.”

Jika informasi Ibuki-san benar, kemampuan fisiknya tidak dapat disangkal dalam kisaran D.

Tentu saja, tidak terbatas hanya pada orang yang kuat seperti tebakan awalku....

Kupikir aku bisa berasumsi bahwa dia benar-benar putih.

“Bagaimanapun juga, liburan akan segera berakhir, dan kita akan lanjutkan ketika semester kedua dimulai.”

“Aku tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan.”

Aku tidak mengerti kenapa dia merasa kecewa, tapi kami tidak memiliki bukti yang pasti saat ini.

Kami hanya harus terus melakukannya untuk sementara waktu.

Bab 6

Masa Lalu yang Mengikat

Bagian 3

Waktu ketika banyak banyak siswa pergi ke fasilitas yang ada di kapal.

Amasawa Ichika, kelas A, tahun pertama, berjalan ke kamar tamu di mana salah satu siswa sedang menunggu.

“Bagaimana kamu akan menjelaskan jika teman sekamarmu kembali di waktu ini? Biasanya aku akan menanyakan itu, tapi mengingat ini kamu, kamu pasti sudah memperhitungkan bahwa mereka tidak akan pernah kembali, bukan?”

Dia tersenyum tipis pada Amasawa dan tidak menjawab pertanyaannya.

“Apa kau tahu bagaimana situasinya sekarang? Tampaknya Nanase-chan, Horikita-senpai, dan Ryūen-senpai, semuanya sibuk sedang mencarimu. Kau yakin akan membiarkannya begitu saja?”

“Biarkan saja seperti ini. Rencanaku berjalan dengan menarik, loh.”

“Kalau begitu, beritahu padaku detail dari yang kau sebut rencanamu itu— — —Takuya.”

Seseorang yang dipanggil Takuya, Yagami Takuya, siswa dari kelas B tahun pertama, dengan santai bangkit dari tempat tidurnya.

“Kau juga tidak pernah belajar, ya, Ichika?”

Saat Yagami mendekat, Amasawa mewaspadainya dan menatap tindakannya tanpa berkedip.

Karena saat dia berkedip, dia bisa menerima semacam serangan yang sangat kuat.

“Aku tidak akan mengangkat tanganku di tempat seperti ini kok.”

“Aku juga ingin mempercayainya.”

“Memang benar, kau sudah bukan lagi orang dari pihak White Room. Itulah sebabnya bagiku kau adalah musuh.”

Dia mengulurkan tangan kanannya dan dengan lembut menyentuh poni Amasawa.

“Mungkin kau berpikir begitu, tapi... aku bahkan tidak mengenalimu sebagai musuh.”

“Arara, kau mengatakannya.”

“Aku hanya bercanda. Hanya saja sekarang kau adalah warga sipil, aku tidak bisa mengambil risiko.”

“Karena aku mungkin sedang merekam percakapan kita sekarang sih, ya.”

“Kalau hanya itu, lakukan saja sesukamu.”

Yagami tahu bahwa tidak akan ada kerugian dalam merekam percakapan ini.

Jika Amasawa sepenuhnya berada di pihak Ayanokōji, dia hanya perlu berbicara tentang Yagami secara langsung.

Bahkan jika tidak cukup untuk membuatnya percaya bahwa cerita itu benar, itu sudah cukup untuk membuat Yagami tetap waspada.

“Alasan aku memanggilmu ke sini adalah karena aku ingin mengkonfirmasi niatmu yang sebenarnya. Apa kau benar-benar ingin melindungi Ayanokōji-senpai hingga berulang kali mengganggu rencanaku?”

“Aku sama sekali tidak tahu apa yang kau bicarakan, nya~.”

Yagami tertawa saat melihat kelucuan Amasawa dan melepaskan jari-jarinya dari ujung rambutnya.

“Ada terlalu banyak untuk ditunjukkan yang akan merepotkan, jadi izinkan aku bertanya tentang satu hal yang memaksaku untuk mengubah rencanaku. Kenapa kau menghalangi Kushida dan Kurachi yang kukirim ke Ayanokōji dalam ujian di pulau tak berpenghuni?”

“Tanpa perlu kujelaskan, kau pasti mengerti, ‘kan? Karena itu adalah strategi yang menyakitkan untuk Ayanokōji-senpai. Aku tidak ingin dia merekam adegan di mana Nanase-chan dan Kurachi-kun, dua orang yang tidak ada hubungannya bertarung dengannya. Aku yakin senpai bisa mengatasinya, tapi meski begitu, tidak dapat dihindari kalau itu akan menjadi rekaman yang mengganggu.”

“Ya. Memang benar dia bisa menangani Nanase dan Kurachi tanpa kesulitan. Tapi, jika adegan saat dia menangani mereka direkam, itu bisa digunakan sebagai alat negosiasi. Bahkan jika Ayanokōji secara paksa mengambil tablet dari Kushida, dia tidak bisa membuka kunci passwordnya, dan kehancuran fisik akan menimbulkan masalah lain.”

Amasawa mengantisipasi tindakannya dan menghentikan rencananya.

“Apa kau marah?”

“Sama sekali tidak. Hasilnya, kupikir itu membuat arah yang lebih menarik. Aku juga jadi tahu kepribadiannya dan kepastian membacanya. Dia tidak memilih untuk melakukan pencarian GPS meskipun dia merasa akan diserang. Dia bisa melakukan ini karena dia telah membaca dengan benar bahwa itu hanya akan menjadi pengalih perhatian. Normalnya, seperti yang dilakukan Nanase, dia seharusnya melakukan pencarian GPS dan melacak Kurachi atau Kushida.”

(Tln: Enshutsu : arah/produksi ‘dalam film’)

Bahkan setelah kembali ke kapal, tidak ada perubahan perilakunya dalam hal itu.

“Hasilnya, Nanase-chan dan Ryūen-senpai masuk ke dalam hutan yang hilang, ya. Sepertinya mereka belum melakukan kontak, tapi tidak ada gunanya menanyai Utomiya-kun, yang tidak ada hubungannya denganmu di masa depan, ya. Tapi bagaimana dengan Horikita-senpai? Sepertinya dia mencoba menemukan Takuya dengan mengambil petunjuk dari kertas yang kamu tulis. Cukup kreatif juga dia sampai meminta para peserta untuk menulis tangan di daftar dalam game berburu harta karun, ya.”

“Jika aku memberinya sedikit petunjuk lagi, dia mungkin akan sampai padaku pada akhirnya.”

Yagami tidak terburu-buru, malahan dia sepertinya sedang menunggunya sekarang.

“Jadi, [kertas] itu adalah tindakan yang disengaja, ya?”

“Tentu saja, itu juga pengarahan dariku. Aku hanya berharap dia berjuang untuk sampai padaku.”

Yagami sudah menebarkan dengan baik petunjuk untuk itu di masa depan.

Bahkan tanpa menanyakannya secara langsung, Amasawa memahaminya dengan sangat baik.

“Dan bagaimana setelah itu? Jika itu cocok dengan tulisan tangan Takuya, informasi itu juga akan masuk ke telinga Ayanokōji-senpai.

Jika itu terjadi, dia akan dicurigai sebagai calon siswa White Room.

“Dia sudah tidak memercayaiku sejak awal, dan aku berasumsi dia mengetahui beberapa kebohongan yang telah kusebarkan. Jalan memutar ini awalnya karena Tsukishiro menghalangi. Sekarang setelah dia mundur, kebutuhannya telah berkurang. Tidak ada artinya untuk mengalahkan Ayanokōji dalam situasi yang menguntungkan.”

“Jadi maksudmu kau tidak peduli kapanpun kau akan ketahuan?”

“Itulah yang kumaksud. Aku bahkan bersedia untuk keluar langsung kepadanya.”

Sejak awal, Yagami berniat untuk berhadapan langsung dengan Ayanokōji.

Tapi, jika dia bertindak sembarangan di tahap awal itu, ada kemungkinan Tsukishiro akan mengganggunya.

Sementara dia membuat rencana dan mengikuti jejak Tsukishiro, itu semua hanya untuk mengulur waktu.

“Tapi, setelah ujian di pulau tak berpenghuni selesai, kau tidak akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa tahun kedua untuk sementara waktu,

‘kan? Kupikir akan lebih baik untukmu kalau kau segera kembali ke White Room loh~”

Bagi Amasawa, yang tidak berniat untuk kembali, diusir dari White Room adalah harapan yang terkabul.

Tapi bagi Yagami, itu juga satu-satunya tempatnya untuk kembali.

“Aku harus menghancurkan dirinya sepenuhnya dengan cara yang sempurna. Aku bisa mengejar studiku sebanyak yang ku inginkan.”

Senyum di wajahnya saat dia dengan canggung menunjukkan giginya tidak seperti kesegaran biasanya.

“Kepribadianmu benar-benar melengkung dengan cara yang berbeda dariku, ya, Takuya.”

(Tln: melengkung = sinting)

Amasawa terus berbicara, meskipun dia tercengang.

“Aku merasa kasihan pada Utomiya-kun. Dia hanya peduli dengan teman-temannya, tapi dia malah bekerja sama dengan Takuya untuk melindungi Tsubaki-chan. Aku yakin dia akan marah besar jika dia mengetahui Takuya-lah yang membuat teman sekelasnya di kelas C dikeluarkan.”

“Karena aku tahu dari awal bahwa dia adalah orang yang canggung dan peduli dengan teman-temannya. Kalau aku bisa membuat satu teman sekelasnya dikeluarkan, dia akan bertekad untuk menghentikannya kali ini. Agar aku bisa bekerja sama dengan seseorang dari kelas lain yang biasanya tidak bisa aku ajak bekerja sama, akan lebih cepat untuk membuat musuh bersama yaitu Hōsen. Aku mendekatkan diriku ke

Tsubaki dan Utomiya dan mengembangkan strategi yang tidak akan pernah berhasil dan mengkonfirmasi kartu yang ada di tangan Ayanokōji. Berkat itu, aku juga bisa tahu bahwa dia terhubung dengan pemimpin kelas A tahun kedua yang bernama Sakayanagi.”

“A~, yang datang menemuiku. Arisu-senpai, ya.”

“Ada kemungkinan dia akan ikut campur dalam pertarungan antara aku dan Ayanokōji di masa depan, jadi aku harus memikirkan cara menghadapinya.”

“Iya, iya, yah, lakukan sesukamu.”

Lelah melihat Yagami mulai banyak bicara, Amasawa mendesah bosan.

Ketika Yagami dalam suasana hati yang baik, dia akan mengabaikannya sendirian dan terus bicara sendiri, seperti sekarang.

Dia menikmati situasi ini lebih dari siapa pun, meskipun dia mengambil risiko identitasnya ditemukan.

“Apa kamu sudah puas dengan pidatomu? Apa aku sudah boleh pulang sekarang?”

“Sebelum itu, apa yang ingin kupastikan sampai aku harus memanggilmu adalah niatmu, Ichika.”

“Hn~, niat?”

Menampilkan senyum seperti anak kecil, Yagami dalam sekejap meraih kedua lengan bawah Amasawa.

“Hah?!”

Amasawa, yang sudah waspada dengan maksud untuk menghindarinya apapun yang terjadi, tidak lengah, tapi dia tidak bisa bereaksi sepenuhnya.

“Entah itu Utomiya atau aku. Semua orang akan mengetahuinya tidak akan lama lagi. Dari sanalah semuanya dimulai.”

“...Jadi di sana kau akan memberinya apa yang kau inginkan, pertarungan serius, Takuya?”

“Setelah kami mengenali satu sama lain sebagai musuh, kami akan bersaing untuk melihat siapa pemilik kemampuan sejati.”

“Kenapa tidak kau putuskan dengan tinjumu seperti layaknya laki-laki, daripada mencoba menyiasatinya? Dengan kemampuan bertarung Takuya, kau seharusnya bisa bersaing dengan Ayanokōji.”

“Aku tidak akan melakukan kekerasan kecuali untuk keperluan yang paling sedikit.”

“Bisa-bisanya kau mengatakan itu, ya.”

Kekuatan tangan yang menahannya luar biasa, dan bahkan Amasawa yang tidak bisa melepaskannya bukan tandingannya.

Tetapi bahkan jika dia mencoba untuk memilih cara lain, dia bahkan tidak bisa bersaing sekarang karena dia tidak sepenuhnya siap.

“Dengan aku melakukan ini sekarang, tidak bisakah kau memahami bahwa ini adalah jumlah kekerasan yang paling sedikit yang diperlukan?”

Amasawa balas tersenyum padanya, tapi dia sudah membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya berkali-kali dalam kepalanya.

Tapi, tidak peduli berapa kali dia mengulanginya, dia tidak bisa menemukan pola yang bisa memecahkan situasi ini.

“Alasan kenapa aku memanggilmu ke sini hari ini sebenarnya adalah karena aku benar-benar berpikir untuk melumpuhkanmu. Ichika yang tahu tentang aku hanya akan menjadi penghalang untukku tidak peduli bagaimana aku mencoba di masa depan. Apakah kau menyadarinya?”

“Ahaha~, itu mungkin tidak lucu.”

Dengan wajah Yagami yang mendekat di depannya, Amasawa mulai mempersiapkan dirinya— — —.

Tekanan telah dihilangkan dari tangannya yang terkepal dan pengekangnya dilepaskan.

“Canda deng.”

Dia tertawa lembut, seperti biasanya, dan meletakkan tangannya di pintu di belakang punggung Amasawa.

“Lelucon yang pedas, nya”

“Maaf, maaf. Tapi sungguh, hari ini aku berniat untuk menghancurkanmu. Tapi aku berhenti.”

“Uwa, benarkah itu?”

Membalas seperti itu, Amasawa membungkuk ke belakang dan menarik dirinya.

“Aku pernah dengar kalau kamu diberi hukuman oleh Shiba. Kau benar untuk tidak menyerangnya balik.”

“Jika aku menyerangnya balik sekali, itu hanya akan kembali dua kali lebih kuat. Aku mempelajarinya ketika aku masih kecil. Tapi apa kau yakin akan membiarkanku bebas?”

“Karena sekarang aku tahu kalau Ichika akan tetap diam. Kalau kau sudah memutuskan untuk sepenuhnya memihak Ayanokōji, aku pasti sudah menghabisimu.”

“Agak sulit untuk menimbang antara senpai yang ku kagumi dan persahabatan dengan teman sebaya.”

“Tenang saja. Karena apa yang harus kukalahkan dari Ayanokōji adalah pertarungan dengan otak. Aku tidak akan melakukan kekerasan padanya. Salah satu dari dua hal, aku yang akan dikeluarkan atau dia yang akan dikeluarkan.”

Setelah mengatakan itu, Yagami membuka pintu kamar tamu dan membiarkan Amasawa pergi dengan sopan.

Bab 6

Masa Lalu yang Mengikat

Bagian 4

Saat itu sekitar pukul 02:00 pagi di aula konser.

Aku membuka pintu yang berat itu dengan pelan.

Di ruangan besar, hanya ada satu orang yang duduk di kursi dengan punggung menghadap ke arahku.

Aku mendekati orang itu dalam diam, begitu sunyi sehingga bahkan langkah kakiku di atas karpet pun seperti bergema.

“Padahal siswa dilarang untuk meninggalkan kamar tamu mereka di jam segini.”

“Jangan berkata begitu. Jika bukan di jam segini, jelas tidak akan ada kesempatan untuk kita berdua.”

“Jika seseorang melihat kita, kau akan bertanggung jawab, ‘kan? Chabashira-sensei.”

Chabashira bahkan tidak berbalik untuk melihatku.

“Jangan khawatir. Patroli malam guru hanya sampai tengah malam.” (00:00)

“Baguslah kalau begitu. Jadi, untuk apa kau sampai repot-repot memanggilku ke sini?”

“Setelah liburan musim panas, semester kedua akan dimulai. Dan ujian berikutnya akan dimulai.”

“Kurasa begitu. Tahun lalu, kita langsung festival olahraga, ya.”

“Ya. Tapi tidak tahun ini, akan ada satu ujian khusus yang diadakan sebelum itu.

“Apa kau yakin? Memberiku informasi itu.”

Seorang guru seharusnya tidak diperbolehkan untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada siswa atau kelas tertentu.

“Atau, jangan-jangan ujian khusus berikutnya sudah dimulai?”

“Tidak— — —bukan seperti itu.”

Jika demikian, maka fakta bahwa dia memanggilku ke sini dan percakapan ini adalah inisiatifnya Chabashira sendiri. Ini mengejutkan, karena kupikir dia adalah wali kelas yang biasanya tidak memiliki keterikatan khusus dengan kelas.

Aku ingin tahu apa yang dia pikirkan, dan tiba-tiba dia diam.

Tidak ada gunanya berdiri di sampingnya, jadi aku agak berjalan ke panggung.

Biasanya, aula konser ini adalah tempat yang bagus untuk menikmati musik live.

Grand piano kelas atas yang besar masih ada di tempatnya.

Mungkin karena pertunjukan diadakan di aula ini hari ini juga, tentu saja tidak ada debu di atasnya.

“Direktur pengganti Tsukishiro bahkan sampai mempertaruhkan karirnya sendiri untuk menyingkirkanmu di pulau tak berpenghuni. Bahkan jika ayahmu adalah seorang yang terkenal, kegigihannya luar biasa.”

“Kurasa begitu. Jika aku boleh mengoreksi satu hal, Tsukishiro tidak pernah tertarik dengan posisi direktur sejak awal. Dia hanya menggunakan posisi itu untuk menyingkirkanku.”

“Jadi itu menunjukkan bahwa ada kekuatan yang sebegitu besarnya telah bekerja, ya?”

Chabashira menyilangkan tangannya, sama sekali tidak bisa memahaminya.

“Apa kau sudah siap untuk bicara?”

“...Aa.”

Setelah jeda untuk bernapas, Chabashira berbicara dengan pelan.

“Bagaimana kau menganalisis kelasmu sendiri?”

“Bagaimana, maksudnya?”

“Apa kau pikir kalian memiliki apa yang diperlukan untuk naik ke kelas A?”

“Apa kau serius menanyakan hal itu kepada siswa di kelasmu sendiri?”

“Aku ingin menanyakannya padamu.”

Tumben, jelas tidak seperti itu.

Mungkin Chabashira hanya sedang memikirkan sesuatu.

“Baiklah, kupikir kelas itu tidak salah lagi memiliki potensi tertinggi di antara tahun kedua. Tapi, itu tidak berarti kau bisa membiarkannya begitu saja dan naik ke kelas A. Cukup sulit untuk mengejar ketinggalan dari kelas Sakayanagi, yang saat ini memiliki keunggulan besar sebagai kelas A.”

Guru akan tahu lebih baik tentang sekolah ini.

“Aku yakin bahwa itu adalah persyaratan minimum agar kelas bersatu. Dan itu termasuk kamu, Chabashira-sensei.”

Saat aku mengatakan itu, Chabashira menatapku dengan wajah terkejut. Itu adalah wajah yang mengatakan bahwa dia tahu apa yang kumaksud.

“Aku.... Guru seperti apa aku di matamu?”

Chabashira selalu bersikap dingin terhadap murid- murid disekelasnya.

Sebaliknya, dia menghabiskan hari-harinya seolah-olah dia telah menjauhi dan meninggalkan mereka.

“Seorang guru yang berpikir dia tidak bisa menang, tapi tidak bisa putus asa. Itu saja secara singkat.”

“Itu kasar sekali.”

“Fakta bahwa kau mencoba menggunakanku dan kesanku tentangmu tidak berubah sama sekali.”

“Ya, itu benar.’

Kecuali dia dengan tulus memperbaiki kesalahan itu, Chabashira tidak akan pernah berubah.

“Jangan membuat siswa bekerja keras karena kau sendiri yang ingin naik ke kelas A. Kaulah yang harus bekerja keras untuk siswa yang memiliki keinginan kuat untuk naik ke kelas A.”

“Ayanokōji...”

“Dengan begitu, jawaban yang kau cari akan datang dengan sendirinya. Begitulah menurutku.”

“...Kau bilang kelas perlu bersatu, ‘kan?’”

“Ee.” (Ya)

“Dan tentu saja itu termasuk kamu.”

“Tentu saja.”

Tatapan kami saling bersilangan, dan Chabashira menarik napas dalam-dalam.

“Bagaimana kalau kukatakan aku akan membuang diriku di masa lalu?”

Mata yang mempertanyakan tekadku.

Aku harus berpikir bahwa setiap kebohongan yang kukatakan di sini akan terlihat.

“Kalau kau mengatakan kau akan membuangnya, aku juga akan membuang semua pemikiranku selama ini. Jika kau serius mengincar kelas A, aku tidak akan menahan diri lagi di masa depan.”

“...Begitu, ya.”

Apa yang akan berubah atau tidak berubah pada diri Chabashira dengan kata-kata ini?

Itu masih belum diketahui saat ini, tapi....

“Ketika kau mulai bisa melihat ke depan, kelas pasti akan mulai berubah dalam arti yang sebenarnya.”

“...Sepertinya.”

Menatap langit-langit yang tinggi, Chabashira menutup kedua matanya.

Tampaknya lebih dari mungkin bahwa itu membuat bayangan yang dalam di benaknya.

Aku seharusnya langsung pergi saja dari sini, tapi entah kenapa aku merasa sedikit berbeda dari biasanya saat ini.

Penilaianku terhadap Chabashira sebagai guru wali kelas tetap rendah.

Namun, ketika aku melihatnya sebagai manusia, penilaianku mulai berubah, meskipun hanya sedikit.

Dia jauh lebih rapuh dari yang kuduga, seseorang yang tampaknya tumbuh hanya dalam penampilannya.

Aku duduk di kursi dan membuka penutup keyboard.

“...Kamu mau apa? Jangan bilang kamu bisa main piano?”

Tanpa menjawab pertanyaannya itu sama sekali, aku menggerakkan ujung jariku di atasnya dan mulai memainkan nadanya.

Ketika pertunjukan selesai, Chabashira bertepuk tangan tidak terlihat seperti dirinya.

“Aku bukan ahli musik, tapi itu mengesankan. Bahkan dengan latihan, aku tidak akan pernah bisa bermain di level itu selama sisa hidupku. Kalau aku tidak salah ingat, lagu itu— — —”

Dan kemudian, di aula konser yang sunyi, ada sedikit suara di belakang.

Chabashira berdiri dengan panik dan berbalik.

Tsukishiro yang tersenyum muncul dari kegelapan.

“Beethoven, Eliise no Tame ni, ya. Meskipun lagunya itu sendiri tidak terlalu sulit, kau memainkannya dengan sangat sempurna, itu keterampilan yang mengagumkan. Sayang sekali hanya aku dan Chabashira-sensei yang menonton pertunjukan musikmu. Namun, dilarang bagi siswa untuk keluar sembarangan di jam segini. Apa kau tahu kalau ada hukuman yang menunggumu jika kau melanggar aturan ini dengan mudah?”



“Direktur pengganti Tsukishiro, ini...”

Chabashira buru-buru mencoba membuat alasan, tapi Tsukishiro menghentikannya dengan pelan.

“Jangan khawatir. Mulai hari ini, aku sudah diberhentikan sebagai direktur pengganti. Sejak direktur Sakayanagi diputuskan untuk diangkat kembali, aku sekarang hanyalah warga sipil yang tidak ada hubungannya. Aku tidak akan melapor ke sekolah.”

“...Bisakah saya mempercayai Anda?”

“Kamu tidak perlu mempercayaiiku. Tetapi, sejak aku muncul di sini, Ayanokōji-kun sudah menyadari kehadiranku. Jika perasaanmu terganggu, itu akan ditransmisikan ke pertunjukan musikmu. Tapi aku tidak melihat 1 milimeter pun kegelisahan dalam pertunjukan musikmu... kenapa demikian?”

“Itu sederhana. Bahkan jika aku terkena hukuman, aku tidak akan dikeluarkan dari sekolah. Satu-satunya pertarungan antara aku dan kamu adalah apakah aku dikeluarkan atau tidak. Tidak ada gunanya memberikan penalti padaku karena aku keluar tanpa izin, ‘kan?’”

“Bahkan jika tahu itu, orang biasanya akan panik jika melihat adegan yang tidak ingin mereka lihat. Aku ingin tahu apakah keberanian itu diwariskan oleh ayahmu.”

“Sayangnya, aku tidak ingat pernah dibesarkan oleh orang itu.”

Aku menutup penutupnya dan menjauh dari piano.

“Di pagi hari aku tidak akan pernah bisa berbicara denganmu lagi. Dengan pemikiran itu, kupikir setidaknya aku akan bicara denganmu untuk terakhir kalinya.”

Kapal ini telah dilengkapi dengan banyak kamera pengawas.

Jadi dia selalu memeriksa bahkan cuplikan koridor di kamar tamuku, ya. Dia punya banyak waktu.

“Jika Anda lebih suka saya pergi, saya akan pergi.”

“Tidak, itu tidak perlu. Akan lebih merepotkan jika Ayanokōji-kun ditinggal sendirian denganku. Kamu lebih baik tetap di sini untuk melindungi siswa.”

Tsukishiro berjalan ke arah kami dan duduk di kursi yang berjarak dua kursi dari Chabashira.

“Apakah konsernya sudah selesai?”

“Kalau kau perlu bicara denganku, tolong lakukan secepat mungkin.”

Karena aku tahu itu hanya lelucon, aku mendesak Tsukishiro untuk berbicara secepatnya.

“Aku datang di sini ingin bernegosiasi untuk terakhir kalinya, karena tak ada ruginya mencoba. Apakah kamu bersedia untuk mengirimkan laporan keluar dari sekolah dan pulang?”

“Direk — — — Tsukishiro-san. Apa yang sebenarnya kamu lakukan?”

Ketika mendengar kata keluar, Chabashira menyela dengan sedikit marah.

“Lakukan, apa maksudmu?”

“Kamu ikut campur dalam ujian khusus tanpa izin dan mencoba mengeluarkan Ayanokōji. Itu saja pada dasarnya adalah tindakan yang tidak bisa dimaafkan.”

“Itu sama untukmu, loh, Chabashira-sensei. Kamu mencoba untuk melakukan percakapan pribadi tentang ujian khusus berikutnya, bukan?”

Detailnya tidak diketahui, tapi tampaknya Tsukishiro telah menebak tujuan dari Chabashira dengan caranya sendiri.

“Memang benar itu tidak pantas dipuji. Tetapi aku di sini bukan untuk memberinya keuntungan dengan memberi tahunya tentang isi dari ujian itu.”

“Itu mungkin benar menurutmu, tapi kamu tidak bisa membuktikannya. Kebetulan aku muncul di sini mencegah ketidakadilan sebelum itu terjadi.”

“Itu...”

“Selain itu kejahatanmu bukan hanya satu. Kamu mengerti, ‘kan?’”

Pada titik ini, kejahatan Chabashira adalah memanggil seorang siswa saat dia tidak diizinkan keluar.

Bahkan jika itu pertemuan antara seorang guru dan seorang siswa, fakta bahwa kami adalah seorang pria dan seorang wanita tidak bisa diabaikan.

Tsukishiro bisa memanfaatkan celah kecil itu tanpa henti.

“Bukan aku yang akan mendapat masalah karena membuat keributan ini, tapi kamu, Chabashira-sensei. Dan Ayanokōji-kun juga.

Jika aku dianggap melakukan perzinahan dengan seorang guru, itu tidak akan berakhir hanya dengan peringatan.

Itu adalah ancaman dari Tsukishiro seolah berkata, “kalau kamu mengerti, jangan ikut campur.”

“Kuh...”

Chabashira, yang telah melupakan bagian itu, memahami posisinya dan mundur selangkah.

“Baguslah kalau kamu mengerti.”

Tanpa kehilangan senyumnya, Tsukishiro mendekatiku, menutup jarak menjadi sekitar dua meter.

“Aku tidak akan melakukan apa pun di sini, tolong jangan khawatir.”

“Kau akan bertindak dalam situasi apa pun jika itu menguntungkanmu. Seperti itulah aku menganalisismu.”

“Jadi itu artinya kamu sudah menilaiku sampai batas tertentu, ya.”

Sejauh ini, aku telah berhasil menghindari serangan dari Tsukishiro.

Tapi, itu hanya karena Tsukishiro mengikuti apa yang hampir tidak bisa disebut rencana yang keterlaluan.

Hal-hal seperti manipulasi ujian, kekerasan, dan penculikan.

Mungkin jika pria ini ingin melakukannya, itu tidak akan seburuk yang dia lakukan selama ini.

“Aku tidak akan keluar dari sekolah.”

“Sayang sekali, tapi apa boleh buat. Jadi kamu ingin tinggal di sekolah ini sampai kamu lulus?”

“Itulah niatku. Asalkan aku mengikuti aturan sekolah dan tidak dikeluarkan dari sekolah.”

“Tidak peduli seberapa besar kamu ingin tinggal di dunia ini, kamu jelas tidak bisa menolaknya.”

Kami sama-sama tidak membicarakannya di sini, tapi bayangan siswa White Room masih berkedip-kedip di sekitar.

“Kamu pintar. Dan kuat. Saking bagusnyanya sehingga siapa pun yang tahu kemampuanmu akan setuju.”

Akhirnya Tsukishiro berdiri di depanku.

“Tapi tidak peduli seberapa baik dirimu, kamu masih anak-anak. Kamu sebaiknya mengerti bahwa orang itu mengirimku setelah memperhitungkan kekuatanmu itu.”

Dengan kata lain, pria itu juga meramalkan masa depan dimana Tsukishiro akan dipecat seperti ini...?

“Jika kau ingin menjalani kehidupan sekolah bahkan untuk satu hari lebih lama, pikirkan lagi baik-baik.”

“Aku akan mengingatnya.”

Dengan senyum tipis, Tsukishiro tertawa sendiri, mungkin dia memikirkan sesuatu.

“Tetapi sekolah ini ternyata sangat menarik. Karena hanya ada satu sekolah di dunia yang bisa mengadakan ujian khusus di pulau tak berpenghuni, ‘kan? Ini mengingatkanku pada saat aku masih kecil dan aku sangat menyukai Pramuka.”

Setelah mengatakan itu, Tsukishiro mengulurkan tangan kirinya di depanku.

“Kali ini, selamat tinggal, Ayanokōji-kun. Maukah kamu berjabat tangan denganku?”

Tangan kiri yang disodorkan ini tidak tampak seperti ucapan selamat tinggal belaka.

Aku mengulurkan tangan kiriku dengan cara yang sama dan meremasnya kembali, dan Tsukishiro mengangguk seolah puas.

“Kalau begitu— — —sampai jumpa [lagi] di lain kesempatan.”

Terakhir, dia menepuk bahu kiriku dengan telapak tangan kanannya, dan Tsukishiro berbalik.

“Aa, selain itu, silahkan berpisah dalam lima menit. Jika kalian melanggar, aku akan melaporkannya.”

Aku dan Chabashira melihat Tsukishiro pergi sampai dia hilang dari pandangan.

“Tidak ada gunanya mengkhawatirkan detailnya, tapi dia meminta jabat tangan dengan tangan kirimu. Itu artinya dia memusuhimu sampai akhir, ya?”

Secara umum, jabat tangan dilakukan dengan tangan kanan.

Yah, orang-orang saat ini tidak peduli tentang hal-hal seperti itu dan bahkan mungkin tidak tahu apa artinya.

“Aku tidak berpikir demikian sih.”

“Apa maksudmu?”

Tanpa peringatan, Tsukishiro memberi tahuku kalau dia sangat menyukai Pramuka. Normalnya, berjabat tangan dengan tangan kiri dianggap tidak sopan, tapi dalam kasus Pramuka, ini merupakan pengecualian.

Dan artinya adalah— — —.

(Tln: Artinya itu singkatnya dia punya niat baik)

“Tolong lupakan saja. Mungkin tidak ada gunanya memikirkan pemikiran pria itu.”

Mungkin saja itu tidak ada artinya meskipun hal itu memiliki arti.

“Aku akan kembali lebih dulu.”

“Iya, itu ide yang bagus.”

Karena Tsukishiro sudah menemukan kami, akan berisiko mengabaikan peringatannya di sini.

“Aku minta maaf. Aku memberi direktur pengganti Tsukishiro kesempatan untuk mengambil keuntungan dariku hanya karena aku memanggilmu dengan mudah.”

“Aku tidak ada masalah kok. Entah bagaimana aku mulai bisa melihat beberapa hal.”

Ketika kami mendekati pintu keluar masuk, aku memutuskan untuk meninggalkan beberapa kata untuk Chabashira tanpa melihat ke belakang.

“Seperti yang kukatakan sebelumnya, apakah kelas akan tetap bertahan atau tenggelam di masa depan bukanlah sisi lain dunia yang tidak ada hubungannya bagi sensei. Kau sebaiknya memahami itu.”

Tidak peduli ujian khusus apa yang menunggu mereka, para siswa hanya bisa bergerak maju.

Hanya wali kelas dari setiap kelas yang bisa memimpin dan menyokong mereka.

Epilog

Ketika Hati Saling Menyentuh

Setelah liburan di kapal pesiar mewah, kami naik bus dan kembali ke SMA Kōdo Ikusei.

Setelah itu, aku menghabiskan hari-hari ku bolak-balik antara tinggal asrama dan Keyaki Mall, dan kupikir aku sudah menghabiskan begitu banyak waktu dengan ceroboh hingga aku hampir bisa menyebutnya malas dan merusak diri sendiri.

Sementara itu, jumlah anggota yang bermain denganku bertambah jauh lebih banyak dari tahun lalu.

Anggota grup Ayanokōji, Sudō, Ike, dan siswa lain yang kukenal di awal sekolah, serta Ishizaki, Hiyori, dan bahkan anggota kelas Ichinose yang ada di luar kelasku, kami mulai bisa mengobrol sedikit, bahkan jika aku menceritakannya ke diriku di tahun lalu, yang ada hanya begitu banyak hal-hal yang tidak bisa kupercayai.

Dan———

“A~a, liburan musim panasnya berakhir hari ini, ya.”

Duduk di tempat tidur, Kei menatap langit-langit dengan murung dan bergumam.

Karuizawa Kei, kekasihku, dan aku telah melakukan kencan rahasia secara teratur sejak semester kedua untuk membuka hubungan kami. Hari ini akan menjadi yang terakhir untuk itu.

Kami berbagi waktu yang agak kosong bersama, tapi itu sama sekali bukan karena ketidaknyamanan.

Jika kami adalah dua teman yang kurang akrab, kami mungkin akan buru-buru untuk bertukar kata atau merasa agak suram.

“Kau tidak keberatan kalau aku memberitahu orang-orang tentang hubunganku denganmu besok, ‘kan, Kiyotaka?... Aku agak gugup nih.”

“Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk memberitahu orang-orang juga kok. Aku tidak akan bertanggung jawab kalau kastamu di kelas jatuh loh.”

“Aku pasti akan memberitahunya. Kalau sesuatu terjadi, aku akan baik-baik saja karena Kiyotaka akan melindungiku. Iya, ‘ka~n?”

Kei mengatakannya dengan bercanda, tapi tidak salah lagi kalau dia bersungguh-sungguh.

Alasannya adalah karena dia melindungi dirinya sendiri sebagai parasit pada inang yang kuat.

Aku meminum kopiku untuk terakhir kalinya dan duduk di sebelah Kei.

Aku menggenggam tangannya yang kurus dan dia meremasnya dengan lembut. Kei menoleh ke arahku dengan tatapan malu-malu.



“Kei.”

Pada saat itu, aku menempelkan bibirku sendiri di bibirnya yang lembut.

“Ki, Kiyotaka...”

“Apa kau terkejut?”

“U-un, aku terkejut. Ti-tidak bisakah kau memberiku pemberitahuan sedikit... lebih awal?”

Aku tidak menjawab pertanyaan itu dengan kata-kata, tapi dengan tindakan.

Aku meraih bahunya dengan lembut dan menariknya mendekat.

“Nn...!”



Ciuman kedua. Bahu Kei sedikit terangkat saat bibir kami bersentuhan, dan aku bisa merasakan keterkejutannya.

Begitu aku melepaskan bibirnya, dia menatapku dengan mata yang tampak lega dan menyesal.

“...Aku terkejut lagi.”

“Benarkah? Kupikir itu cukup normal.”

Satu-satunya cara untuk belajar tentang waktu adalah terus mengulanginya lagi dan lagi.

“Setidaknya, perasaanku belum siap...”

“Kelau begitu, apa kau sudah siap kali ini?”

“E? ... un...”

Mengatakan itu Kei menganggukkan kepalanya, dia menutup matanya dan menunjukkan sikap menerima, jadi aku menciumnya lagi.

Dua kali sebelumnya aku hanya menyentuhnya selama sekitar satu detik, tapi tidak kali ini.

Selama lima atau sepuluh detik lebih lama.

Kemudian, sedikit demi sedikit, kami menggerakkan bibir kami dan mengulangi ciuman itu seperti burung kecil yang sedang mematuk.

Dalam aliran waktu yang hanya aku dan Kei rasakan telah berhenti....

Tahun kedua SMA kami, hari terakhir liburan musim panas. Aku dan Kei belajar berciuman dan menaiki satu anak tangga bersama-sama.

Kurikulum cinta telah menyelesaikan paruh pertama kursusnya dan sekarang melangkah ke paruh kedua.

Mulai sekarang, kami akan menjalani kehidupan sekolah kami dengan percaya diri sebagai kekasih.

Dengan itu, kami bahkan mungkin akan mendapat masalah yang tidak kecil.

Meskipun begitu, kami berdua akan bahu membahu menghadapi kesulitan.

Perlahan tapi pasti, selangkah demi selangkah, seperti saat musim berganti dari musim panas ke musim gugur dan dari musim gugur ke musim dingin.

Hubungan kami satu sama lain akan diwarnai lebih dalam dan lebih dalam menjadi sesuatu yang sangat kami perlukan.

Sementara kami berulang kali memeriksa rasa bibir kami, pikiranku tanpa sadar pergi ke tujuan berikutnya.

Ketika musim perpisahan akhirnya mendekat, cinta ini memasuki fase akhir...

Alasannya adalah karena kami sudah ditakdirkan untuk menghadapi cobaan yang sangat sulit.

Karuizawa Kei harus berdiri sendiri dan melihat ke depan ketika dia berpisah dari inangnya.

Itulah hal terpenting dalam kurikulum cinta ini.

– Kiryuuin Fuuka SS –

Menjadi Yang Lebih Tua

Aku menyaksikan sinar matahari melalui kacamata hitamku dan menjadi satu dengan alam.

Aku pernah pergi berlayar dengan orang tuaku ketika aku masih muda, tapi tidak lagi sejak saat itu.

“Menghabiskan liburan seperti ini hanya bersantai tidak buruk dari waktu ke waktu.”

Jika aku harus mengajukan keluhan, itu akan menjadi berapa banyak siswa yang ada di kolam ini.

Yang sedang berkata, itu hanya masalah kecil.

Mari kita bersantai sepanjang hari, oke?

Setelah aku menerima minuman yang aku pesan, aku melihat perubahan di sekitarku.

Siswa tahun ketiga, teman sekelasku dengan kata lain, tiba-tiba mengubah ekspresi wajah mereka.

Mereka melihat ke arah yang sama serempak saat berbicara dengan pandangan mereka.

Itu menggelitik minatku dan aku mengikuti isyarat mereka....dan Ayanokouji berdiri di sana.

Sepertinya dia baru saja tiba di kolam saat dia mengamati sekelilingnya.

Tapi sepertinya dia tidak memperhatikan tatapan dari siswa tahun ketiga, ekspresi wajahnya tidak berubah.

Nah, tidak mungkin dia tidak memperhatikan tatapan sejelas ini.

Lebih baik mengatakan dia pura-pura tidak memperhatikan.

Tahun pertama dan tahun kedua tampaknya tidak mengambil tindakan apa pun.

“Aku mengerti... jadi itulah yang terjadi.”

Aku telah merencanakan untuk berada dalam mode OFF hari ini, tapi anehnya sakelarku berubah ke ON.

“Sepertinya kau mulai mendapat banyak masalah, Ayanokouji.”

Aku tidak bisa menahan rasa penasaranku lagi dan memanggilnya dari belakang.

Dia memperhatikanku, tapi dia terlihat sama seperti biasanya.

“Apa yang sedang kamu bicarakan?”

Sepertinya dia bermain bodoh, tapi tidak mungkin dia tidak tahu.

“Tentang siswa tahun ketiga. Tidak mungkin kau tidak menyadarinya, bukan?”

“Aku tidak begitu mengerti.”

“Meskipun aku tidak terlibat, aku juga siswa tahun ketiga. Aku setidaknya pernah mendengar beritanya.”

“Apa mungkin kau mengacu pada cara mereka menatapku?”

“Tuh kan kamu tahu.”

“Lagian itu bukan masalah besar. Aku hanya sedang diawasi, itu saja.”

Dia berkata seolah-olah itu tidak layak untuk diperhatikan, tapi itu menganggapnya terlalu enteng.

Karena Ketua OSIS terlibat, itu berarti masalah sedang terjadi.

Sepertinya Nagumo mulai menganggap serius Ayanokouji.

Astaga, Ayanokouji benar-benar pria yang menarik.

Memang benar, jika kami seumuran, aku bisa mengamatinya untuk satu tahun lagi.

Perasaan itu tiba-tiba mulai terbentuk dalam diriku.

Betapa menariknya pria ini.

– Nanase Tsubasa SS –

Ucapan Terima Kasih Dua Sisi

Dengan sandwich dan sekotak susu di tangan, aku menunggu di kasir mencoba menenangkan ketidaksabaranku.

Itu bukan karena antrian yang lambat karena tidak banyak siswa yang datang ke toko hari ini meskipun sudah siang.

Tidak, alasannya adalah karena aku membuntuti seorang siswa tahun pertama bernama Kurachi-kun.

Dia pergi ke toko dan membeli sesuatu yang tampak seperti makan siang dan pergi untuk membayar, dan karena itu aku melakukan hal yang sama.

Aku tidak tahu ke mana dia akan pergi, tapi dia tidak menyadari bahwa dia sedang dibuntuti, juga tidak menyadari orang yang membuntutinya. Dengan demikian aku bisa lebih proaktif dan mengikutinya dari dekat tanpa diketahui.

Alasan aku membuntutinya adalah karena ketika aku menggunakan fitur Pencarian GPS untuk mencari tahu siapa orang yang mencoba menyerang Ayanokouji-senpai, namanya muncul.

Tapi menurut hipotesis Ayanokouji-senpai, ada kemungkinan besar Kurachi-kun tidak benar-benar berencana untuk menyerangnya secara nyata.

Tetapi jika kami melihat lebih dekat ke dalamnya, kami mungkin menemukan orang di balik semua itu.

Itulah alasan aku merahasiakannya dari Senpai.

Jika yang kubuntuti adalah lawan yang tangguh, maka mungkin aku tidak akan bisa menandinginya.

Tetapi tetap saja— — —

Bahkan jika aku harus melarikan diri dengan ekor di antara kakiku, aku tidak akan keberatan sama sekali.

Karena jika aku bisa meninggalkan setidaknya sesuatu untuk Ayanokouji-senpai, itu akan sangat berharga.

Keuntungan kecil pasti akan membantunya memberi tip dan membantunya mengatasi cobaannya.

Ya, ini adalah keputusanku sendiri.

Aku mengeluarkan sandwichku dan mulai berbaur dengan para siswa yang makan siang di sini.

Tepat sebelum menggigitnya, aku tiba-tiba teringat saat saat ujian di pulau tak berpenghuni.

Ketika Ayanokouji-senpai memberitahuku bahwa tidak perlu meninggalkan sekolah.

Membiarkannya memanjakanku akan menjadi keputusan yang mudah dan aku pasti bisa menjalani kehidupan sekolah yang menyenangkan.

Tapi itu tidak cocok dengan aku.

Membuntuti Kurachi-kun telah membawaku ke deck atas yang tampaknya menjadi tempat yang sempurna untuk makan siang ringan karena sejumlah besar siswa berkumpul di sini.

Sepertinya dia sedang menunggu seseorang saat dia melihat sekeliling dengan gelisah.

Aku ingin tahu siapa yang dia tunggu? Secara alami, itu bisa menjadi beberapa temannya yang tidak memiliki koneksi denganku...

Aku menggigitnya dan tepat saat aku akan mulai mengunyah— — —

“Nanase.”

Sebuah suara dari belakang mengagetkanku saat aku begitu fokus pada Kurachi-kun di depanku.

Menyadari itu sebagai suara Ayanokouji-senpai, aku berbalik menghadapnya sambil menyembunyikan keterkejutanku.

“Ah, Senfu~ai~.”

Aku mulai mengunyah dengan tergesa-gesa untuk menenangkan diri.

Aneh, aku tidak bisa merasakan apa-apa.

“Ah, maaf. Haruskah aku datang lain kali?”

Dia berkata dengan nada meminta maaf, tapi tidak mungkin aku menyuruhnya melakukan itu.

“Twnggu, sebentar, aku telan~.”

Aku terus mengunyah lebih cepat dan menelan makanan di mulutku.

“Gokun~. ...Ano, maaf, umm, sebenarnya... aku sedang makan.”

Aku tidak bisa memberitahunya fakta bahwa aku sedang membuntuti Kurachi-kun, atau bahwa aku sedang mengamatinya sekarang.

“Etto, apa ada perlu denganku?”

Aku kehilangan Kurachi-kun dari pandangan sebentar, tapi aku menahannya untuk saat ini.

Bagaimanapun, aku hanya harus menyelesaikan percakapan ini secepat mungkin dengan cara yang alami.

“Ah, tidak, kau sepertinya ingin berbicara denganku kemarin. Aku bertanya-tanya tentang apa itu. Saat itu, Kobashi memanggilku dan kamu tidak jadi bicara. “

Jadi begitu... itu pasti membuatnya penasaran.

“Ah.”

Aku memang sedang membuntuti Kurachi-kun sekarang.

Dan aku ragu-ragu apakah akan berkonsultasi dengannya tentang hal itu sekarang atau tidak.

Aku bisa saja mengatakannya apa adanya, bahwa aku telah menggunakan Pencarian GPS, memberitahunya tentang Kurachi-kun, dan bertanya apa yang harus dia lakukan.

Itu pasti akan menjadi jawaban yang tepat kupikir.

“Maaf, tapi aku sudah mengurusnya sendiri, jadi bisakah kamu melupakannya?”

Tapi aku memutuskan untuk meninggalkan rute itu.

Kata-kata yang berteriak di dalam diriku mungkin telah disampaikan kepadanya.

“Aku minta maaf sudah memanggilmu tiba-tiba. Kalau begitu aku akan kembali ke dalam kapal. Ada lebih banyak orang daripada yang kukira, dan aku tidak merasa nyaman.” Katanya, tidak mengejar topik.

“Begitu, ya. Sampai ketemu lagi, senpai.”

Aku tidak bisa menahannya di sini lebih lama lagi, jadi aku mengantarnya pergi.

Saat aku melihat sosoknya yang menjauh, aku meminta maaf kepadanya dalam pikiranku.

Maaf, Ayanokouji-senpai... aku sudah tahu seharusnya aku memberitahumu semua ini sebelumnya.

Tapi karena kamu akan menjadi senpai yang baik hati, kamu akan menghentikanku dengan mengatakan itu berbahaya.

Tolong beri aku waktu.

Aku akan bekerja keras untuk meninggalkan beberapa prestasi atas namaku, tidak peduli seberapa kecil itu.

– Satou Maya SS –

Gadis Yang Sedikit Nakal

Game berburu harta karun dengan Ayanokouji akan segera berakhir.

Disebut apa itu biasanya? Klimaks? Yah, bagaimanapun, itu berarti akhir sudah dekat.

“Hidupkan kameramu.”

Aku mengikuti arahnya dan menyalakan ponselnya.

Melihat galeri foto, aku melihat gambar kode QR yang kami temukan hari ini bersama dengan beberapa yang lain sebagai ikon kecil, total 15.

Jantungku mulai berdetak lebih cepat memikirkan bagaimana aku bisa mengintip kehidupan sehari-harinya.

Tapi, dia hanya punya foto makanan dan pemandangan.

Dia tidak memiliki satu pun foto Kei-chan di sana, yang membuatku senang.

Aku memang gadis yang nakal...

“Mau pindai yang mana?” Aku bertanya.

Aku menutupi perasaanku dan hanya menunjukkan kepadanya beberapa kode QR acak.

“Kamu bisa memilih mana pun yang kamu rasa bagus dengan instingmu, Satou.”

“E-eeeh? Gak papa nih aku yang pilih? Gi-gimana kalau nanti aku sampai salah pilih?”

Pikiran untuk menerima hadiah yang besar dan kuat terhempas seketika ini juga.

Bagaimana jika itu menjadi kesalahanku, kami hanya mendapatkan 5000 poin?....

Bahkan tidak menutupi biaya partisipasi itu buruk, bukan?

Apa yang harus aku lakukan? Apa yang harus aku lakukan? Tekanan ini terlalu berat!

“Aku hanya menyalakan kode QR yang awalnya kupilih dengan hati-hati. Selain itu, ada kemungkinan semuanya sudah dipindai, jadi kita mungkin akan mendapatkan jackpot.”

Mendengar itu membuatku sangat lega.

“Ba-baiklah!”

Aku mempersiapkan diri, mengeluarkan ponselku sendiri dan membuka aplikasi.

Selanjutnya adalah memilih kode mana yang akan dipindai.

Aku meluncur melintasi mereka semua untuk menemukan satu secepat mungkin.

Hmm, mungkin ini yang paling sulit ditemukan?...

Yang ditemukan Ayanokouji-kun di belakang sofa itu?

Aku mungkin sedikit melebih-lebihkan, tapi tanganku mulai gemetar saat aku mengarahkan kamera ponsel ke kode.

Setelah memindainya, layar tiba-tiba menjadi hitam dan — — —.

“Aah, sepertinya tidak bisa. Katanya sudah diklaim.”

Yang berarti seseorang telah menemukan kode ini dan sudah memindainya.

Padahal kupikir tidak ada yang akan menemukannya!

“Tidak usah dipikirkan, pilihlah kode QR berikutnya.”

Menahan rasa frustrasi, aku buru-buru memilih yang lain.

Tapi yang ini juga diklaim.

“Padahal kita sudah menemukannya! Aku kasaal!”

Sekarang aku hanya ingin salah satu dari mereka bekerja.

Pola pikirku berubah 180 derajat, kehilangan jackpot.

Ini adalah percobaan ke-3. Dan sekali lagi, layar menjadi hitam. Saat aku mulai khawatir lagi, asap mulai muncul di layar tidak seperti upaya sebelumnya.

“Terpindai! Lihat! Keluar sesuatu seperti peti harta karun!”

Layarnya memintamu untuk mengetuknya.

Aku pikir ini terasa seperti game, tetapi perburuan harta karun ini memang game.

“Berapa poin yang akan kita dapatkan, ya...”

Aku sangat bersemangat dan akan mengetuknya.

Tapi... Bagaimana jika yang ini hanya memiliki 5000 poin?

Jari-jariku mulai menjadi lebih berat saat imajinasiku membangun hasil akhir yang terburuk.

“A-Ayanokouji-kun yang tekan!”

Aku memberinya kedua ponsel secara bersamaan.

Dia menerimanya tanpa menunjukkan ketidaksenangan apa pun di wajahnya sementara dia memasukkan miliknya ke dalam sakunya dan melihat layarku.

Kemudian dia mengetuk peti harta karun tanpa ragu-ragu.

“A-Ayanokouji-kun pemberani!”

Layar mulai berkedip biru dan berubah.

Apa yang muncul di layar adalah huruf yang mengatakan 100000 poin.

“A!!... A~”

Aku pikir mungkin kami akan memenangkan 1 juta poin, tapi itu salah.

Ada 5 nol jadi 100.000 poin. Mereka terlihat mirip, tapi hanya itu.

“Sepertinya, kita tidak menemukan kode QR yang menurut kita paling sulit ditemukan.”

Hmm, tapi ini bukan saatnya untuk depresi, ‘kan?

Karena kami masuk ke positif tentunya.

“Gitu ya~... sayang sekali. Tapi tapi, bahkan setelah dikurangi biaya masuk, kita dapat 90.000 poin untung, itu cukup banyak, ‘kan?!”

Aku sangat senang itu ketika aku melihat wajahnya, aku melihat betapa dekat kami satu sama lain.

Aku entah bagaimana ingin mengalihkan pandanganku, tapi masih menganggapnya sebagai bonus kecil.

“Terima kasih, Ayanokouji-kun.”

Dan aku sangat menyesal Kei-chan. Tapi ini adalah game jadi mau bagaimana lagi, kan?

“Akulah yang seharusnya berterima kasih padamu. Karena Satou-lah yang menemukan kode QR yang belum diklaim ini.”

“...Ehehe.”

Aku bersenang-senang sehingga aku akhirnya berpikir bahwa aku mungkin adalah gadis yang sedikit nakal.

– Karuizawa Kei SS –

Mimpi Yang Pernah Kulihat Sebelumnya

Hari itu adalah hari terakhir liburan musim panas.

Hari yang mungkin disesali oleh semua siswa di kapal pesiar mewah ini sejak lama.

Termasuk aku juga, seperti semua orang, kembali ke masa-masa menyenangkan yang luar biasa.

“A~a, liburan musim panasnya berakhir hari ini, ya.”

Lebih tepatnya, liburan musim panas sebenarnya sudah berakhir.

Meskipun aku sedikit sedih di dalam hatiku, waktu tidak serta merta membawaku apa-apa.

Aku memiliki kesempatan untuk bertemu Kiyotaka setiap hari, kapan saja di mana saja, untuk mengobrol tanpa dipisahkan melalui layar ponsel.

Kami sudah bersama dari pagi hingga malam.

Berpura-pura, jika kami dari dua kelas yang berbeda bertemu dan berpacaran, itu bisa membuat orang merasa gatal.

Atau bahkan, mungkin, kami tidak bisa menjadi pasangan.

Aku akan menjadi bodoh seperti biasa, mengunci hatiku dan memakai topeng palsu.

Itu adalah kata yang sama yang tiba-tiba kusadari—betapa bahagianya aku.

“Kau tidak keberatan kalau aku memberitahu orang-orang tentang hubunganku dengan Kiyotaka besok, ‘kan?... Aku agak gugup nih.”

Meskipun itu tidak membuat hubungan kami berubah, hal-hal di sekitar kami berdua akan berbeda.

“Kamu tidak perlu memaksa diri untuk memberitahu orang-orang juga kok. Aku tidak akan bertanggung jawab kalau kastamu di kelas jatuh loh.”

Meskipun dia berkata begitu, aku tidak ingin menyimpan rahasia ini selamanya.

Aku punya kekasih yang hebat dan sekarang aku ingin memamerkannya ke seluruh dunia... Apalagi...

Cinta yang kumiliki untuknya telah tumbuh begitu besar sehingga aku tidak bisa diam lagi.

“Aku pasti akan mempublikasikannya. Jika sesuatu terjadi, aku akan baik-baik saja karena Kiyotaka akan melindungiku. Iya, ‘ka~n?’”

Aku akan mempublikasikannya, pasti, dimulai dengan teman-teman terbaikku.

Dan kemudian, itu akan menyebar ke seluruh sekolah seperti api.

Dia terkejut saat mendengarku berkata begitu, tapi dia mengangguk setuju.

Lalu dia duduk di sebelahku, dan menggenggam tanganku erat-erat.

Tangannya jauh lebih besar dari tanganku, tapi tidak gemuk sama sekali, sebaliknya sangat kencang dan hangat.

Memegang tangan itu, dunia di sekitarku tiba-tiba terasa begitu damai.

Aku berbisik berharap, aku bisa bersamamu selamanya.

“Kei.”

Ketika aku mendengar namaku disimpan tepat di telingaku, hatiku tiba-tiba menjadi malu.

Dia mendekati dan memanggil namaku — — —

Aku menghadap Kiyotaka dan menatap lurus ke matanya. Wajahmu dirantai lebih dekat denganku daripada sebelumnya.

Di sini aku lagi, ciuman kedua kami.

Iya, ‘kan?... Sungguh, aku lupa. Tapi jika mimpi yang pernah kulihat sebelumnya, ini adalah ketiga kalinya aku berada di dekat bibirmu.